Bismillâhirrahmânirrahîm

Dr. Ali Qaimi

Buaian Ibu

Antara Surga & Neraka

PENERBIT CAHAYA

Penerbit Cahaya
Jl. Siaga Darma VIII No. 32 E
Pejaten Timur-Pasar Minggu Jakarta Selatan 12510
Tlp. (021) 7987771; Fax : (021) 7987633
E-mail : pentcahaya@cbn.net.id

Judul Asli : *Dawr al-Um Fi al-Tarbiyyah*
Karya Dr. Ali Qaimi
Terbitan *Dawr al-Nubala, Beirut tahun 1994 M*

Penerjemah : M. Azhar dkk.
Penyunting : Dede Azwar Nurmansyah
Desain sampul : Eja Ass.

Cetakan kedua : Rabiul Akhir 1429 H/April 2008 M

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan* (KDT)

Qaimi, Ali

Buaian Ibu di antara Surga dan Neraka / Ali Qaimi; penerjemah, M. Azhar; penyunting, Dede Azwar Nurmansyah. --- Cet 2 , Jakarta : Cahaya 2008
347 hlm; 205 cm

1. Fiqih Wanita I. Judul
II. Azhar, M III. Dede Azwar Nurmansyah

297.496

ISBN 978-979-3259-99-4

Pengantar Penerbit

Anak adalah anak panah yang akan melesat ke masa depan, sementara engkau (ibu) adalah busurnya... Kira-kira, demikianlah petikan puisi yang sungguh bertenaga karya Khalil Gibran. Ya, masa depan anak-anak amat ditentukan oleh sejauhmana mereka dididik dan dibina ibunya. Dibanding ayah, seorang ibu memiliki keterikatan dan pengaruh yang jauh lebih kuat terhadap perkembangan kepribadian dan intelek anak. Kalau sang ibu berperangai buruk dan bermental tempe, niscaya anaknya pun akan bemasib sama.

Sosok ibu adalah pusat gravitasi kehidupan keluarga. Kalau dirinya kotor, seisi rumahnya juga akan kotor dan hina, demikian pula sebaliknya. Ya, ibu yang baik adalah surga itu sendiri. Dari rahimnya akan terlahir anak-anak yang berbakat dan cerdas. Dan berkat upayanya yang gigih, ulet, dan tak kenal lelah, ibu yang baik akan mencetak generasi masa depan yang begitu cemerlang dan shalih, yang betul-betul berguna bagi masyarakat.

Mengapa ibu? Dalam sebuah pameo dikatakan bahwa jatuh bangunnya sendi-sendi kebidupan masyarakat atau bangsa amat

bergantung pada generasi mudanya. Kalau kaum mudanya serius terhadap gemar menyeleweng, bersikap apatis, *ngoboy,* memuja gaya hidup kebarat-baratan, dan sejenisnya, niscaya bangunan keprihatinan terhadap masyarakat yang melingkupinya bakal keropos dan sekarat.

Sebaliknya, jika kaum mudanya kreatif, cenderung pada kebajikan, menyukai keadilan, memiliki kepekaan nurani, berorientasi pada hakikat (bukan penampilan lahiriah) kehidupan, intelek, dan sebagainya, sudah barang tentu masyarakatnya akan sehat dan kekar, serta memiliki ke wibawaan.

Tapi, siapa sebenarnya yang memungkinkan terjadinya kedua hal yang berkenaan dengan sikap-perilaku kaum muda di tengah-tengah masyarakat itu? Tak pelak lagi, mereka adalah kaum ibu. Dengan ketulusan, kecintaan, kasih, kecerdasan, keagungan diri, ketakwaan, dan sebagainya, seorang ibu akan mampu melahirkan dan membesarkan putera-puteri terbaik bagi agama dan masyarakatnya. Demikian pula sebaliknya. Jadi, bisa disimpulkan bahwa jatuh-bangunnya sendi-sendi kehidupan masyarakat amat bergantung pada kualitas kaum ibunya. Dalam hal ini, peran kaum ibu bukan hanya berkisar pada urusan dapur dan pemenuhan kebutuhan keluarga yang bersifat fisik dan bendawi. Lebih dari itu, bahkan menjadi segala-galanya adalah membangun fondasi batiniah, spiritualitas, dan intelektualitas bagi pertumbuhan dan pengembaraan anak-anaknya ke masa depan. Dan semua itu pada gilirannya akan menentukan kualitas masyarakat yang dihuninya.

Persoalan peran ibu dalam konteks keluarga dan masyarakat, khususnya yang berkenaan dengan ihwal pendidikan anak, inilah yang menjadi tema besar yang dibedah buku ini. Dengan gaya yang lugas dan sesekali menghentak, penulisnya yang merupakan begawan masalah keluarga, Dr. Ali Qaimi mengupas

habis persoalan tentang bagaimana peran normatif sekaligus logis yang seyogianya dimainkan kaum ibu. Tak ayal, keharusan ini hanya mungkin dijalankan oleh kaum ibu yang memiliki kepekaan nurani dan perhatian yang kegemilangan, kemuliaan, dan keagungan nasib anak-anaknya di masa depan. Sekaligus yang memiliki keprihatinan kondisi hidup masyarakatnya.

Jakarta, April 2008

Penerbit CAHAYA

Pengantar Penulis

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan kumpulan kuliah yang disampaikan selama satu tahun pengajaran di hadapan para mahasiswi. Mengingat pentingnya kuliah ini, saya pun kemudian menghimpun dan menjadikannya sebuah buku. Saya yakin, jika memang mampu mendidik perempuan dan membuatnya memahami tugas-tugas serta hak-haknya, pada gilirannya nanti, kita akan dapat mendidik laki-laki dan keluarga. Kebahagiaan, kemajuan, kemerdekaan, dan kejayaan masyarakat di masa kini dan mendatang bergantung pada cara berpikir para ibu rumah tangga. Oleh karena itu, setiap insan yang mengenal para ibu hari ini dan masa depan, wajib menjelaskan kepada mereka segenap kewajibannya terhadap keluarga dan masyarakat.

Namun disesalkan, sebagian perempuan dewasa ini justru hidup di tengah-tengah berbagai nilai semu. Sekalipun terus berkubang dalam kehinaan, anehnya mereka merasa yakin berdiri di tangga kemuliaan yang tinggi. Karena itu, kita menjumpai banyak remaja puteri dan kaum ibu memutuskan

untuk mengubah kehidupan masa lalunya, termasuk kehidupan yang sedang dijalani. Mereka yakin betul kalau itu merupakan jalan terbaik.

Buku saya yang ada di tangan pembaca ini menguraikan cara terbaik dalam menanggulangi gejala tersebut demi menggapai masa depan yang gilang-gemilang.

Perlu disebutkan di sini bahwa kaum ibu memiliki tanggung jawab yang besar terhadap Allah dan masyarakat dalam menjalankan berbagai tugas alamiahnya serta menolak nilai-nilai (negatif) yang datang dari luar. Sayang, hampir sebagian besar perempuan, masa sekarang lebih memilih untuk bergaya hidup Barat. Mereka rela menanggalkan wajah aslinya, untuk kemudian menggantinya dengan kepuasan semu. Mereka meninggalkan segenap, kewajiban hakiki dan pergi berkerja di kantor-kantor (pemerintah ataupun swasta) dan tempat perniagaan. Mereka lebih mengutamakan kegiatan-kegiatan tersebut ketimbang mengurus rumah tangga, anak-anak, dan suaminya. Mereka menduduki jabatan tinggi dengan meninggalkan anak-anak dalam asuhan pembantu atau panti asuhan.

Berdasarkan itu, dapat dipastikan bahwa generasi kita di masa mendatang akan kehilangan perasaan kemanusiaannya yang agung. Sebab, bagaimanapun kedekatannya terhadap,anak-anak kita, para pengasuh tidak mungkin menjadi ibu bagi mereka. Tidak seperti seorang ibu, seorang pengasuh tak akan sanggup menumbuhkan rasa cinta dan berbagai perasaan mulia dalam jiwa anak-anak.

Saya menulis buku ini di saat banyak perempuan yang tak akan meninggalkan kewajiban-kewajibannya, untuk kemudian memikul tanggung jawab yang seharusnya dipikul kaum laki-laki. laki. Mereka menjadi jauh dari rumah dan anak-anak. Hanya demi menjadi pegawai atau karyawan kantoran, mereka

rela meninggalkan kehidupannya yang indah serta sarat akan kecintaan dan kejernihan. Mereka bersembunyi di balik kesenangan dan kebahagiaan semu. Sampai kapanpun, mereka niscaya tidak akan menemukan makna kemanusiaan. Hal yang dipentingkan hanyalah mencari kebebasan dengan memperindah rambut dan memoles wajah dengan berbagai macam *make up*. Celakanya lagi, semua itu bukanlah teruntuk suami dan anak-anaknya. Melainkan untuk menyenangkan orang lain. Sehari-hari, mereka hanya menunggu datangnya gaya hidup baru dan nilal-nilai palsu dari luar. Sungguh, mereka benar-benar lupa terhadap kewajibannya sebagai ibu dan isteri; lupa bahwa kewajibannya sebagai ibu adalah melahirkan anak.

Al-Quran menegaskan bahwa perempuan terlampau agung untuk menjadi seorang pegawai, sekretaris, atau penjaja barang dagangan. Kedudukan ibu terlalu mulia untuk jabatan setinggi apapun. Padahal, mengurus anak merupakan tujuan penciptaannya. Budaya Barat tidak mungkin memberikan kemuliaan dan keagungan. Maklum, tak ada kemuliaan yang lebih tinggi bagi seorang perempuan ketimbang kemuliaan yang diberikan Islam. la harus memperhatikan dan memikirkan dengan akal sehat keadaan dirinya. Semua itu agar mereka dapat mendidik generasi dan keluarga yang sehat, penuh wibawa, tidak terlibat penyalahgunaan narkotika atau kebut-kebutan di jalan raya, dan terhindar dari berbagai tindak kriminal yang menyengsarakan.

Tugas ibu di masa kini dan sepanjang masa sungguh teramat mulia. Apabila kita ingin memperbaiki masyarakat dan memberantas kerusakan yang meruyak di dalamnya, senjata apa yang harus kita gunakan? Tak diragukan lagi, jawabannya adalah mengoptimalkan peran ibu. Lembaga-lembaga lokal ataupun nasional mampu memperbaiki masyarakat selama

para ibu dibenahi dan diperbaiki keadaannya. Kita harus bijak mengajari mereka tentang bagaimana seharusnya mendidik anak-anak. Melalui ibu-ibu yang shalih, niscaya kita akan meraih kemerdekaan, keamanan, kebajikan, dan kebahagiaan hidup. Ucapan demikian bukan dari saya semata, para nabi, orang-orang shalih, dan para ulama. Napoleon Bonaparte pernah mengatakan. "Perancis lebih memerlukan seorang ibu sebelum memerlukan sesuatu yang lain." Maksudnya, Perancis memerlukan pendidikan keluarga, dan itu hanya dapat dilakukan oleh seorang ibu yang agung.

Dr. Ali Qaimi

ISI BUKU

BAB I
PERAN IBU DALAM KEHIDUPAN ISLAMI

Sekaitan dengan kodratnya, kaum perempuan dalam masyarakat Islam memiliki peran dan tanggung jawab yang nyaris sama dengan kaum laki-laki. Perempuan memiliki berbagai hak dan kewajiban. Kita tidak meragukan bahwa kaum perempuan dapat bekerja dengan baik di bidang-bidang keilmuan, kemasyarakatan, dan politik. Selain itu, sebagaimana kaum laki-laki, mereka juga dapat ikut andil dalam membangun masyarakat dan aktif di kancah kehidupan sosial.

Seorang perempuan harus memelihara hak-haknya yang telah ditetapkan syariat. Namun, menurut Islam, tugas utama kaum perempuan adalah menjadi kekasih sejati sang suami, menjadi ibu yang baik dan mencintai anak-anaknya, serta mengatur kehidupan rumah tangga.

Kedudukan sebagai Isteri

Dalam masyarakat Islam, kaum perempuan memiliki tugas yang banyak dan bernilai penting yang harus dijaga terus- menerus. Jika tidak, berbagai kesulitan yang berpotensi menghancurkan sendi-sendi kehidupan keluarga dan masyarakatnya niscaya akan menerpa.

Kini, sudah banyak dilakukan pengkajian dan penelitian yang mendorong perempuan untuk menuntut hak-haknya yang telah ditetapkan syariat. Akibatnya, intensitas ketegangan dalam kehidupan keluarga dan dalam hubungan suami-isteri pun kian meninggi. Jelas, semua itu akan menghalangi kaum perempuan dalam menjalankan tugas-tugasnya yang telah ditetapkan akal dan tradisi masyarakat. Dan pada akhimya, mereka akan terseret dan terhempas ke jurang kesulitan yang amat dalam.

Dewasa ini, banyak perempuan yang memiliki status sosial serta posisi manajerial yang tinggi; direktur, pemimpin, atau pegawai menengah yang senantiasa bekerja keras. Tentu hal itu bukan masalah selama dirinya memahami betul kedudukan dan fungsinya di tengah-tengah keluarga.

Kita tahu bahwa perempuan muslim tidak diciptakan untuk menjadi seorang pegawai, sekretaris atau bintang Iklan dari sebuah produk niaga. Lebih dari itu, seyogianya seorang perempuan tidak terlibat dalam pergumulan politik, sosial, dan ekonomi agar bisa berkonsentrasi penuh dalam memelihara pilar-pilar kehidupan keluarganya.

Pengertian tentang sosok seorang perempuan yang paling mendalam adalah sebagaimana yang dikemukakan Allah Swt dalam firman-Nya: *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya. Dijadikannya di antara kalian rasa kasih sayang. Sesungguhnya dalam hal yang demikian benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir* "(ar-Ruum: 21)

Seorang isteri yang muslimah adalah manusia sosial. Dirinya tentu akan mencintai suami dan keluarganya. Dalam lubuk hatinya selalu bergema panggilan kewajiban untuk memenuhi kebahagiaan sang suami. Dengan itu, niscaya seorang suami muslim akan merasakan hal yang sama. Ia tidak akan bermuka masam atau mengabaikan isterinya. Sebaliknya malah, ia akan

berusaha sekuat tenaga untuk menciptakan suasana bahagia dalam kehidupan keluarganya.

Isteri yang baik adalah teman yang rela berkorban. la akan membangun kehidupannya di atas landasan saling memahami dan kerja sama yang kompak. Selain itu, dirinya juga memahami segenap tanggung jawab dan kewajibannya terhadap suami. la memandang dirinya sebagai teman hidup sang suami dalam suka maupun duka. Ia akan selalu berdiri di samping sang suami tintuk bersama-sama menghadapi berbagai kesulitan hidup. Tatkala sang suami memiliki aib atau melakukan kesalahan, ia sama sekali akan mengabaikannya. Lebih lagi, semua itu akan dihadapinya dengan wajah berseri-seri.

Pada dasamya, seorang suami membutuhkan cinta dan kasih sayang seperti itu demi menyelesaikan berbagai kesulitan hidupnya. Apabila ingin mengetahui secara umum bagaimana tipe seorang perempuan (isteri) yang baik, dengarlah apa yang disabdakan Rasulullah saw ini, *"Sebaik-baik perempuan (isteri) adalah yang menyenangkan jika dipandang, taat jika diperintah, dan tidak berbuat durhaka dengan diri dan hartanya dengan mengerjakan hal-hal yang tidak disukai suaminya."*[1]

Perempuan Muslimah, di samping sebagai isteri suaminya, Adalah kekasih yang lebur dalam cinta suaminya. la akan berusaha sekuat tenaga untuk menanamkan benih cintanya ke dalam hati sang suami, selalu menjaga kerapian dirinya, dan senantiasa menyambut sang suami dengan senyum mengembang di wajah. Perlu dicamkan baik-baik bahwa seorang isteri yang selalu menjaga kerapian dirinya dan menyambut suaminya dengan penuh ramah, berbeda dengan seorang isteri yang selalu menyambut suaminya dengan pakaian tidur yang serba kusut.

Kalau kita perhatikan penyebab seorang suami mencari perempuan lain sebagai kekasih selain isterinya, tak lain dari keengganan seorang isteri untuk menjadi kekasih suaminya. Atau juga dikarenakan seorang isteri tidak dapat memuaskan

segenap keinginan dan hasratnya. Oleh karena itu, Seorang isteri harus berhias hanya teruntuk suaminya. Dan ini merupakan sunnah yang ditegaskan para wali Allah.

Isteri muslimah tidak boleh menyerah pada perasaannya yang bersifat sesaat. la juga tidak diperkenankan menyelesaikan segenap masalah rasional secara emosional. Dirinya harus benar-benar patuh kepada sang suami dalam menyelesaikan masalah dan kesulitan yang rumit,yang memerlukan kebijakan dan pemikiran rasional. la harus patuh kepadanya serta memperhatikan dan melaksanakan segenap nasihat dan bimbingannya.

Dalam keadaan apapun, ia tidak dibolehkan mengizinkan orang yang tidak disukai sang suami memasuki rumahnya dan duduk di tempat tidurnya. Dalam hal ini, ia harus bertindak tegas. Isteri muslimah adalah orang yang dapat dipercaya dalam mengurus harta sang suami. la dapat memelihara kehormatan dan kemuliaan suaminya ketika sang suami tidak berada rumah. la juga tidak akan pernah menggunjingkan aib-aib suaminya kepada orang lain.

Dengan demikian, ia telah memberikan pelajaran-pelajaran istimewa tentang kehidupan suami-isteri kepada anak-anak laki-laki maupun perempuan. Niscaya, anak perempuan akan menjadi sebaik-baik perempuan yang sanggup memelihara pilar-pilar hidup berkeluarga dan mampu menumbuhkan cinta serta kasih sayang dalam lubuk hati suami dan keluarganya di masa depan.

Kalau kita berusaha memelihara keseimbangann dan akhlak Islam yang agung dalam rumah, niscaya kebahagiaan hidup akan meliputi segenap anggota keluarga. Masing-masing anggota keluarga akan saling mencintai satu sama lain dan berkorban demi memenuhi kepentingan anggota keluarga lainnya.

Pahala dan ganjaran bagi kaum perempuan seperti itu kebaikan dan kebahagiaan hidup tiada tara yang tak tercurah

di dunia ini saja. Melainkan juga tercurah di kehidupan abadi kelak. Mereka begitu taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta selalu menunaikan berbagai kewajiban dengan sebaik-baiknya.

Peran sebagai Ibu

Ibu adalah sumber mata air terpenting yang mengalirkan ketenangan, kebahagiaan, dan kecintaan dalam keluarga. Sosok seorang ibu sangat berperan penting dalam melahirkan ketenteraman, kedamaian, kemampuan, kekuatan, dan keterbasan dalam jiwa anak-anak. Aspek keilmuan seorang anak terbentuk dari gen ayah maupun ibunya.

Namun, pengetahuan sehari-hari menunjukkan bahwa peran ibu dalam pembentukan janin dan pemindahan sifat-sifat bawaan kepada sang anak jauh lebih besar ketimbang peran ayah. Di samping itu, rahim juga memberikan wama tertentu terhadap janin. Penelitian para ilmuwan menegaskan bahwa pembuahan janin dapat terjadi di luar rahim.

Namun, biar begitu, keberadaan rahim tetap sangat diperlukan demi menjaga kelangsungan hidup dan pembentukan akhir janin.Oleh sebab itu, peran ibu dalam dalam pembentukan janin dan terciptanya suasana yang kondusif bagi pertumbuhannya di dalam rahim tentu teramat vital dan tak bisa diabaikan begitu saja.

Diantara berbagai karakteristik perempuan yang berkenaan pembentukan jasmani dan ruhaninya adalah kesiapan untuk memikul tanggungjawab mendidik dan memelihara anak-anak. Secara keilmuan, perempuan adalah seorang ibu. Apabila kondisi Alamiah dan sosial yang terbentuk bertolak belakang dengan semua itu, niscaya dirinya akan mengidap berbagai penyakit jasmani dan ruhani. Menjadi seorang ibu merupakan tanggungjawab mulia yang harus dipikul di pundak seorang perempuan.

Tak diragukan lagi, bagi anak-anak, seorang ibu merupakan

sosok hidup dari nilai-nilai kelembutan, kejernihan, kasih sayang dan cinta. Mengingat struktur ukuran,dan kelemahannya, seorang anak tentu memerlukan cinta dan belaian lembut penuh kasih. Dirinya amat memerlukan cinta, bimbingan, serta pengorbanan yang ikhlas dari seseorang. Makhluk yang rela mencintai dan berkorban untuknya tak lain dari ibunya sendiri.

Ya, seorang ibu yang penuh kasih akan terjaga di malam hari demi memenuhi keinginan buah hatinya yang masih kecil. Ia akan senantiasa memeluk sang anak demi menumbuhkan ketenteraman dalam hatinya. Perasaan cinta akan mulai bersemi ketika seorang ibu merasakan kehamilannya. Dan cintanya itu semakin rimbun tatkala buah hatinya lahir.

Seorang ibu adalah penjelmaan cinta yang sungguh agung. Di dalam rumah, ia ingin menjadi figur yang dicintai. Berkat belaian kasih sayangnya, sebuah rumah akan menjadi surga; berkat kata-katanya yang merdu dan indah, segenap anggota keluarga akan diliputi kebahagiaan dan kedamaian; dan berkat tindakan-tindakannya, sebuah rumah akan menjadi kota impian (utopia).

Seorang ibu harus membina anak-anaknya dengan benar dan senantiasa menebarkan kegembiraan serta keceriaan dalam rumah. Wajah-wajah tak berdosa niscaya akan tertawa bahagia tatkala menyaksikan keceriaan yang memantul di wajah sang ibu. Demikianlah bangunan rumah tangga yang berfondasikan nilai-nilai keibuan yang sesungguhnya.

Seorang ibu bertanggung jawab dalam hal pembinaan serta perubahan jasmaniah dan ruhaniah masing-masing anggota keluarga. Lebih dari itu, kebijakan yang diberlakukan seorang ibu harus sejalan dengan kebijakan sang ayah.

Apabila pendidikan dipandang sebagai sesuatu yang berlangsung secara terus-menerus, maka kita dapat mengatakan bahwa dalam tempo tujuh tahun pertama usianya, tindakan dan kebiasaan sang anak bersumber dari tindakan serta

kebiasaan ibunya. Dan itu terus melekat pada dirinya dan akan mempengaruhi kepribadiannya kelak setelah dewasa.

Dengan begitu, pengaruh ibu dalam pembentukan kepribadian sang anak sangatlah dominan. Dengan jari-iarinya yang lembut, seorang ibu akan mengelus anaknya. Dengan hati yang diliputi kecintaan, dirinya akan berusaha menumbuhkan semangat dalam diri sang anak. Dengan belaiannya yang halus, ia akan mampu menghilangkan kesedihan dan meredakan kepiluan dalam hati si kecil. Dengan kata-katanya yang indah, ia akan sanggup menenangkan dan menidurkan buah hatinya.

Segenap upaya yang dilakukan seorang ibu merupakan pembinaan jasmaniah dan ruhaniah bagi sang anak, sekaligus akan menjauhkannya dari sikap riya, kebohongan, kedengkian, dan iri hati. Selain pula akan menanamkan dalam hati sang anak, perasaan cinta, ketenangan, serta keharusan untuk berbuat kebajikan bagi dirinya dan orang lain.

Sosok ibu adalah sekolah untuk mencetak generasi. Dengan kata lain, seorang ibulah yang menumbuhkan sifat-sifat baik dalam diri sang anak. Sekaligus memberikan bimbingan agar di masa depan, sang anak tersebut menjadi tokoh penting dalam masyarakat. Orang-orang sukses dan para ilmuwan termasyhur tentu merasa berutang budi kepada ibunya masing-masing. Kalau bukan lantaran ibu, tentu mereka tidak akan bisa menggapai prestasi seperti yang disandangnya itu.

Napoleon Bonaparte pernah berkata, "Apa yang kini kuperoleh semata-mata berasal dari sisi ibu." Di tempat lain, ia juga pernah berkata, "Di balik setiap tokoh besar terdapat seorang perempuan (ibu)."

Dari uraian di atas, kami menyimpulkan bahwa merupakan sesuatu yang agung dan mulia apabila seorang ibu mendidik anaknya berdasarkan kriteria-kriteria Islam dan kemanusiaan, serta timbangan ketakwaan dan keutamaan. Tak ada sosok yang lebib agung dan lebih mulia di muka bumi daripada sosok

seorang ibu. Peran seorang ibu jauh lebih penting ketimbang peran ratusan guru dan pendidik sekalipun. Ini mengingat betapa menentukannya usaha dan pengaruh ibu dalam pembentukan sifat, watak, dan akhlak anak-anaknya. Ibarat pepatah *ada semut ada gula,* maka apapun yang berkenaan dengan anak anak, secara universal, berkenaan pula dengan para ibu. Rasulullah saw bersabda, *"Surga berada di bawah telap kaki ibu".*

Surga akan berada di bawah telapak kakinya apabila seorang ibu berusaha keras dan mencurahkan segenap perhatiannya dalam mendidik dan menghasilkan generasi yang shalih.

Dari uraian tersebut, dapat kami katakan bahwa kerja melahirkan tidaklah mudah. Namun, yang jauh lebih sulit la adalah menjadi seorang ibu. Peran seorang ibu bukanlah mengandung anak dalam perut selama sembilan bulan serta menyiapkan makanan dan mengenakan pakaian untuk bayinya. Banyak perempuan yang sanggup menunaikan tugas-tugas semacam ini. Namun, sebutan ibu belum pantas bagi mereka.

Agar dapat menjadi ibu, seorang perempuan harus memikul tanggung jawab pendidikan, akhlak, dan ruhaniah. Dirinya harus mendidik anaknya dengan Sifat-sifat keutamaan; ketakwaan, kemuliaan, kesucian diri, kasih sayang, keadilan, kejujuran, akhlak-akhlak terpuji, dan kecintaan pada kebaikan. Apabila tidak sanggup menanamkan sifat-sifat tersebut pada anaknya, kita masih dapat menyebutnya ibu asalkan ia menunjukkan jalan yang lurus kepada anaknya. Nasib anak dan masyarakat amat bergantung pada peran yang dimainkan seorang ibu.

Seorang ibu harus mendidik anak-anaknya agar menjadi orang-orang mulia yang berguna bagi masyarakat dan bangsanya. Ia harus mengajari anak-anaknya untuk tegar memikul tanggung jawab, menjadi penjelmaan nilai-nilai keadilan dan kasih sayang, menghindari rasa takut dan kegelisahan, senantiasa berpikiran jernih, serta selalu menginginkan kebaikan bagi masyarakat. Perempuan sebagai ibu harus menunaikan tugas-tugasnya

dalam membimbing dan membina anak-anaknya. Dalam hal ini, dirinya tentu memerlukan pikiran yang tenang dan spiritualitas yang tinggi.

Berbagai kesulitan keluarga saat ini berpangkal dari ulah sang ibu yang menyerahkan begitu saja anak-anaknya kepada seorang pengasuh. Kemudian ia bekerja di luar rumah demi mencari uang dan berbelanja perhiasan serta pakaian-pakaian model terbaru. Seorang perempuan bukanlah seorang ibu selama tak mencurahkan perhatian, pikiran, dan perasaannya kepada anak-anaknya. Lebih dari itu, ia justru harus berbangga hati terhadapnya.

Seorang anak lebih membutuhkan perlindungan, cinta, dan kasih sayang, ketimbang harta dan kemewahan. Tak ada gunanya seorang ibu yang begitu piawai dalam soal administrasi di kantornya, namun tidak mengetahui derita yang ditanggung anaknya. Saya yakin, kita semua memahami peran penting seorang ibu. Untuk lebih jelas lagi, kita juga harus mengetahui keadaan anak-anak yatim.

Coba kita perhatikan dengan seksama wajah-wajah malang. Ya, wajah-wajah mungil itu menjadi saksi bahwa ibu merekalah yang menyebabkan semua itu. Segenap dosa bersumber dari perbuatan seorang ibu yang meninggalkan anak-anaknya kita atau perawatan semestinya. Perempuan semacam itu sungguh tak pantas dijuluki ibu. Ia tega meninggalkan anak-anaknya dan pergi ke sana ke mari tanpa tujuan yang pasti.

Di sisi lain, kita harus memberikan penghargaan kepada para ibu yang melahirkan anak-anak yang mulia serta mengetahui kewajiban sucinya terhadap anak-anaknya itu. Mereka adalah mata air kebahagiaan yang tak pernah kering bagi kehidupan keluarga dan masyarakat.

Pengatur Rumah Tangga

Pada dasamya, perempuan diciptakan untul memikul

tanggung jawab pengaturan keluarga dan pendidikan anak. Seorang ibu harus merasa bangga dan tersanjung kalau dirinya sanggup memainkan peran alamiahnya itu dalam kehidupan rumah tangga.

Penelitian membuktikan bahwa perempuan yang tidak melahirkan dan tidak menikah lebih mudah terserang penyakit ketimbang perempuan yang menikah. Selain itu perempuan yang tidak melahirkan akan sering mengalami tekanan jiwa. Dan perempuan yang tidak menyusui anaknya akan cepat tua. Sayang, acapkali kita menjumpai sejumlah perempuan yang menginginkan betul dirinya menyandang sifat-sifat yang dimiliki kaum laki-laki seraya melalaikan segenap kewajiban kodratinya.

Padahal, secara ilmiah dan akal sehat, setiap individu masyarakat harus berusaha dan bertingkah laku sesuai dengan serangkaian prinsip yang telah ditetapkan baginya. Masyarakat yang baik dan ideal dihuni oleh para individu yang bertingkah-laku dan berusaha sesuai dengan potensi hakikinya masing-masing. Perempuan yang berhasrat memikul tanggung jawab yang seyogianya dipikul kaum laki-laki, sesungguhnya telah berbuat khilaf dan tengah menderita penyakit kejiwaan yang terbilang kronis. Demikian pula halnya dengan laki-laki yang meniru perihidup kaum perempuan.

Masyarakat yang dihuni para individu yang gemar melumuri wajahnya dengan alat-alat pemoles impor, seperti kosmetik, yang sekaligus menjadi topeng yang menyembunyikan kepribadian hakikinya, akan kehilangan keseimbangan dan kewibawaan. Segenap anggota masyarakat tersebut tak lagi mengetahui apa yang seharusnya dilakukan.

Dalam kapasitasnya, seorang perempuan memiliki berbagai kewajiban yang harus dipelihara. Kewajiban terpentingnya adalah mendidik anak. Dalam menunaikan kewajiban tersebut, dirinya harus senantiasa menjaga prinsip-prinsip berikut.

1. Mengatur rumah

Seorang perempuan harus mendidik anaknya dalam sebuah rumah yang nyaman dan tenang. Tak diragukan lagi, tempat semacam ini bukanlah kantor atau pabrik. Sejatinya, rumah merupakan satu-satunya tempat yang memungkinkan seorang ibu mendidik anak-anaknya dan mengungkapkan kata-kata yang menenangkan hati serta pikiran. Apabila memang demikian kenyataannya, niscaya seorang ibu akan mampu mengatur rumah dan mendidik anak-anaknya.

Namun, itu saja belum cukup; pendapat atau kata-katanya juga harus didengar dan dipertimbangkan. Pada gilirannya, ia akan menjadikan suasana rumahnya senantiasa diliputi kecintaan, kesucian diri, saling menghormati , kebiasaan baik, dan kebahagiaan. Kaum perempuan adalah sosok pemimpin dalam rumah. Ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw, "*Perempuan adalah pemimpin dalam rumahnya dan yang berrtanggung jawab terhadap semua yang dipimpinnya*".[2]

2. Ekonomi rumah tangga

Tanggung jawab pemimpin rumah tangga salah satunya berkenaan dengan keadaan ekonomi keluarga. Dirinya harus iilemfokuskan perhatian pada segenap urusan intern rumah tangga dan bersungguh-sungguh dalam mengatur pengeluaran ekonomi berdasarkan skala prioritas kebutuhan. Berkat usahanya yang sungguh sangat berharga itu, kehidupan keluarganya niscaya akan diliputi ketenteraman dan kebahagiaan.

Sekalipun mengetahui bahwa kondisi ekonomi keluarganya cukup baik, namun dirinya tidak akan membelanjakan uangnya secara berlebihan. Ia tahu bahwa rumah serta kekayaan yang dimiliki hanya pantas digunakan untuk menciptakan ketenangan hidup yang bersifat alamiah, bukan untuk bermewah-mewah, berlebih-lebihan, dan berfoya-foya. Lebih dari itu, dirinya akan menyisihkan kelebihan hartanya demi membantu orang-orang

miskin yang membutuhkan. Pada akhirnya, bukan tidak mungkin kalau kesederhanaan ketulusannya dalam berbuat benar semacam itu akan meniscayakan suaminya berinisiatif membangun yayasan-yayasan amal. Di antara berbagai faktor penting dalam hal pengaturan rumah tangga adalah menghindari kehidupan yang mewah dan serba gemerlap. Seorang isteri yang bijak akan mengetahui bahwa peran terbesar yang harus ditunaikan dirinya adalah mendidik anak-anaknya agar menjadi individu-individu yang shalih.

Dirinya juga akan rajin membeli buku-buku yang dimaksudkan untuk memperluas wawasan segenap anggota keluarga. Semua itu jelas jauh lebih baik ketimbang memiliki beragam pakaian nan indah atau perabot rumah yang serba mewah.

3. Keteladanan

Pemimpin rumah tangga merupakan sumber teladan bagi segenap anggota keluarga. Terlebih bagi anak-anak yang memang suka meniru kelakuan orang tuanya. Kepribadian seorang pemimpin rumah tangga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan akhlak dan perilaku anak-anaknya.

Rumah yang dipimpin seorang ibu yang tidak pedulian, jarang memperhatikan urusan-urusan rumah tangga berakhlak buruk, tidak bertanggungjawab, gemar mencaci dan melaknat, serta berkepala batu, mustahil akan menghasilkan anak yang normal. Tindakan apapun yang dilakukan seorang pemimpin rumah tangga seperti cara berpakaian yang tidak senonoh kurangnya kesabaran, kesukaan berbangga diri, dan sejenisnya niscaya akan menjadi bumerang maut yang menghantam balik anak-anaknya.

Tangung Jawab Emosional

Sosok ibu merupakan jantung kehidupan rumah tangga sebagai jelmaan dari perasaan cinta, kasih sayang, dan

ketulusan. Dengan begitu, ia menjadi landasan berpijak bagi sang anak dalam menggapai kebahagiaan hidup. Seorang ibu dapat menjadikan segenap anggota keluarganya berbahagia dan menghuni surga. Ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw :

"Surga berada di bawah telapak kaki ibu.

Namun, sosok ibu juga dapat mendorong terjadinya kejahatan, dengan menanamkan benih-benih kerusakan kedengkian dalam hati masing-masing anggota keluarganya. Semoga Allah menjauhkan kita darinya.

Sosok ibu dapat menjadi sumber keutamaan ya, menghasilkan ketakwaan dan ketakutan kepada Allah Swt. adalah pembimbing dan pembuka hati segenap anggota keluarga. Pada saat gelisah dan risau, seorang ibu harus berusaha keras menjaga kestabilan emosinya dan tetap bersabar dalam menghadapi persoalan hidupnya. Adapun rumah yang dihuni seorang ibu yang gampang panik lebih menyerupai neraka dan sarang binatang buas bagi anak-anak yang malang.

Perempuan dan Suasana Rumah

Suasana dalam rumah tentu berpengaruh bagi segenap anggota keluarga. Seorang pemimpin rumah tangga yang cerdas dan bijak harus menjadikan rumahnya berbalut perasaan cinta, saling memahami, ketenangan, kebajikan, dan ketulusan.

Apabila timbul masalah dalam rumah, sementara masing-masing anggota keluarga tidak memahami apa yang sebenarnya terjadi di antara mereka walaupun adakalanya masalah tersebut datang dari luar rumah maka pemimpin rumah tangga harus segera berusaha mencarikan jalan keluarnya. Dengan demikian, ia telah bersikap tegar, adil dan arif. Darinya kemudian akan tercipta ketenangan dan perasaan cinta dalam kehidupan rumah tangganya.
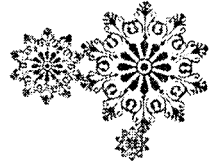
BAB II
ESENSI KEIBUAN

Di satu sisi, menjadi seorang ibu berarti bersedia memikul tanggung jawab penting dan besar. Sementara di sisi lain, berarti memasuki dunia keluarga dan masyarakat. Nilai keibuan jauh lebih utama ketimbang nilai-nilai lainnya. Dan Allah 'Azza wa Jalla mewujudkannya dalam sosok perempuan. Keibuan menyertakan tanggung jawab terbesar untuk menghasilkan pribadi-pribadi utama, ulama, serta orang-orang bijak dan terdidik.

Pada bagian ini, kami akan membahas esensi, kedudukan, nilai penting, dan peran ibu dalam membangun masyarakat berdasarkan sudut pandang agama dan keilmuan.

Apakah Keibuan Itu?

Masalah keibuan bukan hanya milik masyarakat manusia, melainkan juga hewan, kendati dengan kaidah yang berbeda. Kaidah keibuan pada dunia hewan adalah naluri semata-mata sehingga menjadikannya bernilai jauh lebih rendah dibandingkan dengan kaidah keibuan dalam dunia manusia.

Dalam sebuah keluarga, masalah keibuan (manusiawi)

juga berbeda-beda. Itu disebabkan antara. lain oleh beragamnya corak kebudayaan, status sosial, serta kesiapan masing-masing keluarga dalam menerima dan melindungi si kecil.

Demikian pula dalam sebuah masyarakat; atau bahkan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya, harapan semacam ini juga amat beragam lantaran adanya perbedaan tingkat pendidikan, kedalaman perasaan cinta, dan tipe kebudayaan.

Namun, di balik segenap perbedaan tersebut, ternyata terdapat pula sejumlah kesamaan, setidaknya yang berkenaan dengan perasaan cinta yang bersifat fitriah serta kesiapan kaum perempuan untuk menjalankan peran keibuan. Allah Swt telah menempatkan kecintaan naluriah kepada si kecil ke dalam kalbu seorang ibu. Cinta semacam ini nampak jelas tercermin di wajah seorang perempuan yang masih muda dan berusia balig, yang kemudian mencapai puncak kesempurnaannya pada saat ia mengandung.

Hakikat Ibu

Sosok ibu akan mengandung si kecil dalam perutnya selama kurang lebih sembilan bulan. Setelah itu, ia harus bersusah payah mendidik, mengawasi, dan melindunginya, tanpa mengharap imbalan material atau moril apapun. Seorang ibu harus terjaga di malam hari demi memenuhi keperluan anaknya.

Semua itu dilakukan bukan dengan harapan agar anaknya itu menolong dirinya kelak ketika tua dan sudah beruban. Ia rela menempatkan dirinya dalam kurun waktu yang lama dalam berbagai situasi yang berbahaya, bahkan seringkali mematikan, demi buah hatinya itu. Dirinya tidak menginginkan apapun bagi anaknya selain kebajikan, kebahagiaan, dan keceriaan. Sosok ibu tak lain dari jelmaan salah satu malaikat langit di muka bumi yang memiliki sifat-sifat ketinggian, kesucian, dan keagungan.

Hakikat Keibuan

Keibuan merupakan suatu perwujudan dari sifat-sifat mulia nan indah dalam mendidik dan memelihara anak-anak. Untuk itu, seorang ibu akan mengorbankan segalanya dan meninggalkan keinginan-keinginan pribadinya demi membahagiakan anak-anaknya. Ia tak lagi membedakan mana yang buruk dan mana yang indah (demi anaknya).

Sosok keibuan tak lain dari Keutamaan malaikat yang menjelma dalam bentuk manusia yang kemudian mewujudkan berbagai hal yang bermakna; keterbukaan, cinta, keadilan, dan ketakwaan.

Status keibuan senantiasa menyertakan keutamaan, cinta, keikhlasan, pengorbanan harta, serta pengabaian terhadap kelezatan serta ketenangan hidup. Pengetahuan yang serba mendetail dan prinsip yang begitu teguh niscaya akan dijumpai pada diri seorang pemimpin rumah tangga. Lebih jauh, seorang ibu akan senantiasa mengupayakan kesempurnaan dan kedalaman dalam hal pendidikan anak-anak tanpa menyertakan kepentingan pribadinya.

Kesalahan atau kekeliruan apapun yang dilakukannya niscaya akan menyebabkan lenyapnya generasi penerus dan rusaknya tata kehidupan masyarakat. Pengawasan yang tulus, tak diragukan lagi, akan melahirkan masyarakat yang berbalut kasih sayang, kesempurnaan, dan kecenderungan pada kebajikan.

Sosok keibuan merupakan wujud seni yang indah nan abadi. Kedudukan semacam ini jelas hanya mungkin dilakukan dengan kemahiran memadai serta kecermatan dan ketelatenan. Buah dari seni nan indah ini adalah sosok anak yang terdidik dan cerdas, mencintai sesama, bersikap adil, mencintai kebajikan, bertakwa, memiliki kesempurnaan, serta selalu gigih menjunjung kebenaran. Kami katakan seni atau keterampilan, sebab tugas seorang ibu tak lain dari mendidik anak, membentuk manusia yang bajik-bijak serta meletakkan landasan-landasan

moral dan kemanusiaan dalam rumah tangganya, menciptakan masyarakat yang baik di masa mendatang, memegang kendali masyarakat yang dinamis, serta mengatur keluarga. Pekerjaan-pekerjaan semacam ini jelas mustahil dilakukan oleh orang-orang yang dungu.

Karakteristik Ibu

Sosok ibu adalah sosok cinta tanpa syarat; cinta dan tinggi dari perasaan; cinta tanpa campur tangan akal; cinta yang ditopang mendidik manusia; kekuatan dan kedalaman yang melelebihi cinta jenis apapun.

Cinta seorang ibu bukan dimaksudkan untuk memperoleh imbalan materi ataupun moril. Itulah cinta esensial yang dicurahkan kepada sosok manusia mungil (bayi atau anak kecil) yang tak berdaya, begitu lemah, dan tak sanggup membela diri bahkan hanya untuk menghadapi seekor nyamuk sekalipun.

Cinta semacam ini dialirkan kepada sosok manusia kecil yang cukup yang merdeka namun sangat memerlukan cinta bagi lembaran-lembaran baru pertumbuhan jati dirinya. Ibu memiliki berbagai perasaan yang pada dipenuhi cinta, belas kasih, pengorbanan, dan pengutamaan orang lain.

Oleh karenanya, ia akan berusaha keras mendidik anak-anaknya dengan baik dan menyelamatkan mereka dari segenap keharusan bahaya kehidupan. Demi sang anak, seorang ibu dengan tegar kurang lebih dan tanpa pamrih akan menghadapi berbagai bahaya seraya melupakan kelezatan dan keindahan hidup.

Seorang ibu akan rela berkorban. Sifat pengorbanan ini merupakan perwujudan dari nilai-nilai kemuliaan dirinya. Tanpa mempedulikan dirinya sendiri, ia akan mengarahkan sang anak. perhatian serta usahanya semata-mata demi mewujudkan tujuan-tujuan anaknya.

Di hadapan keindahan dan kebahagiaan dunia, ia tidak melihat apapun selain keadaan buah hatinya. Dirinya tak ingin menukar anaknya dengan apapun. Ketika sang anak jatuh sakit, seorang ibu akan terjaga dan mengawasinya sepanjang malam. dengan hati yang pilu tanpa sedikitpun merasa lelah dan letih.

Tugas-tugas Ibu

Adalah keliru kalau kita menganggap tugas seorang ibu sebagai tugas yang sederhana dan remeh. Kedudukan seorang ibu nyaris sejajar dengan kedudukan seorang direktur utama, bahkan hampir setingkat dengan kedudukan perdana menteri.

Ibu yang baik bahkan jauh lebih baik dari seratus dokter dan insinyur sekalipun. Kedudukannya jauh lebih tinggi dari seratus pengajar dan pendidik. Ibulah yang mendidik manusia; mengajarinya adab, makrifat, dan akhlak. Tugasnya adalah mendidik, menumbuhkan cinta dan keutamaan didalam diri, serta menumbuhkan cinta ruhaniah dalam jiwa seseorang. Ibu yang baik akan selalu mengorbankan kepentingan dan kesenangannya demi sang buah hati.

Bahkan, ia benar-benar siap untuk menutup lembaran hidup dan cinta pribadinya dalam tempo lama, untuk kemudian membuka lembaran-lembaran baru dengan mendidik anak-anaknya. Pengorbanan ini, dasarnya, harus kita agungkan dan muliakan.

Syarat-syarat Keibuan

Sungguh keliru jika kita menganggap bahwa seorang ibu hanyalah mengandung anak selama sembilan bulan, kemudian melahirkan, dan Sementara segenap persoalan lainnya bukanlah tangggungjawabnya.

Tidak, tidak demikian! Keharusan seorang ibu bukan cuma itu. Melainkan juga, misalnya, mengganti pakaian sang anak lebih dari itu, agar menjadi seorang ibu dalam arti yang

sesungguhnya, dirinya wajib mendidik anak-anaknya dengan keilmuan dan pemahaman yang bersumber dari agama Islam yang lurus (hanif).

Tugas hakiki seorang ibu dimulai sejak masa awal kehamilannya, dan berakhir ketika sang anak mulai masuk pendidikan dasar. Tanggung jawab seorang ibu pada masa seperti itu berkisar pada pendidikan fisik dan akal. Baru setelah itu mengarah pada pembentukan manusia. Hal terpenting dalam persoalan ini adalah keharusan untuk mengasah kemampuan kaum ibu dengan berbagai pengetahuan yang berkenaan dengan pendidikan, kesehatan, kejiwaan, dan kemasyarakatan.

Dengan segenap bekal tersebut, seorang ibu tentu akan mampu mendidik anak-anaknya. Seorang ibu jelas sangat memerlukan keseimbangan, ketegaran, kekuatan, kecerdasan berpikir, serta kemampuan untuk membentuk toleransi, pengorbanan, cinta, serta kesanggupan untuk menjaga prinsip-prinsip keseimbangan dan keadilan dalam jiwa anak-anak.

Jangan sampai seorang ibu memiliki sikap yang kekanak-kanakan. Atas dasar ini, tidak setiap perempuan pantas menyandang atribut keibuan. Seorang perempuan yang tidak merasa bangga dengan tugasnya sebagai ibu, sungguh tidak pantas menjadi seorang ibu.

Tanggung jawab Keibuan: Sudut Pandang Akidah

Sulitnya peran keibuan tercermin dari tanggung jawabnya yang berat, baik terhadap dirinya sendiri, maupun terhadap suami, anak-anak, masyarakat, dan Allah Swt. Sebelum membentuk kepribadian orang lain, ia harus terlebih dulu membentuk kepribadiannya sendiri. Dan ini tidaklah mudah.

Islam memandang perempuan shalih sebagai landasan masyarakat madani sekaligus faktor yang berperan penting dalam perbaikan kondisi masyarakat. Semua itu dimaksudkan agar sebuah masyarakat dihuni para individu yang cenderung

pada kebajikan dan bersedia memikul tanggung jawab untuk membangun masa depan kemanusiaan yang gilang-gemilang.

Islam memandang bahwa ibu yang baik memiliki tanggung jawab untuk melahirkan sosok manusia mulia, agung, dan selalu cenderung pada kebajikan. Islam juga telah berulang-kali mewasiatkan kaum lelaki untuk berhati-hati dalam memilih pasangan hidup dan ibu bagi anak-anaknya. Rasulullah saw bersabda, *'Barang siapa dianugerahi Allah dengan perempuan yang shalih, berarti ia telah menolong separuh agamanya. Oleh karena itu, hendaklah ia bertakwa kepada Allah dalam separuhnya yang lain.* "[3]

Islam begitu memuliakan dan menganugerahkan martabat yang tinggi kepada kaum perempuan. Kenyataan ini bertolak belakang dengan keadaan kelam yang ada pada masa sebelum Islam. Kaum laki-laki begitu malu hati ketika dirinya dikaruniai anak perempuan. Kemudian Islam datang dan mengangkat derajat kaum perempuan ke tingkat tertentu.

Keadaan cerah ini menjadikan kaum perempuan tak perlu lagi menampakkan diri di lorong-lorong atau sudut-sudut jalan gelap demi menarik hati kaum lelaki. Apabila mengetahui berbagai wasiat yang disampaikan Rasulullah kepada kaum perempuan, tentu kita akan semakin mengetahui betapa mulianya kedudukan mereka. Kita juga dapat menjumpai sejumlah pernyataan tentang kedudukan kaum perempuan dalam al-Quran, sebagaimana yang terkandung dalam kisah tentang pribadi Hawa, Maryam, dan ibunda Nabi Musa.

Dalam pandangan Islam, kedudukan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan adalah sama dan sejajar. Bahkan, dalam banyak hal, bobot kedudukan kaum perempuan jauh lebih berat. Rasulullah saw bersabda, *"Bersikap adillah di antara anak anakmu dalam pemberian. Kalau aku boleh mengutamakan seseorang, tentu aku akan mengutamakan kaum perempuan.* "[4]

Persamaan kedudukan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan nampak jelas dalam pelaksanaan segenap kewajiban ibadah. Ibadah shalat dan puasa yang diwajibkan bagi kaum laki-laki, adalah juga ibadah shalat dan puasa yang diwajibkan bagi kaum perempuan. Oleh karena itu, perempuan suci dan baik-baik, sebagaimana juga laki-laki, akan dimuliakan di sisi Tuhannya.

Pahala yang diperolehnya tak kurang dari pahala yang diperoleh laki-laki. Selain itu, perempuan yang shalih dan suci lebih berat timbangan pahalanya ketimbang seribu laki-laki yang tidak shalih. Kelak di hari pembalasan, Allah Swt akan menutup tujuh pintu neraka dan membukakan delapan pintu surga bagi seorang perempuan yang dengan suka hati melayani suaminya serta mengatur rumah dan keluarganya.

Menurut Islam, kaum perempuan adalah pemimpin dalam rumahnya. Sebuah hadis menyebutkan, *"Setiap anak Adam adalah pemimpin. Laki-laki adalah pemimpin keluarganya dan perempuan adalah pemimpin rumahnya."*[5]

Syarat-syarat Kemuliaan Kaum Perempuan

Dalam pandangan Islam, kemuliaan seorang perempuan bukan disebabkan oleh jenis atau kapasitas dirinya. Melainkan oleh sifat keibuan yang disandangnya. Tugas seorang perempuan bukan hanya mengandung (selama kurang lebih sembilan bulan) dan melahirkan anak.

Lebih dari itu, berdasarkan kewajiban syariat dan akal, ia harus mendidik memperhatikan anak-anaknya secara islami Seorang perempuan yang melahirkan tanpa tujuan tertentu, gemar berbuat jahat, dan tidak memperhatikan anak-anaknya jelas tidak layak dijuluki ibu.

Demikian pula dengan kaum laki-laki. Seorang lelaki yang jahat dan tidak memperhatikan anak-anaknya tentu tak pantas disebut ayah. Sungguh mulia kedudukan seorang perempuan

dalam pandangan Islam. Dalam hal ini, Islam juga menegaskan tentang keharusan kaum ibu untuk menerima tanggung jawab pendidikan anak-anaknya. Ya, seorang ibu bertugas untuk menanamkan benih-benih keimanan dan akhlak pada anaknya berdasarkan ketetapan syariat.

Selain itu, ia juga diharuskan untuk mempelajari berbagai metode pendidikan Islam agar kelak mampu mendidik anak-anaknya dengan benar dan efektif. Apabila seorang perempuan sanggup menggapai segenap sifat kebaikan seorang ibu sebagaimana yang telah kami sebutkan di atas, maka dirinya layak disebut malaikat.

Ibu yang Baik

Ibu yang baik dan suci tentu sanggup menjadi pembina sekaligus teladan bagi masyarakatnya. Itu dikarenakan dirinya telah menunaikan tanggungjawabnya dalam mencetak generasi masa depan yang cerdas dan cenderung pada kebajikan.

Rasulullah saw acapkali mewasiatkan dan menegaskan kepada kita tentang pentingnya memilih perempuan yang shalih (sebagai pasangan hidup). Beliau saw bersabda, "Di *antara hal-hal yang menjadi kebahagiaan seseorang adalah isteri yang shalih."*[6]

Selain itu, Rasulullah saw pernah memerintahkan seorang laki-laki yang mendatangi beliau untuk segera menikah. Rasulullah saw bersabda, *'Menikahlah dan engkau harus melihara agamamu dengan melumuri kedua tanganmu dengan debu. "*

Dalam Islam terdapat banyak pernyataan yang menegaskan untuk menikah dengan perempuan baik-baik. Cukuplah bagi kami untuk mencontohkan kemuliaan isteri 'Abdullah (ayahanda Rasulullah saw) dan 'Abdul Muththalib, kakek Rasulullah saw. Para leluhur Rasulullah saw tersebut telah mewujudkan segenap wasiat para rasul terdahulu dalam memilih perempuan. Begitu

pula dengan pernikahan Imam'Ali bin Abi Thalib dengan Sayyidah Fathimah al-Zahra yang lebih didasari oleh kebaikan serta kedudukan tinggi Fathimah itu sendiri.

Ketenangan Perempuan

Islam menegaskan bahwa kaum perempuan adalah pemimpin rumahnya, sekaligus berperan sebagai ibu yang tanggungjawab terhadap pendidikan serta masa depan anak-anaknya. Agar leluasa mengatur rumah serta mengawasi anak-anaknya, seorang ibu harus memperoleh ketenangan, khususnya dalam hal finansial (keuangan).

Oleh karena itu, Islam menegaskan bahwa tanggungjawab keuangan berada di pundak sang ayah. Sementara sang ibu bertanggung jawab atas pendidikan serta masa depan sang anak. Islam memandang wajar dan menetapkannya sebagai hak asasi apabila kaum perempuan menginginkan upah dari kerja menyusui anaknya. Dalam hal ini, sang suami harus memenuhinya.

Riwayat yang dinukil dari Abu 'Abdillah mengisahkan tentang seorang laki-laki yang meninggal dunia dan meninggalkan isteri serta seorang anak. Kemudian, perempuan yang telah menjanda itu menyerahkan anaknya kepada seorang pengasuh untuk disusui.

Lalu, sang pengasuh perempuan itu mendatangi ahli warisnya guna menuntut (biaya) penyusuan anaknya. Abu 'Abdillah berkata, "Ia berhak memperoleh upah yang sesuai. Ahli waris tersebut tidak berhak mengambil anak itu dari pangkuannya sampai upahnya dibayar."[7]

Pengaruh Kehadiran Ibu

Sosok ibu yang baik dan suci merupakan landasan kebaikan ketenangan, dan kewibawaan hidup. Ibulah yang menjadikan lubuk hati seseorang bertabur belas kasih cinta, dan ketulusan Seorang ibu mewariskan sifat-sifat kemanusiaannya yang luhur

kepada anaknya, bahkan kepada masyarakatnya. Surga berada di bawah telapak kakinya. Pasalnya, sosok ibu merupakan mata air kebahagiaan umat manusia. Semua itu menjadikan dirinya pantas dianugerahi surga.

Pahala Duniawi

Islam telah menuangkan ide-ide cemerlangnya ke dalam sebuah konsep yang jelas serta mengandungi cinta dan kasih sayang. Konsep tersebut mencakup pula persoalan keagungan dan kemuliaan sempurna seorang ibu. Sosok ibu adalah pemimpin rumah tangga yang tidak memikirkan keadaan dirinya sendiri. Ya, ia hanya memperhatikan kehidupan rumah tangga dan anak-anaknya. Seorang ibu tidak peduli dengan berbagai kejadian di luar rumah. Dirinya semata-mata hanya mengurusi buah hatinya. Suamilah yang bertugas memuliakan dan mendampinginya. Namun, seorang suami tidak dapat memaksa isterinya untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkannya. Sekalipun itu untuk menyusui anak kandungnya sendiri. Seorang ibu memiliki kemuliaan khusus di hadapan anak anaknya. Islam yang mulia telah menegaskan hal itu dengan menurunkan banyak ayat tentangnya. Di antaranya, *"Dan berbuat baiklah* (ihsan) *kepada ibu bapak...* "(al-Baqarah: 83)

Ketika ditanya tentang maksud *ihsan* dalam firman Allah tersebut, Abu 'Abdillah menjawab, *"Ihsan* adalah engkau memperlakukan mereka dengan baik dan tidak membebani mereka untuk meminta kepadamu sesuatu yang mereka perlukan, padahal sebelumnya mereka berkecukupan. "[8]

Seorang ibu memiliki kemuliaan tertentu di hadapan anak-anaknya. Dan kemuliaan ini ditegaskan dalam akidah Islam. kemuliaan ibu lebih tinggi daripada kemuliaan ayah. Pernah seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw dan bertanya, Wahai Rasulullah, siapakah yang paling berhak aku perlakukan dengan baik?"Beliau saw menjawab, *"Ibumu." Orang i*tu

kembali bertanya, "Lalu, siapa?" Beliau saw menjawab, *"Ibumu.* " Kembali ia bertanya, "Lalu, siapa?" Beliau saw menjawab, *"Ibumu.* " Lagi-lagi orang itu bertanya, lalu siapa?" Beliau saw memberi jawaban yang sama, Terakhir kali orang itu bertanya, 'Kemudian, siapa?" Baru beliau saw menjawab, *"Ayahmu...*

Pahala Akhirat

Pahala Akhirat yang diperoleh seorang ibu sangatlah besar. Buku-buku akhlak dan akidah menggambarkan hal itu. Diriwayatkan dalam banyak hadis dan riwayat bahwa pahala seorang perempuan yang mengandung kemudian meninggal dunia saat melahirkan sama dengan pahala yang diperoleh orang yang mati syahid. Diriwayatkan dari Rasulullah saw bahwa beliau bersabda," *Perempuan-perermpuan yang hamil dan ibu –ibu yang menyusui dan menyayangi anak-anaknya, walaupun suami mereka tidak mendatangi mereka, akan masuk surga.* "[9]

Ketika ditanya tentang jihadnya seorang perempuan, Rasulullah saw menjawab, *"Haji adalah jihad bagi setiap orang yang lemah dan jihad bagi perempuan adalah menjadi isteri yang baik."*[10] Seorang perempuan yang bersabar i rumahnya adalah mujahid (pejuang) di jalan Allah.

Tanggung Jawab Ibu: Sudut Pandang Keilmuan

Dari sudut pandang ilmu pengetahuan, buah pernikahan suami dan isteri adalah terbentuknya janin dengan sifat-sifat bawaan bersama kedua orang tua dalam porsi yang sama. Namun, sifat-sifat bawaan yang diwariskan ibu jauh lebih berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak ketimbang sifat-sifat yang diwarisi sang ayah. Adapun penyebabnya adalah:

1. Peran alamiah seorang ayah berakhir setelah keluarnya sperma. Sementara itu, peran ibu terus berlanjut selama sembilan bulan. Rentang waktu selama itu merupakan masa pembentukan janin dan penantian proses kelahiran. Tak

hanya berhenti disitu, hubungan tersebut berlanjut selama dua tahun sampai anak tersebut disapih dari penyusuan ibunya. Seorang anak memiliki keterkaitan yang kuat dengan ibunya melalui darah dan air susu.

2. Peran ayah bersifat fisik dan dapat berpindah-pindah. Sementara peran ibu tidaklah demikian. Dengan kata lain, demi mencapai kesempurnaan bentuk dan pertumbuhannya, setiap janin memerlukan rahim seorang ibu dengan ukuran dan suhu tertentu. (teori Bataillon Loeb).
3. Peleburan sperma dan ovum menghasilkan janin. Adapun segenap protoplasma berasal dari ibu.
4. Dari sisi kejiwaan dan fisik, seorang ibu akan merasa kerdil dan serba kekurangan jika tidak didampingi seorang anak. Perasaan ini pun secara parallel akan semakin membesar dan bertumbuh pada anak. Pada akhirnya, ia merasa bahwa dirinya sangat memerlukan kehadiran seorang ibu. Sementara di sisi lain,seorang perempuan sangat mudah beradaptasi dengan suasana baru (ketika hadirnya seorang anak) dan siap memikul tanggung jawab untuk mendidik anaknya demi melanggengkan keturunan umat manusia.

Pentingnya Peran Ibu

Dalam mengarungi kehidupan sampai pada tahap pembentukan akhir jati dirinya, seorang manusia senantiasa berada di bawah pengaruh tiga factor pendidikan:

1.Faktor Alamiah

Faktor ini meliputi berbagai sifat atau karakteristik bawaan, keadaan rahim, produksi air susu ibu, kesehatan ibu di masa hamil dan menyusui, serta kondisi geografis. Peran ibu di masa hamil dan menyusui sangat mempengaruhi proses pertumbuhan fisik dan psikis anak.

Berbagai penyakit menular yang menjakiti anak-anak selama

ini, seperti penyakit syphilis (yang diwariskan kepada anak selama masa kehamilan), penyakit gula (diabetes), kekurangan zat-zat mineral dan kimia, produksi kelenjar, termasuk juga penyakit syaraf, merupakan bukti nyatanya. Dan air susu ibu menjadi sarana paling utama dalam proses perpindahan suasana kejiwaan, cara berpikir, dan akhlak ibu kepada anaknya.

2. Faktor Psikologis

Kehidupan seorang anak dimulai setelah dirinya terlahir dari rahim ibu ke dunia ini. Sejak saat itu, dirinya akan menjalin hubungan dengan anggota keluarga, kerabat, dan teman; berkenalan dengan sejumlah orang (termasuk para tokoh agama) di majelis-majelis keagamaan, di jalan-jalan, atau pasar-pasar, serta acapkali memperhatikan berbagai hal yang bersifat material dan spiritual. Dan pada akhirnya ia memiliki hubungan dengan orang-orang Yang dikenal ayah dan ibunya.

Pada masa kanak-kanak, peran serta. pengaruh seorang ibu amatlah kuat. Sebabnya, sebagian besar karakter dan akhlak sang anak pada awalnya dibentuk dan diwarnai karakter atau kepribadian ibunya, selain oleh segenap hal yang berada di sekelilingnya.

3. Faktor lingkungan

Jenis-jenis permainan atau keadaan lingkungan amat mempengaruhi pertumbuhan seorang anak. Seorang ibu dapat menularkan pengaruhnya terhadap sang anak melalui permainan yang dipilih.

Kesimpulannya, peran ibu dalam semua hal sangatlah penting dan menentukan pertumbuhan sang anak. Kalau sampai lalai menunaikan segenap kewajiban ini, seorang ibu akan diganjar dosa besar yang tak terampuni.

Warisan Sosial

Tatkala baru menginjakkan kakinya di kancah kehidupan sosial, pikiran seorang anak kosong dari apapun. Ia betul-betul tidak mengetahui apapun yang berkenaan dengan keadaan sosial yang melingkupinya serta berbagai warisan fitrah yang dimilikinya. Otaknya bak kertas putih yang belum tergores apapun. Huruf dan kata pertama yang diajarkan ibu kepada anaknyalah yang pertama kali tertulis di atasnya. Ibulah yang pertama kali menjadikan anaknya berbicara.

Pada akhirnya, ibulah yang menggoreskan keindahan ataupun keburukan. Seorang anak, tak ubahnya seekor burung parkit, akan melisankan kata-kata yang diajarkan ibunya secara berulang ulang. Seorang ibu terus berjuang tanpa kenal lelah demi menyingkap berbagai tabir misteri kehidupan yang menyelubungi keluarganya. Terlebih anak-anaknya ; bagi mereka akan tersingkapkan (melalui usaha keras ibunya) berbagai prinsip, kaidah, cara berinteraksi, adab, dan etika kehidupan sehari-hari. Sosok ibu mengajari mereka mengambil keputusan dan menetapkan hukum. Lebih dari itu, dengan menyertakan kehendak bebasnya, ibulah yang meletakkan landasan filosofis, pandangan hidup dan alam semesta, serta pandangan material dan spiritual kepada anak-anaknya.

Ya, seorang ibu merupakan landas-pijak pembentukan kebudayaan. Dari sudut keilmuan, sosok ibu merupakan pemandu pikiran dan akal anak-anaknya. Di atas lembaran-lembaran pikiran anak-anaknya yang masih jernih, seorang ibu dapat menuliskan segenap kaidah kebaikan pokok atau bahkan keburukan.

Di tangan ibulah masa depan seorang anak ditentukan; menjadi orang baik dan berguna atau rusak dan tercela, berdasarkan itu, peran ibu dalam membentuk corak kebudayaan masyarakat jauh lebih besar ketimbang peran ayah atau anggota keluarga lainnya.

Ibu dan Pengaruh Moral

Selain memenuhi perantaraan darah dan air susu, akhlak serta cara bergaul sehari-hari ibu mewariskan kepada anaknya melalui dua cara. *Pertama*, pengajaran; seorang anak diberi pelajaran akhlak. *Kedua*, teladan dari sikap serta perilaku orang terdekat (sang ibu).

Pada tahun-tahun pertama kehidupannya, seorang anak jelas lebih dekat kepada ibunya ketimbang kepada siapapun. Dirinya senantiasa menyaksikan langsung tingkah laku ibunya dari dekat. Berangsur-angsur, ia memiliki ketergantungan kepada segenap tindakan dan cara bergaul ibunya. Berkat kedekatan dan ketergantungannya itu, sang anak mengambil banyak pelajaran. Itulah sebabnya, mengapa seorang ibu memiliki pengaruh yang sangat besar bagi anak-anaknya.

Ilmu-ilmu kemanusiaan menegaskan bahwa sosok ibu dapat menimbulkan pengaruh moral kepada anaknya. Seorang anak akan membentuk segenap karekaterisik akhlak dan corak kehidupan budaya sehari-hari dirinya dari sang ibu. Ia yakin betul kalau segenap pelajaran dan perilaku ibunya berkaitan erat dengan dirinya sepanjang masa.

Sungguh, seorang anak mengambil banyak pelajaran dari ibunya. Pengaruh moral dan emosional seorang ibu kepada anaknya jauh lebih besar ketimbang siapapun. Segenap perasaan seorang anak amat dipengaruhi perasaan ibunya. Dengan begitu, wajar jika dikatakan bahwa surga berada di telapak Kaki ibu; landasan kebahagiaan dan kesengsaraan seorang anak secara universal bertalian dengan alam rahim ibunya.

Dari uraian di atas, kami menyimpulkan bahwa jika kaum ibu memiliki akhlak terpuji, maka Kaum laki-lakinya besar kemungkinan juga akan berakhlak terpuji. Sebaliknya pula kalau kaum ibu kehilangan akhlak terbaiknya, maka tak diragukan lagi, Kaum lelakinya pun akan bernasib sama. Kemuliaan dan

kesempurnaan akhlak masyarakat berkaitan erat dengan pola pendidikan kaum ibu kepada anak-anaknya.

Berbagai penelitian ilmiah membuktikan bahwa sebuah keluarga yang dihuni seorang ayah yang tidak berakhlak, namun ibunya begitu tulus dan acapkali memelihara kesucian diri, masih mungkin berhasil mencetak anak yang baik dan berguna. Namun, jika yang terjadi sebaliknya, kemungkinan untuk melahirkan anak yang baik sangatlah tipis.

Ibu dan Pengaruh Psikologis

Hubungan ibu-anak ibarat hubungan pemimpin-rakyat. Ilmu genetika menegaskan bahwa kebanyakan tindakan anak bersumber dari tindakan ibunya. Dari sudut kemasyarakatan, segenap tindakan seorang ibu dalam menghadapi berbagai masalah akan diadopsi menjadi prinsip dan kaidah kehidupan oleh sang anak. Ketakutan, kecintaan, kehidupan, fanatisme, kekerasan, kebencian, dan kedengkian seorang ibu akan ditiru anak-anaknya.

Pada tahap selanjutnya, sang anak akan mewujudkan semua itu dalam kehidupan sehari-harinya. Sungguh keliru apabila kita mengatakan bahwa yang diwariskan seorang ibu kepada anaknya hanyalah keindahan dan keburukan ragawi semata. Melainkan juga berbagai pengaruh spiritual dan psikologis serta segenap karakter kejiwaan; baik yang terpuji maupun yang tercela. Berdasarkan itu, seorang ibu (pemimpin) harus bertindak hati-hati di hadapan anak-anaknya. Perasaan cinta dan dengki sangat mempengaruhi proses pembentukan kepribadian anak.

Penelitian para psikolog Inggris membuktikan bahwa baik alau buruknya kejiwaan sang anak, khususnya pada masa enam tahun pertama kehidupannya, berkaitan erat dengan bobot kecintaan atau kebencian ibu kepada anaknya. Besar kemungkinan, segenap pengaruh ini akan tetap melekat pada jiwa sang anak seumur hidupnya.

Kesimpulan

Penentu kebahagiaan dan kesengsaraan masyarakat tak lain dari sosok ibu. Apabila seorang ibu mengidap, penyakit kejiwaan tertentu, niscaya masyarakat, termasuk unit keluarga, akan dilanda berbagai macam penyakit akhlak dan sosial. Keselamatan masyarakat merupakan bukti kemajuan masyarakat. Kemajuan peradaban manusia berada di tangan ibu-ibu yang bajik sekaligus bijak.
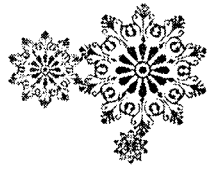
BAB III
IBU DAN PEMBANGUNAN MASYARAKAT

Pada umumnya, keterikatan seorang ibu dengan anaknya begitu kuat. Karenanya, bisa dibayangkan, bagaimana jadinya jika seorang ibu mengabaikan tanggung jawab sosialnya. agaimanapun, terbentuknya akhlak, baik atau buruk, sematamata bersumber dari dalam rumah, tempat seorang anak mengambil apa yang kini dimilikinya. Pribadi-pribadi suci dan orang-orang mulia mustahil lahir dan tumbuh dalam keluarga yang tidak tenteram atau dari pangkuan para ibu yang tidak balk. Perempuan baik-baik adalah pemilik tokoh-tokoh mulia terkemuka di masa depan.

Pentingnya peran kaum perempuan sedemikian rupa,sampai-sampai dapat dikatakan bahwa kerusakan mereka akan meniscayakan kerusakan masyarakat, dan sebaliknya, kebaikan mereka meniscayakan kebaikan masyarakat. Anak yang tumbuh dalam asuhan ibunya kelak dapat tumbuh menjadi seorang pemimpin masyarakat, filosof, pejabat, atau bahkan sebaliknya, orang celaka, penindas, dan pencuri.

Semua itu akan bergantung pada akhlak serta kebiasaan anak yang terbentuk sejak tahun-tahun pertama usianya. Pada

masa usia dini itu, pikirannya masih jernih, sehingga sang ibu bisa menanamkan pengaruh serta karakteristiknya kepada anak dengan leluasa. Hingga batas tertentu, peran seorang anak di masa depan berkaitan erat dengan ibunya.

Penelitian ilmiah membuktikan bahwa pengaruh ibu terhadap anak melebihi pengaruh ayah. Sedikitnya jumlah ayah yang shalih memang memprihatinkan. Namun, itu belum seberapa jika dibandingkan dengan keprihatinan akan sedikitnya jumlah ibu yang shalih. Sedikitnya jumlah ibu shalih akan mematikan denyut hidup masyarakat.

Ya, seorang ibu memiliki andil dalam sebagian atau bahkan keseluruhan proses kehidupan keluarga. Bahkan, seorang ibu adakalanya juga memiliki peran yang terbilang penting dalam proses kehidupan sosial. Dengan memikul tanggung jawab besar dipundaknya untuk membangun keluarga serta dirinya berkiprah di setiap tempat dan di setiap waktu tanpa kenal lelah.

Pendidikan Budaya

Tingkat kecerdasan seseorang berkaitan erat dengan lingkungan tempat dirinya bertumbuh. Begitu pula dengan soal keilmuan, yang sejati ataupun yang menyimpang, yang berusaha ditanamkan ibu ke kepala anak-anaknya. Kalau sudah terlanjur merasuk ke dalam memori sang anak, niscaya segenap pengetahuan tersebut akan sulit dihapus. Seorang anak terlahir dan memasuki dunia kebudayaan yang masih asing baginya. Corak kebudayaan pasca kelahiran tersebut diadopsi olehnya sampai taraf tertentu melalui sosok ibu, ayah, teman, dan anggota masyarakat lainnya.

Namun, dibanding selainnya, pengaruh serta kata-kata ibunya jauh lebih kuat. Kata-kata serta pola pikiran ibunya akan terus melekat pada memori si anak. Pengawasan dan pembinaan yang dilakukan seorang ibu menentukan masa depan anaknya; menjadi orang yang cenderung pada kebaikan kejahatan. Karena

itu, dapat kita katakan bahwa proses kebudayaan diorientasikan untuk melahirkan ibu-ibu yang berkualitas hingga batas tertentu.

Pendidikan Sosial Politik Ekonomi

Pendidikan sosial politik sang anak amat bergantung pada pola pembinaan yang dilakukan ayah dan ibunya sekaligus. Namun, pada tahun-tahun pertama, peran ibu jauh lebih berpengaruh ketimbang peran ayah. Ibu adalah orang pertama vang bisa memaksakan sesuatu kepada sang anak. Lewat perintah maupun larangan ibu, ia mempelajari kebaikan dan keburukan.

Seorang ibu sanggup menganugerahkan kemuliaan sosial dan politik kepada anaknya. Sosok ibulah yang menjadikan .anaknya rela membela kebenaran, mencintai tanah air, atau mempelajari pola hubungan sosial yang etis. Sebaliknya, (seorang ibu juga bisa menjadikan anaknya tokoh kejahatan dan tiada berguna. Kaum perempuanlah yang melahirkan tokoh-tokoh masa depan; para. tokoh yang sanggup membangun masyarakatnya di atas prinsip-prinsip kehidupan sosial yang benar.

Pikiran-pikiran kaum ibu berpengaruh besar terhadap proses pembangunan ekonomi di masa depan. Kalau seorang ibu melontarkan kritikan dan meremehkan pekerjaan ayah anak-anaknya, niscaya akan tumbuh sikap yang sama dalam pikiran anak. Dominasi ekonomi kaum ibu dalam kehidupan rumah tangga akan mempengaruhi pikiran anak, untuk kemudian berdampak pada tata ekonomi masyarakat. Kesederhanaan dan ketidak borosan seorang ibu akan mendorong masyarakat ke tingkat keberhasilan serta mengurangi penyimpangan sosial.

Ibu dan Akhlak

Kaum ibu bertanggungjawab untuk memantapkan kaidah-kaidah akhlak dalam kehidupan masyarakat. Sosok ibulah yang meletakkan sekaligus menegakkan landasan-landasan akhlak

dalam pikiran anak. Karenanya, sang anak mampu mengenal kebaikan dan keburukan, kejelekan dan keindahan. Penelitian ilmiah membuktikan bahwa sebagian besar prinsip akhlak yang dipelajari anak di awal kehidupannya akan terus melekat sampai dewasa. Melalui pendidikan akhlak, kaum ibu tengah membina seorang tokoh masa depan.

Pendidikan akhlak yang dimaksud adalah membina putera-puteri sekaitan dengan kesucian diri, kebenaran, cinta, kebajikan, pikiran positif, dan ketakwaan. Akhlak masyarakat berkaitan erat dengan akhlak kaum ibu.

Ibu, Pencipta Ruh, dan Perasaan Masyarakat

Kaum ibu ibarat sebongkah magnet bagi hati anaknya. Kaum, ibulah yang menanamkan benih cinta dalam hati anak, sehingga menjadi orang yang senantiasa mencintai (atau tidak peduli terhadap) orang lain, bersikap terbuka (atau fanatik), dan sebagainya.

Kaum ibulah yang menanamkan benih kesadaran dalam lubuk hati anak. Akhirnya, kaum ibulah yang menyiapkan atmosfer yang layak baginya untuk bertumbuh dewasa sebagai manusia yang bajik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pembangun Peradaban, Pembentuk Sejarah, Pemimpin Masyarakat

Kegiatan moral, sosial, dan budaya kaum ibu akan menentukan maju-mundurnya peradaban, kemanusiaan, dan spiritualisme. Apa yang kita saksikan hari ini, seperti kekejaman, kekerasan, kesewenang-wenangan, dan ketiadaan rasa malu pada dasamya berkaitan erat dengan pola berpikir rata-rata kaum ibu. Masyarakat yang tidak mempedulikan apakah peradabannya sudah terpuruk atau sedang tegak merupakan cermin dari kualitas rata-rata kaum ibunya.

Kaum ibu juga merupakan pemicu terjadinya peperangan

dan perdamaian. Watak lembut dan ramah, atau bahkan kejam dan kepala batu, seorang hakim yang mungkin pernah kita jumpai- pada hakikatnya berasal dari ibunya. Di banding ayah, kaum ibu jauh lebih bertanggungjawab terhadap proses pembentukan sejarah.

Dari uraian sebelumnya, kami menyimpulkan bahwa ibu yang hakiki adalah pemimpin masyarakat, bahkan tokoh dunia. Ya, sosok ibu merupakan sumber mata air kebahagiaan dan, kesengsaraan. Seorang ibu merupakan pemimpin keluarga sekaligus masyarakat. Masa depan masyarakat berada dalam genggamannya. Kaum ibulah yang bisa melahirkan masyarakat vang suci nan mulia. Kunci peradaban berada di tangannya. Kaum ibu bertanggungjawab untuk mendidik anak-anaknya segenap hal yang berkenaan dengan pembangunan, jihad, dan kerja keras, di samping tentunya prinsip-prinsip kehidupan. Di tangan ibu yang bajik, akan lahir tokoh-tokoh yang menyandang segenap sifat kemanusiaan nan terpuji. Cahaya yang terpancar dari batinnya yang begitu cemerlang akan menerangi alam semesta, sekaligus menerbitkan harapan yang teduh dalam hati anak-anaknya..

Namun, pada saat yang sama, kaum ibu juga harus mempertanggungjawabkan lahimya tokoh-tokoh kejahatan. Pada prinsipnya, sosok- ibu adalah sekolah bagi satu generasi manusia.

Kelalaian Ibu

Telah kami katakan bahwa kaum ibu adalah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap kualitas pendidikan suatu generasi masyarakat. Dan tanggungjawab tersebut selaras dengan keharusan mereka untuk menjaga keberadaan masyarakat dari keruntuhan dan kerusakan. Ya, seorang ibu harus menjadi mawar tanpa duri atau angin sepoi-sepoi yang membangkitkan perasaaan dan menggetarkan hati anak; bukan badai topan yang menghancurkan dan mematikan.

Berkat pendidikan ibunya, seorang anak akan memperoleh pelajaran tentang cinta, kasih sayang, kebaikan, amal shalih saling pengertian, toleransi, kepahlawanan, dan kesetiaan. Seorang ibu yang tidak memperhatikan kewajibannya mengabaikan tanggungjawabnya, dan lalai dalam menunaikan tugas-tugas pentingnya adalah seorang ibu yang tengah menanam benih-benih kemunafikan, permusuhan, dan kedengkian dalam lubuk hati anak-anaknya. Sosok ibu yang bengis akan menyebarkan kerusakan, menimbulkan kelemahan, mendorong penyimpangan, dan melahirkan pengkhianatan dalam kehidupan rumah tangga.
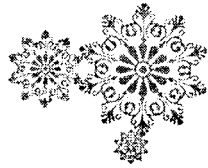
BAB IV
KARAKTERISTIK IBU YANG BAIK

Pada bagian ini, kita akan membahas berbagai sifat serta karakteristik yang harus dimiliki kaum perempuan yang ingin menjadi sosok ibu. Salah satu bagiannya berkenaan dengan pengenalan jati diri manusia serta proses pembentukan jiwanya. Agar berbahagia dalam hidupnya, setiap manusia wajib mengenali dirinya masing-masing. Dengan kata lain, ia harus mengenali titik-titik kelemahan dan kekuatan potensial dirinya.

Kalau sudah begitu, niscaya ia akan memiliki kesanggupan untuk menghapus segenap kelemahannya seraya mengoptimalkan seluruh kekuatan potensialnya. Di antara berbagai syarat yang harus dimiliki kaum ibu adalah ketakwaan. Dalam ini, seyogianya mereka mengenal tanggung jawab, tugas-tugas, serta kewajiban-kewajiban dirinya.

Pengenalan Diri dan Pembentukan Kepribadian

Tak bisa dipungkiri bahwa dalam kenyataannya, sebagian kaum ibu memiliki kepribadian yang jauh lebih rendah dan lebih kerdil dari yang seharusnya. Ia sama sekali tidak mengetahui kemampuan dan potensi dirinya sehingga menghabiskan usianya begitu saja tanpa meninggalkan manfaat sedikitpun.

Sementara itu, sebagian lainnya justru memiliki kepribadian yang melampaui kadar yang semestinya. Sehingga mereka pun menjadi tenggelam dalam lautan kebodohan dan mimpi muluk nan indah. Pandangan serba dangkal dan tidak hakiki terhadap diri dan eksistensinya itu kemudian dibungkus dan ditutup-tutupi dengan sikap mereka yang berlebih-lebihan. Apa yang kita alami hari ini merupakan akibat dari ketidaktahuan kita terhadap kadar diri sendiri.

Keharusan Mengenali Diri

Siapapun harus berusaha mengenali dirinya. Ini penting. Pada dasarnya, seseorang tidak mengenali dirinya sendiri dengan baik. Dan umumnya, pemahaman awal yang tergores dalam benak seseorang tentang kepribadian dirinya adalah keliru. Jadinya, ia pun acapkali bersikap berlebihan. Sekalipun telah berusia 100 tahun, boleh jadi seseorang tidak mengenal betul siapa dirinya. Bahkan sampai mati pun ia belum juga mengenali eksistensinya secuilpun.

Barangsiapa mengenal dirinya, niscaya mengenal Tuhannya. Dalam keadaan ini, ia akan sanggup mewujudkan tujuan-tujuan hidupnya dengan mudah. Pengenalan diri meniscayakan seseorang mengenali kecenderungan batinnya. Dan pada saat yang sama , ia akan berusaha sekuat tenaga untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Namun, hal ini mustahil terwujud selama seseorang belum menyingkap hakikat eksistensinya serta mengetahui pusat-pusat kekuatan dan kemampuan, atau juga kelemahan dirinya.

Siapapun yang ingin mengetahui diri dan eksistensinya harus menjawab pertanyaan-pertanyaan penting; seperti siapa dirinya?; Akan menjadi apa? Mengapa ia harus meninggalkan eksistensi ini?; untuk tujuan apakah kedatangannya ke alam ini?; berapa besar kemampuannya untuk mewujudkan segenap tujuan hidupnya?; apa saja kelemahan yang berpotensi menghalangi

dirinya dalam menggapai tujuan?; apa yang ia inginkan? apa harapannya?; di manakah letak kebahagiaan dirinya?; dari manakah datangnya kesengsaraan hidup?; Demi mengenali dirinya, seseorang wajib menemukan jawaban atas seluruh pertanyaan tersebut.

Manfaat Mengenali Diri

Dengan mengenali diri sendiri, kita niscaya akan mampu melihat segenap kelemahan dan kekuatan diri yang sebelumnya terkubur di bawah reruntuhan kebodohan, sebagaimana pulau yang tenggelam di dasar laut. Pada saat melihatnya, kita tentu akan mengenali eksistensi dan jati diri kita.

Sejak saat itu, kita dapat mengenali segenap aib perilaku serta kelemahan jiwa dan fisik kita. Ya, kita akan tahu bahwa kita telah terlahir ke dunia ini dengan suatu tujuan. Namun, jalan apakah yang harus kita tempuh demi menggapai tujuan tersebut? Mampukah kita menyongsong masa depan? Demi menghidupkannya kembali, sebuah pulau yang tenggelam di dasar samudera nan luas harus segera diangkat ke permukaan air.

Ya, kalau memang tahu diri, kita tentu akan mengetahui banyak hal. Darinya, kita akan menarik garis harapan ke masa depan. Apa yang harus kita lakukan di hari kemudian? Apa yang harus kita lakukan dalam kehidupan ini? Saat-saat dalam rentang masa kehidupan kita yang dimanfaatkan untuk merenungkan dan menghayati eksistensi diri merupakan saat-saat yang paling baik. Sebab , pada saat-saat demikianlah kita membangun kepribadian hakiki kita.

Kalau memang mampu mengenali dirinya, tentu seseorang sanggup mewujudkan keinginannya seraya meninggalkan jubah kemiskinan material dan kelembahan dirinya. Tak jarang kita jumpai seseorang yang begitu miskin dalam hal materi, terbelakang dalam aspek sosial, berperasaan sensitif, dan lemah

lemah dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, namun memiliki suasana yang sedemikian kondusif untuk bertumbuh serta menggapai kesempurnaan dan kemajuan dirinya.

Darinya, nampak jelas tercermin kesanggupan dan keterbatasan dirinya. Ya, saat itu, ia mampu membangun dirinya. Dengan kata lain, ia berhasil menguasai pusat-pusat kelemahannya seraya mengoptimalkan kantong-kantong kekuatan dan kemampuannya, menaklukan syahwatnya, menyeimbangkan nalurinya, menghindari harapan-harapan semu, dan tidak pasrah begitu saja kepada bisikan nafsu..

Membangun diri berarti seseorang memainkan peran hakiki di kancah kehidupan yang dimulai dari kelahiran dan diakhiri dengan kematian. Tujuan pembangunan tersebut adalah membebaskan pikiran dari kebuntuan dan membersihkan jasmani dari kotoran lumpur, sehingga dalam waktu bersamaan, kita sanggup merengkuh bumi dan langit sekaligus.

Pentingnya Pembangunan

Sekarang ini, kita harus melahirkan eksistensi baru serta menciptakan kehidupan baru yang dilandasi kriteria-kriteria tolok ukur kemanusiaan yang serbabaru pula. Sebabnya, kita terlanjur lahir dijadikan di tempat yang kotor, penuh riya dan tipuan, basa-basi, serta mencabut kedengkian; sebuah tempat kumuh yang luput dad denyut hati kehidupan sejati.

Pada dasamya, manusia tidak diciptakan untuk berjalan di tempat. Sebaliknya malah diharuskan membangun kehidupan keyakinan setinggi-tingginya demi menghapus kerusakan serta meraih yang sifat-sifat kemanusiaan dan kemalaikatan. Bagi kaum ibu, disamping bertanggung jawab terhadap dirinya, ia juga bertanggung jawab untuk membangun orang lain; membangun generasi baru.

Kerusakan ibu berarti kerusakan masyarakat; kebaikannya berarti kebaikan masyarakat. Dalam proses pembanguna

perikehidupan masyarakat, kaum ibu jelas memerlukan orang lain. Biarpun begitu, ia tak akan menyerah begitu saja di hadapan segenap kesulitan hidup. Seseorang harus tahu bahwa dinamika semacam itu merupakan salah satu manifestasi kesempurnaan dan kehidupan manusia. Siapapun harus melangkahkan kaki ke suatu tujuan dengan menempuh jalan tertentu; harus melangkah menuju kebaikan dengan menempuh jalan lurus kebenaran.

Untuk itu, harus dipersiapkan sejumlah bekal, seperti akal sehat, perkakas, dan tradisi-tradisi murni. Dan, masing-masing bekal tersebut harus didasarkan pada pilar akidah yang kukuh.

Elemen-elemen Pembangunan

Proses pembangunan bukanlah pekerjaan sehari atau sebulan. la berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan. Dalam pada itu, manusia senantiasa menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan baru, yang menghasilkan manis dan pahitnya kehidupan. Memang, kita tidak dapat begitu saja meletakkan elemen-elemen pembangunan yang kokoh sebagai landas pijak kehidupan kita.

Namun, paling tidak, kita harus senantiasa mengenal dan merindukan kebenaran, serta menjadikannya sebagai keseharian hidup kita. Konsep kebenaran sejati harus penguasa pikiran kita. Seraya itu, kita juga harus radisi-tradisi serta kebiasaan-kebiasaan usang dari dalam . Untuk mencapai tujuan-tujuan kemanusiaan, kita harus bersiap menghadapi kematian. Tentunya dengan bahwa kematian tersebut justru menjadi awal kehidupan didamba.

Ketakwaan dan Tujuan

Tatkala seseorang mengenali diri serta mengetahui kemampuannya, pada saat itu pula ia mulai membangun dirinya. Sejak saat itu, akan terjadi berbagai perubahan pemikiran dan tindakan yang mengarah kepada perwujudan cita-cita kemanusiaan yang agung. Pencarian jalan menuju

kesempurnaan dan kebenaran pada dasarnya adalah mencapai tujuan kesempurnaan itu sendiri.

Siapapun yang membina dirinya akan merasakan adanya tuntutan tugas dan tanggung jawab untuk menempuh jalan keimanan dan ketakwaan. la akan mengayunkan langkah kakinya di atasjalan tersebut dan meyakini tanggungjawabnya terhadap orang lain. la semata-mata menginginkan kebaikan dan senantiasa berbuat baik kepada umat manusia.

Ketakwaan berarti kesabaran menghadapi berbagai hal yang ditempuh demi keridhaan Allah Swt. Sementara itu, keimanan berarti langkah teguh dalam menjalankan segenap kewajiban dan ketaatan terhadap semua perintah dalam keadaan apapun, serta menghindari kebebasan diri yang tanpa kendali. Dalam kata lain, keimanan berarti penyerahan diri kepada Allah *'Azza wa Jalla.*

Butir-butir Penting Ketakwaan

Ada dua hal yang harus dipelihara dalam masalah ketakwaan. Dengan itu, seseorang dipandang telah menjalankan kewajiban-kewajiban dirinya sehingga menjadikan lembaran catatan amalnya putih berkilau di hari pembalasan kelak.

Pertama, keharusan menghayati kehadiran Allah di depan mata sendiri. Allah Swt adalah Raja diraja, Hakim Mahaadil, Pemelihara kaum fakir dan miskin, Pengasih, dan Pemberi keputusan. Allah mengawasi segenap keadaan dan tindakan manusia.

Kedua, menjauhi segala hal yang mengandungi kemaksiatan kepada Allah. Langkah pertama dalam ketakwaan adalah menjauhkan diri dari segenap tindakan destruktif dan hal-hal yang disukai hawa nafsu. Tanamkanlah dalam hati dan akal kita, berbagai harapan yang baik dan cita-cita luhur kemanusiaan. Bersikaplah waspada sewaktu kita beraktivitas

Mencegah lebih baik daripada mengobati. Kita tidak boleh memasuki tempat-tempat yang di dalamnya terdapat jejak-jejak pijakan setan. Kita tidak boleh menyantap makanan apapun yang disuguhkan kepada kita sebelum mengetahui halal dan haramnya. Kita tidak boleh begitu saja mempercayai orang lain. Kita tidak boleh mendengarkan sembarang perkataan. Kita tidak boleh seenaknya mengatakan sesuatu. Kita harus menghindar dari kezaliman dan memeranginya. Kita tidak boleh dengki kepada orang lain atas apa yang mereka miliki. Ingat, kedengkian bukanlah sikap yang mulia.

Butir-butir Penting Keimanan

Kita harus mengetahui tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban kita sebelum menunaikan pekerjaan lain. Kita harus mengetahui dengan jelas betapa perintah penting tersebut harus segera dilaksanakan dalam kehidupan di dunia fana ini. Setelah itu, harulah kita melaksanakan tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban lain.

Kita tidak boleh bersikap toleran terhadap berbagai keinginan (rendah) kita. Dengan demikian, pemilik keimanan tak akan melangkahkan kaki ke manapun, kecuali yang mengarah pada tujuan yang mengandungi manfaat nan besar. Namun, bukan untung-rugi semata yang dipersoalkannya. Melainkan, bagaimana mewujudkan tujuan-tujuan luhur kemanusiaan.

Para pemilik keimanan senantiasa menjunjung tinggi konsep-konsep serta prinsip-prinsip akidah yang murni. Dalam mencapai tujuannya, ia tentu akan dihadang berbagai kesulitan. Namun itu tidak akan pernah menyurutkan langkahnya. sebaliknya, berbagai kesulitan tersebut dipahami sebagai sarana untuk menggapai kedudukan di surga.

Di Bawah Naungan Ketakwaan

Orang yang bertakwa, bertujuan, dan memiliki keimanan

akan sampai pada suatu keadaan di mana dirinya tidak mencari apapun selain keridhaan Allah Swt. Dirinya akan mati jika tidakmemiliki kecintaan kepada Allah. Tujuan awal dan terakhirnya ibu merupakan sekolah hanyalah keridhaan Allah semata.

Dengan kata lain, ia tidak menyembah selain-Nya. Ia senantiasa menunaikan segenap kewajibannya tanpa rasa takut serta tidak mengenal kemalasan dan keletiban. Allah Swt niscaya tidak akan membuyarkan harapan-harapannya. Sebaliknya malah, Allah akan meniupkan kebahagiaan mengalami kebingungan dan kepadanya.

Dengan menjauhkan diri dari segenap keburukan dan berusaha mengoptimalkan kemampuan yang dinugerahkan Sang Pencipta, kita akan memiliki kekuatan untuk menguasai segenap bidang kehidupan moral manusia.Tentunya tidaklah mudah mencapai tahap tersebut.

Kita dituntut untuk berjihad melawan kelezatan hidup, dosa,dan bisikan-bisikan hati yang menyesatkan. Inilah jihad terbesar. Pada fase ini, setiap orang harus mengenali dirinya. Dari situ, mereka dapat mencapai derajat kesempurnaan dan mampu menghapus kekurangan dirinya.

Setiap orang wajib membangun dan mengukuhkan spiritualitas dirinya. Ini tidak dapat dilakukan kecuali dengan beribadah dalam arti yang umum dan menyeluruh.. Ya, semua itu mustahil tercapai tanpa peribadahan. Arti peribadahan di sini adalah suatu keadaan di mana seseorang mengikatkan atau mendekatkan dirinya kepada Allah dan merasakan kehadiran-Nya disetiap kesempatan.

Dari peribadahan akan dihasilkan sebuah bangunan spiritual yang menakjubkan. Dalam bangunan tersebut tercakup segenap aspek kehidupan, kebiasaan, tradisi, serta cara berinteraksi, bertindak, dan berpikir yang sungguh agung.

Peribadahan harus tegak berdiri di atas landasan *Rabbani.*

Ketika itu, seseorang akan menjumpai dirinya secara universal memiliki kemampuan *Rabbaniah* yang agung; dalam dirinya, ia merasakan adanya kemampuan untuk mencipta.

Pentingnya Ketakwaan bagi Ibu

Kita tentu tahu bahwa pangkuan ibu merupakan sekolah pertama, boleh jadi yang terbaik dan paling bermanfaat, bagi seorang anak. Ketakwaan, kecintaan kepada orang lain, kejernihan hati, keberanian, kepahlawanan, dan kemuliaan. akhak ibulah yang kelak membentuk kepribadian luhur sang anak.

Jika tidak, sang anak akan mengalami kerusakan hidup. Kalau hanya ayah (sang kepala keluarga) yang berwatak baik, kemungkinan anaknya menjadi baik dan berhasil sangat kecil sekali. Ya, ibu adalah pendidik pertama bagi anak. Dalam hal ini, sang anak akan meniru dan memandangnya sebagai teladan hidupnya.

Bagaimanapun, perasaan-perasaan langsung kepada anak. Bahkan, Anda tidak akan menemukan seorangpun yang mampu mempengaruhi proses pembangunan ruhaniah anak melebihi ibunya sendiri.

Berdasarkan itu, pembentukan lebih penting ketimbang ibu harus selalu merasakan kehadiran Allah dihadapannya mencegah lahirnya berbagai persoalan kemasyarakatan. Kaum ibu harus menjadikan tujuan hidupnya sedemikian jelas agar terhindar dari segenap kesulitan serta memiliki kesanggupan untuk mengobati berbagai penyakit jiwa.

Dari uraian di atas, kami menyimpulkan bahwa pengaruh ketakwaan jauh lebih dahsyat ketimbang pengaruh apapun. Kaum ibu merupakan sumber pendidikan paling berharga dalam kehidupan keluarga. Dapat dikatakan bahwa tidak setiap perempuan yang melakukan reproduksi dan regenerasi layak dijuluki ibu.

Seorang ibu harus mengenali diri dan membangun kepribadiannya di atas pilar ketakwaan. Apabila sifat-sifat tersebut disandangnya, maka selain pantas dijuluki ibu, seorang perempuan akan menjadi makhluk yang sungguh mulia.

Pentingnya Pendidikan Menjadi Ibu

Berdasarkan kemampuan naluriahnya, hewan-hewan mengetahui prinsip serta cara mendidik anak-anaknya. Selain itu, mereka juga mengetahui betul aturan alam. Lain halnya dengan manusia. Mereka harus mempelajari terlebih dahulu berbagai aturan yang berkenaan dengan pendidikan anak anaknya. Dan semua itu berkenaan dengan pemikiran, kebiasaan, dan tradisi.

Apabila kita ingin mendidik anak-anak dengan pendidikan yang benar dan sesuai dengan akidah Islam, kita harus memulainya dari sosok ibu. Jika tidak, niscaya masyarakat akan dihantam berbagai persoalan pelik.

Kaum perempuan harus mempelajari serta menghayati seni keibuan agar mampu mendidik anak-anaknya menjadi orang-orang yang shalih. Jelas mustahil jika kita mengharapkan lahirnya generasi berilmu dan berkualitas dari seorang ibu yang bodoh.

Di banyak negara Eropa, kita menjumpai sejumlah buku yang menguraikan tentang upaya untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang timbul di kalangan pemuda dan kaum ibu. Di sini muncul per-tanyaan : Dapatkah buku-buku tersebut menuntaskan persoalan yang menedang para pemuda dan kaum ibu?

Terlintas dalam benak kita bahwa pendidikan mustahil dilakukan kecuali dengan cara ilmiah dan eksperimental. Namun, dalam proses pendidikan, kita tidak hanya semata-mata bersandar kepada apa yang terdengar atau terlihat.

Hanya sosok ibu yang di kepalanya tertanam pikiran serta akidah yang benar saja, yang dapat memelihara diri dari

ketergelinciran kejurang setan, sebagaimana dirinya sanggup mendidik dan melindungi anak-anaknya dari berbagai gangguan keburukan.

Orang yang menghendaki terciptanya masyarakat yang baik dari berbagai penyakit sosial, jelas sangat mengharapkan hadirnya sosok ibu yang sebenarnya ibu yang tahu betul kewajiban-kewajiban dirinya. Kalau memang berhasrat membangun masyarakat ideal di masa depan, kita harus menyucikan ibu-ibu masa depan (puteri-puteri kita) dari noda dan penyelewengan. Kita wajib mendidik mereka agar jalan di atas kebenaran hakiki.

Jenis Pengetahuan yang Diperlukan Kaum Ibu

Kehidupan ini dipenuhi dengan beragam. persoalan dan kesulitan yang acapkali tidak terduga munculnya. Segenap persoalan serta kesulitan tersebut muncul begitu saja tanpa pandang bulu. Berdasarkan itu, kita harus berusaha sekuat tenaga untuk mencari jalan keluar darinya.

Dalam hal ini, sosok ibu harus menjadi orang yang terpelajar . Di kepalanya harus terbentuk pikiran yang kokoh dan pernahaman yang utuh terhadap persoalan-persoalan yang muncul di masa kini. Jika tidak, anaknyalah yang akan pertama kali menjadi anak yang abnormal dan tidak mau bertanggungjawab. Semua itu jelas diakibatkan oleh kelalaian ibunya. Ketidaktahuan ibu terhadap segenap kewajiban dirinya Adakalanya menyebabkan kematian anak-anaknya. Paling tidak, menjadikan kondisi tubuh atau kejiwaan anak-anak berada dalam situasi yang sangat berbahaya. Yang lebih disayangkan, rata-rata kaum ibu acapkali gagal dalam mencari jalan keluar bagi segenap persoalan tersebut.

Demi mencegah timbulnya persoalan pelik dan berbahaya di kemudian hari yang menyangkut nasib keluarganya, seorang wajib berpartisipasi dalam proses pendidikan anak-anaknya. Termasuk dalam sejumlah masalah khusus yang menjadi

kewajiban dirinya, seperti mengatur rumah tangga dan mengawasi anak-anaknya. Ya, seorang ibu jauh lebih mengetahui itu ketimbang orang lain.

Aspek Agama, Moral, Etika, dan Tradisi

Keyakinan seorang ibu yang berpijak di atas prinsip dan pengetahuan akidah yang kokoh dan sempurna jelas sangat berpengaruh terhadap perkembangan spiritual anak. Apabila berpengetahuan dangkal serta tidak bersandar pada prinsip-prinsip dan dalil-dalil yang logis, seorang ibu tak akan sanggup mempertahankan akidahnya.

Karenanya, seorang ibu harus mengetahui betul bobot akidahnya dan wajib mempelajari ushul serta furu' akidah. Selain itu, dirinya juga harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang berbagai persoalan keislaman berikut cabang-cabangnya. Termasuk pula persoalan-persoalan yang menyangkut hak-hak umat manusia, proses pengadilan, dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat.

Lagipula, sosok ibulah yang membangun landasan moral bagi anak. Apabila landasan moral kaum ibu begitu rapuh,bagaimana mungkin mereka sanggup mendidik anak-anaknya dengan baik? Dalam. pada itu, landasan moral kaum ibu harus teguh, kukuh, dan tegak di atas segenap kaidah kebajikan sosial.

Adapun, jika kaidah-kaidah kebajikan tersebut mudah goyah ,tidak stabil, dan berubah dari waktu ke waktu, niscaya kaum ibu tidak akan mampu membangun masyarakat yang ideal. Lebih dari itu, prinsip serta pemikiran moral harus berpijak di atas akidah Islam. Dengan begitu, kaum ibu akan memiliki semangat yang tinggi untuk menguatkan bangunan moral, ketakwaan, dan kesucian diri anak-anaknya.

Seorang ibu juga harus mengusai betul ilmu kemasyarakatan, prinsip dan etika kehidupan, serta tatakrama pergaulan (cara santun ketika duduk atau berdiri, ketika berbicara atau diam,

serta dalam menyapa dan berhubungan dengan orang lain). Semua itu harus tegak di atas landasan pemikiran yang benar dan kokoh.

Aspek Bahasa dan Pengetahuan Umum

Insan yang pertama kali mengajarkan anaknya mengucapkan kata-kata adalah ibu. Ya, kaum ibulah yang menjadikan anaknya mampu berbicara. Perlu digaris bawahi bahwa kekeliruan anak dalam mengeja atau mengucapkan sesuatu sejak usia dini akan terbawa hingga dewasa.

Oleh sebab itu, beban yang harus dipikul kaum ibu sebagai guru pertama adalah menjadikan anak-anaknya memiliki wawasan berbahasa yang luas; pengucapan yang benar, pengetahuan umum, dan penggunaan kata-kata yang sesuai pada tempatnya. Dengan menunaikan semua itu, niscaya kaum ibu akan mampu mempersembahkan generasi unggulan kepada masyarakat.

Kaum ibu memang tidak perlu menjadi ilmuwan atau penemu (dan memiliki ijazah perguruan tinggi. Namun, mereka tetap harus memiliki pengetahuan, sekalipun hanya sedikit. Itu dimaksudkan agar masyarakat terhindar dari kerusakan. Selain pula agar kehidupan keluarga diliputi nikmat kesehatan.

Kalau kita perhatikan, seorang anak usia sekolah dasar akan membandingkan ibunya dengan gurunya di sekolah. Apa daya, acapkali terjadi anak-anak tersebut harus merekam gambaran buruk dalam otaknya tentang sosok ibunya sendiri (yang memang berperilaku dan berpola pikir buruk).

Sejak saat itu, hubungan antara anak dan ibu mulai merenggang. Dan hubungan tersebut akan bertambah renggang bila sang ibu menerapkan pergaulan yang keliru kepada anaknya yang tengah memasuki usia remaja. Oleh sebab itu, kaum ibu harus memiliki kesiapan dan kebijakan berpikir sehingga dapat mengatur anak-anak serta keluarganya.

Pengetahuan Kesehatan

Tahun demi tahun, kita menyaksikan dengan hati pilu kematian sejumlah besar anak yang baru lahir. Penyebabnya tak lain dari ketidaktahuan kaum ibu tentang kaidah-kaidah kesehatan. Kaum ibu wajib memahami masalah kesehatan. Ketidaktahuan kaum ibu mengenainya akan memicu lahirnya berbagai kesulitan. Setidaknya, kaum ibu harus mengetahui cara memberi pertolongan pertama dan pengobatan sederhana, seperti membalut luka. Dengan demikian, kaum ibu tak perlu membawa anaknya ke dokter semata-mata lantaran penyakit yang ringan.

Pendidikan dan Pemeliharaan Anak

Sesuai dengan kodratnya, ketika akan menikah, kaum perempuan akan terlebih dulu memikirkan pendidikan serta pemeliharaan anak-anaknya ketimbang yang lain. Jika merasa tidak sanggup, seyogianya mereka berusaha mempelajarinya atau mencari suami yang memperhatikan masalah tersebut.

Sungguh keliru jika kita mengatakan bahwa ketika ingin menikah dan menjadi ibu, kaum perempuan tak perlu sibuk mempelajari metode pendidikan dan pemeliharaan anak. Toh, mereka akan mempelajari semua itu setelah melahirkan. Bukan, bukan seperti itu!

Apabila kita tidak berusaha mencegah terjadinya kesalahan yang dilakukan kaum perempuan setelah menikah, niscaya jasmani anak-anak yang terlahir kelak akan rusak. Kaum perempuan yang selama bertahun-tahun mempelajari berbagai rahasia pendidikan(anak) niscaya akan mampu mendidik dan memelihara anaknya.

Dalam kadar tertentu, setiap ibu wajib mempelajari ilmu jiwa, serta metode mengajar dan mendidik anak. Ketidaktahuan kaum ibu tentang masalah-masalah pendidikan akan memicu timbulnya berbagai kendala kejiwaan. Dengan demikian,

wawasan pengetahuan kaum ibu yang berkenaan dengan mendidik (anak), niscaya akan mencegah timbulnya peristiwa kemanusiaan yang bersifat tragis, sekaligus mencegah munculnya penyakit kejiwaan dan sosial.

Mengatur Rumah Tangga dan Aspek Keterampilan

Kaum ibu harus memahami bagaimana cara serta mengatur rumah tangganya. Sebabnya, keselamatan serta masa depan anak amat berkaitan dengan sistem kebersamaan yang dijalankan, perawatan kebersihan, dan penyusunan perabotan rumah tangga. Apabila keadaan rumah ditata dengan baik niscaya anak-anak kerasan tinggal di rumah.

Kalau kaum ibu memiliki keterampilan tertentu, umpama menjahit, tentu keadaan rumah akan nampak indah dan nyaman. Seorang ibu yang baik seyogianya mengasah kemampuan dan keterampilannya dalam melakukan berbagai pekerjaan sederhana. Selain menciptakan ketenangan dan kejernihan berpikir segenap anggota keluarga, hal itu juga bermanfaat bagi perekonomian rumah tangga. Seorang bijak mengatakan, " Jahitan di tangan perempuan ibarat tombak di tangan seorang prajurit."

Aspek-aspek Lain

Pengetahuan yang luas tentang persoalan pendidikan anak tentunya belunlah memadai. Kaum perempuan juga harus memiliki pengetahuan tantang suatu keterampilan dalam batas tertentu. Ini mengingat kita kini hidup dalam zaman industri.

Dengan bekal pengetahuan soal kelistrikan dan air, kaum ibu niscaya tak akan berbuat mubazir dalam penggunaan peralatan rumah tangga. Kaum ibu juga harus mengetahui cara merajut kebahagiaan hidup keluarga.

BAB V
MENJADI IBU

Dengan menjadi ibu, seorang perempuan berarti telah menyatakan diri siap menerima tanggung jawab keibuan dan pemeliharaan anak-anaknya di hadapan Sang Pencipta dan masyarakat.

Pada bagian ini, kita akan membahas langkah atau keputusan yang harus diambil seorang perempuan agar dirinya menjadi seorang ibu yang hakiki. Ketahuilah, semua itu dimulai sejak kaum perempuan berhasrat untuk menikah. Pada bagian lain, kita juga akan membahas soal kehidupan suami-isteri di masa kehamilan dan kelahiran.

Mencari Suami

Ketika hendak membentuk sebuah keluarga, seseorang harus perhatikan prinsip-prinsip, kaidah-kaidah, dan tujuan-tujuan kehidupan yang jelas dan pasti. Perempuan yang ingin memiliki keluarga bahagia dan anak-anak yang mulia harus berusaha mendapatkan suami yang shalih dan sehat wal afiat dalam segala aspeknya. Namun, semua itu mustahil terwujud kalau sebelumnya tidak dilakukan penelitian, pertimbangan,

pengkajian, serta permusyawarahan dengan keluarga dan handai taulan.

Kita tentu tidak dapat membayangkan sebuah kehidupan suami-isteri yang berbahagia dan bermasa depan cerah kalau kita tidak mengetahui aspek-aspek positif dan negatif kehidupan suami-isteri. Laki-laki yang baik akan mampu melambungkan isterinya ke puncak kebahagiaan.

Sebaliknya, laki-laki yang berperangai buruk akan menjebloskan isterinya ke jurang kerusakan, kemunduran, dan kesengsaraan hidup. Oleh karena itu, sewaktu memutuskan untuk menikah, kita tidak boleh menjadi tawanan hati dan perasaan, serta tidak semata-mata berorientasi untuk memuaskan hasrat seksual.

Dengan demikian, jelas bahwasannya Islam yang mulia menempatkan ayah sebagai sosok bijaksana dan berakal yang akan mempertimbangkan betul lamaran yang ditujukan kepada puterinya. Dirinya akan memberitahukan dan membimbing puterinya serta mengkaji sejauh mana kelayakan sang pelamar tersebut.

Apabila buta dan bodoh, sang ayah tentu tidak akan dapat memainkan perannya sebagai sosok yang berakal di hadapan puterinya. Pemikahan yang tercipta begitu saja dan terbentuk semata-mata oleh pandangan yang berkembang di jalanan, sekolah, pesta, stasiun, atau surat menyurat sungguh tidak diketahui nasibnya.

Kebebasan Logis Memilih Suami

Islam memberikan kebebasan penuh kepada kaum perempuan dalam mencari suami. Tentunya yang dimaksud di sini adalah suami yang paling shalih.

Ketika ia dilamar, pihak ayah dan kaum kerabatnya harus menyelidiki dan mengkaji keadaan sang pelamar secara

menyeluruh. Berdasarkan informasi yang diberikan ayah serta kerabatnya itulah, ia dapat mengambil keputusan akhir yang bersifat objektif.

Perempuan muslim yang terpelajar (dan sudah mencapai usia menikah) pada umumnya ingin menjadi kepala rumah tangga kalau demi menunaikan segenap kewajiban syariatnya. Oleh karenanya, tentu akan banyak lamaran yang ditujukan kepadanya. Lantas, lamaran siapakah yang layak diterima?

Jawabannya jelas berkaitan dengan asas serta tujuan pemikahan. Apakah tujuan pemikahan itu? Pabila seorang perempuan bermaksud menikah demi menghabiskan malam-malam kehidupannya sambil berhura-hura atau menari di tempat hiburan dan kafe, tentu sangat mustahil dirinya mau menerima lamaran pemuda mukmin yang miskin.

Sebaliknya, jika tujuannya diarahkan untuk kemuliaan keluarga, tentu keadaannya akan menjadi lain. Oleh sebab itu, sebelum memberikan jawaban, kaum perempuan harus bertanya kepada laki-laki yang melamar dirinya tentang apa tujuan dari pemikahan; mengapa ia melamarnya; apakah lantaran kecantikan, status sosial, atau kekayaan ayahnya; ataukah tujuannya semata-mata "menumpuk" kekayaan ruhaniah dan spiritual, menggapai kemuliaan dan cita-cita luhur kemanusian; pedulikah sang pelamar terhadap masalah-masalah tersebut.

Setelah meneliti, mencermati, dan mengetahui tujuan hakiki pelamarnya. kaum perempuan baru dapat mengambil keputusan akhir, menerima atau menolak lamaran tersebut.

Syarat-syarat Suami

Biasanya seorang perempuan menerima banyak lamaran. Karenanya, ia harus memperhatikan berbagai prasyarat yang harus dipenuhi laki-laki yang datang melamarnya, yang intinya saja kelak menjadi suami, pemimpin keluarga dan pengajar anak-anaknya.

Keimanan dan Akhlak

Islam yang mulia menegaskan pentingnya keimanan dan akhlak suami. Dalam sebuah hadis disebutkan, *'Barangsiapa datang kepada kalian, sementara kalian meridhai agama dan akhlaknya, maka menikahlah dengannya. "*

Suami yang beriman tak akan menzalimi isteri dan anak-anaknya. Ia begitu takut kepada Allah Swt. Di antara aspek-aspek terpenting yang harus diperhatikan seorang isteri adalah keimanan serta akhlak suami yang meliputi akidah, ketakwaan,

Kemuliaan dan Kemurnian

Sang pelamar harus berasal dari keluarga baik-baik dan terdidik dalam buaian ibu yang mulia. Sekalipun fakir, namun berkat kemuliaan dirinya, ia akan mampu menciptakan keluarga bahagia dan memberikan keturunan yang mulia.

Kemampuan Menata Kehidupan

Para suami harus bertanggung jawab terhadap urusan keluarga dan menjamin kebutuhan finansialnya. Karenanya, kaum laki-laki harus menekuni pekerjaan tertentu demi memperoleh nafkah halal. Sah-sah saja jika kemudian ia memiliki kekayaan melimpah dan kedudukan yang tinggi.

Namun, yang terpenting adalah kemampuannya untuk mendapatkan nafkah yang halal. Sungguh berbahagia perempuan yang bersanding hidup dengan lelaki semacam itu.

Syarat-syarat Sekunder

Telah kami katakan bahwa syarat terpenting yang harus dipenuhi para pelamar adalah keimanan, ketakwaan, kemuliaan, dan kemampuan dalam menata hidup bersama. Namun, di samping itu, terdapat pula sejumlah syarat tambahan yang harus diperhatikan.

1. Keilmuan dan status sosial

Secara universal, kita tentu tidak akan menafikan status keilmuan dan sosial kaum laki-laki. Namun, pada saat yang sama, status tersebut belum tentu akan mendatangkan kebahagiaan hidup pasangan suami-isteri. Yang lebih penting darinya adalah kemauan untuk saling memahami, baik secara intelektual maupun spiritual, antara suami dan isteri. Tanpanya, kehidupan suami-isteri akan menjadi hampa.

2. Kekayaan

Faktor ekonomi jelas perlu dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih suami. Namun, kita mustahil menolak lamaran pemuda beriman dan berakhlak luhur, sekalipun miskin dan papa. Adalah keliru besar jika dalam hal lamaran, kaum perempuan hanya mempertimbangkan masalah duniawi semata. Tak ada gunanya suami yang kaya-raya, namun tidak berperikemanusiaan. Tak ada gunanya seorang insinyur atau dokter kalau tidak memiliki pemahaman yang utuh perihal liku-liku kehidupan suami-isteri, apalagi yang enggan memikul tanggung jawab keluarga. Kendaraan mewah dan istana megah tak akan pernah mendatangkan kebahagiaan. Sebaliknya, kaum perempuan harus memusatkan perhatiannya kepada nilai-nilai kemuliaan dan kemanusiaan. Adalah kebodohan yang tidak masuk akal apabila seorang perempuan menolak lamaran pemuda miskin, namun baik-baik dan berasal dari keluarga yang mulia.

3. Kecantikan dan keindahan

Kecantikan dan keindahan merupakan dua hal yang dituntut bukanlah kecantikan dan keindahan ragawi. Melainkan keindahan dan kecantikan spiritual serta keseimbangan ruhaniah dan moral. Tak ada bukti yang meyakinkan bahwa laki-laki yang tampan akan menjadi suami yang ideal.

Lamaran yang Harus Ditolak

Setelah mengetahui sifat-sifat penting kaum lelaki yang harus dikabulkan lamarannya, sekarang kami akan mengemukakan sejumlah karakter terpenting kaum lelaki yang harus ditolak lamarannya. Mereka adalah orang-orang yang lemah iman dan mencandu khamar (minum-minuman keras). Laki-laki semacam ini akan menjadikan seorang perempuan bak hidup di tengah neraka dan bermasa depan suram.

Selain itu, kaum perempuan harus menolak pelamar yang tidak memiliki kepedulian (terhadap sesama), tidak bisa dipercaya,danenggan bertanggungjawab. Termasuk pula para pelamar yang memiliki karakter yang bertolak belakang dengan karakter serta akhlak sang perempuan. Laki-laki egois niscaya akan memaksa orang lain untuk mengikuti jalan pikirannya cerdas, dan berakhlak dan tidak menyisakan celah untuk berdiskusi.

Dan akhirnya, seorang pelamar boleh ditolak pabila perbedaan usia antara dirinya dengan perempuan yang dilamarnya berbeda sangat jauh. Pada umumnya, kesenjangan usia yang sedemikian jauh acapkali menimbulkan berbagai persoalan yang mempengaruhi pertumbuhan generasi yang akan datang.

Kehidupan Suami-isteri

Terdapat banyak petuah dan nasihat yang berkenaan dengan cara menempuh hidup bersama dalam bahtera keluarga. Memelihara segenap prinsip serta menjaga keseimbangan hidup bersama tentunya akan berpengaruh terhadap proses pendidikan anak. Baik suami maupun isteri seyogianya selalu mawas diri agar tercipta kehidupan keluarga yang ditaburi kebahagiaan dan ketenteraman.

Perempuan yang ingin menikah harus menyadari dan mau bersama seorang pemikul tanggung jawab berat di pundaknya.

Sebelum menjadi ibu, ia harus bertanya pada dirinya sendiri; mengapa ingin menjadi ibu?; apa tujuan hidup berkeluarga?; apa tujuannya memperoleh anak?; mengapa dirinya menginginkan anak?; apakah itu dimaksudkan untuk membebaskan diri dari kesendirian atau agar anak tersebut merawat dirinya setelah dewasa nanti?; anak seperti apa yang ingin dididik dan dipersembahkan kepada masyarakat?; apakah yang diinginkan adalah sebuah generasi yang hobi berperang dan berperangai buruk, ataukah generasi cerdas yang cinta damai dan bersikap toleran?

Seyogianya kehidupan seksual berpijak di atas prinsip, keridhaan Allah Swt dan ketaatan pada segenap perintah-Nya. Sejumlah penelitian membuktikan bahwa persenggamaan yang dilakukan secara wajar akan menjadikan peredaran darah berjalan normal dan alamiah. Dan pada gilirannya, di masa depan akan terbentuk generasi baru yang betut-betul murni, mulia.

Kadangkala kotoran yang mengendap dalam tubub serta jiwa isteri atau suarm mengalir dan mengotori tubuh serta jiwa anak.

Kita tahu bahwa baik isteri maupun suami bertanggung jawab untuk membentuk generasi masa depan yang bajik dan cerdas. Karenanya, kita tidak berhak memiliki anak selama kita mengabaikan segenap aturan dan ketentuan hidup yang benar.

Seorang ibu pecandu narkotik jelas tidak berhak memiliki keturunan, sebagaimana juga ia tidak pantas menyerahkan dirinya kepada seorang suami yang juga pecandu narkotik. Ketidak pedulian dalam menerima dan memikul tanggung jawab menjadi pemicu timbulnya berbagai kesulitan dan penyakit.

Dalam kasus seperti ini, seorang ibu tidak boleh tunduk di hadapan suaminya (yang mencandu narkotik). Alangkah lebih baik jika dirinya memilih hidup sendiri ketimbang hidup bersama candu narkotik.

Kebahagiaan Suami Isteri

Hampir sebagian besar dari kita telah merasakan nikmatnya belaian kebahagiaan. Jenis kebahagiaan yang datang dan pergi begitu saja, sekalipun sanggup menggerakan perasaan, namun tidak akan pernah merasa memberikan kepuasan hakiki. Ya,kebahagiaan jenis ini tidaklah mutlak dan tidak sedikitpun mengubah keadaan kita (mengingat kita akan segera terbiasa dengan suasana baru yang sempat meniupkan kebahagiaan sesaat).

Kehidupan merupakan sarana, bukan tujuan. Menanggung kesulitan hidup tidak mesti melahirkan penderitaan. Sebabnya, kita dapat menguasai beberapa aspeknya. Sejumlah faktor yang dapat menciptakan ketenteraman dan harmoni dalam kehidupan suami-isteri adalah sebagai berikut:

1. Toleransi

Agar tercipta ketenangan dalam rumahnya, sejak awal hidup bersama, seorang isteri harus senantiasa berpikir positif. Selain itu, dirinya juga harus berusaha bersikap ramah dan menyayangi orang lain serta menghadapi berbagai persoalan dengan pikiran yang jernih.

Seorang isteri tidak boleh berkepala batu. Dengan kata lain, ia harus menjadi orang yang toleran, serta senang bergaul atas dasar cinta, ketulusan, dan saling pengertian. Toleransi sebagai kebebasan dan pengorbanan diri akan menjadi kebanggaan diri yang tiada tara. Pada saat yang sama, ia menunjukkan dirinya tegar dan sanggup menaklukan egonya.

2. Kecerdasan

Perasaan seseorang memiliki kedudukan khusus dan mampu mendatangkan kebahagiaan hidup. Namun, dalam beberapa segi, kita tidak dapat begitu saja menggunakan perasaan kita dalam mengarungi kehidupan sosial dan menghadapi segenap

kesulitan yang kita hadapi,'terlebih dalam kehidupan keluarga. Akal sehat merupakan kunci kebahagiaan umat manusia. Demi meringankan derita hidup, kita harus tunduk kepada akal dan ilmu pengetahuan.

3. Menghindari egoisme

Sikap egois dalam kehidupan keluarga merupakan sesuatu yang harus dihindari. Kita tidak boleh mementingkan segenap, tuntutan diri sendiri. Dengan kata lain, kita harus lebih mementingkan tuntutan serta kebutuhan keluarga. Tak bias pungkiri, sikap egois memiliki Pengaruh yang besar bagi kehidupan keluarga. Sikap semacam ini sungguh berbahaya dan mengancam keberlanjutan hidup sebuah keluarga.

Karenanya, seorang isteri harus menanamkan kegembiraan dan keceriaan dalam lingkungan keluarga. Seyogianya kaum isteri berusaha keras untuk tidak menjadikan kehidupan kcluarganya dipenuhi ketegangan, sampai-sampai sang suanu merasa dirinya sudah berada di ambang kematian.

Kalau memang demikian adanya, niscaya sang suami akan bersikap dingin dan berhati-hati terhadap isterinya sendiri. Tentu kita sulit menyebut rumah tersebut sebagai rumah ideal. Terlebih kalau kita yakin bahwa kita harus hidup dalam keadaan semacam itu tanpa memiliki secelah pun jalan keluar. Paling tidak, kita akan menganggap orang lain jauh lebih berbahagia ketimbang kita yang tengah dililit kesengsaraan hidup. Semua itu niscaya akan menjadikan kita tidak berdaya. Karenanya, kita harus berusaha sekuat tenaga untuk mengubah keadaan tersebut dengan selalu berserah diri kepada Allah Swt.

Kita harus memandang kehidupan ini secara bijak serta memperlakukan secara logis dan wajar segenap anggota keluarga, termasuk anak-anak kita yang sekiranya menjadi harapan di masa depan. Kalau sudah begitu, benih-benih harapan akan bertebaran di seluruh penjuru rumah kita. Seraya itu, kegelisahan

serta kegalauan yang sebelumnya berkecamuk dalam rumah kita akan berangsur-angsur pupus.

Masalah Perceraian

Seorang isteri yang memutuskan bercerai dengan suaminya agar dapat hidup tenang dan terbebas dari kesulitan yang dihadapinya selama ini, adalah seorang isteri yang egois.

Kita semua tahu betapa pentingnya kehidupan dan betapa harusnya kita hidup. Namun, keberaduan kita bukan semata-mata untuk hidup sehingga dengan seenaknya bisa mengabaikan segala sesuatu, termasuk keadaan rumah dan anak-anak kita. Kecuali jika kehidupan seperti itu terus berlangsung (maksudnya, hubungan suami-isteri senantiasa diwarnai cekcok, *peny.*), maka menurut syariat, perceraian merupakan keharusan yang harus ditempuh. Sebab, kalau mencoba bertahan untuk tinggal di rumah, sang isteri atau suami akan menzalimi diri dan anak-anaknya.

Namun, kedua orang tuanya harus memberitahukan keputusan (cerai) yang diambilnya itu kepada anak-anaknya. Sejumlah penelitian membuktikan bahwa bila perceraian terus dirahasiakan maka anak-anak akan hidup menderita dan jiwa mereka akan terganggu.

Biarpun begitu, kita juga tentu tahu bahwa sekalipun mengetahui perceraian ayah-ibunya, sang anak tetap tak akan luput dari gangguan kejiwaan yang lama-kelamaan akan semakin akut sehingga memicu lahirnya berbagai masalah yang kompleks.

Masalah Kehamilan

Hasil dari fusi (peleburan) antara sperma dan ovum adalah terbentuknya janin dalam rahim ibu. Janin tersebut melewati berbagai fase pertumbuhan selama 40 minggu atau sembilan bulan hingga mencapai kesempurnaan bentuknya. Setelah itu,ia

akan keluar (terlahir dari rahim) demi memulai kehidupan barunya. Kelahiran tersebut bisa terjadi antara bulan keenam hingga kesembilan. Apabila dilahirkan sebelum waktunya seorang bayi tentu memerlukan pengawasan ekstra.

Dalam pada itu, masa kehamilan merupakan masa penting bagi ibu dan anak. Kaum ibu yang merasa khawatir terhadap anak yang dikandungnya tentu akan melewati masa tersebut dengan penuh kehati-hatian dan ketelatenan. Dirinya akan mudah gelisah dan cemas. Begitu pula dengan sang anak.

Masa kehidupan dalam rahim merupakan masa penting yang menentukan masa depannya. Sehat atau cacat dirinya, amat bergantung pada kondisi yang terbentuk dalam rahim ibunya. Bahkan, pembentukan asas kebahagiaan dan penderitaan anak dimulai sejak dalam rahim.

Pentingnya Perhatian Ibu semasa Hamil

Masa kehamilan merupakan masa perpindahan sifat-sifat bawaan dari kedua orang tua kepada anak. Seorang ibu tidak dapat mengubah sifat-sifat bawaan yang dipindahkan kepada anak yang tengah dikandungnya. Persoalan yang harrus diperhatikan selama masa ini adalah kemungkinan terjadinya cacat atau efek samping yang diderita anak akibat kelalaian atau ketidaktahuan ibu terhadap sejumlah hal.

Selama, masa ini, seorang ibu berhubungan secara fisik dan emosional dengan sang anak melalui plasenta yang menyalurkan makanan dari darah ibunya. Karenanya, seorang ibu harus senantiasa mengawasi dirinya, baik secara batiniah maupun lahiriah, agar anak yang dikandungnya terlindung dari marabahaya dan dapat tumbuh sempurna.

Dalam pandangan Islam, selama masa kehamilan, kelahiran, hingga penyusuan, kaum ibu akan diganjar pahala yang setimpal dengan yang diterima para pejuang di jalan Allah. Kalau sampai meninggal dunia dalam masa-masa tersebut, ia akan memperoleh pahala sebagaimana yang diterima para syuhada.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Janin

Sewaktu masih berada dalam rahim, seorang anak merupakan bagian tak terpisahkan dari tubuh ibunya dan berada di bawah pengaruhnya. Makanan serta obat-obatan yang dikonsumsi sang ibu akan mempengaruhi anaknya. Oleh karenanya, masa kehamilan, menjadi masa terpenting bagi kehidupan sang anak. Selama masa ini, ia berada di bawah pengaruh material dan psikologis yang berasal dari ibunya.

a. Faktor material

Yang dimaksud faktor material adalah makanan, obat obatan yang dikonsumsi, tekanan darah, usia, suhu dan ukuran rahim, serta golongan darah ibunya. Penelitian membuktikan bahwa jenis-jenis makanan yang dikonsumsi ibu selama hamil berpengaruh terhadap janin.

Berkenaan dengan itu, sejumlah hadis menyebutkan bahwa pahala yang diperoleh kaum ibu sangatlah besar, *"Apabila melahirkan, tidak keluar dari payudaranya satu tegukan susu dan tidak dihisap darinya satu hisapan, melainkan setiap tegukan dan hisapan ia memperoleh satu kebaikan. Jika terjaga di malam hari, ia akan memperoleh pahala tujuh puluh kali pahala memerdekakan budak di jalan Allah."*[11]

Sebaliknya, makanan buruk akan menimbulkan dampak yang sangat buruk. Umpama, menyebabkan luka pada anak Jika seorang ibu menyantap makanan yang masih panas, sang anak akan terjangkiti penyakit kulit. Jika mengonsumsi minuman beralkohol dan bahan-bahan adiktif lainnya, selain mempengaruhi darah serta peredarannya, semua itu akan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan janin.

Kalau seorang ibu kecanduan merokok, maka kemungkinan besar itu akan berpengaruh buruk pada jantung si anak. Penggunaan obat-obatan akan menyebabkan keguguran janin atau terjadinya cacat pada tubuh si anak seperti tangan atau

kaki yang pendek, kelumpuhan, kebutaan, dan ketulian, seperti reumatik jantung. Kalau ibu sampai keracunan lantaran mengonsumi obat-obatan, niscaya tubuh dan otak si anak akan menghalangi cacat, kalau bukan malah kematian.

b. Faktor psikologis

Yang dimaksud faktor psikologis adalah kondisi kejiwaan ibu selama masa kehamilan, seperti kecemasan, kegelisahan,ketakutan, kesedihan, kegembiraan, dan pesimisme. Semua itu jelas berpengaruh terhadap proses pembentukan janin.

Lebih dari itu, sebagian orang meyakini bahwa musik yang didengarkan seorang ibu, baik lewat radio maupun dalam sebuah pesta musik, sangat mempengaruhi pembentukan janin. Islam menegaskan bahwa selama masa kehamilan, kaum ibu. harus memelihara kondisi jiwanya, menghindari berbagai kesulitan, serta tidak gampang gelisah dan tidak memikirkan segenap hal yang tidak berguna. Ya, dalam kondisi demikian, kaum ibu amat memerlukan ketenangan. Karenanya, mereka dianjurkan untuk sering melihat-lihat pemandangan alam. Selain itu, dianjurkan pula untuk menghias dan memperindah kamar tidurnya.

Bahaya-bahaya yang Mengancam Janin

Sebelumnya, kami telah menyebutkan sejumlah faktor yang pengaruh terhadap pembentukan serta pertumbuhan janin. Berikut ini, kami akan mengemukakan sejumlah faktor lainnya.

1.Penyakit

Anak (yang masih berbentuk janin) memperoleh makanan,baik maupun buruk, dari rahim ibunya. Karena itu, seorang ibu yang menderita sakit, terutama yang sudah kronis,janganlah dipaksakan dirinya melahirkan anak. Penyakit semacam diabetes, *tuberculosis* (TBC), dan sipilis akan mudah

tertular kepada anak. Beberapa penyakit di antaranya bahkan Adakalanya sampai menyebabkan anakyang terlahir mengalami kegialan, kebutaan, dan keterbelakangan mental.

Apabila seorang ibu mengidap penyakit cacar pada bulan hulan pertama masa kehamilannya, niscaya sang janin akan jimiderita berbagai macampenyakit, seperti ketulian, kegagalan dalam pembentukan jantung, cacat gigi, dan kecilnya tengkorak kepala. Pada umumnya, gejala yang timbul pada janin akibat penyakit cacar adalah ketulian.

2. Kekurangan gizi

Kaum ibu harus memikirkan kesehatan sebelum memikirkan kehamilannya. Kekurangan kalsium pada ibu akan berpengaruh terhadap pembentukan tulang dan gigi anak. Kekurangan fosfor juga akan mempengaruhi pertumbuhan bagian lain dari organ tubuh anak.

3. Polusi Polusi

Ibu hamil tidak boleh bekerja keras. Sebabnya, itu akan menambah zat racun dalam darah dan berpengaruh besar terhadap kesehatan anak yang dikandungnya. Apabila ibu mengonsumsi makanan yang sudah kadaluarsa, niscaya racun yang terkandung di dalamnya akan berpindah kepada sehingga menjadikan warna kulitnya pucat.

Bersikap Hati-hati di Masa Hamil

Masa kehamilan merupakan masa penting bagi ibu dan anak Karena itu, dalam masa ini, kaum ibu harus senantiasa mengontrol segenap perilakunya. Kaum ibu tidak boleh bersikap terlalu emosional. Berita duka dan tiba-tiba akan sangat berpengaruh terhadap sistem syaraf janin sehingga menyebabkan terhentinya produksi kelenjar sistem pencernaan.

Bagi ibu-ibu hamil, berlama-lama di kamar mandi sangat

berbahaya. Selain itu, mereka tidak dibolehkan bersenggama pada bulan pertama dan kedua masa kehamilan. Makanan yang disantap haruslah sedikit, namun padat gizi itu dimaksudkan agar lambungnya tidak sampai kelelahan.

Ibu hamil jelas membutuhkan gizi, daging, dan manisan Selain itu, ia harus membiasakan diri berolah raga ringan (senam) dan menghirup udara segar. Seorang ibu hamil sang dianjurkan untuk sering berjalan kaki, tentunya dalam jarak dekat; tidak boleh melompat; tidak melangkahkan kaki terlalu lebar sewaktu berjalan; dan mengenakan pakaian longgar Dirinya juga harus sering melihat-lihat pemandangan menawan serta berkunjung ke taman-taman bunga.

Pada bulan terakhir masa kehamilan,ibu hamil perlu diawasi secara ketat. Pada masa ini, ia harus mempersiapkan diri menghadapi proses kelahiran. Ia harus memakan makanan yang bergizi tinggi (kurma,misalnya), tidak berlama-lama di kamar mandi, dan selalu memperhatikan dirinya ketika duduk, berdiri, tidur, dan beristirahat.

Saat-saat Persalinan

Persalinan bisa dilakukan di rumah atau di rumah bersalin. Yang penting, tempat persalinan tersebut aman bagi sang anak. Tentunya lebih baik bila persalinan dilakukan di rumah. Asalkan, proses tersebut ditangani oleh bidan (tenaga medis) berpengalaman dan cekatan dalam mengurus persalinan.

Saat-saat kelahiran merupakan saat-saat penting dan genting bagi kehidupan sang anak. Ini mengingat tubuhnya masih begitu lemah, tulang-tulangnya rapuh, persendiannya belum sempurna, dan tengkorak kepalanya mudah retak. Terlebih jika proses kelahiran dilakukan dengan menggunakan peralatan modern. Pendek kata, anak yang baru lahir ibarat seorang yang baru keluar dari rumah sakit dan berada dalam masa pemulihan. Kelainan-kelainan yang timbul pada fase ini sulit diobati.

Kebanyakan penyakit, seperti kelumpuhan, kegilaan, cacat tubuh, dan cacat mental, yang menimpa anak berkaitan erat dengan penyakit atau kelainan yang diderita ibu semasa kehamilan. Penggunaan *forcepe* dalam persalinan akan menyebabkan perdarahan otak dan kerusakan sel-sel otak. terkadang bahkan sampai menyebabkan kelumpuhan atau cacat mental.

Karena itu, kaum ibu harus berhati-hati dalam persalinannya. Perdarahan yang diderita ibu selama masa persalinan akan menyebabkan kekejangan pada anak. Timbulnya masalah-masalah tersebut pada umumnya diakibatkan oleh kecerobohan kaum ibu selama masa kehamilan.

BAB VI
TUGAS IBU SESUDAH MELAHIRKAN

Sejak melahirkan, tugas-tugas yang diemban kaum ibu akan berubah. Beban tanggung jawabnya menjadi semakin berat. Namun, pada saat yang sama, Kaum ibu akan merasakan betapa manisnya peran dan tanggung jawab baru tersebut sewaktu menjalankannya.

Dirinya merasa memasuki dunia lain yang penuh harap. Cara berpikir dan pandangnya terhadap dunia berubah seketika. Mulai saat itu, ia akan merasakan adanya tanggung jawab; memberi makanan, mengawasi, melindungi, dan mencintai terhadap anaknya.

Di antara tugas-tugas utama dan terpenting kaum ibu terhadap anaknya adalah memberi asuhan seraya menyadari bahwa anaknya itu seorang insan titipan Allah Swt. Ya, anaknya adalah salah satu nikmat terbesar di antara nikmat-nikmat lain yang dianugerahkan Allah Swt. Pada bagian ini, kita akan membahas tugas-tugas serta kewajiban-kewajiban ibu terhadap anaknya.

Menerima Anak

Anak adalah buah kehidupan yang konkret sekaligus buah cinta kedua orangtuanya. Perempuan manapun pasti akan memandang indah anaknya. Mereka akan menghabiskan hari-harinya dengan pengawasan, pemeliharaan, serta perhatian demi mendidik anaknya menjadi manusia yang bertabur kebajikan.

Dalam banyak riwayat, Islam menegaskan berbagai tugas ayah dan ibu terhadap anak. "Di antara hak-hak anak terhadap orang tuanya adalah diajari menulis, diberi nama yang baik, dan dinikahkan apabila telah balig.[12]

"Muliakanlah anak-anak kalian dan sempurnakanlah pendidikan mereka."[13]

'Barang siapa ingin menghindarkan kedurhakaan dari anaknya, hendaklah ia mengenalkan kebaikan kepadanya." [14]

Amat disayangkan, sebagian ibu lalai dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Perlindungan dan pengawasan yang dilakukan masing-masing ibu ternyata berbeda-beda. Tidak adanya perhatian untuk menunaikannya bukan berarti tugas-tugas tersebut sulit dilakukan. Semua itu terjadi lantaran kelalaian belaka. Atau kurangnya motiyasi dalam menerima kehadiran sang anak.

Motiyasi dalam menerima anak seyogianya semata-mata didorong oleh fakta bahwa ia merupakan makhluk Allah Swt sekaligus sebagai amanat-Nya yang dititipkan kepada kedua orang tua, khususnya kaum ibu. Dengan demikian, mereka wajib menjaga, memelihara, mengurus, menerima, menghormati, dan tidak meremehkan atau memandangnya hina.

Setiap orang tua harus menerima kehadiran anak sebagaimana adanya, baik dalam keadaan indah dan sempurna; ataupun cacat dan mengalami kekurangan. Jika cacat, kita tidak berhak mengasingkan atau mengusirnya. Bagaimanapun, ia tetap amanah Allah Swt. Dan, kedua orang tua wajib memeliharanya.

Namun tak jarang terjadi, sebagian ibu yang dikarenakan, keliru dalam berpikir, menolak kehadiran anak dalam kehidupannya. Penolakan tersebut dilandasi berbagai alasan. Beberapa di antaranya:

1. Keadaan anak yang terlahir tidak sebagaimana yang diinginkan menyangkut ketampanan dan jenis kelamin.
2. Sang anak terlahir dalam keadaan cacat (buta, misalnya). Menerimanya berarti penderitaan bagi kedua orang tuanya.
3. Tidak sesuai dengan harapan kedua orang tuanya.
4. Sang anak terlahir setelah pihak ibu memutuskan cerai dengan sang ayah dan ingin menikah lagi dengan lelaki lain. Dalam kondisi demikian, keberadaan si anak dianggap merintangi maksudnya.
5. Sang ibu ingin menata kehidupan pribadinya atau merasa lelah lantaran penyakit kronis yang sudah lama diderita-nya.

Dari segenap kasus tersebut, kami melihat bahwasannya sang ibu tidak memperhatikan satu hal; anak yang baru lahir itu tidaklah berdosa. Dirinya hadir di dunia ini bukan atas keinginannya sendiri.

Selain itu, seyogianya kaum ibu menyadari bahwa kehadiran anaknya merupakan amanah sekaligus karunia Allah. Seorang ibu tidak boleh melakukan tindakan apapun yang akan memicu kemurkaan Allah 'Azza wa Jalla.

Akibat tidak diperhatikan dan merasa diabaikan, jiwa seorang anak niscaya akan terguncang. Ia akan sering melamun, dan tumbuh menjadi orang yang penuh rasa dengki. Tanggung lawab ibu pada tahun-tahun pertama usia anak amatlah berat. Apabila ibu mengabaikan anaknya, niscaya akan timbul beragam kesulitan dan akibat buruk yang sulit diobati. Sikap menolak serta memperlakukan dengan acuh tak acuh kedua orang tua akan menjadikan sang anak merasa hidup terasing di rumahnya

sendiri. Ujung-ujungnya, ia akan mengidap komplikasi kejiwaan. Sebagian orang yakin bahwa mengabaikan anak merupakan sesuatu yang lumrah. Jelas, anggapan ini sama sekali keliru.

Seorang anak akan membanding-bandingkan keadaan dirinya dengan keadaan teman-temannya. Dengan begitu, ia akan merasa tertekan dengan keadaan yang menimpa dirinya (karena diabaikan kedua orang tuanya, *-peny.)*. Ia tidak akan mengemukakan derita batinnya itu kepada kedua orang tuanya. Lebih dari itu, ia lebih suka menceritakan keadaan tragis dirinya dengan bergaya seperti orang dewasa kepada teman-temannya

Membeda-bedakan Berdasarkan Gender

Penolakan kehadiran anak adakalanya dipicu oleh perbedaan gender jenis kelamin). Kebanyakan ibu begitu berharap agar anak yang dilahirkannya kelak, misalnya, berjenis kelamin laki-laki. Namun apa daya, jenis kelamin anak yang dilahirkan bertolak belakang dengan keinginannya.

Penolakan tersebut bahkan bisa sedemikian rupa sampai-sampai dirinya mengharapkan kematian anaknya. Lebih celaka lagi jika sang anak mengetahui apa yang tersirat dalam benak ibunya. Lebih jauh, penolakan yang bersumber pada masalah gender tersebut akan menjadikan sang anak meragukan jenis kelaminnya.

Ibu yang kepingin betul memiliki anak laki-laki memaksa (secara sadar ataupun tidak) anak perempuan menyandang sifat-sifat kelaki-lakian (maskulin). Demikian sebaliknya, anak lelakinya dibiasakan untuk mengenakan pakaian perempuan.

Dalam keadaan demikian, sang ibu akan mendidik anak dengan pola pendidikan yang tidak sesuai dengan jenis kelamin anak yang sebenarnya. Dan, semua itu akan mempengaruhi pertumbuhan serta pembentukan kepribadian anak.

Kaum ibu harus menerima kehadiran sang anak dengan

adanya, sekalipun itu tidak sesuai dengan keinginan. Penghargaan dan penerimaan tersebut harus dilakukan sungguh-sungguh seraya menghindari sikap meremehkan dan melecehkan. Jika tidak, jangan salahkan siapapun jika kelak timbul berbagai akibat buruk yang sangat mengerikan.

Seorang anak jelas membutuhkan cinta dan kasih sayang. Berkenaan dengan itu, Islam memerintahkan kita untuk bersikap adil. Dalam sebuah hadis disebutkan, *"Sesungguhnya Allah menyukai kalian berlaku adil di antara anak-anak kalian, bahkan dalam ciuman."* [15]

Ketidakadilan dalam persoalan ini akan memicu keguncangan psikologis. Jiwa seorang anak sangat sensitif Tatkala mendapatkan orang yang mencintainya, ia akan merasakan betapa manisnya kehidupan ini. Dan semua itu sangat mempengaruhi proses pertumbuhan dan kemampuannya dalam berbicara.

Khusus kepada anak cacat kaum ibu harus mencurahkan perhatian yang lebih besar kepada anak yang cacat. Sebab anak cacat cenderung rendah diri atau minder, terutama ketika berusaha membandingkan dirinya dengan keadaan teman-teman sebayanya. Seyogianya kaum ibu menyatakan kepada anaknya yang cacat, "Ibu mencintaimu dan mengharapkan kesehatanmu, sebagaimana ibu juga merasa senang kalau engkau berada di dekat ibu."
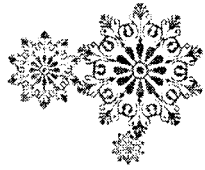
BAB VII
MAKANAN ANAK

Dalam proses kelahiran, seorang anak akan berpisah secara tiba-tiba dari ibunya dan keluar menuju dunia baru yang suhunya lebih rendah dari suhu rahim. Mulai saat itu, ia harus menghirup udara dari lingkungan barunya. Sungguh, semua itu membuatnya menderita, sehingga menjadikannya menangis. Karena itu, ia pun amat memerlukan seseorang yang dapat meringankan penderitaannya tersebut.

Sosok ibu akan memeluk, menenangkan, dan menumbuhkan harapan dalam hatinya. Ia pun akan merasakan manisnya kehidupan baru. Ya, seorang anak akan mengenal dunia dan kehidupan melalui sosok ibu yang memberinya air susu.

Pentingnya Air Susu Ibu (ASI)

Seorang anak menghabiskan waktu sembilan bulan dalam perut ibunya; memperoleh makanan dari tubuh, ruh, dan darah ibunya. Kemudian, ia juga menghabiskan waktu selama dua tahun untuk meminum air susu ibunya (ASI). Semua itu tentu mendatangkan kehangatan dan harapan. Sepanjang masa tersebut, ia menjalin tali kasih yang erat dengan ibunya. Bahkan,

dapat dikatakan bahwa keduanya tak lain dari dua tubuh dengan satu ruh.

ASI bukan sekadar berfungsi sebagai makanan anak semata. lebih dari itu, ASI menjadi ajang timbal-balik emosional dan ruhaniah. Ketika tengah menyusui, seorang anak lewat pendengarannya merasakan detak jantung ibunya sehingga merasakan ketenangan. Anak-anak yang tidak meminum susu ibunya tidak memperoleh ketenangan semacam ini.

Penelitian ilmiah membuktikan tentang pentingnya detak jantung ibu bagi anak. Mereka merekam suara detak jantung ibu di atas pita kaset, lalu memperdengarkannya kepada anak yang sedang menangis. Tiba-tiba saja anak tersebut berhenti menangis dan menjadi tenang. Ya, saat itu ia memperhatikan betul suara detak jantung ibunya yang seolah-olah mengatakan sesuatu yang hanya dimengerti dirinya.

Kelebihan ASI

ASI nyaris menjadi makanan sempurna dan sangat berguna bagi anak. Melalui ASI, watak serta perangai ibu berpindah kepada anaknya. Anak yang meminum ASI lebih kecil kemungkinannya terkena penyakit perut ketimbang anak yang tidak meminum ASI. Para psikolog meyakini bahwa ASI menjadikan anak berbahagia dan bergembira.

Islam mewasiatkan agar para ibu meletakkan sebelah kiri ketika hendak menyusui. Penelitian yang dilakukan di Universitas Cornel, Amerika Serikat, menunjukkan bahwa sewaktu berada di sebelah kiri pangkuan merasa nyaman dan tenang. Sebab, ketika berada dalam rahim sang anak terbiasa mendengar suara detak jantung ibu

Bersama detak jantung itulah ia menyantap makanan rahim. Dengan meletakkannya di samping kiri, seorang akan dekat dengan jantung ibunya. Dan ia pun akan mendengar suara detak jantung ibunya tersebut sehingga membuatnya bangga dan merasa tenang.

Selain itu, Islam juga mewasiatkan agar para ibu meletakkan tangannya di bawah tubuh anaknya ketika hendak menyusui. Itu dimaksudkan agar sang anak merasakan kehangatan tubuh ibunya. Perasaan ini jelas mempengaruhi pertumbuhan anak.

Masa Menyusui

Islam yang hanif mewasitkan agar proses menyusui dilakukan selama dua tahun. Di samping itu, sejumlah penelitian ilmiah menegaskan bahwa proses & menyusui dalam rentang masa ini sudahlah memadai. Dengannya secara bertahap sang anak mulai terbiasa dengan sebagian jenis makanan pada paruh pertama usianya. Baru setelah dua tahun seterusnya, ia akan benar-benar terbiasa dengan seluruh jenis makanan.

Bila proses menyusui kurang dari 21 bulan, maka itu akan berpengaruh pada kondisi kejiwaan anak. la merasa dirinya tidak memperoleh kasih sayang selayaknya. Oleh sebab itu kita sering menjumpai anak-anak yang tidak meminum AS menghisap jarinya sebagai tanda protes (lantaran tidak memperoleh kelezatan tersebut), Dalam keadaan lain, kita juga sering menjumpai adanya sebagian ibu yang tidak memahami ia menyusui anak. Akibatnya, sang anak pun mengalami kesulitan untuk menghisap susu ibunya.

Sejumlah penelitian ilmiah menunjukkan bahwa terjadinya itu disebabkan oleh beberapa hal. Di antaranya kebisingan, kebiasaan tidak aman, dan ketakutan terhadap lingkungan. Gejala kejiwaan tersebut lantaran sang ibu mengonsumsi narkotika atau sejenis obat psikotropika yang pada gilirannya menjadikan ASI itu hambar.

Memelihara Kebersihan Puting Susu

Puting susu merupakan alat pengikat anak dengan ibunya karenanya, kaum ibu harus rajin memelihara kebersihan puting susunya. Setiap hari, kaum ibu harus membiarkan putingnya tersentuh udara segar selama kurang lebih setengah jam.

Kaum ibu juga harus rajin membuang kelebihan air susunya. Sebab, itu merupakan salah satu cara terbaik untuk menyuburkan ASI. Kaum ibu juga harus menyusui anaknya dengan berpindah-pindah dada puting susu sebelah kanan ke puting sebelah kiri, begitu seterusnya secara teratur. Semua itu amat berguna bagi ibu juga anaknya.

Seorang ibu tidak dibolehkan menyusui anaknya dalam keadaan-keadaan berikut.

1. Di saat mengidap penyakit turunan yang bersifat kronis.
2. Jika payudara membengkak dan tercemari kotoran.
3. Jika salah seorang kerabat meninggal dunia sehingga menjadikan sang ibu berduka.
4. Di saat sedang gelisah.

Bahaya Tidak Meminum ASI

Anak yang tidak meminum ASI akan dijangkiti berbagai penyakit. Yang paling mengerikan di antaranya adalah penyakit saraf. Rumah penitipan atau panti asuhan anak manapun tak akan mampu memuaskan rasa haus anak terhadap kasih sayang serta cinta ibu kandungnya. Berbagai marabahaya akan mengintai apabila seorang ibu tidak memberikan ASI kepada anaknya, terutama pada bulan keempat dan kelima usianya Kaum ibu harus menyusui anaknya setiap hari, paling tidak di sore hari (menjelang waktu shalat asar), tentunya setelah menyelesaikan tugas-tugas rutinnya.

BAB VIII
ASUHAN IBU

Anak-anak tentu memerlukan asuhan dan kasih sayang ibu. Sosok ibulah yang menjadikannya tidur dalam keadaan tenang dan nyaman. Kalaupun tidak menyusu dari puting susu ibunya, dan hanya meminum susu dari botol, seorang anak tetap harus bersentuhan dengan ibunya.

Ya, anak-anak sangat memerlukan sentuhan langsung ibunya dan ingin melewati saat-saat kehidupannya yang indah di atas pangkuan ibunya. Kalau wajah ibunya nampak berseri-seri, niscaya sang anak akan merasakan kehangatan, ketenteraman, dan kebahagiaan. Semua keadaan tersebut amat berpengaruh terhadap kondisi kejiwaannya. Dengan kata lain, itulah makanan ruhaninya.

Oleh sebab itu, seorang ibu yang tidak menyusui anaknya, tetap harus mengajaknya bermain seraya menggendong dan menciumnya. Semua itu akan mempengaruhi kondisi ruhaniahnya serta menumbuhkan harapan dalam lubuk hatinya.

Di saat seorang anak tidak berselera untuk makan sehingga lambat-laun tubuhnya melemah, seorang ibu harus segera menunjukkan rasa cinta kepadanya dengan membelai dan mengajaknya bermain.

Menyapih Anak

Ibu adalah sosok harapan anak. Melalui ibu, seorang anak dapat melihat dunia. Sosok ibulah yang menjadikannya hidup. Selain itu, keberadaan seorang ibu akan menumbuhkan kehangatan dalam diri anak. Karenanya, seorang anak tidak boleh disapih secara tiba-tiba atau dengan cara kasar. Sebab, dengan begitu, sang anak akan merasakan bahwa segala sesuatu telah berakhir dan dunia yang terbentang di hadapannya berubah seketika menjadi gelap-gulita.

Seyogianya, kaum ibu melakukan persiapan selama beberapa bulan sebelum menyapih anaknya. Dengan cara itu, mereka akan menjadikan anaknya terbiasa mengonsumsi makanan dan secara bertahap mengurangi kebiasaannya meminum ASI. Dan pada akhirnya, ia pun akan dengan sendirinya menolak meminum ASI.

Pengawasan dan Perlindungan Anak

Pangkuan ibu merupakan tempat pertama. untuk menjaga, memelihara, dan mendidik anak. Di tempat tersebut, seorang anak mendapatkan curahan cinta dan kasih sayang yang paling deras. Dan perwujudannya yang paling indah adalah pengawasan dan pengorbanan. Sosok ibu akan mengulurkan kedua tangannya yang berlumur kecintaan, ketulusan, dan kepercayaan diri kepada anaknya.

Pada tahun-tahun pertama usianya, seorang anak sangat memerlukan pengawasan. Ia tak punya pilihan dan tak mampu melakukan apapun bagi dirinya sendiri. Pada saat itu, ia mengikuti secara penuh segenap aturan hidup keluarga, terutama sang ibu, yang berkenaan dengan keburukan kebaikan, serta kesempurnaan dirinya. Apabila tidak menemukan orang yang memperhatikan dirinya, ia akan bersedih. Lebih dari itu, besar kemungkinan ia akan mengalami pertumbuban yang tidak normal, kalau bukan malah menemui kematian.

Kalau menelaah sebab-sebab kematian anak, terputusnya bubungan anak-orang tua, serta timbulnya berbagai penyakit, gangguan mental, penyimpangan, dan perasaan tidak sempurna pada diri seorang anak, tentu kita akan menemukan kenyataan bahwa semua itu dikarenakan ibunya tidak melakukan pengawasan yang layak. Gangguan mental dan kelemahan fisik disebabkan sang anak gagal menjalin hubungan sosial dan kasih sayang yang semestinya. Ya, ia tidak memperoleh curahan cinta dan belas kasih ibunya. Jelas, hal itu akan menjadikan sang anak jatuh sakit.

Pengawasan yang dilakukan kaum ibu niscaya akan menjadikan anak berbahagia dan bergembira. Penyakit jenis apapun jelas menjadikan anak-anak begitu menderita. Namun, bila kaum ibu bersigap dalam memberikan pertolongan, niscaya sang anak akan berbunga-bunga lantaran bahagia.

Sementara itu, kurangnya perhatian ayah terhadap anaknya akan menyebabkan pertumbuhan sang anak terganggu. Paling tidak, sang anak akan selalu dibayang-bayangi kesedihan dan kegelisahan.

Tingkat Pengawasan dan Perhatian

Agama khususnya Islam yang hanif dan ilmu pengetahuan menegaskan tentang pentingnya memperhatikan dan mengawasi anak. Seorang perempuan harus menjadi ibu yang sebenarnya dan memperhatikan betul kondisi anak-anak dalam berbagai aspeknya. Namun, semua itu jangan sampai melewati batas kewajaran. Apabila perhatian ibu sampai melampaui batas kewajaran, niscaya sang anak akan tumbuh menjadi pribadi yang suka berbangga diri, manja, dan egois.

Kau ibu (yang sebenarnya) akan mencurahkan seluruh waktunya demi sang anak. Keadaannya sedemikian rupa, sampai-sampai mereka menjadikan dirinya sebagai pelayan anaknya. Kaum ibu akan mengusap kepala anaknya agar bangun,

kemudian memandikan dan membersihkan badannya, serta mengganti pakaiannya. Semua itu menjadikan sang anak akan sangat bergantung kepada ibunya. Kalau dibiarkan terus seperti itu, suatu saat kelak, sang anak akan kehilangan kemampuannya dan amat bergantung kepada orang lain. Ia tidak tahu harus berbuat apa dan semata-mata mengharapkan bantuan orang lain, yang terkadang melebihi batas kewajaran.

Tak cuma itu, ia bahkan akan beranggapan bahwa dirinya memiliki kebebasan tiada batas. Kelak. semua itu akan mengancam kehidupan serta masa depan sang anak. Ketika tumbuh dewasa, ia menjadi orang yang sangat bergantung kepada orang lain, tidak memiliki kemampuan bertindak, dan selalu bingung dalam mengambil keputusan. Dirinya tidak memiliki cita-cita, berkepribadian lemah, selalu gagal dalam membina kehidupan berkeluarga, dan seringkali gugup.

Salah satu bahaya yang timbul akibat perhatian terlampau berlebihan adalah keengganan sang anak untuk pergi ke sekolah, yang dianggapnya tidak sesuai dengan harapan keinginannya. Di sekolah, ia tidak menemukan orang memanjakan dirinya. Karena itu ia ia akan merasa kesulitan menjalin hubungan dengan sekolah.

Bentuk-bentuk Perhatian

Sejak awal,seorang anak harus merasakan perhatian serta pengawasan ibunya agar merasa tenteram- Pada saat yang sama, sang ibu harus berusaha agar anaknya tidak menjadi orang yang bergantung kepada orang lain. Ya, seorang ibu harus mendidik dan mengawasi pertumbuhan anak secara intensif agar kelak anaknya itu mampu mandiri, dan penuh inisiatif.

Dalam hal ini, kaum ibu harus menempatkan tempat tidur anaknya persis berdekatan dengan tempat tidurnya pada tahun pertama usianya. Dan sewaktu anak tersebut sudah besar, pisahkanlah tempat tidurnya.

Namun, sang ibu harus selalu berada dekat dengannya, sampai ia tertidur. Baru setelah itu, sang ibu kembali kamarnya. Tatkala sang anak memanggilnya, ia harus segera menjawab, mendekat, dan membantunya.

Membantu Anak Cacat

Siapapun pasti akan merasakan kesulitan ketika hendak membantu anak cacat. Namun sosok ibu merupakan pengecualian. Dengan cinta sejatinya, usaha tersebut akan merasa begitu mudah. Seorang anak cacat akan merasa terpukul ketika tidak menemukan orang yang memperhatikan dirinya rasa sakit yang dideritanya jauh lebih pedih ketimbang cacat yang disandangnya.

Oleh sebab itu, kaum ibu harus lebih menolong dan memperhatikan anaknya yang cacat ketimbang anaknya yang sehat. Terlebih jika anak cacatnya itu sudah cukup dewasa dan memahami keadaan dirinya. Pada saat itu, ia tentu akan membanding-bandingkan keadaan dirinya dengan orang lain.

Perlu disebutkan di sini bahwa dikarenakan rasa sayangnya, seorang lbu menjadikan anaknya (yang cacat) merasa rendah diri dan serba kekurangan. Beritahukanlah bahwa cacatnya itu bukanlah suatu kekurangan. Katakan pula bahwa dirinya patut bersyukur lantaran akalnya sehat dan mampu berpikir jernih. Bantuan yang berlebihan akan menyebabkan anak bertindak sesuka hatinya..

Mencintai Anak

Tugas kaum ibu tidak terbatas pada menyajikan makanan dan pakaian anak serta memperhatikan kebersihannya. Allah azza wa jalla juga telah membebankan tanggungjawab untuk memperhatikan kesehatan tubuh, jiwa, dan akhlak, serta menumbuhkan cinta dan kasih sayang dalam lubuk hatinya. Kaum ibu juga harus memenuhi kebutuhan anak akan cinta dan kasih sayang.

Secara alamiah, seorang anak benar-benar membutuhkan ketenangan. Dengannya, seorang anak akan merasa teduh dan tenteram dalam mengarungi kehidupannya ke masa, depan. Dalam menyingkap tabir hati dan menampakkan kecintaan kepada anaknya, kaum ibu harus mengasuh pada prinsip-prinsip cinta dan kasih sayang yang ideal. Ingat, cinta yang berlebihan akan mendatangkan marabahaya.

Ketika lahir, seorang anak tidak mengetahui apapun perikehidupan dan tidak mengenal siapapun di dalamnya Terbentuknya pengetahuan pertamanya tentang kehidupan dimulai bersamaan dengan pengenalannya terhadap makan Setelah mengetahui bahwa makanan menjadi landasan pokok bagi kelangsungan hidupnya, ia mulai mengenali kehangatan tubuh ibunya. Ini terjadi tatkala tubuh mungilnya bersentuh dengan tubuh ibunya yang memancarkan cinta dan kasih sayang.

Kedua hal tersebut (makanan dan kehangatan tubuh merupakan bagian penting untuk membentuk pengetahuan pertama anak tentang kehidupan di dunia. Melalui fase kekanak-kanakan pertama, ia menyantap makanannya. Kemudian bersentuhan dengan ibunya demi mereguk cinta kasih. kecintaan pada fase ini akan menjadi landas-pijak bagi diri dalam mengarungi kehidupan.

Pentingnya Cinta Ibu

Dalam hal ini, jenis cinta yang diperlukan anak kecil berbeda dengan jenis cinta lainnya. Salah satu sifat dari cinta itu adalah tidak bersyarat. Artinya, ia bukan jenis cinta lahir dari ketampanan, keindahan tutur kata, perkawanan sebagainya. Ia adalah cinta nan agung yang menyelubungi dari berbagai sisi. Allah Swt telah menumbuhkan sifat ini dalam lubuk hati kaum ibu pada saat-saat pertama kehamilannya. Ya, cinta tersebut adalah cinta naluri bersifat spontan. Cinta tersebut sungguh agung dan dipenuhi dengan pengorbanan.

Kaum ibu rela mengorbankan dirinya demi sang anak. Sekalipun cinta ibu tidak dibalas sang anak ketika dewasa sehingga seringkali menyebabkan sang ibu begitu menderita, namun, sosok ibu sejati akan tetap tegar dengan sikapnya yang bening dan tulus.

Semakin dewasa, seorang anak akan semakin mengenali cinta. Dengan begitu, niscaya ia akan mencintai ibunya yang selama ini telah mencurahkan cinta dan kasih sayang kepada dirinya.

Kini kita tahu bahwa cinta merupakan salah satu faktor kehidupan yang sangat dibutuhkan seorang anak. Kebutuhan menjadi jelas sewaktu kita mengetahui bahwa demi menggapai kecintaan, setiap individu masyarakat harus melewati fase cinta dalam keluarga. Kita tak mungkin membina kekuatan intelektual anak, kecuali dalam lingkungan yang tenang dan diliputi aroma cinta. Tanpanya, anak-anak akan mengalami kekecewaan serta kegelisahan.

Cinta ibu menjanjikan masa depan anak. Sejumlah penelitian mengemukakan kenyataan bahwa cinta dan kasih sayang ibu termasuk faktor penting yang sanggup mengobati derita dan penyakit yang diidap anak. Bagi seorang anak yang sedang. kasih sayang ibu menumbuhkan keberanian dalam hati menguatkan tekadnya untuk menghadapi berbagai kesulitan yang mendera. Pendeknya, semua itu akan sangat membantu proses pemulihan kesehatan anak.

Cinta ibu kelak menjadi landasan perbuatan anak di masa datang; apakah menjadi anak yang ramah atau pendengki, lembut atau kasar, berjiwa sosial atau egois.

Sulitnya Tugas Ibu

Menjalankan fungsi keibuan sangatlah sulit. Di satu sisi, kaum ibu dituntut untuk menampakkan cinta dan kasih sayangnya kepada anak. Sementara di sisi lain, kaum ibu juga mengawasi dan menjadikan anaknya penuh disiplin.

Dengan begitu, kaum ibu harus menempa kekuatan dan kemampuan dirinya sehingga sanggup mengawasi dan membina anak-anaknya. Dikarenakan harus mengemban tanggungjawab semacam itu, kaum ibu sangat kesulitan mendidik anaknya di atas prinsip kasih sayang dan kedisiplinan, sekaligus cinta dan penghukuman.

Dalam. menjalankan peran dan tanggung jawabnya, kaum ibu harus benar-benar telaten dan berhitung secara cermat. Cinta seorang ibu jangan sampai menjadikan anaknya berbuat durhaka, melarikan diri dari tanggung jawab, dan senantiasa membangkang perintah kedua orang tuanya.

Sekaitan dengan itu, terdapat banyak cara yang dapat dilakukan kaum ibu dalam menampakkan kecintaannya kepada sang anak. Cara yang paling utama adalah menggendong, mencium, dan mengusap kepalanya. Dengan cara itu, sang anak niscaya akan merasa tenteram sekaitan dengan kehidupanya di masa depan. Lebih lagi, ia akan meyakini bahwa sikap keras (kedua orang tuanya) tak lain dimaksudkan demi kebaikannya. Dirinya sadar, sikap keras orang tua tersebut tak lain dari cambuk baginya agar di suatu hari nanti ia menjadi orang penting di tengah-tengah masyarakat.

Di sini, menjadi jelas kiranya tentang gerangan apa rahasia yang terkandung dalam wasiat Islam yang menganjurkan untuk, selalu mencium anak. Rasulullah saw bersabda, *"Barangsiapa mencium anaknya, Allah mencatatkan baginya satu kebaikan"*[16]

Cara lain dalam menampakkan kecintaan adalah berbicara kepada anak dengan tutur kata yang lembut, memperhatikan makanan dan pakaiannya, serta mengajaknya bermain. Nabi saw bersabda, *"Barangsiapa memiliki anak kecil, berlakulah seperti anak kecil di hadapannya."*[17]

Takaran Cinta

Dalam. tubuh anak terdapat hati yang bersih nan suci. Karenanyalah, penuhilah hatinya dengan berbagai perasaan yang luhur serta kasih sayang manusiawi. Cinta ibu tak dapat ditukar; cinta yang sangat agung; cinta yang memenuhi atmosfir kehidupan anak; cinta yang menerangi serta melandasi pertumbuhan jasmani dan ruhani anak; cinta murni yang meniscayakan anak tumbuh menjadi orang shalih dan berguna bagi masyarakat.

Kekurangan atau kehilangan cinta ibu akan menjadikan seorang anak hidup dalam derita. Dalam tingkat tertentu, penderitaan tersebut sudah terasa pada tahun-tahun pertama usianya. Dan itu akan semakin menjadi-jadi ketika dirinya tumbuh dewasa.

Pada awalnya, penderitaan tersebut hanya berkisar pada hilangnya selera makan, sulit tidur, sering menjerit sewaktu tidur, mengompol di atas tempat tidur, meniru orang lain tanpa alasan, serta melakukan berbagai perbuatan menyimpang. Semua itu dilakukan demi menarik perhatian orang lain. Lebih dari itu, ulah tersebut pada dasarnya didorong oleh keinginan untuk mereguk cinta dan kasih sayang seseorang.

Kehilangan cinta pada empat tahun pertama akan menimbulkan kegelisahan pada diri anak. Sebabnya, pada fase ini ia memiliki ketergantungan yang sangat besar kepada kedua orang tuanya. Selain itu, ia benar-benar memerlukan perlindungan dan bantuan orang tua dalam menghadapi berbagai kesulitan, sekalipun sangat ringan yang timbul darii pergaulan hidupnya sehari-hari.

Anak-anak yang tidak pernah merasakan cinta seorang ibu akan tumbuh menjadi orang yang gagap, pemarah, kasar,

dan kejam dalam bertindak. Lebih lagi, ia tidak menyayangi. siapapun, tidak memiliki belas kasih, dan gemar berprasangka buruk. Tambahan pula, ia sering mengikuti perasaannya yang keliru, bersikap egois (hanya mementingkan dirinya sendiri), ia acapkali beranggapan bahwa orang-orang di sekelilingnya tidak ada dan tiada berguna.

Adakalanya seorang anak yang tidak mendapatkan cinta yang layak dari ibunya akan mudah berlindung kepada siapapun dan tunduk kepada cinta apapun, tak peduli apakah itu bersifat hakiki ataukah semu belaka.

Inilah rahasia penyimpangan etika yang banyak dilakukan anak perempuan atau penyimpangan seksual yang sering dilakukan anak lelaki. Semua itu dikarenakan mereka begitu terpesona dan terkagum-kagum ketika menghadapi dunia baru yang bersentuhan dengan cinta dan kasih sayang (yang sebelumnya tak pernah mereka rasakan). Dengan serta merta, mereka akan langsung bersikap pasrah. terhadap keadaan tersebut.

Lemahnya cinta cenderung menjadikan anak tidak peduli terhadap kehidupan yang diarunginya. Ala kulli hal, semua itu akan berpengaruh negatif terhadap masa depannya.

Cinta yang Berlebihan

Faktor cinta sangat penting bagi pembentukan dan pembinaan masa depan anak. Namun, cinta juga harus memiliki batasan tertentu. Di antara penyebab seorang ibu mencurahkan cintanya secara berlebihan kepada anaknya adalah dikarenakan sebelumnya ia telah kehilangan anak.

Lebih lagi bila setelah (kehilangan anak itu) dibolehkan melahirkan anak dalam waktu dekat dan harus menunggu dalam waktu yang cukup lama. Atau, karena kezaliman suami kepada istri, tekanan masyarakat, perasaan selalu ingin memiliki anak.

Apapun penyebabnya, mencintai anak secara berlebihan akan mendatangkan marabahaya. Antara lain, lemahnya rasa tanggung jawab pada diri sang anak, pertumbuhan mentalnya terganggu, dan mendorongnya merampas hak-hak orang lain. la akan tumbuh dewasa menjadi orang yang keras kepa dan selalu dikecamuk kegelisahan lantaran masyarakat menolak dan mengecam segenap tindakannya. Pada akhirnya, ia pun merasa tertekan dan mengalami kompleks rendah diri.

Karena itu, seyogianya Kaum ibu menjaga keseimbangan cintanya kepada anak. Itu dimaksudkan agar kehidupan anak kelak berdiri di atas rasa takut sekaligus harapan.

Kekeliruan Mencintai Anak

Faktor cinta merupakan salah satu kebutuhan penting yang menyokong pertumbuhan anak sehingga memiliki rohani yang sehat dan pikiran yang jernih. Sebagian ibu yakin bahwa menampakkan cinta harus dilakukan dengan memperhatikan makanan dan pakaian sang anak. Mereka mencurahkan perhatian yang begitu besar terhadap makanan dan pakaian anak-anaknya.

Padahal, dengan itu mereka sesungguhnya tengah memberikan berbagai macam penyakit dan kebiasaan buruk. Anak-anak seperti itu akan memiliki jiwa dan fisik yang lemah, serta hidup menderita, lantaran makanan yang beraneka ragam tersebut.

Adakalanya kata-kata cinta dilontarkan dengan memhanding-bandingkan anak yang satu dan yang lain. Umpama dikatakan, "Engkau lebih utama dan lebih cerdas ketimbang anak tetangga sebelah." Dari ucapan orang tua yang lambat laun diyakini (sang anak) tersebut, niscaya akan tumbuh dalam hatinya sikap berbangga.

Jelas hal ini akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan

mentalnya. Keadaan ini, serta ratusan keadaan lain yang nyaris mirip merupakan kekeliruan ibu dalam memperlihatkan rasa cintanya kepada anak.

Seorang ibu tak boleh berusaha menonjolkan dirinya agar di jadikan satu-satunya contoh dalam memperlihatkan cinta yang tulus kepada anak. Jangan sampai timbul kesan hanya dirinyalah orang yang mencintai anaknya. Sungguh, hal ini tidaklah bemanfaat bagi ibu, terlebih bagi anak. Janganlah mengharapkan sesuatu secara berlebihan.

Dalam keadaan ini, bila seorang ibu ingin menerapkan kedisiplinan, niscaya sang anak akan berprasangka buruk kepadanya. Karenanya, keadaan tersebut sungguh buruk bagi anak. Ketika sudah sangat bergantung kepada ibunya, sang anak akan memandang segala sesuatu hanya dari sudut pandangnya sendiri. Sehingga, sewaktu ditinggal mati ibunya, ia akan kehilangan kesabaran dan bersikap kukuh menolak kenyataan tersebut.

Alhasil, semua itu berpengaruh besar terhadap perkembangan daya pikirnya. Selain ibu, sosok ayah juga harus menampakkan kecintaannya kepada anak. Ya, kedua orang tua harus berbagi peran dalam kehidupan berumah tangga. Semua itu sangat penting bagi pertumbuhan anak di tengah-tengah masyarakat.

Kecintaan terhadap Anak Kedua

Sangatlah wajar jika ibu menampakkan cintanya secara berlebihan kepada anak yang lahir kemudian (anak kedua, ketiga, dan seterusnya). Anak-anak tersebut tentu sangat membutuhkan cinta orang tuanya. Ini berkaitan erat dengan posisi khususnya, sifat kehidupan keluarganya, serta ucapan dan tindakan sang anak sendiri yang memang lucu dan bikin gemas.

Seyogianya kedua orang tua menjelaskan keadaan tersebut

kepada anak-anak yang lebih tua agar mereka tidak merasa diabaikan dan disingkirkan. Kaum ibu harus menciptakan suasana kondusif dalam rumahnya demi menyambut kehadiran anak paling kecil sejak beberapa bulan sebelum kelahirannya. Kaum ibu juga harus menjelaskan posisi khusus anak yang akan terlahir tersebut kepada anak-anak yang lain.

BAB IX
TUMPUAN ANAK

Sosok ibu adalah tumpuan anak. Dalam segala hal, seorang anak amat mempercayai ibunya. Bahkan, ia meyakini bahwa ibunya merupakan idola yang harus dipuja, mengetahui semua hal, pengasih selalu tulus membantunya, dan senantiasa berdiri di sampingnya. Apabila sang anak menghadapi kesulitan, ibunyalah yang akan dijadikan tempat berlindung satu-satunya. Sosok ibu adalah dokter pribadinya sekaligus pelayan yang selalu memenuhi seluruh permintaannya. Anak memerintah, ibu melaksanakan!

Pada bagian ini, kami akan membahas tentang bagaimana seorang anak memandang ibunya dan sejumlah hal yang patut dilakukan kaum ibu.

Sosok Ibu di Mata Anak

Sosok ibu adalah jantung anak yang berdenyut; idola abadi yang disucikan dan dipuja anak; manusia sangat tegar, sanggup melaksanakan pekerjaan apapun, serta rela berkorban dengan harta dan jiwa demi kebahagiaan anaknya. Darinya, sang anak merasa yakin bahwa ibunya tak pernah merasa bosan, siap menanggung derita, dan tak kenal lelah melayani dirinya.

Di sisi ibunya, seorang anak akan tidur dengan tenang, menari, bermain, dan bersukaria. Seorang anak tahu betul bahwa sepanjang waktu ada mata yang mengawasi dirinya dengan penuh cinta. Ia juga memahami bahwa masa depannya berkaitan dengan cara pandang, pikir, dan tindak ibunya.

Seorang anak benar-benar yakin bahwa ibunya sangat penyayang; jika dipukul, ia akan berlindung kepada ibunya; jika dikecewakan, ia akan mengadu kepada ibunya; dan jika berbuat salah, ibunya akan memaafkan dirinya.

Di mata anak, ibu adalah sosok yang penuh disiplin. Apabila anak berbuat salah, ibu akan menanyakan dan memberitahukannya kepada sang ayah. Karenanya, seorang anak niscaya akan malu hati dan merasa jera. Kalau melakukan kesalahan apapun, seorang anak harus menunggu akibat perbuatannya. Seorang anak yakin bahwa sosok ibu adalah sebuah kota baginya. Oleh karenanya, kaum ibu harus memenuhi keinginan anaknya seraya memegang teguh agamanya. Jika tidak, niscaya anak akan menjerit, menangis, dan menuntut ibunya.

Sosok ibu adalah teladan. Inilah yang diyakin anak. Akhlak dan tindakan kaum ibu akan dijadikan contoh sempurna bagi anakanaknya. Tindakan apapun yang dilakukan ibunya akan dianggap benar dan sempurna oleh sang anak. Itu lantaran sang anak yakin bahwa ibunya mampu mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Sebab itu, kita sering melihat seorang anak suka meniru ibunya. Dan kata-kata yang pertama kali diucapkannya tiada lain dari kata-kata ibunya sendiri.

Ibu adalah sosok yang membangkitkan kegembiraan, kecintaan, dan keakraban dalam hati anak. Seorang anak mudah akrab dengan ibunya lantaran ibunya itu mencintai dirinya, tamunya, dan tulus menerima teman-temannya.

Di mata anak, sosok ibu adalah tentara pejuang yang selalu membelanya. Pabila seseorang memukulnya, ia akan mengadu

kepada ibunya; pabila merasakan sakit, ia akan memberitahukan ibunya agar segera mengobati; pabila sang ayah hendak menghukumnya, ia pun langsung berlindung kepada ibunya.

Ya, di mata anak, ibu adalah sosok insan yang toleran dan mudah memaafkan kesalahan-kesalahannya. Sekali lagi, ibu adalah jantung anak yang berdenyut.

Beberapa Catatan seputar Pendidikan Anak

Seorang anak yakin bila dirinya melakukan kesalahan, ibunya akan memaafkan. Sikap tersebut tentu sah-sah saja. Namun, jangan sampai semua itu menjadikan anak mengulangi kesalahannya seraya mengabaikan nasihat orang tua dan gemar bertindak sesuka hati.

Kaum ibu harus terus mengawasi anaknya. Namun, jangan sampai itu menjadikan anak berkepala batu, menghalalkan segala cara demi mewujudkan ambisinya, terlebih sampai menjadikan sang ibu takluk di hadapannya. Kalau demikian adanya, maka sang ibu akan kehilangan peran hakikinya sebagai ibu.

Seorang anak yakin betul kalau ibunya mengetahui dan mengenali segala sesuatu. Keyakinan anak pada fase pertama usianya tentu bisa dibenarkan. Karenanya, kaum ibu harus mengajarkan berbagai pengetahuan umum yang dibutuhkan anak.

Namun, pada saat yang sama, keyakinan tersebut boleh jadi keliru. Terutama jika sang anak menganggap ibunya mengetahui segala sesuatu secara mutlak. Dalam beberapa hal, kaum ibu harus mengakui bahwa dirinya memerlukan pengetahuan lain. Kelak, hal ini akan menjadi pelajaran berguna bagi sang anak. Kedisplinan dalam keluarga, jelas merupakan kebaikan.

Namun, harus dibedakan mana lakon yang harus diperankan ayah dan mana yang harus diperankan ibu. Sosok ayah harus menjadi contoh dalam hal kedisiplinan, sementara ibu dalam. hal kasih sayang. Karenanya, kaum ibu tidak boleh bersikap keras dan kasar kepada anaknya.

Sosok ibu adalah mata air kebahagiaan anak yang tak pernah kering. Apabila ibu memarahinya, ia akan mendapati dunia ini begitu gelap dimatanya. Dalam upaya mendidik anak, kaum ibu memang perlu sesekali memarahinya. Namun jangan sampai itu dilakukan secara berlarut-larut sehingga menjadikan anak menderita.

Tumpuan Perasaan Anak

Kaum ibu berpandangan bahwa anak adalah sosok harapan di masa depan, sekaligus pembangkit gairah kehidupan rumah tangga. Itulah sebabnya mengapa kaum ibu rela berkorban untuk anak-anaknya. Pada saat yang sama, seorang anak juga memandang ibunya sebagai modal dasar semangat hidupnya.

Bila sampai berpisah dengan ibu yang menjadi tumpuan harapannya, ia niscaya akan terguncang, dikepung marabahaya sakit-sakitan, sering pucat, bersedih, dan tak sanggup bertahan hidup. Timbal balik cinta antara ibu dan anak akan menciptakan kehangatan dan keindahan hidup.

Tanpa cinta dan kasih sayang, kehidupan ini tiada bermakna apapun. Faktor cinta dan kasih sayang sangatlah penting sekalipun bagi orang dewasa. Tak ada gunanya membina selama ratusan tahun seorang manusia yang tak mampu membedakan mana dingin dan mana panas, mana musim dingin dan mana musim panas, atau apa itu kesedihan dan kegembiraan.

Kehidupan tanpa cinta dan kasih sayang tak lebih dari kehidupan binatang buas. Anda tak akan menyaksikan apapun di dalamnya kecuali kebuasan dan kekejaman belaka. Seorang anak akan menghabiskan sebagian besar umurnya bersama sang ibu. Sosok ibu adalah perwujudan kekuatan dan cinta. Agar kehidupan anak berlangsung alamiah, kaum ibu harus hidup antara cinta dan marah.

Kehidupan yang dijalankan hanya dengan satu cara adalah kehidupan yang monoton, membosankan, dan serba

keras. Agar kehidupan anak menjadi indah dan penuh warnia, kaum ibu seyogianya menghimpun berbagai jenis dan bentuk kasih sayang. Ya, seorang anak memerlukan kecintaan juga kemarahan, kedamaian juga pertengkaran, kelembutan juga kekuatan, ketulusan juga kedengkian.

Kami ingin mengatakan bahwa seorang anak memerlukan cinta, kasih sayang, dan kelembutan sebagaimana dirinya juga memerlukan kemarahan dan pertengkaran dengan sang ibu. Semua itu niscaya akan menyempurnakan kepribadian serta menumbuhkan kejiwaannya secara normal.

Pengaruh Kasih Sayang

Kaum ibu wajib menanamkan kasih sayang, kelembutan, dan pengetahuan dalam lubuk hati dan pikiran anak. Bentuk, jenis, dan tingkat kasih sayang yang diberikan ibu kepada anaknya sungguh tiada tara. Semua itu tak dapat tergantikan oleh jenis cinta dan kasih sayang yang lain.

Di jagat alam ini, tak akan dijumpai cinta yang bisa menandingi cinta ibu kepada anak. Akar cintanya begitu kokoh dan menghujam ke dalam jiwa anak. Dahan-dahannya juga sedemikian kekar sehingga tak mudah goyah oleh terpaan badai sekalipun. Juga tak akan dijumpai jenis kemarahan yang begitu cepat berlalu seperti tergelincirnya matahari namun tetap berselimut cinta, sebagaimana kemarahan seorang ibu kepada anaknya. Ya, kemarahan ibu adalah kemarahan palsu.

Kami menyimpulkan bahwa sosok ibu tak dapat digantikan oleh seorang pengasuh. Kita mustahil membiarkan anak-anak kita tumbuh di tangan para pengasuh. Taman kanak-kanak dengan berbagai spesialisasinya tak akan sanggup memerankan tokoh ibu. Dengan belaian lembut kasih sayangnya, sosok ibu mampu menembus jantung kepribadian spiritual anak. Keadaan tersebut akan terus mempengaruhinya sampai kapan pun (kendati sudah meninggal dunia, sosok ibu tetap akan menjelma

menjadi bayang-bayang yang berbicara membimbing anaknya. Sementara itu sang anak juga akan, memenuhi apa yang diinginkan almarhum ibunya). [18]

Ketika menghadapi kesulitan, seorang anak akan memanggil-manggil ibunya seraya mengingat petuah-petuah yang disampaikannya. Dengan demikian, ia pun mendapatkan jalan keluarnya. Ringkasnya, kebahagiaan atau kesengsaraan anak berkaitan erat dengan kasih sayang ibu.

Kehilangan kasih sayang ibu akan menyebabkan terjadinya gangguan jasmani, guncangan jiwa, serta penyimpangan moral. Orang yang tidak mendapat curahan kasih sayang dan kata-kata indah ibu semasa kecilnya akan mudah teperdaya, berkepribadian rapuh, tidak sanggup menguasai syaraf-syarafnya, gampang berduka, acapkali berwajah pucat dan muram seperti sedang berkabung, mudah putus asa, daya pikirnya lemah, keras kepala, serta pendengki.

Sebaliknya, suasana keluarga yang meliputi kasih sayang akan menyehatkan dan melancarkan pertumbuhan kepribadian anak hingga dewasa. Alangkah indah bila kaum ibu menyisihkan sedikit waktunya untuk memelihara hewan peliharaan yang akrab dengan anak-anaknya agar mereka tumbuh normal dan sehat.

Ada kekhususan bagi kaum ibu yang memiliki anak-anak cacat. Kondisi anak cacat benar-benar berbeda dengan anak normal. Anak cacat lebih membutuhkan cinta dan kasih sayang yang besar ketimbang kemarahan dan kejengkelan. Karenanya, kita tidak boleh membeda-bedakan kasih sayang kita kepada mereka. Selain itu, kita juga tidak boleh membuat mereka merasakan penderitaan yang kita alami.

Bentuk-bentuk Kasih Sayang

Sifat kasih sayang ibu berbeda dengan kasih sayang ayah. Kasih sayang dan cinta ibu memiliki akar yang kuat dan kokoh

sehingga tidak mudah dicabut. Sebaliknya, kemarahan ibu begitu mudah hilang, laksana hembusan angin topan; marah, sebentar, lalu tenang (seolah-olah tak pernah terjadi apapun)

Sementara itu, kasih sayang sang ayah sangat tenang dan ia nampak, laksana angin yang berhembus sepoi-sepoi. Namun, ia sangat keras dalam menjatuhkan hukuman. Seorang ibu seringkali menakut-nakuti anaknya dengan menyebut-nyebut nama ayahnya. Ya, sosok ayah adalah bola mata keadilan yang selalu terjaga dan jauh lebih kuat dari sosok ibu.

Seorang anak menginginkan betul cinta tanpa syarat dari ibunya. la tak dapat bergantung kepada dirinya sendiri dan tidak menjumpai kemampuan tersebut dalam kepribadiannya. Ia bergantung secara total kepada ibunya. Pada saat yang sama, cinta seorang ayah menyertakan banyak persyaratan. Itu dimaksudkan demi mendidik sang anak.

Seorang ibu menjalin hubungan emosional dengan anaknya lewat pemberian makan dan ciuman, atau kejengkelan dan keterpisahan. Di sisi lain, hubungan ayah dengan anaknya terjalin dengan mendidik kebaikan, menumbuhkan kerinduan serta menanamkan harapan.

Kapankah Muncul Kasih Sayang?

Kasih sayang muncul dalam hati ibu pada saat-saat pertama terbentuknya janin. Yakni ketika ia merasakan adanya sesuatu yang bergerak dalam perutnya. Sejak itu, ia memikirkannya, mencemaskan ketenangannya, dan menjaga diri untuknya. Ketika anak itu terlahir dan mengecap kehidupan baru di dunia cinta tersebut seketika berubah menjadi cinta yang tak terbatas.

Pada bulan ketiga usia anak, sang ibu berusaha mengajarkan berbagai kaidah kedisiplinan kepadanya melalui suara yang berbeda-beda; terkadang bernada ceria dan penuh kegembiraan, terkadang pula berbobot kesedihan dan kedukaan. Secara bertahap, sang ibu berusaha membiasakan anaknya agar tidak

menjadi keras kepala. Ketika baru menginjakkan kakinya di ambang misteri kehidupan yang indah dan buruk. Seiring tanah kehidupan, seorang anak merasa dirinya berada di dengan berjalannya waktu yang menjadikannya kian dewasa, ia akan memahami dengan jelas makna yang tersembunyi di balik misteri-misteri tersebut.

Ibu, Tempat Berlindung Anak

Dalam benak sang anak, sosok ibu merupakan tempat yang paling aman untuk berlindung setiapkali diancam bahaya. Sosok ibu mampu membangkitkan kepercayaan diri, kehangatan, dan kekuatan anak. Ya, seorang anak akan menganggap ibunya sebagai manusia terkuat dan tak terkalahkan. Sosok ibu adalah tempat berlindung dalam, setiap keadaan.

Memang, takjarang kita jumpai banyaknya kaum ibu yang begitu lemah, rapuh, dan tidak memiliki kekuatan, bahkan jauh lebih lemah dari anaknya. Namun, di hadapan anaknya, ia merasa begitu perkasa. Perasaan tersebut tentu sangat penting demi membangkitkan kekuatan dan ketenteraman hati sang anak.

Seorang anak mengenal ibunya sejak usia tiga bulan. Ia akan mengetahui bahwa kehidupannya berkaitan erat dengan kehidupan ibunya. Sewaktu menyadari kehadiran ibunya yang menjadi tempat bergantung selama ini, niscaya ia tidak akan mau duduk barang sebentar pun dalam pangkuan orang lain. Sedikit saja ibunya menjauh, ia akan memprotesnya dengan cara menangis dan menjerit keras-keras. Kebutuhan terhadap ibu akan menjadi jelas setelah sang anak memasuki usia dua tahun. Dan itu akan terus membesar, hingga mencapai puncaknya pada usia lima atau enam tahun.

Adakalanya seorang ibu mempekerjakan orang lain untuk mengasuh anaknya. Mulanya, sang anak mungkin mau menerima hal itu secara lahiriah. Namun, setelah beberapa hari, kita akan menyaksikan anak tersebut mulai mengeluh. Dan tak

lama kemudian, ia pun menangis seraya mencari ibunya.

Sejumlah penelitian membuktikan bahwa sampai usia tiga tahun, seorang anak akan mengganggap ibunya sebagai tempat berlindung. Namun sewaktu dirinya mulai mengenali dan memahami keadaan, pandangan itu pun segera berubah. Mulai saat tu, ia akan berlindung kepada ayahnya demi menyelesaikan segenap kesulitan yang dihadapinya. Terlebih kesulitan-kesulitan yang menuntut kekuatan.

Sangatlah penting menjadikan hidup anak nyaman dan tenteram. Sebab, itu akan membantu pertumbuhan dan kesempurnaan kepribadiannya. Kesempurnaan yang akan dicapai anak terdiri dari:

1. Ketenangan emosional

Seorang anak harus yakin bahwa kedua orang tuanya mencintai dirinya; merasa memiliki seorang ibu yang mencintai dan memuliakannya. Jika tak seorang pun di dunia ini yang mencintainya, maka ibunyalah yang harus mencintai dan menyayanginya. Dikarenakan kecintaannya, seorang ibu akan inembelikan anaknya segenap hal yang dibutuhkan, seperti makanan, pakaian, dan mainan.

Kepercayaan diri anak berkaitan erat dengan rasa tenteram. Tak adanya rasa tenteram terkadang menyebabkan terjadinya cacat jasmani dan ruhani anak. Kelak ketika dewasa, ia akan menjadi pengecut, merasa rendah diri, dan selalu terbelakang. Anak-anak seperti itu hanya akan memperhatikan cacat dirinya sendiri.

2. Ketenangan jiwa

Adakalanya seorang ibu kurang senang bergaul dengan anaknya. Terlebih jika ketidak senangan itu timbul akibat membandingkan anaknya dengan anak orang lain. Niscaya, akan muncul perasaan cemas dan gelisah dalam diri sang anak. Lebih

dari itu, ia akan memandang dunia ini seolah-olah begitu gelap. Seorang anak amat memerlukan ketenangan jiwa. Kematian ibu akan mengguncang hati anak dan menimbulkan kesusahan, apalagi kalau ia masih kecil. Sementara itu, kematian ayah akan meniadikan anak begitu sensitif dan semakin bergantung kepada ibunya. Dalam keadaan demikian, tugas sang ibu jelas bertambah berat.

3. Rasa aman terhadap gejala alam

Seorang anak akan berlindung kepada ibunya setiap kali terjadi peristiwa alam, seperti gempa bumi atau hujan guntur. Bahkan ketika menghadapi binatang kecil sekalipun. Dalam keadazin ini, sang ibu harus melindungi dan menenteramkan anaknya.

4. Rasa aman dari perkelahian

Anak-anak tentu memerlukan seseorang yang mampu melindungi dan membelanya sewaktu dirinya berkelahi atau anak lain memukulnya. Termasuk ketika seorang dokter hendak memeriksanya. Bila enggan melindungi anaknya dalam keadaan seperti itu, wibawa seorang ibu niscaya akan jatuh dalam pandangan anaknya. Kelak, ibu semacam itu tak akan lagi dijadikan tempat berlindung oleh anak-anaknya.

5. Rasa aman ketika tidur dan sendirian

Kaum ibu harus menumbuhkan perasaan tenteram dan nyaman dalam hati anak. Seorang anak akan berlindung kepadanya, baik ketika masih keeil maupun setelah besar. Bahkan, dalam keadaan tidur, sang anak akan menyempatkan diri untuk bangun sebentar demi memandang wajah berbinar ibunya.

Ketika jatuh sakit dan tidur di pembaringannya, ia ingin ibunya selalu berada di dekatnya. Karenanya, kaum ibu tidak

boleh membohongi anaknya dan meninggalkannya sendirian, sementara sang anak mengira ibunya ada di rumah. Padahal ibunya pergi ke luar rumah demi menyelesalkan urusan tertentu Sungguh, hal demikian akan memicu kesulitan bagi sang ibu,

Memuaskan Rasa Aman

Peran ibu dalam memuaskan rasa aman sang anak mewujudkan dengan menyiapkan makanan dan pakaian melindungi dari ancaman bahaya, menemani ketika sakit menghibur sewaktu digigit kesendirian, melindungi ketika sang ayah memukulnya, serta membela sewaktu dizalimi orang lain. Tentunya sang anak tak akan berani menghadapi orang lain atau mengatakan sesuatu demi membela diri. Karenanya, ia akan mencari perlindungan dan keamanan di pangkuan ibunya. Pangkuan ibu merupakan benteng yang sangat kokoh dan aman. Sang anak amat menginginkan benteng tersebut tetap kokoh berdiri. Ya, sebuah benteng yang ingin selalu dirasakan, disentuh dengan kedua tangan, dan dilihat kedua mata sang anak sepanjang masa. la selalu ingin ibunya berbuat sesuatu untuknya.

Boleh jadi seorang anak mampu menahan lapar. Namun, ia tak akan sanggup menahan diamnya sang ibu yang sedang marah kepadanya. Sang anak juga mungkin saja man mengenakan pakaian usang, namun tak akan tega menyaksikan ibunya bersedih lantaran didera kesulitan.

Bahaya Hilangnya Rasa Aman

Hilangnya rasa aman akan menjadikan anak dilanda kegelisahan, kecemasan, dan ketakutan. Kadangkala kegelisahan dirinya sudah sedemikian rupa sampai memandulkan kemampuannya untuk menyelesaikan persoalan yang paling sederhana sekalipun.Ketika menyaksikan keadaan rumah yang selalu semrawut dan sang ibu yang terus mengalami kegelisahan, seorang anak niscaya akan mengalami kesulitan untuk berbicara

secara normal. Sewaktu melihat kedua orang tuanya selalu dihantui perasaan cemas, seorang anak akan mencium adanya bahaya ngga enggan berpisah dengan ibunya barang sekejap pun. Ia betul-betul takut, jangan-jangan ibunya pergi dan tidak pernah kembali lagi. Ya, ia dihantui perasaan takut terhadap segala sesuatu. Oleh sebab itu, tak heran bila anak-anak seperti itu enggan pergi ke sekolah. Berdasarkan itu, kami menyimpulkan bahwa tugas ibu memang sulit dan berat.

Kaum ibu bertanggung jawab untuk menanamkan rasa tenteram dan aman ke lubuk hati anaknya. Mereka harus menjadikan sang anak merasa bahwa ibunya selalu mendampingi dan membela dirinya. Pada saat yang sama, jangan sampai Kaum ibu menjadikan anaknya begitu bergantung kepadanya. Sebab, gejala tersebut akan mempengaruhi kebebasannya dalam berpikir.

Selain itu, Kaum ibu juga tidak dibolehkan mengungkit -ungkit cacat atau keburukan anak. Seyogianya ia mencari titik titik kekuatannya agar sang anak sanggup memperbaiki berbagai kelemahan yang dideritanya. Kita tidak boleh terlalu menonjolkan kasih sayang dan perasaan. Alangkah lebih baik bila kita menonjolkan pemikiran ilmiah. Hal itu akan menghindarkan sang anak dari kerugian fisik maupun kejiwaan.

Memenuhi Kebutuhan Anak

Ketika menginjakkan kakinya di kancah kehidupan, seorang anak tentu membutuhkan perlindungan dan pengawasan. Setiapkali bertumbuh besar dan matang, kebutuhan-kebutuhan dirinya pun akan semakin bertambah dan meliputi segenap aspek kehidupan. Terdapat sejumlah kebutuhan anak yang harus segera dipenuhi demi kelangsungan hidup dan pertumbuhan alamiahnya.

Sebagian kebutuhan tersebut harus dipenuhi lewat bantuan seorang pengasuh. Semua itu dimaksudkan agar secara

bertahap, sang anak mampu bersikap mandiri dan terbebas dari ketergantungan terhadap orang lain.

Kebutuhan anak beragam jenisnya. Antara lain, makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, kebebasan, penerapan keadilan, kedisiplinan, kebanggaan diri, kemanjaan, kekuatan, kepribadian, hiburan, keutuhan keluarga, ketenangan, pengetahuan, serta puluhan kebutuhan lainnya. Terkadang seorang anak tidak mampu mengungkapkan seluruh kebutuhannya yang memang banyak. Karenanya, ia tentu memerlukan seorang pengasuh yang mampu membantu anak mengungkapkannya. Adapun kebutuhan-kebutuhan terpenting adalah:

1. Kebutuhan untuk diawasi

Anak-anak jelas memerlukan pengawasan orang tuanya, terutama pengawasan sang ibu. Membiarkan anak selama satu atau dua hari tanpa pengawasan adakalanya menyebabkan kematian. Pada usia setahun, sang anak memerlukan pengawasan dalam lingkup terbatas, meliputi makanan, pakaian, dim kesehatan.

Tatkala mulai berjalan atau merangkak, sang anak tentu memerlukan pengawasan yang lebih besar. Saking besarnya, seluruh anggota keluarga harus bersatu padu mengawasi dan akan mennjauhkannya dari puluhan benda yang terdapat dalam rumah, seperti pisau cukur, pisau dapur, jarum, minyak, air panas, listrik, dan obat-obatan. Kita tidak akan merasa tenang sampai kita menyimpan benda-benda tersebut di tempat yang tidak imidah dijangkau tangan sang anak. Ya, kita belum siap membiarkan sang anak jauh dari perhatian anggota keluarga.

2.Kebutuhan terhadap kelembutan

Seorang anak memerlukan kelembutan, gurauan, cinta, dan kasih sayang ibu. Semua itu akan memperkuat ruhani sekaligus memperbaiki akhlaknya, selain tentunya menjadikan pertumbuhan anak berjalan alamiah.

Terkadang seorang anak menangis bukan disebabkan rasa sakit. Melainkan lantaran ia memerlukan orang yang mau memanjakan dan mengajaknya bersenda-gurau. Tatkala sang ibu menggendong di pangkuannya, ia pun akan diam dan merasa tenang.

Ketika duduk di tanah, sang anak sesungguhnya tengah berharap kedatangan sang ibu yang kemudian menanyakan keadaannya. Ya, ia mengharap betul kedatangan sosok ibunya yang menanyakan keinginannya, membersihkan debu dari badan dan pakaiannya, mengusap kepalanya, menciumnya, serta menghapus air matanya.

Seorang anak yang menangis berjam-jam dan menolak berhenti, pada dasarnya sedang memerlukan orang yang mau memperlakukan dirinya dengan ramah, memanjakannya menanyakan masalahnya. Kalau kemudian orang yang diharapkannya datang, seketika itu pula wajahnya akan nampak berseri, seakan-akan tak pernah terjadi apapun sebelumnya.

3. Kebutuhan terhadap teman bermain

Seorang anak biasanya tidak menyukai kesendirian dan ia membutuhkan teman bermain. Lebih dari itu, ia selalu ingin berada di dekat sang teman. Islam mewasiatkan agar kita sering mengajak anak bermain. Kaum ibu harus memahami hal ini dan mau menyisihkan sedikit waktu untuk melaksanaka pekerjaan penting ini. Namun, biar begitu, kaum ibu juga tidak boleh melupakan kedisiplinan. Dan permainan itu sendiri tidak boleh melampaui batas kewajaran.

4. Kebutuhan terhadap perhatian

Anak-anak amat menyukai bila orang-orang di sekelilingnya memperhatikan dan memuji kepribadiannya. Ia, seperti juga orang lain, memiliki kebutuhan semacam itu dalam hidupnya. Demi menarik perhatian dan kegemasan orang lain,

ia pun bertingkah laku lucu. Tentu hal itu merupakan suatu kebaikan selama tidak dilakukan secara berlebihan.

5. Kebutuhan terhadap orang yang mau mendengarkan

Pada umumnya, seorang anak amat memerlukan seseorang yang mau mendengar dan memperhatikan perkataan Bahkan, ia pun tak ingin orang yang mau mendengarkan itu merasa lelah dan bosan. Adanya orang mendengarkan ucapannya, menjadikan ia penuh percaya dan bertumbuh dewasa secara alamiah. Ini baru dari satu sisi.

Pada sisi yang lain, semua itu akan menjadikan sang anak mempelajari cara berbicara dan keluar dari keterasingan. Darinya, kelak ia akan menjadi manusia berjiwa sosial. Kami menghimbau agar ketika sang anak berbicara tentang suatu hal perhatikanlah dengan sungguh-sungguh.

6. Kebutuhan terhadap kebanggaan diri

Ketika pergi ke suatu tempat, seorang anak amat ingin ibunya berada di sampingnya. Pada saat itu, ia akan merasa berbangga. Seorang anak menginginkan pakaiannya serba indah, sepatunya bersih, dan mainannya bagus-bagus. Ia juga ingin kedua orang tuanya mencintai, memanjakan, dan memenuhi segenap kebutuhan lainnya, seperti makanan, pakaian, rekreasi, dan tempat khusus baginya.

Beberapa Catatan

Memenuhi kebutuhan anak, jelas dibenarkan, bahkan harus dilakukan. Namun, kalau sampai kelewatan, niscaya sang anak tumbuh menjadi orang yang lemah. Ketika tumbuh tersisa, seorang anak harus keluar dari lingkup pengawasan orangtua dan mulai mengawasi dirinya sendiri. Karena itu, ketika masih kecil, kaum ibu harus melaksanakan perannya dalam membimbing anak,memanjakannya dengan cara yang benar, serta menyelamatkannya dari kesesatan.

Sungguh keliru jika kita memutuskan untuk memenuhi segenap tuntutan dan keinginan anak. Namun, kita juga tidak boleh mencegah sejumlah keinginan anak. Ya, dalam dilemma tersebut dan demi menjadi teladan yang baik, kita harus selalu menjaga keseimbangan.

Jangan sampai kaum ibu bertanya kepada anaknya tentang makanan apa yang diinginkannya untuk disiapkan. Seharusnya kaum ibu mengatakan kepada anaknya; "Nak, kita memiliki dua jenis makanan...Di antara keduanya mana yang engkau sukai?"
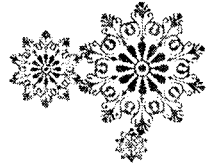
BAB X
MENGENALKAN KEHIDUPAN

Asas-asas pembangunan atau pelapukan sosial pada umumnya bergantung pada sejauhmana kaum ibu menjalankan perannya. Tentu dalam hal ini sejumlah faktor lain yang berasal dari luar rumah ikut pula memberikan pengaruh, seperti kondisi masyarakat, pendidikan, informasi-informasi lain, dan keteladanan. Namun, biar bagaimanapun, semua pihak sepakat bahwa sosok ibulah yang meletakkan fondasi pertama dan utama bagi pembentukan akhlak serta perilaku segenap anggota masyarakat sejak tahun pertama kehidupannya.

Kaum ibu berperan menyingkap misteri kehidupan dunia menjadi teladan, membimbing, dan menempa pola pikir sang anak. Kaum ibulah yang membentuk kepribadiannya serta mengajarkan berbagai kaidah, prinsip, dan aturan hidup. Pendek kata landasan pembinaan anak berada di tangan kaum ibu,yang memungkinkan kaum ibu disebut pembangun atau bahkan perusak masyarakat.

Pada bagian ini, kami akan membahas secara ringkas aspek-aspek positif kaum ibu serta pengaruhnya terhadap anak.

Ibu dan Dunia Anak

Bagi sang anak, sosok ibu merupakan dunia ruhaniah dan kemasyarakatannya yang mahaluas. Dalam benaknya, sang anak membayangkan ibunya sebagai sosok yang mengungkapkan rahasia-rahasia alam dan memberinya pengetahuan tentang segenap hal yang terjadi di sekelilingnya. Karenanya wajar jika sang anak kerap bertanya kepada ibunya tentang segenap hal yang terlintas dalam hatinya. Darinya, ia secara berangsur-angsur akan membentuk pandangan hidup seraya merangkai segenap gambaran alam, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Betapa banyak anak-anak yang menjadi jahat lantaran frustasi ketika mereka ingin memuaskan rasa ingin tahunya namun selalu terbentur kebodohan sang ibu. Lebih buruk lagi jika sang ibu menjejali otak dan pikiran anaknya dengan berbagai pengetahuan yang keliru.

Dipenuhinya kebutuhan terhadap pengetahuan-pengetahuan baru akan menjadikan dunia ini begitu gamblang sekaligus memampukan sang anak untuk mengungkapkan segenap kebutuhan sosialnya. Seorang anak harus mengetahui segenap rahasia kehidupan selama hidup di dunia. Inilah yang harus dilakukan ibu; memuaskan dahaga pengetahuan sang anak, setidaknya pada saat menjelang masuk sekolah. Sosok anak merupakan cenninan alamiah kehidupan serta akidah yang dianut ibunya. Dengan adanya tuntutan dalam diri yang terus-menerus, seorang anak akan banyak belajar dan bergerak menuju titik puncak kesempurnaan jatidirinya.

Dunia yang Terbalik

Dalam semua aspeknya, alam wujud tegak berdiri di atas segenap aturan dan kaidah yang seimbang dan sangat mendetail. Bilamana kita keliru menjelaskan aturan dan sistem ini kepada anak, niscaya ia akan kebingungan dan memiliki pemahaman yang serba terbalik. Sebagai contoh, anak-anak memiliki

sejumlah pemahaman naluriah tentang baiknya menunaikan amanat, wajibnya menepati janji, buruknya kebohongan, dan sebagainya.

Tentu tidak dibenarkan jika kemudian sang ibu menanamkan dalam pikiran sang anak bahwa dirinya mustahil hidup tanpa kebohongan, akan ketinggalan zaman jika menepati janji, atau akan dikhianati bila memelihara amanat. Jangan-jangan sampai kaum ibu berbuat demikian. Sebatinya, sosok ibu dipandang sang anak sebagai pusat informasi. Darinya, seorang anak memperoleh jawaban dari setiap pertanyaannya. Adalah wajib bagi kaum ibu untuk senantiasa bersikap teliti dalam memberikan pelajaran serta cermat dalam menjawab berbagai pertanyaan anak.

Akal seorang anak sedemikian terbuka sehingga mudah dipengaruhi berbagai faktor, negatif maupun positif, yang datang dari luar. Pengetahuan kaum ibu akan menjadi cahaya kemilau pertama yang memancar dan menerangi benak anak. dengan bantuan cahaya tersebut, lambat laun sang anak mulai mampu menyingkap jalan hidupnya di dunia ini dan membentuk jumlah gambaran tentang kenyataan. Lantaran itu, kaum ibu harus mengajarkan pengetahuan yang bermanfaat agar anaknya sanggup mengenal keseluruhan isi dunia, baik secara lahiriah maupun batiniah.

Kaum ibu harus memelihara kebaikan masyarakat dengan melakukan pengajaran seperti ini; menjalinkan hubungan yang baik antara sang anak dengan dunianya, baik di masa kini maupun di masa yang akan datang, sehingga anaknya itu memiliki kesanggupan untuk memanfaatkan kehidupannya dengan bijak.

Umpama, kaum ibu harus mengajarkan anak-anaknya bahwa hubungan manusia dengan tanah adalah hubungan saling membangun, sementara hubungan dengan masyarakat adalah hubungan saling kerja sama secara bersungguh-sungguh demi meraih tujuan. Kaum ibu harus mengajarkan bahwa hubungan-

hubungan tersebut bukanlah tujuan kehidupan, melainkan sebagai alat semata.

Dalam upayanya mengenalkan dunia kepada sang anak, kaum ibu harus mengajarkan bahwa selain alam dunia ini, terdapat pula alam lain yang jauh lebih luas. Dan kedua alam tersebut terhubung satu sama lain. Alam lain tersebut terhubung dengan alam dunia ini, sebagaimana alam dunia ini terhubung dengan alam rahim.

Di sisi lain, kaum ibu harus memperluas wawasan sang anak dan mengasah kemampuannya untuk melakukan perbandingan. Dengan demikian, seorang anak akan memperoleh gambaran yang gamblang tentang keberadaan dunia, dalam kaitannya dengan alam semesta, ibarat sebutir pasir di padang sahara yang mahaluas, atau ibarat salah satu angka di alam semesta. Kalau salah satu saja dari makhluk tidak mengikuti antara seluruh angka yang jumlahnya tak terbilang. Namun, semua itu tetap harus disampaikan dengan bahasa yang mudah dicerna sang anak.

Posisi Anak di Jagat Alam

Kaum ibu dapat memberikan gambaran tentang keberadaan dunia kepada sang anak, bahwa dunia ini sempit dan dibatasi desa serta kota tempat mereka hidup. Kaum ibu harus menjelaskan bahwa anaknya itu berada di tengah-tengah lingkungan yang bisa dibayangkan.

Ini dimaksudkan untuk memberikan kesadaran bahwa dirinya tidak keluar dari lingkungan yang mengelilinginya. Sekaligus juga memberi pandangan kepada sang anak bahwa alam ini sangatlah luas. Di dalamnya terdapat beragam makhluk yang tunduk di bawah aturan serta sistem yang saling mempengaruhi.

Kaum ibu harus menyajikan pengertian tentang keberadaan jagat alam, termasuk bumi ini, kepada sang anak;

memperkenalkan bahwa alam ini teramat luas, sementara planet bumi yang terdapat di dalamnya hanyalah salah satu bagian kecilnya saja.

Sepetak tanah yang dijadikan tempat tinggal manusia merupakan bagian kecil. merupakan bagian kecil dan permukaan bumi yang terbentang luas. Begitu pula dengan kota maupun desa tempat manusia hidup dan beraktivitas. Jelaskan pula kepadanya bahwa manusia mengarungi kehidupan di alam ini dengan usia yang serba terbatas.

Dalam batas usia tertentu, setiap manusia akan meninggalkan alam dunia ini untuk kemudian terbang menuju alam lain.Agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak, setiap manusia harus menunaikan segenap kewajibannya. Selain pula harus menjalankan peran yang dibebankan. Setiap manusia, temasuk segenap makhluk lainnya, merupakan komponen alam semesta ini. Kalau salah satu saja dari makhluk tidak mengikuti pergerakan dan perputaran alam sebagaimana mestinya, niscaya sistem kehidupan di jagat raya akan rusak.

Mengenalkan Makhluk dan Peristiwa

Pandangan benar atau keliru, baik atau keliru bermanfaat atau berbahaya yang dimiliki anak-anak semata berasal dari ibunya. Seringkali terjadi, apa-apa yang sudah tertanam dalam benak akan terus melekat sampai dewasa.

Karenanya, amatlah penting bagi kaum ibu untuk menjelaskan dengan benar segenap rangkaian peristiwa di alam ini, termasuk hubungan yang terjalin antara satu keberadaan dengan keberadaan lainnya. Dengan kata lain, kaum ibu harus mencari cara yang terbaik agar wawasan anak tentang kehidupan ini menjadi luas dan mendalam.

Ajarkanlah kepada sang anak bahwa Allah menciptakan jagat alam ini, khususnya bumi, sebagai tempat kehidupan. Kita tentu sangat bergantung kepadanya. Namun, ketergantungan

tersebut janganlah sampai menjadi tujuan. Keberadaan dunia tidaklah bernilai sehingga kita tak perlu berkorban habis-habisan untuknya. Keberadaan dunia hanyalah perantara yang kita gunakan untuk mencapai tujuan yang jauh yang lebih tinggi

Dunia ini hanyalah tempat berladang sementara dan saat nanti bakal lenyap. Ya, dunia ini hanya sekadar menjadi ajang penyempurnaan diri. Sistem dan aturan yang berlaku di dalamnya harus dimanfaatkan sebaik-baiknya demi mewujudkan kebahagiaan.

Kaum ibu harus menjelaskan masalah ini secara terperinci kepada sang anak. Meliputi segenap aspek lahiriah maupun batiniah kehidupan. Dan kaum ibu juga harus menjelaskan semua itu dengan kata-kata yang sederhana dan dipahami.

Mengenalkan Kehidupan Keluarga

Mengenalkan tugas dan kewajiban dalam kehidupan keluarga akan memberikan berbagai pengaruh negatif positif kepada sang anak. Sebab, ia masih hidup, berpikir, menilai dalam dunianya yang eksklusif dan polos. Apabila mengetahui sang ibu beserta segenap anggota keluarga lain hidup tenang dan tenteram, ia pun akan memperoleh ketenangan jiwa di kemudian hari. Terlebih jika ia seorang anak perempuan.

Pada saat yang sama, kehidupan keluarga akan diliputi ketenangan dan kebahagiaan. Semua itu merupakan tanggung jawab kaum ibu dengan dibantu segenap anggota keluarga. kaum ibu harus menjadikan anaknya memiliki pandangan yang baik.

Ringkasnya, sebagaimana telah kami sebutkan mendidik dan membentuk pandangan hakiki pada diri anak menciptakan kebahagiaan. Berkat pandangan tersebut, anggota keluarga sanggup mewujudkan kebahagiaan bersama.
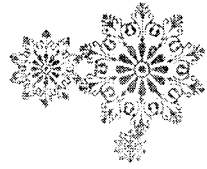
BAB XI
IBU SEBAGAI TELADAN

Kita tentu akan mengalami kesulitan yang amat sangat bila ingin membahas nilai-nilai moral bersama seorang anak di bawah usia tujuh tahun. Segenap tindakan anak semata-mata dipengaruhi perilaku dan pandangan orang-orang di sekitarnya. Namun, dengan kekuatan akal dan pikirannya, seorang anak mampu menilai, mempertimbangkan, dan menerima prinsip-prinsip hidupnya sendiri. Seorang anak mulai membentuk akhlak dan perilakunya semenjak usia tiga tahun. Sedikit demi sedikit, ia mulai membentuk kepribadiannya yang khas. Adapun penyebab terjadinya semua itu akan kita bahas di bawah ini.

Pentingnya Perilaku Ibu

Perilaku dan kebiasaan kaum ibu mengalir pada anak, seperti mengalirnya darah dalam nadi, dan membentuk kepribadian khas yang akan terus terbawa sepanjang hidupnya. Seorang anak meniru perilaku ibunya karena sang ibu menjadi teladan baginya. Posisi kaum ibu sebagai sosok teladan sangatlah penting. Sebab, itu berkaitan dengan pembentukan ruhani anak.

Ya, seorang anak yang memandang sosok ibunya sebagai teladan akan cenderung meniru seluruh tindakan sang ibu.

Munculnya sikap tidak peduli pada diri seseorang dikarenakan kesalahan dan perilaku buruk ibunya. Betapa banyak anak yang meniru perilaku buruk ibunya, tumbuh menjadi orang yang tidak berguna dan senantiasa hidup dalam penderitaan serta kesengsaraan yang sangat getir.

Nilai penting perilaku kaum ibu dapat dijumpai dalam bukti berikut.

1. Sikap meniru pada diri anak

Seorang anak memiliki sifat senang meniru perbuatan orang dewasa. Dan itu seringkali dilakukan di luar kesadaran kehendaknya. Setiap perbuatan ibu dianggapnya penting; mulai dari cara menyapu rumah, cara membaca koran atau majalah, cara bertengkar (dengan sang ayah), dan sebagainya.

Tak diragukan lagi, semakin dekat seseorang dengan ibunya semakin besar pula pengaruh yang diterimanya. Apalagi tak ada orang yang lebih dekat dengannya ketimbang sang ibu. Gerak dan diamnya sang ibu, entah benar entah tidak, selalu ditiru sang anak. Semua itu kelak akan dijadikan pengalaman dirinya dalam menentukan sesuatu yang lebih. Ringkasnya, kaum ibu berperan besar dalam membentuk kepribadian khas sang anak.

2. Rasa ingin tahu anak

Seorang anak akan berusaha mencari sosok yang diteladani dan diikutinya. Dari sosok teladan tersebut, ia mempelajari tatacara makan, minum, berpakaian, berbicara, menjaga kebersihan, dan sebagainya. Dikarenakan kedekatannya yang terjalin secara alamiah, sosok ibu akan menjadi teladan pertama bagi sang anak.

3. Pemujaan idola

Seseorang akan berusaha meniru kebiasaan tokoh idolanya; berusaha mengikuti dan menyesuaikan perilakunya dengan

perilaku sang idola. Jika mampu memikat hati anak-anaknya, Kaum ibu niscaya akan menjadi idola pertama yang nampak dalam kehidupan mereka. Ya, anak-anak akan mengikuti tindakan-tindakan, baik maupun buruk, ibunya.

4. Menyukai dukungan

Biasanya seseorang menyukai dirinya serta perbuatannya sendiri. Hatinya begitu senang bila perbuatannya dinilai baik dan didukung seseorang. Dalam hal ini, seorang anak akan mencari perhatian dengan meniru tingkah-laku dan gaya bicara orang dewasa. Secara alamiah, anak-anak lebih iderung mengikuti segenap tindakan ibunya ketimbang tindakan orang lain. Itu menjadi cara terbaik untuk mempertontonkan kemampuan dirinya.

Pengaruh Perilaku Ibu

Telinga dan mata seorang anak tak ubahnya pintu gerbang yang selalu terbuka lebar. Otaknya ibarat cermin yang memantulkan gambaran segala sesuatu. Bedanya, otak anak mampu merekam apapun yang dilihatnya, sedangkan cermin tidak. Bahkan, seorang anak mampu membaca dan mengumpulkan apa yang ada dalam benak ibunya. Kesimpulan yang diambil bisa bersifat negatif, bisa juga positif.

Seorang anak akan meniru sosok dan perilaku ayah ibunya. Kondisi ini patut diperhatikan dan dicermati betul. Dengan demikian, kaum ibu mampu menumbuhkan sifat-sifat kejujuran, menepati janji, pencarian hakikat, dan mencintai kebenaran pada diri anak.

Kaum ibu dapat menyucikan atau mematikan fitrah sang anak untuk selama-lamanya. Ya, sosok ibu begitu menentukan nasib sang anak di masa depan memperoleh petunjuk untuk berjalan di jalan yang lurus, ataukah tidak.

Pengaruh ibu terhadap anak lebih besar lagi dalarn hal

kasih. Seorang ibu tak akan sanggup mendidik anaknya menjadi pemberani bila dirinya sendiri pengecut. Tatkala kehilangan keseimbangan dirinya, seorang ibu akan mencetak pengaruh buruk dalam ruhani anaknya. Seorang anak akan membunuh watak alamiah dirinya pabila terus hidup dalam guncangan dan ketakutan. Dalam hal ini, sang ibu tengah mendidiknya menjadi orang yang gampang tersinggung dan selalu dilanda kegelisahan.

Sebaliknya, kaum ibu yang tegar melawan keputusasaan, selalu berserah diri kepada Allah, dan yakin bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan-Nya, pada dasarnya tengah mendidik keberanian, ketegaran, kesabaran, dan keuletan anaknya.

Sungguh berat dan sulit kewajiban-kewajiban kaum ibu dalam mendidik sang anak agar bersedia memikul tang jawab. Sosok ibu akan menjadi contoh buruk bagi anak-anak apabila suka bermalas-malasan, menyerahkan segenap pekerjaan rumah kepada pembantu, dan tak ingin direpotkan hanya untuk sekadar mengambilkan minum anaknya. Ya, anak niscaya akan meniru sikap seperti itu. Seorang ibu menyuruh anaknya membereskan meja makan, mengambil handuk atau sabun, dan sebagainya apabila ia lebih giat gerakannya lebih gesit dari sang anak.

Pengaruh terhadap Anak Perempuan

Pengaruh ibu jauh lebih besar dan lebih penting lagi anak perempuan. Itu lantaran kelak, anak perempuan akan seperti dirinya; menjadi seorang ibu. Bila menginginkan perempuannya kelak menjadi ibu teladan, kaum ibu menjadi contoh yang baik dan panutan baginya.

Seorang anak perempuan lebih cenderung meniru pada ibunya ketimbang perbuatan sang ayah. Ini berkebalikan anak lelaki. Namun, biar bagaimanapun, kedua orang tua meninggalkan jejak pengaruh kepada anak-anaknya. Mungkin saja seorang ibu pernah melakukan tindakan negatif dalam

rumah sehingga menjadikan anak perempuannya tidak ingin menikah untuk selama-lamanya. Pada umumnya, gadis kecil lebih cenderung memikirkan masalah keluarga, melahirkan, dan menata kehidupannya di masa depan ketimbang memikirkan yang lain. Dengan demikian, tanpa disadari, ia tengah mempersiapkan dirinya selangkah demi selangkah untuk menerima tanggungjawab keibuan.

Secara alamiah, perilaku kaum ibu sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak perempuannya, Melalui tindakannya sehari-hari, kaum ibu tengah mengajari anak perempuannya cara mengurus rumah. Pabila ingin melaksanakan segenap kewajiban keibuannya, ia bisa saja melibatkan anak perempuannya itu. Sebaliknya, kita tentu tidak dapat mengharapkan seorang anak perempuan akan menjadi lebih baik dari ibunya yang suka menipu, tidak pedulian, dan menyandang akhlak tercela. Sebab, segenap sifat tersebut akan diwariskan kepada anak perempuan itu.

Tanggung Jawab Keluarga

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, kita tahu siapa orang pertama yang bertanggung jawab dalam membentuk kebiasaan buruk pada anak. Kita juga menyaksikan bahwa kebiasaan menipu, kecenderungan berbuat maksiat, dan sikap keras kepala anak perempuan muncul sedemikian rupa lantaran tindakan-tindakan buruk sang ibu. Tindakan apapun yang dilakukan ibu niscaya akan ditiru anak-anaknya. Umumnya, anak-anak akan memandang segala sesuatu secara menyeluruh dan tidak bersikap selektif.

Oleh karena itu, ia akan begitu saja memahami kehidupan dan tindakan-tindakan ibunya, tanpa pernah memiliki keinginan, untuk meneliti sebab-sebab serta alasan-alasannya. Sejumlah besar penyimpangan, termasuk dalam hal seksual, yang dilakukan anak-anak tiada lain disebabkan oleh peniruan membabi-buta

terhadap perilaku dan tindakan-tindakan kedua orang tuanya. Kita tentu tidak lupa bahwa setelah membuat kesimpulan umum tentang sesuatu yang dipelajarinya, seorang anak akan langsung mempraktikkannya.

Karena itu, seyogianya kaum ibu bersikap apa adanya (bersahaja). Dengan kata lain, janganlah kaum ibu memaksakan dirinya bertingkah-laku tertentu dan jangan pula mengesankan dirinya getol melaksanakan segenap kewajibannya, padahal di balik itu, ia mengharapkan orang lain menyukai dan memuji dirinya. Tentu sah-sah saja jika seseorang menginginkan dirinya disukai dan dinilai baik orang lain. Namun, orang terdidik yang memiliki kesadaran mendalam tentu tidak terlalu mementingkan hal tersebut.

Sikap berlebillan serta usaha untuk memperoleh kerelaan orang lain niscaya akan menjadikan seorang ibu memiliki kepribadian ganda yang berdampak negatif terhadap masa depan anak-anaknya.

Sosok Ibu dan Bimbingan Anak

Bukan hanya berpengaruh secara genetik dan lingkungan, Kaum ibu juga berperan penting dalam memperkenalkan sang anak pada kebudayaan masyarakat dan kehidupan sosial, serta. membimbingnya menuju jalan yang benar. Seorang anak akan menerima ide-ide awal dari keluarga dan kedua orang tuanya. Itu disebabkan dirinya begitu mudah percaya dan senang meniru (ucapan serta perilaku orang-orang yang ada di dekatnya).

Di atas fondasi ide-ide tersebut, kepribadian serta ruhani sang anak akan terus mengalami penyempurnaan. Segenap aspek kepribadian anak akan terbentuk dalam asuhan sang ibu pada dua tahun pertama usianya. Dan semua itu akan terus bertahan sampai ia dewasa. Dengan kata lain, pada saat itu sang anak mulai mempelajari corak berpikir tertentu. Sungguh peran kaum ibu dalam mengenalkan dan membuka jalan kehidupan

bagi sang anak akan menentukan nasibnya di masa depan; hidup bahagia ataukah hidup sengsara.

Peran Kaum ibu dalam mendidik anak terwujud bimbingan yang diberikan. Proses pendidikan hanya akan bermakna jika kaum ibu membuka jalan dan membimbing anaknya ke masa depan. Dalam hal ini, kaum ibu bertanggung jawab untuk mengarahkan secara benar pemikiran, perilaku, harapan, cita-cita, serta segenap sifat moral dan sosial anak-anaknya. Dengan demikian, masa depan sang anak, juga masyarakat, akan menjadi gilang-gemilang.

Anggapan bahwa kita tidak mungkin telaten dalam membimbing sang anak, sesungguhnya bersumber dari pandangan pesimistis. Ketelatenan pada dasarnya berkaitan erat dengan tingkat keahlian dan kecerdasan si pembimbing. Betapa buruk dan menyedihkan keadaan anak yang dididik seorang ibu yang bodoh, yang tak mampu membedakan mana yang salah dan mana yang benar. Anak-anak tersebut akan menempuh jalan penyimpangan dan kerusakan, yang pada gilirannya akan mencemari kehidupan masyarakat.

Kepandaian kaum ibu tercermin dari pilihan langkah-langkahnya yang selaras dengan pertumbuhan sang anak. Kaum ibu harus memahami kebutuhan sang anak pada setiap fase pertumbuhannya; selain pula harus menyediakan bekal baginya untuk memasuki fase berikutnya.Ya, Kaum ibu harus menanamkan benih-benih pendidikan yang baik ke dalam diri anak-anaknya.

TujuanPembimbingan

Dalam usahanya mendidik anak, kaum ibu jelas harus memiliki dan menjunjung cita-cita mulia dalam kehidupannya. Itu dimaksudkan agar anak-anaknya kelak mengetahui kemana dirinya akan sampai dan masa depan yang hendak dibangunnya.

Kami ingin bertanya kepada para ibu tentang manakah yang lebih baik dan terpuji; mempersembahkan kepada masyarakat seorang individu yang bermoral, merdeka, cerdas, berbudaya, kreatif, dan terdidik; ataukah memasok manusia terbelakang dan bodoh yang sangat bergantung pada alat-alat bantu? Tanpa tujuan apapun, kita tentu tidak dapat mendidik anak-anak kita. Lebih lagi, semua itu hanya akan mendatangkan keputusasaan.

Masa Pembimbingan

Sejak kelahirannya, seorang anak berada di bawah pengarahan ibunya. Ia akan menyerahkan diri secara penuh di bawah kehendak sang ibu pada tahun pertama usianya. Dan pada penghujung tahun kedua usianya, ia mulai berpikir dan menggunakan akalnya. Sejak saat itu, ia akan berusaha menyelesaikan persoalannya sendiri; seperti menaiki tangga, membuka tutup kaleng, dan mengambil makanan yang disukainya.

Namun, kegiatan berpikir sang anak yang sebenarnya dimulai pada tahun ketiga usianya. Pada usia ini, daya pikirnya masih sangat terbatas. Karena itu, sang ibu harus segera memberikan bimbingan agar pikiran sang anak memperoleh bentuknya dan memiliki kemampuan untuk membuat sebuah perbandingan. Pada usia ini pula akan muncul berbagai pertanyaan dalam benaknya. Dalam hal ini, jawaban yang diperolehnya, baik yang berbentuk tindakan maupun perkataan orang-orang yang ada di sekelilingnya, niscaya akan membentuk dunia yang khas baginya. Pada fase ini, sekalipun dengan meniru, sang anak mulai memiliki kemampuan untuk menguraikan dan membedakan sejumlah hal. Karena itu, para ibu harus berhati, hati dalam mendidik anak-anak.

Jenis-jenis Bimbingan

Seorang anak akan merasa bingung terhadap ucapan dan tindakan yang ada di sekelilingnya. Pada saat yang sama, ia

juga memiliki sejumlah keinginan dan kecenderungan. Dalam keadaan demikian, ia tak mampu menentukan apa yang paling di sukai dan apa yang harus dilakukannya.

Kaum ibu bertanggung jawab untuk menerangi jalan yang akan ditempuh sang anak dan membimbingnya dalam membentuk pola pikir, kebudayaan, kemasyarakatan, moral dan keagamaan. Kami akan menjelaskan persoalan tersebut lebih lanjut.

1. Bimbingan pemikiran

Memberikan bimbingan dalam hal pemikiran merupakan tanggung jawab yang sangat sensitif dan penting. Pada umumnya, kaum ibu tidak akan membiarkan anaknya sendirian menentukan menempuh jalan dan cara yang akan ditempuhnya. Namun, kaum ibu harus juga harus cermat dan berhati-hati dalam persoalan ini.

Hal terpenting bagi seorang ibu dalam upaya memberikan bimbingan pemikiran adalah menempatkan anaknya di jalan yang benar. Dengan demikian, sang anak akan mampu mengenali dirinya, menempati langkah-langkah yang teguh dalam kehidupannya, jauh dari tindakan ngawur, serta senantiasa mengikuti hikmah dan akalnya dalam berbuat.

Secara bertahap, kaum ibu harus mendidik anak-anaknya dengan nilai-nilai spiritualitas seraya mengajarkan bahwa kesempurnaan manusia bukan dinilai dari aspek lahiriahnya, melainkan dari aspek pemikiran dan akalnya. Ajarkan pula kepada mereka bahwa nilai-nilai kemanusiaan dan kemuliaan akan mendatangkan keindahan serta kebahagiaan, sekalipun mereka dikhianati pakaian dan perhiasan (maksudnya, hidup sederhana dan bersahaja, *-peny.)*.

Dalam memberikan bimbingan pemikiran, seorang ibu harus berusaha membebaskan pikiran sang anak dari berbagai belenggu seraya menciptakan suasana yang kondusif bagi

keleluasaan berpikir. Kaum ibu harus mengajarkan bahwa nilai seseorang tergantung dari apa yang diusahakannya, sehingga dirinya mustahil mencapai tujuan kecuali lewat kesungguhan, ketekunan, dan kerja keras.

Kaum ibu juga harus menumbuktikan kemampuan dan keberanian sang anak untuk menghadapi berbagai kesulitan hidup. Demikian pula, kaum ibu harus mengarahkan pikiran sang anak pada tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat; dirinya tidak berhak untuk mengurung diri seraya mengabaikan masyarakatnya. Kaum ibu harus membersihkan anaknya dari segenap penyimpangan, pikiran yang buruk, dan berbagai argumentasi yang tidak masuk akal. Janganlah mencela rasa ingin tahunya tatkala sang anak terus-terusan bertanya. Janganlah meremehkan pandangannya sekalipun itu memang sangat terbatas, dangkal, dan sempit.

2. Bimbingan kebudayaan

Seorang anak akan mempelajari kata-kata pertama dari pembimbingnya, yaitu ibu. Dari sosok ibulah, ia mempelajari bahasa yang merupakan alat untuk memperoleh pemahaman dan bertukar pikiran. Dari sosok ibu, ia kemudian membentuk kebudayaan dan pengalaman dirinya. Melalui ibu pula, ia mengenal warisan kebudayaan dan nilai-nilai etika serta memahami nilai-nilai perbuatan. Karena itu, kaum ibu harus selalu berhati-hati dan bersikap waspada terhadap persoalan tersebut.

3. Bimbingan kemasyarakatan

Kaum ibu harus berusaha mengajari anaknya tentang jenis-jenis hubungan dan pergaulan sosial. Termasuk pula, segenap kaidah dan prinsip yang berlaku di dalamnya. Kaum ibu harus mengajarinya berbagai jenis karakteristik masyarakat serta tatakrama bergaul dengan ibu, ayah, saudara laki-laki, saudara

perempuan, tetangga, dan seterusnya. Semua itu dimaksudkan agar sang anak selalu mencari sesuatu yang bersifat hakiki, bukan kepalsuan; dan tumbuh menjadi orang yang realistis, bukan pemimpi.

4. Bimbingan akhlak

Cara yang digunakan kaum ibu dalam menanamkan akhlak sangatlah menentukan. Ya, sang anak akan belajar dari ibunya tentang bagaimana berdusta, menyebarkan aib orang lain, berdalih agar lolos dari hukuman, dan menentukan prinsip serta aturan hidup yang harus diikuti. Di tangan kaum ibu, nasi sang anak ditentukan; tumbuh menjadi orang yang merdeka ataukah menjadi budak orang lain; menyandang sifat amanah atau malah gemar berkhianat; dan sebagainya.

5. Bimbingan agama

Seorang anak akan mendengarkan kata-kata pertama bernuansa agama dari sosok ibu. Dari sang ibu, ia belajar mengikatkan diri dengan Penciptanya. Ya, kaum ibu harus selalu dekat sekaligus menjadi teladan pertama bagi anaknya.

Kaum ibu harus membimbing keagamaan anak-anaknya melalui perilaku, ibadah, doa, shalat, dan segenap perbuatan baik lainnya. Pengaruh ibu sangatlah menentukan; apakah sang anak kelak akan tumbuh menjadi orang yang realistis ataukah orang yang gemar menyeleweng dari kebenaran; apakah ia akan menjadi orang yang lalai ataukah orang yang sangat teliti; dan sebagainya.

Metode Bimbingan

Membimbing harus dilakukan secara tidak langsung, dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut.

1. Melalui tanya-jawab

Anak-anak selalu bertanya dan meminta penje.asan sewaktu mereka belajar berbicara. Ini bukan berarti mereka belajar berbicara. Ini bukan berarti mereka selalu ingin tahu urusan orang lain. Semua itu di dorong sernata-mata oleh keingintahuannya. Karena itu, kaum ibu harus menjawab segenap pertanyaannya secara memadai dan memuaskan keingintahuannya, Kaum ibu juga dapat mengajari sang anak bertanya secara tidak langsung pertanyaan mana yang kemudian dijawab sang anak sendiri.

2. Mendorongannya untuk Mencari Tahu

Biasanya seorang anak lari dari berbagai kegiatan berfikir dan cenderung mengambil hal-hal yang mudah. Karena itu kaum ibu harus memperkuat aspek pemikirannya. Seorang anak memiliki dorongan yang besar, untuk mencari tahu. la hanya memerlukan sedikit dorongan untuk itu dan dipaksa berfikir untuk menyingkap dunia di sekelilingnya dan menafsirkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya.

3. Bimbingan melalui tindakan

Membimbing anak dengan tindakan sangatlah efektif. Untuk mengajarkan sesuatu kaum ibu tak perlu mengucapkan sepatah kata pun kepada anak, melainkan cukup dengan melakukan tindakan tertentu di hadapannya. Hal ini merupakan salah satu prinsip dalam ilmu pendidikan.

4. Menghidupkan pikiran

Pikiran seorang anak ibarat sebuah kawah yang tertutup. Tugas kaum ibulah untuk membebaskan akalnya dengan mengurai ikatan serta menyiapkan kondisi yang mendukung untuk berfikir. Untuk mencapai tujuan ini, Kaum ibu harus melatih kemampuan anak dalam mengamati sesuatu mendorongnya melakukan penilaian yang cermat, serta memahami berbagai hubungan yang terjalin di dalamnya.

Belajar, mengamati, dan berfikir sangatlah penting bagi anak. Melalui bimbingan semacam ini, niscaya sang anak akan mampu menyingkapkan substansi dari sejumlah persoalan yang kadangkala justru tidak diketahui ibunya. Dalam pada itu, tanpa disadari siapapun. akan terjalin berbagai hubungan baru yang kemudian akan mendorong munculnya inovasi dan inisiatif pada diri anak.

Ibu, Arsitek Kepribadian Anak

Fondasi bangunan akhlak dan kepribadian anak diletakkan pertama kali dalam kehidupan di rumahnya. Ya, pernbentukan akhlak anak dimulai dari dalam rumah. Anak-anak akan mempelajari tolok ukur serta kriteria akhlak dari perintah, larangan, dan tindakan orang tua. la akan hidup di atas landasan tersebut dan selalu memandang kehidupan ini lewat kacamatanya sendiri.

Sekaitan dengan hal itu, kita tentu tahu bahwa hubungan anak-ibu bersifat khusus dan istimewa. Dengan demikian, Kaum ibu memiliki posisi yang khusus dalam proses pendidikannya. Kaum ibu memikul tanggung jawab untuk meletakkan fondasi bangunan kepribadian anak-anaknya. Jika tidak, ia niscaya akan mendapat sangsi keras dari masyarakat (lantaran membiarkan anaknya tumbuh dewasa menjadi sosok penjahat yang meresahkan dan mengganggu masyarakat). Namun, amat disayangkan bahwa dalam kenyataannya, banyak kaum ibu yang enggan menunaikan tugas-tugas semacam itu.

Di atas, kami telah mengemukakan sejumlah pertanyaan berikut; mengapa kita ingin mendidik anak?; apakah kita menginginkan anak kita tumbuh menjadi orang yang terbelakang dan mudah diperalat siapapun?; ataukah kita ingin menempanya menjadi orang yang terdidik dan Kreatif; apakah kita menghendaki agar anak kita memiliki kepribadian yang cacat?; ataukah kita menginginkan individu yang memiliki

kemerdekaan berfikir? Kaum ibu tentu harus menjawab dengan jelas seluruh rangkaian pertanyaan tersebut.

Alhasil, kita tentu tidak lupa bahwasannya kaum ibu mampu mendidik anak-anaknya menjadi orang yang pemberani serta senantiasa menjunjung tinggi amanah dan kejujuran. Kalau. memang demikian adanya, masa depan umat manusia niscaya akan menjadi cerah dan gilang-gemilang.

Pentingnya Mengenal Anak

Sosok ibu harus selalu dekat dengan anaknya. Namun, itu tidak otomatis menjadikan Kaum ibu mengenali anaknya dengan baik. Dengan demikian, Kaum ibu harus berusaha keras, mengenali sang anak lewat segenap perilakunya secara cermat dan terperinci. Seorang ibu tak akan mampu melakukan pembinaan selama. tidak mengenal kepribadian sang anak.

Mengenali (kepribadian) anak dapat dilakukan dengan cara memperhatikan tingkah-laku, cara bermain, dan gaya berbicara nya. Darinya, akan nampak kecenderungan serta keinginan dirinya. Kaum ibu dapat memilih cara yang ideal dalam mendidik atau memperbaiki penyimpangan yang dilakukan sang anak. Lebih bagus lagi jika Kaum ibu memilih dan menerapkan pola pendidikan yang bersifat preventif (pencegahan) demi menghindari tekadnya berbagai kemungkinan buruk pada diri sang anak di masa mendatang.

Proses Pembinaan Kepribadian

Aspek kepribadian mulai terbentuk sejak sang anak masih berada dalam rahim. Oleh karenanya, kita harus memperhatikan betul jenis makanan kaum ibu selama masa kehamilan, termasuk tindakan dan pola pikirnya. Sebab, semua itu akan berpengaruh (positif maupun negatif) terhadap anak yang dikandungnya.

Lain hal dengan pembentukan akhlak dan kecenderungan sosialnya; mulai terjadi sejak hari pertama kelahirannya, selama

masa menyusui, dan ketika dirinya masih belum bisa berbicara. Tingkah-laku dan cara bergaul seorang ibu akan mempengaruhi anaknya. Pada masa-masa ini hingga masuk sekolah, seorang anak amat bergantung kepada ibunya. Oleh sebab itu, kaum ibu harus memanfaatkan kesempatan tersebut sebaik-baiknya dan dengan mendidik dan membina anak-anaknya secara telaten bersungguh-sungguh.

Dengan mendidiknya, kaum ibu dapat mengenali serta menguasai segenap aspek kepribadian sang anak. Kaum ibu seyogianya tidak hanya mengasah kemampuan fisik sang anak semata, tetapi juga kemampuan ruhani dan jiwanya agar tumbuh menjadi orang yang cerdas dan bijak. Tanggung jawab kaum ibu tidak berakhir dengan menyiapkan makan, pakaian, dan tempat tinggal yang layak bagi sang anak.

Lebih dari itu, ia harus mengajarkan akhlak dan menjadikannya orang shalih yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta berguna bagi masyarakat. Jangan lupa bahwasannya prinsip kehidupan tegak di atas keadilan dan keseimbangan. Oleh karenanya, kita harus mendidik anak-anak kita agar menjadi orang yang memiliki keseimbangan dalam segenap aspek kepribadiannya (baik secara intelektual, emosional, jasmani, ruhani, sosial, maupun individual).

Aspek-aspek Positif Kepribadian

Kita perhatikan bahwa kepribadian manusia terdiri dari banyak aspek. Di sini kami akan mengemukakan sejumlah aspek positif dari kepribadian manusia.

1. Perasaan

Kepribadian seseorang menjadi bernilai sewaktu mengandungi perasaan dan kelembutan. Kepribadian yang tidak mengandungi perasaan akan menjadi rapuh, cepat hancur, dan tiada berguna sedikitpun bagi masyarakat. Seluruh

anggota masyarakat jelas memerlukan kelembutan perasaan, sebagaimana mereka memerlukan aturan dan ketetapan untuk saling menyempurnakan keberadaannya masing-masing.

2. Sosial

Sifat egois akan muncul sejak seorang anak mulai mengawali kehidupannya. Jika tidak dibatasi, sifat tersebut akan berangsur-angsur menguat dan kokoh. Mengingat itu, kaum ibu harus menumbuhkan sifat sosial pada diri anak sejak dini misalnya, dengan cara mempererat hubungan antara sang anak dengan segenap anggota keluarga dan handai tolan.

Jenis permainan yang melibatkan banyak orang juga memiliki pengaruh yang cukup besar dan penting bagi tumbuhnya kesadaran sosial sang anak. Janganlah membiarkan anak terus-menerus hanya memperhatikan dirinya sendiri, suka merendahkan orang lain, dan tidak memiliki kepedulian sosial.

Ya, seorang anak harus diberi pengertian bahwa dirinya hidup di tengah-tengah masyarakat. Kaum ibu harus sering menasihatinya agar mau bergabung dengan orang lain, dalam suka maupun duka. Namun, kaum ibu juga harus menyertakan penjelasan bahwa semua itu, dilakukan sepanjang tidak sampai menjadikan kepribadian sang anak terhina atau diinjak-injak orang lain.

3. Moralitas

Kaum ibu harus menumbuhkan keberanian dan kepahlawanan dalam diri sang anak agar mampu membela hak-haknya. Selain itu, kaum ibu juga harus mendidik kemandirian berfikir sang anak agar tidak selalu bergantung kepada pendapat atau pandangan orang lain. Dengan itu, niscaya dirinya akan berani mengungkapkan dan mempertahankan pendapatnya, tidak gentar menghadapi kesulitan bergantung kepada orang lain dalam hal perbuatan dan perilaku.

Alhasil, ia akan memiliki pemikiran yang benar dan, yang bening. Menanamkan dan memelihara segenap tersebut secara proporsional merupakan salah satu kewajiban utama kaum ibu. Selain itu, kaum ibu juga harus mempersiapkan segenap aspek lain dari kepribadian sang anak, yang berkaitan dengan kebudayaan, keilmuan, keagamaan, dan politik.

Beberapa Catatan

Untuk memelihara kepribadian anak, kaum ibu harus memperhatikan hal-hal berikut :

1. Jangan menjadikan kehidupan anak sebagai kelinci percobaan. Artinya, janganlah memaksakan keinginan-keinginan Anda kepadanya, kecuali yang bermanfaat.
2. Berusahalah menjaga keseimbangan naluri dan fitrahnya, seperti kemarahan dan kesewenang-wenangan.
3. Jangan biasakan anak menyombongkan diri dan bersikap angkuh di hadapan orang lain lantaran kekayaan keluarga.
4. Selama dalam pangkuan ibu, seorang anak cenderung bersikap egois. Karenanya, kaum ibu harus berusaha mencegah agar jangan sampai sifat tersebut semakin menguat dalam kepribadian sang anak.
5. Mendidik anak harus disesuaikan dengan jenis kelamin-nya. Pendidikan yang diberikan kepada anak lelaki berbeda dengan pendidikan yang diberikan kepada anak perempuan.

Meneguhkan Kepribadian

Membina kepribadian bukanlah sekadar menerapkan pendidikan tertentu kepada anak dan setelah itu habis perkara. Pembinaan berarti menanamkan konsep-konsep pendidikan yang benar agar membuahkan kebiasaan yang baik pada diri anak.

Lebih dari itu, kebiasaan tersebut diharapkan akan dilakukan sang anak secara spontan. Untuk mencapai keadaan

itu, kebiasaan tersebut harus dikerjakan secara berulang-ulang tanpa rasa bosan.

Fikiran dan jiwa anak harus diisi dengan pemahaman agama, pendidikan, dan akhlak yang benar. Dan pada gilirannya, semua itu akan berperan sebagai pengawas kehidupannya, sekaligus sebagai pelindung yang handal dari tindak penyelewengan dan kesalahan. Sang anak nantinya akan senantiasa bertindak dan melihat di atas nilai-nilai moral serta dalam lingkup yang diperkenankan agama dan akal. Ya, anak-anak jelas memerlukan pengawasan. Namun, jangan sampai ltu dilakukan secara berlebihan, apalagi dengan menyertakan paksaan.

Sejumlah penelitian membuktikan bahwa pemaksaan, terutama pada anak-anak yang masih kecil, hanya akan menyebabkan kegelisahan serta kegagapan dalam berbicara. Bahasa ibu sangat mempengaruhi proses pertumbuhan kepribadian anak; mampu membangkitkan kegembiraan, motivasi atau bahkan sebaliknya. Bagaimanapun, sedapat mungkin kita jangan meremehkan dan merendahkan kepribadian anak. Semua itu hanya akan menyebabkan kesedihan dan timbulnya berbagai penyakit kejiwaan.

BAB XII
PERAN MENDIDIK ANAK

Kewajiban kaum ibu bukan sekadar menyiapkan makanan serta memandikan anak. Melainkan juga, sebagaimana telah kami kemukakan, mendidik akal dan ruhaninya, serta mengarahkan fikirannya.

Di antara berbagai kewajiban kaum ibu adalah mempersiapkan fasilitas yang dibutuhkan bagi kelangsungan hidup sang anak, memberinya kebebasan memilih, mengajarinya berbicara, menjelaskan rahasia-rahasia alam semesta, dan menanamkan prinsip serta etika kehidupan. Pada bagian ini, kami akan membahas peran-peran tersebut secara ringkas.

Mengajarkan Anak Berbicara

Sosok pertama yang dikenal dan dilihat anak ketika membuka kedua kelopak matanya adalah ibu. Dari ibu, ia kemudian belajar berkata-kata. Timbul persoalan penting; kata-kata atau kalimat-kalimat seperti apakah yang harus dipelajari seorang anak dari ibunya? Bagaimana menyelaraskan bahasa anak dengan bahasa ibunya?

Mempelajari bahasa sangatlah penting. Sebab, bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan fikiran dan perasaan, sekaligus sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai budaya Semakin kaya, sempurna, dan mengakar alat atau sarana ini dalam fikiran seseorang, semakin besar pula nilai pentingnya (sampai-sampai dikatakan para pakar kebudayaan bahwa kecerdasan seseorang diukur dari kreativitasnya dalam berbahasa, *--peny.)*

Seorang anak belajar bahasa selama berada di bawah asuhan ibunya. Kelak, bahasa yang dipelajarinya itu akan menjadi alat untuk menafsirkan serta menyingkapkan berbagai masalah dan rahasia kehidupan.

Namun, mempelajari bahasa adakalanya memakan waktu yang tidak sebentar. Untuk itu, dituntut kesabaran yang tinggi dari orang yang memang berhasrat mempelajari atau mengajarinya. Manusia memerlukan waktu bertahun-tahun agar dapat menguasai sebuah bahasa.

Dalam tempo tiga puluh tahun, orang-orang pelajari bahasa belum tentu sama penguasaan dan keterampilannya dalam berbahasa. Dengan kata lain, sekalipun sama-sama memakan waktu lama dalam mempelajari bahasa mereka ternyata tidak menggunakan struktur berbahasa yang sama ketika mengekspresikan apa-apa yang terlintas dari benaknya masing-masing. Oleh karena itu, kita tidak mesti mengharapkan sang anak mampu mengungkapkan dengan cepat apa-apa yang terlintas dalam fikirannya. Lebih baik jika kita terus-menerus mengajarkan bahasa kepada anak agar kata-kata serta penggunaannya yang benar tertanam dengan baik dalam otaknya. Hal ini jelas memerlukan kesabaran. Memaksa sang anak untuk berkata-kata hanya akan menimbulkan berbagai akibat buruk. Bahkan, tak jarang mengakibatkan sang anak menjadi gagap.

Fase-fase Berbicara

Kemampuan berbicara anak-anak dimulai pada fase jeritan. Artinya, anak-anak menggunakan jeritan sebagai cara mengungkapkan perasaan. Secara bertahap, pola komunikasi semacam ini pun berubah; anak-anak mulai mengeja beberapa kata yang didasarkan pada tempat keluarnya huruf tertentu dalam mulut.

Pada fase ini, anak-anak belum mampu mengungkapkan perasaannya. Setelah itu, pola pengejaan berubah menjadi pengucapan kata-kata yang terbentuk dari dua atau tiga huruf. Kata-kata tersebut kemudian digunakan anak-anak untuk menggantikan berbagai ungkapan panjang ataupun pendek. Dan semua itu dimaksudkan untuk mengungkapkan kebutuhannya semata.

Pada fase selanjutnya, anak-anak mulai berani menggunakan berbagai ungkapan (panjang ataupun pendek), secara benar maupun keliru. Kecepatan dan jangka waktu yang diperlukan masing-masing anak dalam mempelajari bahasa tidaklah sama.

Masa Penting Belajar Bahasa

Masa kanak-kanak termasuk masa yang paling tepat untuk mempelajari bahasa. Bagi anak-anak, fase pertama mempelajari bahasa merupakan fase permainan. Setahap demi setahap, semua itu akan menjadi kebiasaan bagi mereka. Pada fase ini pula, anak-anak mampu menirukan suara-suara orang lain dan merasa senang dengannya. Oleh karenanya, kita harus mengawasi anak-anak pada fase ini dengan sangat berhati-hati.

Usia antara satu hingga tiga tahun merupakan usia anak paling penting untuk mempelajari bahasa. Usia tersebut merupakan usia di mana anak mulai meniru suara orang lain. Ia akan meniru dan mengulang-ulang apa yang diucapkan orang dewasa Karenanya, kita harus berbicara kepadanya dengan pelan dan dengan kata-kata yang jelas. Selain itu, kita harus

menggunakan kata-kata dan ungkapan yang anak serta mudah dipahami.

Mengoreksi kekeliruan anak dalam mengucapkan sesuatu pada masa ini sangatlah penting. Namun, kita tidak harus memaksanya dan terus-menerus mengawasinya. Jika tidak, semua itu hanya akan mengakibatkan hal yang sebaliknya. Nantinya, sang anak akan merasa bahwa ketidak lengkapan dalam mengucapkan kata-kata merupakan sesuatu yang tercela. Sasaran terpenting dalam pengajaran bahasa adalah agar anak cepat memahami makna serta maksud dari suatu kata atau kalimat sehingga akan semakin mendorong dirinya untuk terus mempelajari bahasa secara lebih mendalam. Penggunaan suatu kata secara berulang-ulang akan membantu meneguhkan kata tersebut dalam benak sang anak. Darinya, ia kemudian akan termotivasi untuk mencari dan menekuni kata-kata lainnya demi memperoleh pemahaman tentang apa yang terjadi di sekelilingnya.

Ketelitian Mengajar Bahasa

Kaum ibu harus memperhatikan betul hal-hal berikut yang berkenaan dengan pengajaran bahasa kepada anak.

1. Terlebih dahulu ajarkanlah kata-kata yang mudah kemudian yang sulit. Dengan kata lain, ajarkanlah kata kata yang tersusun dari sedikit huruf. Setelah itu, ajarkan kata-kata yang tersusun dari banyak huruf.
2. Berbicaralah kepada anak dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Hindarilah istilah-istilah ilmiah yang rumit. Namun, jangan sampai penggunaan bahasa sederhana dan mudah dicerna pemahaman tersebut melanggar aturan berbahasa yang baik dan benar.
3. Gunakanlah kata-kata yang benar-benar dibutuhkan dalam berbicara. Memilih kata yang paling penting adalah penting

4. Janganlah mengucapkan kalimat secara terburu-buru. Sebab, itu akan menjadikan anak-anak sulit atau tidak mampu memahaminya.
5. Jangan gunakan kalimat-kalimat panjang dalam mengungkapkan masalah tertentu. Ungkapan-ungkapan masih sulit dicerna akal anak-anak. Lakukanlah semua itu secara bertahap
6. Koreksilah dengan lembut dan disertai perasaan kasih sayang, segenap kekeliruan anak dalam mengucapkan kata atau kalimat. Janganlah mencemooh dan memaksanya. Sebab semua itu hanya akan menimbulkan kebencian dalam diri anak.
7. Berusaha mengoreksi kesalahan ucap sang anak merupakan sesuatu yang baik. Namun, jika itu dilakukan secara terus-menerus dan dengan mengacu kepada kaidah berbahasa secara kaku, hanya akan menyebabkan keraguan dan kelambanan anak dalam mempelajari bahasa. Pada dasarnya, mempelajari kaidah berbahasa sangatlah sulit.
8. Kita dapat mengoreksi kesalahan ucap sang anak pada saat dirinya sudah mampu membedakan bunyi huruf-huruf.
9. Tidak memperkenankan pengucapan yang keliru sebagaimana yang biasa terjadi pada anak hanya akan menyebabkan sang anak mempelajari pengucapan kata-kata secara keliru. Meniru cara mengucapkan kata-kata akan mengganggu konsentrasi anak dalam mempelajarinya.
10. Seyogianya istilah-istilah tertentu diajarkan sejak dini agar anak-anak mampu mengucapkannya dengan benar dan sempurna. Sebabnya, mereka akan benar-benar membutuhkan semua itu kelak setelah dewasa. Penggunaan istilah kam-bing untuk mengungkapkan nama jenis binatang tertentu, jelas lebih baik ketimbang menggunakan istilah 'embek'. Begitu pula dengan penggunaan istilah 'kucing'

yang lebih baik ketimbang istilah 'meong'. Pengajaran berbahasa yang buruk menuntut pengajaran ulang.

11. Gunakanlah kata-kata yang mudah dipahami anak-anak. Hindarilah kata-kata yang sulit atau tidak dapat dipahami.
12. Gunakanlah rangkaian kalimat sempurna agar anak-anak mudah memahami maknanya. Dan lakukanlah semua itu pada tempatnya.
13. Anak-anak akan lebih cepat menyerap dan memahami kata-kata yang memang diperlukan. Karena itu, memilih ungkapan yang terpenting untuk diajarkan merupakan keharusan.
14. Dalam mengajarkan bahasa, gunakanlah. selalu alat-alat peraga, seperti gambar atau bunyi-bunyian. Semua itu niscaya akan menjadikan sang anak mampu menguasai bahasa dengan cepat.

Faktor-faktor penunjang pengajaran Bahasa

1. Permainan dengan menggunakan huruf-huruf, kata-kata, atau memperdengarkan bunyi-bunyian. Membacakan cerita memiliki peran yang penting dalam bacakan cerita proses pengajaran bahasa. Dengan cara ini pengucapan keliru sang anak dapat dikoreksi secara langsung.
2. Anak-anak sering lupa terhadap kata-kata yang baru. Karena itu, kata-kata tersebut harus diajarkan secara berulang-ulang agar benar-benar tertanam dalam otak mereka. Kaum ibu harus bersabar terhadap celotehan anak-anaknya.
3. Ajarkanlah puisi (syair) atau nyanyian yang mudah, yang mengandung pengajaran cara mengucapkan kata atau kalimat kepada anak.
4. Berikanlah dorongan kepada anak untuk bercakap-cakap. Janganlah kita menjadikan dirinya merasa tidak berguna.
5. Tumbuhkanlah rasa percaya diri pada anak dan doronglah

dirinya untuk berbicara sekalipun keliru. Koreksilah dengan cara lemah lembut segenap kekeliruan yang dilakukan sang anak.menuntut

6. Janganlah mencela kekeliruan, terlalu menuntut benar, dan ikut campur dalam keputusan yang diambil anak. Hindarilah segenap hal yang dapat menjadikan merasa tidak layak. Sebab, semua itu berpengaruh terhadap, kelancaran proses pengajaran berbahasa.

Menjaga Etika Berbahasa

Bahasa merupakan cermin yang memantulkan tingkat kebudayaan dan moralitas sebuah masyarakat. Karenanya, telitian dalam berbahasa harus betul-betul diperhatikan. Dalam mengajarkan bahasa, hindarilah kata-kata *slang* (kata-kata yang bermakna dangkal, jorok, seringkali dimaksudkan untuk bermain-main, tidak mendidik, urakan, dan sejenisnya) yang menjijikkan dan jangan berbicara dengan bahasa anak-anak. Hindarilah penggunaan kata-kata kotor atau kata-kata yang bernada gurauan, celaan, dan ejekan.

Tanamkanlah keharusan untuk mengucapkan, "Saya harap Anda," atau, "Silahkan "ketika sang anak ingin meminta sesuatu; "Terima kasih," sewaktu seseorang berbuat baik padanya; "Mohon maaf atas kesalahan ucap dan tindakan saya" ketika dirinya berbuat kesalahan terhadap seseorang. Dengan selalu mengajarkan dan menjaga semua itut secara sungguh-sungguh, niscaya akan tercipta suasana yang kondusif bagi kelangsungan proses pendidikan akhlak yang luhur kepada anak.

Pentingnya Belajar bagi Anak

Sewaktu baru dilahirkan, kadar intelegensia seorang anak masih sangat terbatas sehingga menjadikan dirinya merasa asing dunia di sekitarya. Ya, ia hidup dalam dunia yang serba terbatas dan amat bergantung pada sang ibu yang merupakan

orang terdekat satu-satunya. Ia mengenal ibunya melalui indera penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Dan berkat bantuan sang ibu, ia mampu membebaskan fikirannya dari segala bentuk belenggu dan pembatasan.

Seorang anak sangat ingin dan selalu berusaha mempelajari dan mengumpulkan pengetahuan tentang dunia di sekitarnya demi memuaskan rasa ingin tahunya. Dalam hal ini, ia pasti akan meminta pertolongan orang yang dekat dengannya demi menyingkap dan mengenali apa yang sesungguhnya terjadi di sekelilingnya. Karena itu. Tumbuhkanlah kemampuan untuk mengenal dunia sekelilingnya agar dirinya sanggup menentukan langkah-langkah yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan hidupnya.

Setiap anak tentu ingin meneguhkan serta menumbuhkan segenap sifat dan kemampuannya. Keinginan tersebut mulai muncul sejak bulan pertama hingga ketiga usianya. Selama rentang waktu itu, ia dibantu secara langsung oleh ibunya.

Melalui penelitiannya, Lord Berckam memperlihatkan apa sesungguhnya yang dipelajari anak-anak pada bulan pertama hingga ketiga usianya, yang kemudian terus berlanjut sepanjang hidupnya, tentang keadaan dunia di sekelilingnya, segenap potensi dirinya, alam sekitar, dan sebagainya.[19]

Ibu, Sosok yang Mengenalkan Dunia Luar

Biasanya seorang anak, melalui ibunya, akan mengadopsi budaya masyarakatnya. Dari ibunya pula, ia memperoleh pemahaman tentang makna filosofis dari kehidupan sosialnya, ibu adalah sosok pertama yang dikenal sang anak. Dari sosok tersebut, ia mempelajari segala sesuatu; mulai dari cara mencuci kedua tangan dan wajah, tatakrama pergaulan dalam masyarakat, hingga pengenalan kepada Allah, serta pemahaman tentang prinsip-prinsip dan cabang-cabang keagamaan.

Sosok ibulah yang mengenalkan keberadaan dunia

dengan segala peristiwa di dalamnya, berisi penafsiran dan penjelasannya. Sosok ibu menyingkapkan kepadanya berbagai hakikat kemasyarakatan, seraya mengajarkan segenap kebiasaan, tradisi, pemikiran ekonomi dan sosial, keteladanan, nilai-nilai kemanusiaan, serta serba harapan luhur. Sosok ibu bertanggung jawab untuk mengajar kan anaknya segenap aspek keagamaan dan moral hingga seni.

Adalah keliru jika kaum ibu beranggapan bahwa pendidikan budaya kepada anak hanya terbatas di sekolah dan masyarakat saja. Memang benar jika dikatakan bahwa lembaga sekolah berperan penting dalam proses pewarisan nilai-nilai budi masyarakat kepada anak.

Namun, peran kaum ibu jauh lebih penting dan lebih mendalam. Terlebih dalam mewarisi hal-hal yang berkenaan dengan adat serta tradisi. Sebagian besar mitos, dongeng, rahasia, problem sosial, dan perubahan kondisi masyarakat diwariskan kepada anak melalui ibunya.

Ya, Kaum ibu dapat mengajarkan berbagai hal kepada anaknya. Berikut ini akan kami sebutkan sejumlah hal yang paling penting, seperti; konsep-konsep dasar kehidupan, sistematisasi dan perencanaan informasi, pengenalan dunia dan pemahaman terhadap segenap hubungan yang terjalin di antara bagian-bagiannya, definisi hak dan kewajiban, aspek-aspek ekonomi, administrasi negara, konsep-konsep persatuan dan kerja sama, perbandingan potensi-potensi masyarakat, aspek-aspek kemiliteran, perundang-undangan, bentuk-bentuk dan kinerja organisasi, pergerakan dan partai politik, sistem sosial.

Selain itu, harus diajarkan pula berbagai konsep yang berkenaan dengan ruang dan waktu, seperti hitungan waktu (hari, minggu, bulan, dan tahun), letak geografis, etika dan seni, manfaat dan bahaya sesuatu, struktur administratif, masalah-masalah dalam negeri, sistem hukum, administrasi perkantoran dan pabrik, perdagangan, kemiliteran, keagamaan, serta kedokteran.

Juga termasuk konsep kemiskinan dan kekayaan, sakit dan kematian, hubungan sebab-akibat, peran laki-laki dan perempuan, dan sebagainya. Seorang anak akan memperoleh seluruh pengetahuan tersebut melalui pengamatan, gambar-gambar, lukisan-lukisan, dan film-film.

Menumbuhkan Keberanian Bertanya

Agar anak-anak mengenal lebih jauh keadaan dunia di sekelilingnya, kita dapat memanfaatkan rasa ingin tahunya. Adakalanya seorang anak mengajukan sebuah pertanyaan yang sangat penting. Pada saat itu, tibalah peran ibu dan ayah untuk menyiapkan sejumlah jawaban dan memasukkannya ke dalam memori sang anak. Seraya itu, berilah dorongan kepadanya untuk benar-benar mempelajari dan memahaminya.

Mungkin kaum ibu tidak dapat menjawab seluruh pertanyaan yang diajukan sang anak. Namun, biar begitu, jangan sampai kaum ibu tidak menjawab atau mengabaikannya. Sebab, dari segi pendidikan, hal itu sama sekali tidak dibenarkan.

Semangat berfikir dan ilmiah sang anak harus terus dipacu. Jangan sampai hasratnya untuk terus belajar, mati begitu saja. Menghalangi dan tidak menjawab pertanyaan-pertanyaannya, akan menjadikan sang anak menutup diri. Ia tidak akan berani, mengajukan pertanyaan apapun. Akibatnya, ia mungkin akan memutuskan sendiri untuk mempelajari apa yang diinginkannya serta bertanya kepada orang lain (selain ayah-ibu) tentangnya, demi mendapatkan jawaban yang memuaskan.

Sejak saat itu, dimulailah proses pendidikan Kami ingin mengatakan bahwa mencegah sang anak untuk bertanya hanya akan menimbulkan berbagai akibat buruk karena itu, kaum ibu harus berusaha menjawab ribuan pertanyaan yang dilontarkan anaknya. Selain memberi kepuasan usaha tersebut niscaya akan meringankan beban yang dipikulnya.

Menghalangi anak untuk bertanya akan menumbuhkan

tidak peduli dalam dirinya. Demikian pula memberi jawaban, "Saya tak tahu," atau jawaban jawa, yang tidak jelas. Jawaban, "Persoalan ini tidak bermanfaat bagimu dan kamu baru bisa memahaminya nanti setelah kamu dewasa," dan sejenisnya, akan mematikan rasa ingin tahu. Janganlah memaksakan kehendak dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan anak. Dan jangan pula menjadikan rasa ingin tahunya tidak terpuaskan.

Beberapa Catatan

Terdapat sejumlah hal yang harus diperhatikan:

1. Dalam mengajarkan pelajaran tertentu kepada anak, kita harus memperhatikan betul latar belakang serta keadaan si anak. Selain itu, kita juga harus mengetahui apakah dirinya memenuhi persyaratan yang diperlukan.
2. Apa-apa yang hendak dipelajari anak harus memiliki kejelasan. Itu dimaksudkan agar dirinya kelak tidak perlu mempelajarinya lagi. Proses pengulangan dalam belajar hanya akan menyebabkan kehancuran dan kerusakan mental. Tentu tidak mudah bagi para pengajar untuk membina dan mengembalikan pandangan seorang anak mengenai segenap apa yang telah dipelajari sebelumnya.
3. Metode pendidikan dan pengajaran tidak terbatas pada pemberian ciuman dan kasih sayang. Melainkan juga harus dengan menggunakan berbagai strategi pendidikan. Dalam hal ini, beritahukanlah kepadanya segenap persoalan dan kesulitan yang terjadi.
4. Ajarilah sang anak berbagai pengetahuan yang penting baginya dengan jelas dan sistematis. Jika tidak, niscaya ia akan mempelajarinya dari lingkungan. Mempelajari sesuatu yang penting dari orang lain, akan menimbulkan pengaruh yang sangat buruk bagi kehidupannya.
5. Janganlah menggunakan cara-cara kekerasan. Ciptakanlah suasana tenang dan nyaman sewaktu Anda mengajari anak

tentang segenap hal yang terjadi di sekelilingnya. Ancaman, teriakan, dan paksaan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan akan menimbulkan berbagai akibat buruk bagi jiwa dan ruhaninya.

Tegas terhadap Anak Perempuan

Mengenalkan anak perempuan tentang dunia dan kehidupan jauh lebih penting lagi. Sebabnya, ia akan menjadi sosok masa depan. Di samping itu, tidak sebagaimana halnya anak lelaki, hubungan sosial anak perempuan sangatlah terbatas sehingga ia agak kesulitan untuk memperoleh berbagai pengetahuan penting.

Jika kaum ibu enggan mengajarinya, niscaya ia akan mempelajari hal-hal yang membahayakan dirinya dari orang lain, Dengan begitu, kaum ibu harus menjelaskan kepada anak perempuannya segenap hal yang berkaitan keperempuanan serta tugas-tugasnya di masa kini dan di masa mendatang. Sosok ibu merupakan tempat penyimpanan segenap rahasianya.

Pengajaran Prinsip Kehidupan Individual dan Sosial

Ketika dilahirkan, benak seorang anak ibarat selembar kertas putih yang kosong. Ya, saat itu, benaknya sama sekali bersih dari apapun yang berkenaan dengan keberadaan alam. Kemudian, mulailah ia mempelajari berbagai tradisi, adat-istiadat, dan etika kehidupan melalui pergaulannya dengan ibu, keluarga, kaum kerabat, dan anggota masyarakat.

Pendidikan anak merupakan mata rantai terpenting dalam kehidupan kaum ibu. Tentu yang dimaksud adalah kaum ibu yang merasakan pentingnya pendidikan bagi proses pembentukan sejarah. Keterikatan yang paling kuat antara kaum ibu dengan anak-anaknya adalah keterikatan pengajaran. Lewat keterikatan tersebut, kaum ibu akan berhasil mewariskan nilai-nilai kebudayaan kepada generasi baru yang pada saat bersamaan tengah bersiap-siap menyambut masa depannya.

Untuk kepentingan itu, kita mengharapkan betul kesadaran kaum ibu tentang segenap hal yang diajarkannya kepada sang anak. Terlebih yang dilakukan pada tahun-tahun pertama kehidupannya. Apa-apa yang diajarkan ibu di awal kehidupan seorang anak merupakan wahyu yang mustahil ditarik kembali. Karena itu, pendidikan anak harus dijalankan dengan penuh kehati-hatian dan ketelitian.

Tugas kaum ibu sedikit berbeda dengan tugas kaum ayah terhadap, sang anak. Terutama pada tahun-tahun pertama usianya. Tugas kaum ibu adalah mendidik jasmani dan ruhaninya. Sementara itu, kewajiban kaum ayah pada umumnya hanya terbatas pada aspek material semata.

Oleh sebab itu, kebodohan ibu akan menimbulkan berbagai akibat yang jauh lebih buruk ketimbang kebodohan ayah. Betapa banyak kaum ibu yang, dikarenakan tidak mengetahui kaidah-kaidah pendidikan yang benar, menjadikan anak-anaknya hidup sengsara, suka mengemis, dan tidak memiliki kemampuan apapun. Ya, anak-anak tersebut sesungguhnya telah dididik menjadi manusia yang lemah sehingga hanya menjadi beban masyarakat.

Mengajarkan Hubungan Kemanusiaan

Pada masa kanak-kanak hingga usia tertentu, seorang anak amat memerlukan pendidikan dasar. Prinsip terpenting yang harus diajarkan selama masa pendidikan tersebut adalah hubungan-hubungan kemanusiaan. Kaum ibu harus mengajari anaknya segenap bentuk hubungan sosial serta etika, akhlak, dan tatacara bergaul dengan anggota masyarakat, kedua orang tua, tetangga, saudara laki-laki, saudara perempuan, guru, dan lain-lain.

Dalam hal ini kehidupan masa kanak-kanak didasarkan pada pengalaman-pengalaman yang diperoleh pada fase tersebut. Dengan begitu, seorang anak harus menjadi dirinya sendiri seraya mengetahui apakah dirinya manusia biasa, jahat.

penuh perhatian, sadar, atau bodoh. Berbekal semua itu, ia lantas melaksanakan segenap, kewajiban terhadap dirinya.

Di sisi lain, ia memerlukan pemahaman tentang kemasyarakatan guna menjalin hubungan dengan orang lain sesuai dengan persyaratan dan kriteria yang semestinya. Jika tidak, kehidupannya niscaya akan menjadi suram dan tak bertujuan.

Mengajar dengan Perbuatan

Selama masa kanak-kanak yang sebagian besarnya dihabiskan di rumah, seorang anak akan mempelajari etika kehidupan dengan cara melihat, merasakan, mengambil sesuatu dan memanfaatkannya, duduk, berdiri, berjalan, serta berbicara.

Kami ingin menegaskan bahwa janganlah kaum ibu mengajari anaknya hanya dengan lisan atau. perkataan semata. Sesungguhnya, seorang anak mempelajari kehidupan ini dengan cara memperhatikan gerakan dan perilaku ibunya. Dari ibulah seorang anak belajar berbicara, berjalan, memahami etika kehidupan, dan menghormati aturan.

Cara ibu bertindak dengan sendirinya akan menciptakan suasana yang layak bagi proses penyempurnaan diri sang anak. Perilaku ibu yang baik akan menjadikan sang anak penuh percaya diri. Sementara ibu yang sering mencela dan menyesali nasibnya di hadapan anak-anaknya akan memberi pengaruh yang negatif terhadap kejiwaan dan ruhani mereka.

Dengan selalu memperhatikan aspek-aspek tersebut, dapat kami kemukakan bahwa seorang ibu yang sibuk bekerja di luar rumah mustahil menjadi ibu teladan. Bagaimana mungkin seorang ibu yang pulang dari tempat kerja dengan syaraf tegang dan jiwa yang letih dapat menjadi contoh dalam pembimbing anak-anaknya? Sebaliknya malah ia amat memerlukan orang yang mau menghibur, menghilangkan kepenatan, dan mengendurkan syaraf-syarafnya.

Hal-hal yang Harus Dipelajari

Di dalam rumah, anak-anak harus mempelajari prinsip-prinsip kehidupan individual dan sosial. Prinsip mana yang mustahil diperolehnya di luar rumah. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kehidupan individual, adalah kerajinan tangan, cita-cita yang tinggi, kebersihan diri, etika tidur, beristirahat, serta berbagai kebiasaan hidup personal lainnya.

Adapun yang berkenaan dengan kehidupan sosial seperti prinsip-prinsip pergaulan dengan segenap anggota masyarakat dan lain-lain. Kami akan menjelaskan persoalan tersebut dibawah ini berdasarkan skala prioritas (dari yang terpenting sampai yang penting):

1. Prinsip-prinsip pergaulan; memikul dan menerima tanggungjawab, mengatur berbagai hal, dan sebagainya.
2. Di dalam rumah, seorang anak harus mempelajari aspek-aspek pergaulan, seperti tatakrama menghormati orang lain, berakhlak mulia, etika hidup secara sosial, etika berbicara, dan larangan bertengkar.
3. Dalam upaya menumbuhkan rasa tanggung jawab, seorang anak harus dilatih melakukan pekerjaan, diikutsertakan dalam berbagai kegiatan keluarga, dibebani tanggung jawab sesuai dengan usia serta kemampuannya, dan membiasakannya aktif bekerja. Tak hanya itu, ia juga harus dididik lebih lanjut agar memiliki kesiapan dalam memikul dan menerima tanggung jawab kemasyarakatan.
4. Untuk mengasah kemampuannya dalam melakukan penga-turan, sang anak harus belajar menentukan sesuatu berdasarkan skala prioritas, menyusun waktu kegiatan (bekerja, bermain, beristirahat, tidur, dan bangun), mengambil keputusan, serta terlebih dahulu memikirkan matang-matang, menelaah dengan cermat, menganalisis, membandingkan, serta menganalogikan suatu pekerjaan yang akan dilakukan.

5. Anak-anak harus dididik sedemikian rupa agar sciiantiasa memelihara serta menjunjung tinggi segenap prinsip hidup yang tidak menimbulkan kerugian baginya dan orang lain, tidak berbahaya bagi dirinya dan orang lain, membela orang yang teraniaya, menentang kezaliman, memelihara hak-hak, dan berlaku adil dalam segala hal. Selain itu, mereka juga harus dididik untuk bersikap mandiri dalam segenap urusan pribadi, seperti dalam hal kebersihan, mandi, tidur, dan istirahat. Semua itu dimaksudkan agar mereka tidak sampai merepotkan orang lain, tidak mengharapkan bantuan siapapun, dan tidak bergantung kepada siapapun.

Memperluas Hubungan

Ruang lingkup hubungan sosial anak-anak berangsur-angsur meluas seiring dengan bertambahnya usia. Dengan demikian, segenap prinsip yang diperlukan bagi keberlangsungan hidupnya akan terasa semakin penting. Secara bertahap, seorang anak akan mengenal dunia luar seperti tempat tinggal teman atau gurunya.

Lagipula, ia akan memperoleh berbagai pengetahuan tambahan lewat membaca dan menyimak pembicaraan. Semakin sering menyimak obrolan dan semakin sering membaca, sehingga hubungan sosialnya menjadi semakin luas, semakin besar pula kebutuhannya untuk mempelajari segenap prinsip yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, kaum ibu harus membimbingnya sedikit demi sedikit dengan memberinya peran tertentu yang berkenaan dengan segenap hal yang menjadi prioritas baginya.

Catatan-catatan Penting

Terdapat beberapa butir penting yang berkenaan dengan proses pengajaran prinsip-prinsip kehidupan kepada anak-anak:

1 Proses pengajaran harus dilakukan secara bertahap, sesuai dengan usia serta kebutuhannya. Amatlah kelewatan

jika kaum ibu memenuhi otak anaknya dengan berbagai pemahaman dan prinsip yang tidak terialu penting. Usaha keliru semacam itu boleh jadi malah akan menimbulkan berbagai akibat yang sebaliknya.

2 Tentunya mustahil mengajarkan etika dan kaidah kehidupan kepada anak dengan menggunakan kekuatan. Lebih menggelikan lagi jika kemudian sang anak dituntut untuk menerapkan ajaran tersebut. Pengajaran tentang prinsip-prinsip kehidupan hanya mungkin dilakukan dengan menyertakan perasaan cinta dan kasih sayang. Bukan hanya membuahkan pemahaman yang jernih, cara semacam itu juga akan mendorong sang anak untuk selalu menjaga pekerjaan dan tanggung jawabnya.

3. Segenap prinsip, aturan, dan etika kehidupan yang benar harus ditanamkan ke dalam fikiran sang anak secara tidak langsung. Darinya, kita lantas memintanya mengucapkan dan melaksanakan semua itu. Beritahukan pula bahwa seluruh kaidah serta prinsip yang dipelajari itu akan sangat membantu proses perbaikan dirinya dan akan sangat bermanfaat bagi kehidupannya sehari-hari.

4. Perhatikanlah kesiapan dan kemampuan akal anak sewaktu Anda hendak mengajarkan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah kehidupan kepadanya. Jika tidak, jangan salahkan siapapun kalau nantinya ia tumbuh menjadi pribadi yang suka bertindak semaunya. Janganlah mengajarkan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang tidak dipahaminya.

5. Janganlah membandingkan sang anak dengan diri Anda. Kalau itu tetap Anda lakukan, niscaya ia akan suka tertawa tanpa alasan yang logis dan berbicara tanpa sebab. Bergaul dengannya sebagai orang dewasa dan mencegahnya melakukan perbuatan kekanak-kanakan akan menjadikan jiwa serta ruhaninya tertekan. Ya, kita harus senantiasa memperhatikan dan memahami usianya.

6. Pemberian contoh serta penyampaian kisah-kisah yang layak ketika berbincang akan membantu sang anak dalam memperoleh pengetahuan. Syaratnya, kisah-kisah yang dikemukakan itu dapat dipahaminya dengan mudah.
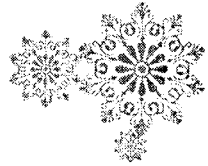
BAB XIII
PERAN SPIRITUAL KAUM IBU

Kaum ibu manapun tentu mampu menunaikan tugas-tugasnya yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan material anak-anaknya. Namun, tidak semua ibu mampu melaksanakan tugas-tugas yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan spiritual anak yang memang sangat penting, kecuali tentunya kaum ibu yang cerdas dan muslimah.

Proses pendidikan dan pembinaan terhadap sang anak tidak akan berjalan, sebelum kaum ibu menyucikan dirinya; bukan dalam kata-kata semata, melainkan juga dalam perbuatannya (dengan tekun mempraktikkan ketakwaan dan peribadahan).

Seorang ibu yang cerdas, bertakwa, rajin beribadah, memiliki perhatian yang sungguh-sungguh terhadap aspek-aspek agama dan moral anak, serta berperan aktif dalam membangun ketakwaan dan kewibawaan masyarakat manusia, niscaya akan mewariskan segenap kebaikan dirinya kepada sang anak. Sungguh beruntung anak-anak yang punya ibu seperti ini!

Pada bagian berikut ini, kami akan membahas aspek-aspek tersebut secara ringkas.

Pengaruh Ketakwaan Ibu terhadap Pembentukan Generasi Masa Depan

Bangunan masyarakat Islam tegak berdiri di atas landasan kemuliaan, keutamaan, dan ketakwaan. Dan poros utamanya adalah kaum ibu yang suci, bertakwa, dan bertanggung jawab terhadap ihwal pendidikan anak-anak. ibu adalah sosok pertama yang menanamkan dan memelihara benih-benih pendidikan yang benar dalam jiwa anak. Perilaku dan mode pendidikan yang digunakan kaum ibu, termasuk pola berfikirnya, akan menentukan apakah sang anak tumbuh dewasa secara islami atau tidak.

Namun, sebelum memulai proses pendidikan, harus ditetapkan lebib dulu, generasi macam apakah yang ingin kita bentuk dan individu seperti apakah yang ingin kita bina.

Tentu saja kita ingin mendidik seseorang agar memiliki keimanan yang kokoh kepada Allah sehingga dirinya mampu menjalankan pekerjaan dan mengendalikan perilakunya. Kita ingin menciptakan sebuah generasi yang suci, memiliki rasa malu, jauh dari perbuatan dosa dan kejahatan, berperilaku dalam kesusahan mapun kesejahteraan, sanggup menahan amarah, dan melaksanakan dengan baik segenap kemasyarakatannya.

Tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai pabila para orangtua dan pendidik, terutama kaum ibu, terlebih dahulu melaksanakan kata-kata (kebaikan)nya sendiri (sebelum diajarkan kepada anak-anaknya). Karena itu, kaum ibu harus senantiasa menyelaraskan antara tindakan dengan ucapannya, memelihara keimanan dan ketakwaan, serta terus memperhatikan hal tersebut dengan saksama.

Asas Ketakwaan

Berkat ketakwaan, seseorang tentu mampu memelihara dirinya dari perbuatan dosa, haram, dan syubhat (tidak jelas halal-haramnya). Kita tentu menginginkan kaum ibu

berhasil menggapai tingkat ketakwaan yang tinggi sehingga memungkinkan ia memelihara dirinya, menjauhi perbuatan maksiat dan penyelewengan, selalu "melihat" Allah dalam segenap perbuatannya, dan senantiasa merasakan kehadiran-Nya di mana pun berada. Sosok ibu yang demikian hanya akan mencari kehalalan dan menolak keras benda-benda yang bersifat Syubhat. Apabila kita menerima pandangan ilmu pengetahuan tentang factor bawaan, maka kita harus mengakui bahwa peran ibu dalam hal tersebut sangatlah penting.

Dengan menerima prinsip bahwa ketakwaan dan keutamaan merupakan hal yang sangat penting bagi para pendidik dan memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pendidikan, kita akan memiliki keyakinan bahwa kaum ibu harus suci dan inemiliki ketakwaan yang hakiki, bukan dibuat-buat. Ketakwaan semu atau dibuat-buat niscaya akan pudar begitu saja mengingat ia bukanlah sesuatu yang mengakar dalam jiwa. Kaum ibu perlu memelihara dirinya dari segenap bentuk kemaksiatan dan penyimpangan.

Dengan kata lain, dalam upaya mendidik anak yang shalih, Kaum ibu harus mampu mengontrol berbagai keinginan rendahnya dan menaklukkan kecenderungannya kepada kebatilan. Dengan demikian, kaum ibu akan sanggup memelihara hak-hak manusia dan terhindar dari tindak kezaliman. Adapun jika ia tidak mampu memelihara kesucian dirinya, niscaya segenap nasihat dan arahan yang diberikan kepada sang anak tidak akan menimbulkan pengaruh apapun.

Ketakwaan dan Sifat-sifat Bawaan

Ketakwaan merupakan asas pendidikan Islam. Di antara perbuatan utama yang diwajibkan Allah adalah menempatkan kaum ibu di jalan ketakwaan dan mewarnai fikiran serta kepribadiannya, juga dengan ketakwaan. Sebagian orang mungkin beranggapan bahwa usaha kaum ibu dalam

menanamkan ketakwaan demi melahirkan generasi terdidik di masa depan hanyalah sia-sia belaka.

Akan tetapi, ilmu pengetahuan menafikan hal itu. Sejumlah penelitian membuktikan bahwa pengkhianatan, kemaksiatan, permusuhan, dan sejenisnya, menimbulkan pengaruh yang negatif terhadap kepribadian anak. Demikian pula sebaliknya; ketelitian dalam berfikir, berbuat, dan berbicara; memelihara hak orang lain; menghindari kemaksiatan; dan takut kepada-Allah dalam segala hal; akan berpengaruh positif terhadap jiwa sang anak.

Jika jenis-jenis makanan saja berpengaruh terhadap pembentukan janin dalam perut ibu, bagaimana dengan pergunjingan, dengki, adu domba, dan berbagai perbuat tercela lainnya? Apakah semua itu juga berpengaruh terhadap si janin?

Di sisi lain, nilai-nilai ketakwaan akan mencegah kaum dari berbuat maksiat dan penyelewengan. Terlebih dalam masa kehamilan dan menyusui; nilai-nilai ketakwaan akan menjadikan kaum ibu merasakan ketenangan dan kedamaian serta jauh kegelisahan, kecemasan, dan ketakutan. Sungguh teramat wajar pabila ketenangan jiwa pada gilirannya akan menjaga kebugaran ruhaniah anak dan janin. Sebaliknya, kecemasan kegelisahan akan berpengaruh buruk pada pertumbuhan dan kejiwaan anak.

Jenis makanan ibu pada masa kehamilan dan menyusui , seperti kita ketahui berpengaruh besar terhadap pembentukan fisik serta jiwa anak. Oleh karena itu, kaum ibu harus menghindari makanan syubhat dan haram, dan tidak memenuhi perutnya dengan segala jenis makanan, terlebih masa kehamilan.

Kesucian dan kebaikan perilaku kaum ibu jelas mempengaruhi proses pendidikan generasi baru. Jika berperilaku baik, niscaya kaum ibu akan mempersembahkan individu-individu yang shalih ke tengah-tengah masyarakat. Sebaliknya, jika kaum ibu tidak bersungguh-sungguh memperbaiki tingkah

lakunya, sekeras apapun keinginan dan usahanya dalam menumbuhkan keutamaan dan ketakwaan pada diri sang anak niscaya akan sia-sia belaka.

Kaum ibu yang memiliki ketakwaan akan sanggup membentuk sikap kemanusiaan, moralitas, dan keutamaan pada diri anak. Ya, anak-anak yang dididik seorang ibu yang bertakwa akan memiliki kepribadian yang mandiri dan terhindar dari segenap bentuk kerusakan, kemunafikan, serta penyimpangan. Seorang anak tak akan menjual kemuliaan dan jiwanya, baik sekarang maupun di masa yang akan datang, bila saja ibunya suci dan bertakwa.

Nilai-nilai ketakwaan akan mendorong dan memampukan seseorang ibu untuk memikul berbagai beban persoalan dan menghadapi kesulitan-kesulitan hidup. Tentunya wajar bila kemudian anak-anak yang dididik ibu semacam itu memiliki kemampuan yang luar biasa dan tidak pernah gentar menghadapi kesulitan apapun.

Apabila ingin menjadi suri teladan dan contoh bagi anak, kaum ibu harus menjadi kaum yang bertakwa dan terhindar dari tipu daya, riya, kebohongan, kebanggaan diri, dan mencampuri urusan orang lain. Kaum ibu tak boleh gemar menipu, berkhianat, bergunjing, dan mendengki. Juga tidak boleh melontarkan cemoohan, cacian, dan kata-kata kotor. Seluruh sifat dan perilaku tersebut, kalau tidak cepat-cepat dihindari, akan segera tertanam dalam jiwa sang anak.

Di sisi lain, segenap aturan dan kedisiplinan akan sangat bermanfaat bagi sang anak pabila itu disertai ketakutan kepada Allah. Kedisiplinan semacam itu akan memelihara batin sang anak dan menempa perilakunya. Namun, jika kaum ibu tidak merasa takut kepada Allah, bagaimana mungkin dirinya menanamkan sifat-sifat kedisiplinan kepada anak-anaknya? Setiap pendidik harus memiliki kesadaran tentang kesucian dan

kejujuran, keinginan menghindari kemaksiatan, ingin selalu berbuat kebajikan, serta senantiasa melakukan pembenahan diri.

Dalam hal ini, kemaksiatan merupakan rintangan terbesar bagi kemajuan masyarakat. Kecenderungan-kecenderungan jahat dan tidak adanya pengendalian dorongan syahwat akan menggiring masyarakat ke arah kebinatangan. Dalam kondisi seperti ini, manusia tidak mengetahui apa tugasnya serta apa yang harus dilakukannya. Semua itu akan menyebabkan punahnya generasi baru serta marak munculnya sikap tidak peduli serta tindak pelanggaran terhadap segenap ikatan aturan agama.

Bentuk-bentuk Ketakwaan

Pengaruh ketakwaan akan nampak jelas tercermin pada perilaku seseorang, baik dalam kehidupan individual maupun sosialnya. Karena ketakwaan; kaum ibu niscaya akan bertindak seraya mengendalikan lisan, pendengaran, dan penglihatannya; langkah-langkahnya pun akan senantiasa diperhitungkan; tidak menggunakan segenap anggota tubuhnya yang dianugerahkan Allah untuk menyakiti orang lain; menghindari kemaksiatan; mengendalikan serta tidak mengenyangkan perutnya dengan makanan *syubhat* dan haram; sanggup menahan amarah dalam menghadapi kesalahan anak dan berusaha memperbaiki dengan cara terbaik; selalu memelihara kesucian ruhani tidak mencampuradukkan kegembiraan serta kebahagiaan dengan keharaman dan kemaksiatan; menghindari kepura-puraan dalam berbicara; memelihara tubuh dari kotoran syahwat; menjaga batin agar tetap hidup; mengosongkan fikiran dari prasangka buruk; menolak lingkungan dan masyarakat yang berpotensi mengotori kejernihan hidup keluarganya; memutuskan segenap hubungan yang meragukan dan dapat menggelincirkan kesesatan; serta selalu menghindari tempat-tempat yang buruk.

Kesimpulannya, rahasia sukses orang-orang besar dalam

riwayat pendidikan mereka bersumber dari pengasuhan ibu yang suci. Dengan kesucian ruhaninya, seorang ibu melahirkan generasi masa depan yang shalih dan cerdas

Kegiatan Peribadahan Ibu

Peran keibuan merupakan peran yang sangat penting bersifat khusus, dan sangat sulit dijalankan. Kaum Ibu memerlukan keberanian dan kesabaran untuk menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam berbagai fase pendidikan anak. Tanpa disertai keterikatan secara terus-menerus kepada Allah, kaum ibu tentu mustahil memiliki kemampuan untuk melaksanakan kewajiban tersebut dengan sebaik-baiknya dan tidak akan pernah sukses menyelesaikan segenap kesulitan yang dihadapinya.

Dalam hal ini, kaum ibu harus memperhatikan betul kualitas peribadahannya yang merupakan cara untuk menguatkan jalinan hubungannya dengan Allah. Peribadahan yang benar juga akan menciptakan kesempatan bagi kaum ibu untuk meraih kebahagiaan dan menumbuhkan kemampuan serta tekadnya (dalam menghadapi berbagai persoalan hidup nan sulit dan genting.

Sebelumnya telah kami kemukakan bahwa peribadahan merupakan faktor yang sangat penting bagi kaum ibu. Tanpa peribadahan, pekerjaan kaum ibu tak akan pernah sempurna.

Di sisi lain, peribadahan merupakan kebaikan mutlak. Karena itu janganlah kaum ibu mengharapkan upah dan balas jasa dari anak-anaknya di kemudian hari. Ikhlaskanlah pekerjaan-pekerjaan Anda demi menggapai keridhaan Allah SWT. Janganlah mengharapkan upah dan pahala kecuali darinya. Dan janganlah berbuat sesuatu kecuali untuk dan dalam kebaikan.

Di samping itu, kaum ibu merupakan contoh dan suri teladan bagi anak. Dengan demikian, tiada lain kecuali kaum ibu harus benar-benar beriman kepada Allah dan membiasakan diri tekun

beribadah kepada-Nya jika ingin mempersembahkan sebuah generasi yang shalih dan taat dalam beragama (Islam) ke tengah-tengah masyarakat. Hendaklah kaum ibu menjauhkan diri dari sifat rakus, tamak, permusuhan, kebencian, dan penipuan.

Janganlah kaum ibu menggelincirkan kakinya dan menyimpang dari jalan yang lurus. Berbuatlah sesuatu demi kebaikan dan kebahagiaan anak. Tatkala hubungan kaum ibu dan Pencipta menjadi kokoh, niscaya akan terwujud keindahan dan kesucian hidup. Semua itu pada gilirannya akan membangkitkan semangat hidup dan menjauhkan kita dari penyakit malas dan egoisme; menghilangkan sikap mementingkan diri sendiri; dan menumbuhkan sikap mendahulukan kepentingan anak ketimbang kepentingannya sendiri

Sebaliknya, bila hubungan kaum ibu dengan begitu rapuh, maka kehidupan yang diwujudkannya pun akan menjadi lain. Dan itu akan mengakibatkann pertumbuhan sang anak menjadi lamban dan tak terkendali.

Dengan tekun beribadah, seorang ibu sesungguhnya tengah menjalin hubungan yang erat dengan Allah sehingga dirinya akan memandang segala sesuatu Allah sebagai sesuatu yang kecil dan tidak bernilai. Seyogianya kaum ibu menjadikan Allah selalu nampak di pelupuk matanya ketika mendidik dan mengarahkan anak-anaknya, serta dalam melaksanakan segenap tugasnya sehari-hari.

Keimanan kepada Pencipta yang Maha mutlak seyogianya pula dijadikan landasan kaum ibu dalam melaksanakan segala kewajibannya. Kaum ibu dapat mengharap pahala dan balasan dari Allah lewat peribadahan, yakni hubungan yang erat terus-menerus dengan Allah serta selalu mencintai mengingat-Nya dalam lubuk hati. Pengaruh dari usaha semacam itu niscaya akan nampak dalam segenap perbuatan kehidupannya.

Dalam. hal ini, rahasia peribadahan terkandung dalam pemberian kemampuan kepada hamba untuk merasakan hubungan yang erat dengan Kekuasaan Azali tak terbatas dan Pencipta segenap kekuasaan.

Melalui peribadahan, manusia menjalin hubungan kemuliaan Allah, memohon pertolongan dari-Nya, berlindung kepada-Nya seraya menjauh dari perbuatan dosa, menghadapkan wajah kepada-Nya demi mengaitkan keberadaannya dengan keberadaan Allah. Pada saat itu akan merasakan adanya kekuatan, kemampuan, serta kekuatan untuk menjauhkan diri dari godaan hawa nafsu.

Jalan dan Pengaruh Peribadahan

Dalam hal beribadah, kaum ibu tidak perlu sampai menghidupkan malam, dan tidak tidur demi membaca wirid, doa, dan tasbih atau membaca al-Quran sekalipun semua itu tergolong ibadah. Lebih baik kaum lebih memperhatikan aspek amaliah dalam peribadahannya dan memberikan nuansa ketuhanan dalam segenap urusannya. Sederhananya, yang dimaksud dengan peribadahan adalah menempatkan hidup dan kehidupan di bawah naungan al-Quran.

Dalam pada itu, kaum ibu harus mengentalkan peribadahannya dengan mengenal Allah dan melaksanakan segenap perintah-Nya. Darinya niscaya, seluruh aspek kehidupannya baik yang berkenaan dengan perbuatan, pemikiran, dan tingkah-laku akan berada di bawah naungan Allah Swt. Hatinya akan menjadi cermin bening yang memantulkan hakikat yang paling mendasar.

Perbuatan dan perilaku merupakan faktor-faktor penting dalam hal peribadahan. Seratus kalimat yang berkenaan dengan peribadahan paling-paling hanya sedikit kalau bukan malah tidak berpengaruh kepada anak-anak bila tanpa disertai pengamalannya. Ribuan kali membahas shalat tak akan sebanding dengan sekali melaksanakan shalat.

Karena itu, penanaman ruh keagamaan pada anak seyogianya dilakukan lewat pengamalan, bukan perkataan. Jika nanti menghasilkan generasi terdidik yang tunduk dan taat kepada Allah, tak ada jalan lain bagi kaum ibu kecuali menjadi sosok teladan dengan mengamalkan ketundukan dan ketaatannya kepada Allah. Perilaku dan tindakan kaum ibu selalu bersumber dari al-Quran. Selain itu, kaum ibu harus senantiasa memelihara kesejatian Islam dalam dirinya .

Akhlak dan ketundukan kaum ibu, keterjagaannya di malam hari demi menghidupkan peribadahan, serta perbuatan dan perilaku islaminya tentu akan berpengaruh positif pada jiwa anak. Berkat peribadahan, kaum ibu akan memiliki kepribadian yang kuat dan teguh, keimanan yang tidak mudah goyah, serta terhindar dari kenistaan. Semua itu tentu mempengaruhi proses pertumbuhan kepribadian sang anak.

Tatkala seorang ibu memberi anaknya air susu yang sudah dicampur zikir kepada Allah sementara semasa hamil dirinya juga senantiasa berzikir kepada-Nya dan bibirnya juga selalu melantunkan wirid sehari-hari seraya kemudian mengamalkan sang anak berbagai kebajikan hidup (melalui ucapan dan perbuatan), niscaya sang anak akan tumbuh sebagai pribadi yang shalih dan tak akan pernah mau menjual nilai-nilai kemanusiaan hanya demi meraup keuntungan duniawi.

Pengaruh Peribadahan terhadap Pertumbuhan Ruhani

Kita tahu bahwa anak-anak amat senang meniru (perkataan dan atau perbuatan seseorang) Apapun yang dilihatnya, pasti ditiru misalnya, melakukan sujud dalam shalat lantaran meniru Sang ibu, atau mengumandangkan azan shalat lantaran meniru sang ayah. Tentunya naluri positif semacam itu harus ditumbuhkan seoptimal mungkin. Dengan kata lain, kita harus memanfaatkan hal tersebut demi mengokohkan spirit keagamaan sang anak.

Sungguh, betapa besar pengaruh nyanyian bernafas agama, ayat-ayat al-Quran, serta zikir dan pujian kepada Allah yang dilantunkan kaum ibu sewaktu menidurkan anaknya. Segenap pengaruh peribadahan tersebut akan terus melekat dalam benak sang anak sampai sang ibu meninggal dunia. al-Hasan al-Sabth berkata tentang ibunya, "Ia menghidupkan seluruh malam di mihrab peribadahannya seraya berdoa. pertama yang didoakannya adalah para tetangganya."

Ringkasnya, nyanyian bernafaskan agama yang dilantunkan kaum ibu dapat menumbuhkan semangat keberagamaan sebagaimana nyanyian-nyanyian jenis lain yang akan menumbuhkan semangat tertentu pula. Betapa indah peribadahan jika senantiasa disertakan dalam setiap fase pendidikan anak; sejak dikeluarkannya spema sampai tahap pendidikannya di rumah. Ya, seyogianya kedua orangtua senantiasa menyertakan zikir kepada Allah pada saat menumpahkan cairan sperma, menyusui, hingga tahap akhir pendidikan anak-anaknya.

Dalam hal ini, peribadahan kaum ibu janganlah dilakukan secara dadakan dan sementara saja. Dengan kata lain, peribadahan kaum ibu harus menyentuh segenap aspek kehidupannya. Peribadahan yang dilakukan juga jangan hanya terbatas pada kesendiriannya bersama Allah di dalam shalat atau puasa. Melainkan harus menyatu dalam denyut kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, niscaya kaum ibu tak akan pernah lupa barang sesaat pun untuk selalu berzikir kepada Allah.

Seluruh kaum ibu harus menjejakkan kakinya di atas segenap prinsip yang telah kami jelaskan. Itu dimaksudkan agar kaum ibu menjadi suci dalam kesendirian dan pergaulannya serta selalu memperhatikan perilaku dan perkataannya sendiri.

Kaum ibu harus berusaha menempa diri sehingga terhindar dari akhlak-akhlak tercela dan kebakhilan; melawan pengaruh berbagai nilai semu serta terus berusaha mencari nilai-nilai sejati di jalan Allah.

Kaum ibu tidak boleh mencampuradukkan nilai- nilai semu dengan nilai-nilai Allah. Selain itu, kaum ibu juga harus mengisi fikiran dan perbuatannya dengan keutamaan dan nilai-nilai. Dan akhirnya, jalan hidup, pemikiran, dan ideologi kaum ibu harus berbeda dengan orang-orang yang tersesat.

Ibu dan Perilaku Anak

Akhlak merupakan kunci utama untuk memasuki dunia kebahagiaan sekaligus sebagai alat pengendali hawa nafsu. Dengan berakhlak, seseorang akan mampu mengendalikan diri dan menaklukkan kecenderungan jahatnya. Lagipula, ia akan memperoleh bekal kehidupan yang memadai untuk menggapai ketentraman dan ketenangan jiwa.

Dengan berakhlak mulia, seseorang tengah membulatkan keyakinan pada adanya kekuasaan tiada batas milik Allah yang Mahatahu dan Mahabijaksana. Dalam hal ini, buah segar yang dihasilkan pohon akhlak adalah ketawakalan. Dengan kemauan keras yang tumbuh subur dalam dirinya, akhirnya ia akan memperoleh keamanan dan keselamatan hidup.

Berkenaan dengannya, asuhan kaum ibu merupakan sekolah pertama dan pilar pendidikan anak-anak. Di sekolah ini, seorang anak mempelajari akhlak dan agama. Apa-apa yang dipelajari di situ, niscaya akan abadi bersamanya. Ketika baru pertama kali membuka kedua kelopak matanya untuk melihat kehidupan ini, seorang anak masih berada dalam keadaan yang sangat lemah. la tidak mengetahui apapun dan sangat bergantung kepada ibunya dalam segala hal.

Berdasarkan itu, jika tidak membersihkan dirinya dari akhlak yang tercela, kaum ibu tentu tidak mungkin berharap kehidupan anaknya akan berjalan baik dan alamiah. Akhlak kaum ibu sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak-anaknya. Dengan begitu, kami dapat memastikan bahwa etika dan akhlak yang dimiliki anak di kemudian hari berkaitan erat dengan segenap apa yang telah dipelajari dari ibunya ketika ia kecil.

Pengaruh Contoh

Pada setiap tahap pertumbuhannya, seorang anak mempelajari segala sesuatu berdasarkan apa yang didengar dan dilihatnya. Karena itu, berdasarkan sudut pandang pemberian contoh (dalam proses pengajaran dan pendidikan anak) lebih cepat dipahami serta lebih besa pengaruhnya terhadap jiwa sang anak.

Pengaruh ribuan nasihat kepada anak tidaklah berarti apa-apa jika dibandingkan dengan pengaruh perbuatan dosa ibu yang pernah disaksikannya. Itu lantaran segenap hal disaksikan sang anak akan menjadi bagian dari bangunan akhlaknya.

Dalam hal ini, kita juga dapat mengatakan bahwa terbaik dalam mendidik anak adalah dengan memberikan berbagai contoh praktis kepadanya. Kaum ibu merupakan contoh nyata terpenting bagi anak-anaknya. Apapun bentuk akhlak dan perilaku kaum ibu niscaya akan meninggalkan jejak dalam diri anak-anaknya.

Kalau sering menyaksikan ibunya berbohong, menipu, menyembunyikan kebenaran dari ayahnya, dan bersikap keras kepala, mustahil seorang anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik dan shalih. Sebaliknya, jika acapkali melihat ibunya memaafkan kesalahan, menjunjung amanah, bersikap ikhlas, dan berhati jernih, paling tidak dirinya juga akan tumbuh dewasa seperti itu. Karena itu, kaum ibu harus menghias dirinya dengan akhlak vang terpuji, menjaga kesucian, menempa diri, berperilaku sesuai aturan-aturan Islam, memelihara kemuliaan dan etika, serta berusaha memperbaiki dirinya setiap saat.

Memelihara Kepercayaan Anak

Pendidikan seorang anak bergantung pada kondisi serta perilaku lahiriah ibu dan ayahnya. Mendidik anak akan,menjadi rumit apabila mereka terutama kaum ibu tidak bersungguh-sungguh dalam menerapkan cara serta metode pendidikan yang

efektif. Lebih-lebih jika kedua orang tua menganggap enteng segenap hal yang disaksikan anak-anaknya (menyangkut tindak-tanduk kedua orang tuanya).

Dengan demikian, kaum ibu harus berusaha keras menumbuhkan keyakinan sang anak seraya terus memperbaiki tingkah-lakunya. Ayah dan ibu bakal kehilangan banyak waktu demi semakin tenggelam dalam lubuk kebodohan pabila keduanya hanya sibuk memberikan nasihat-nasihat. Berondongan nasihat niscaya hanya akan menjadikan sang anak merasa muak; bukan hanya kepada kedua orang tuanya, melainkan juga kepada segenap hal yang berbau nasihat dan pelajaran.

Hendaklah para orang tua tidak sampai mengotori kehidupan sang anak dengan menciptakan perasaan bimbang dan takut, serta menghapus kepercayaan dalam dirinya. Sosok ibu berakal dan punya kesanggupan mengatur kehidupannya dengan bijak, tentu dapat menyelamatkan anak serta keluarganya dari kebimbangan dan kesesatan akibat kebodohan serta mencegah anaknya dari berbagai bentuk penyelewengan.

Banyak perilaku kaum ibu yang menjadi pendidikan buruk bagi sang anak. Dan semua itu akan terus melekat dalam fikiran sang anak sampai mati. Umpama, dalam hal berbicara. Darinya, anak-anak akan belajar mencaci, mencela, dan berkata-kata kotor. Namun, dari situ pula, anak-anak belajar etika dan kelembutan.

Sebab itu, setiap orang yang hendak membimbing anak-anaknya dalam hal akhlak dan kedisiplinan harus terlebih dulu menjadi teladan dan contoh yang baik. Niscaya, dengannya sang anak akan mematuhi apapun yang diperintahkan. Sikap kaum ibu yang malas dan suka menuruti kemauannya sendiri akan mempengaruhi kepribadian sang anak. Dan jika itu dilakukan secara terus-menerus dan berulang-kali, niscaya sang anak menjadi terbiasa dengannya.

Tradisi Moral

Akhlak dan tradisi moral termasuk hal yang sangat dipentingkan dalam ilmu pendidikan. Namun itu tidak dimaksudkan sebagai perbuatan spontan, tidak sengaja, atau tanpa perencanaan matang. Melainkan, perbuatan yang bersandar pada kerangka kesadaran berfikir dan akhlak yang telah direncanakan secara matang.

Tidak diragukan lagi, akhlak yang hanya bersandar pada tradisi dan tidak berpijak pada landasan berfikir dan pendidikan yang benar, jauh lebih buruk ketimbang akhlak yang tercela.

Karena itu, kaum ibu harus berhati-hati dan bersikap cermat sewaktu hendak menanamkan berbagai kebiasaan moral. Dalam hal ini, kaum ibu harus memperkuat kecenderungan baik sang anak untuk menerima prinsip-prinsip moral melalui latihan dan dorongan yang benar-benar intensif.

Mengajarkan Prinsip-prinsip Perilaku

Seorang anak berada di bawah pengaruh gerak dan diam ibunya sejak bulan-bulan pertama kelahirannya. Dengan kata lain, dirinya adalah insan yang berada di bawah pengaruh sang wali. Sampai usianya memasuki akhir tahun ketiga, perilakunya belumlah teguh dan akhlaknya belum juga kukuh. Pada akhir tahun ketiga usianya, ia berangsur-angsur memiliki kepribadian yang teguh. Saat itu, dalam diri sang anak mulai terbentuk sikap sewenang-wenang dan kedurhakaan yang bersumber dari hasratnya untuk memperoleh kebebasan.

Keadaan ini harus benar-benar diawasi dan dikendalikan agar tidak terlanjur tertanam dalam dirinya. Usia tiga tahun merupakan usia yang sangat penting bagi pertumbuhan sang anak. Pada tahun-tahun berikutnya, harus dijelaskan kepada sang anak tentang berbagai kaidah dasar pendidikan seputar perilaku dan pengajaran yang terkandung dalam perintah dan larangan.

Kebebasan Anak

Seorang anak senantiasa menginginkan kebebasan mutlak yang tiada berbatas dan selalu berusaha mewujudkan segenap hal yang diinginkannya. Selain tidak bermanfaat bagi sang anak, memenuhi segenap tuntutan tersebut tentu tidak dibenarkan bagi para pendidik. Jika semua tuntutannya dipenuhi, niscaya sang anak akan keras kepala dan melakukan apapun yang diinginkannya. Di sisi lain, kedua orang tua dan para pendidik akan kehilangan perannya sebagai pengendali dan pengawas, baginya.

Demi kelangsungan hidup dan perbaikan perilakunya, seorang anak memerlukan pengawasan yang ketat. Kecenderungan dirinya harus diarahkan dan diseimbangkan, mengingat ia memiliki keinginan kuat untuk berkuasa. Jika dibiarkan tanpa kendali, niscaya ia akan berlaku sewenang-wenang sehingga mengganggu ketenteraman orang lain.

Oleh sebab itu, usaha pengendalian dan pengawasan terhadap tindak-tanduk sang anak dipandang sebagai sebuah kemestian. Namun, jangan sampai itu menjadikan para pendidik dan orang tua ikut campur tangan dalam segenali persoalan pribadinya. Mencampuri urusan pribadi hanya akan menjadikan sang anak kehilangan kepribadian, dan kebebasannya. Berilah kebebasan relatif kepada dirinya agar sanggup mengatasi sendiri kesulitan yang dihadapinya.

Peran Kesabaran dalam Pendidikan

Kaum ibu harus menanamkan benih-benih akhlak dalam diri anak, serta memperbaiki pola fikir dan perilakunya Namun, jangan sampai itu dilakukan dengan cara tergesa-gesa atau dengan menggunakan kekerasan. Dalam upaya mengontrol akhlak anak-anaknya, Kaum ibu harus bersikap tenang, telaten dan mengedepankan kesabaran. Semua itu niscaya memberi jaminan lebih besar bagi terciptanya keseimbangan akhlak dan perasaan sang anak.

Pada saat yang sama, Kaum ibu juga harus terhadap perilaku tidak terpuji yang mungkin saja dilakukan sendiri, berusaha menciptakan suasana kondusif, berperilaku baik demi menarik rasa simpati, serta tidak sampai menyakiti perasaan sang anak.

Pendidikan Agama

Agama merupakan sumber pendidikan terpenting bagi keluarga. Seluruh kegiatan dan perilaku keluarga harus berpihak di atas segenap prinsip yang diajarkan agama. Sebagian berurusan dalam keluarga muslim berkaitan erat dengan prinsip-prinsip keagamaan. Keluarga muslim senantiasa melaksanakan segenap perintah agama. Seluruh anggota keluarga tersebut merasa yakin bahwa agama merupakan kekuatan yang mengekang syahwat dan menaklukan kecenderungan destruktif manusia, sekaligus menciptakan suasana kondusif bagi pengunaan akal sehat.

Agama memberi banyak teladan kepada manusia, sekaligus membebaskan serta memperbaiki pola fikirnya dari berbagai bentuk penyimpangan. Berkat agama, manusia mampu mencapai kesempurnaan diri serta kedudukan yang tinggi.

Agama memampukan umat manusia dengan menggunakan potensi titipan Allah menggapai kedudukan tertinggi dan berdiri di barisan para malaikat. Berkat agama pula, manusia memiliki kekuatan dan kesempatan untuk menjelma menjadi makhluk mulia yang mengalirkan kehidupan serta memelihara keadilan.

Berdasarkan konsep tersebut, pendidikan agama menjadi sebuah keharusan bagi anak-anak. Dalam mengarungi kehidupannya, seorang anak tentu memerlukan pilar yang kokoh sebagai tempat bersandar. Apalagi dalam keadaan di mana dirinya merasa gagal mengatasi persoalan hidup. Dalam hal akidah serta keimanan merupakan pilar yang benar-benar tangguh. Ya, akidah akan menjadikan seorang anak hidup tenteram dan damai. Terwujudnya tujuan-tujuan kemanusiaan dan terlaksananya segenap kewajiban agama merupakan buah

dari pendidikan agama. Dan semua itu dimulai dari lingkungan keluarga.

Dengan memberi pendidikan agama, kita bermaksud menciptakan hubungan yang erat antara sang anak dengan Tuhannya. Berkat hubungan tersebut, sang anak niscaya mampu mengendalikan berbagai kecenderungan jahat serta piawai dalam mengatur dan merencanakan kehidupannya didasarkan aturan Allah yang tertuang dalam seluruh ajaran samawi.

Dengan memberi pendidikan agama, kita ingin mengikatkan segenap tali kehidupan sang anak dengan Allah. Darinya, niscaya ia akan melakukan seluruh kegiatannya dengan nama Allah dan demi meraih ridha-Nya-Allah melihat segenap perbuatan dan kehidupannya. Dari agama, sang anak akan mempelajari masalah halal dan haram. Dan bersama agama, ia akan mengarungi kehidupan jasmani dan ruhaninya dengan menjunjung tinggi hukum-hukum Allah.

Ringkasnya, tujuan pendidikan agama adalah mendidik manusia agar menjadi orang yang shalih; yang menggunakan seluruh kekuatan jasmani dan ruhaninya di jalan Allah dan tidak pernah melangkahkan kaki memasuki lorong gelap kemaksiatan kepada-Nya.

Dengan memberi pendidikan agama, kita sesungguhnya tengah berusaha untuk menciptakan keseimbangan jasmani dan ruhani sang anak dalam segenap kegiatan hidup dan perilakunya. Agama akan menghilangkan kegelisahan, keresahan, kecemasan, dan ketakutan yang merupakan sejumlah faktor utama yang menyebabkan timbulnya kerusakan dan akhlak yang tercela pada diri anak-anak. Ya, agama akan menghindarkan sang anak dari kebinasaan hidup.

Peran Ibu dalam Pendidikan Agama

Ketergantungan seorang anak kepada ibunya melebihi ketergantungannya kepada siapapun. Seorang anak memperoleh

berbagai pemahaman agama dan akhlak dari ibunya yang dalam hal ini menjadi teladan baginya. Dengan demikian, pendidikan agama dan akhlak bagi anak-anak merupakan kewajiban paling utama kaum ibu.

Seyogianya kaum ibu mendidik agama dan akhlak anak-anaknya pada dua tahun pertama usianya. Pada masa itu, fikiran mereka masih jernih. Sebelum sempat tercemari, segera ajarkanlah kalimat-kalimat tauhid dan biasakanlah mereka mendengar kalimat-kalimat *thayibah.* Kalimat-kalimat tersebut niscaya akan mengendap dalam benak mereka untuk selama-lamanya. Kaum ibu juga harus mengajarkan konsep tentang kebaikan dan keburukan kepada anak-anaknya. Tumbuhkanlah benih-benih akidah dalam hati mereka serta arahkan akhlak dan perilakunya sesuai dengan aturan-aturan Allah.

Metode Pendidikan Agama

Seorang anak kecil mengenal dunia sekitar melalui panca indranya; sentuhan, pendengaran, penglihatan, pengecapan, dan penciuman. Pada fase ini, keimanan kepada Allah hanya bisa terbentuk lewat pengenalan keberadaan alam semesta. Baru pada tahun-tahun berikutnya, ia bisa diajak untuk mengenali bukti-bukti keberadaan alam semesta.

Seorang ibu dapat memberitahukan anaknya dengan menggunakan bahasa yang sederhana bahwa; Allah melihat dan mengawasi segenap perbuatan manusia, baik maupun buruk; tak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi-Nya; dan Allah Mahakuasa dalam memberikan pahala dan hukuman kepada siapapun di alam ini. Dalam hal ini, yang terpenting adalah menciptakan hubungan yang dekat antara sang anak dengan Penciptanya. Dengan kedekatan tersebut, ia tentu akan menerima apa yang dihalalkan Allah dan menjauhi apa yang di haramkan-Nya dalam kehidupan ini.

Alangkah baiknya jika pendidikan agama dimulai sejak

anak masih belia. Pada saat itu, fikirannya masih bening dan belum terkotori oleh berbagai unsur negatif. Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling baik untuk menanamkan sifat-sifat hakiki dalam diri sang anak yang masih lugu, seperti keindahan, kebaikan, dan kecintaan.

Oleh karenanya, sepanjang masa ini, kaum ibu dapat menanamkan benih-benih ketakwaan, kemuliaan, serta kecintaan dan ketaatan kepada Allah dalam jiwa sang anak. Dan itu dapat dilakukan dengan mempraktikkan peribadahan (oleh sang ibu sendiri), menyampaikan kisah-kisah keteladanan, dan menjelaskan dengan bahasa yang sederhana tentang bagaimana alam ini diciptakan.

Jalan Mengenal Allah

Bila memiliki pemahaman tentang keberadaan Allah, seorang anak niscaya akan mengetahui bahwa jagat alam ini tak lebih dari ciptaan belaka (bukan terwujud dengan sendirinya). Pertanyaannya, bagaimana cara kita mengenalkan Allah kepada sang anak?

Kenalkanlah Allah kepada anak dengan mengatakan bahwa Allah adalah sumber segala kebaikan, kekuatan, rahmat, dan cinta. Kenalkan pula bahwa Allah Mahakuat dan Mahaperkasa. Janganlah menjadikan sang anak takut kepada Allah.

Sebaliknya, kaum ibu harus mengajarkan sang anak tentang rahmat Allah, kasih sayang-Nya, kecintaan-Nya kepada makhluk, karunia-Nya, dan keindahan-Nya. Pemahaman bahwa Tuhan Mahapemurah dan Mahapenyayang jauh lebih baik bagi sang anak ketimbang pemahaman bahwa Tuhan Maha Menghukum.

Sayang, para pendidik, lantaran kebodohannya lebih sering menggambarkan Tuhan kepada anak-anak didiknya sebagai pemberi hukuman, berwatak keras, pemarah, dan bukan pemaaf, sehingga mereka pun menjadi ketakutan dan begitu cemas. Dan ketakutan serta kecemasan yang berlarut-larut tersebut akan

tetap melekat dalam benak mereka seumur hidup. Jadinya, jangan salahkan siapapun bila pada akhirnya mereka lari dari tuhan seperti itu.

Kaum ibu harus menanamkan benih-benih kasih sayang dalam hati anak-anaknya, seraya menghidupkan harapan dan mengajarkan mereka bahwa keputus asaan termasuk dosa yang sangat besar.

Selain itu, kaum ibu juga harus meyakinkan bahwa dirinya dapat berbicara kepada Tuhannya, menitip rahasia kepada-Nya, dan berhubungan selalu dengan semua itu niscaya akan menjadikan dirinya hanya mengharap keridhaan-Nya, mematuhi perintah-perintah-Nya, dan menjauhi segenap larangan-Nya.

Beberapa Catatan

Kita harus membiasakan diri mengajak anak kita membahas rahmat dan karunia Allah serta berbagai aspek positif lain seperti penciptaan langit, bumi, matahari, bulan, bintang bintang, buah-buahan, sayuran, keindahan, termasuk penciptaan ibu dan bapaknya sampai ia berusia tujuh tahun.

Pada usia selanjutnya, tanamkanlah ketakutan kepada Allah dalam lubuk hatinya. Jelaskan pula maksud penting dari hukuman terhadap perbuatan dosa. Berikanlah pemahaman kepadanya bahwa Allah akan mengasihi dan menyayangi orang-orang yang berbuat baik dan akan menjatuhkan hukuman keras kepada orang-orang yang gemar berbuat dosa.

Pada usia tujuh tahun, kita harus mulai mengajarkan anak kita segenap hukum dan kewajiban agama, seperti shalat, puasa, dan sebagainya. Kaum ibu harus berusaha mengajarkan anaknya berbagai gerakan rukuk dan sujud tanpa unsur paksaan. Sudah pasti, hal itu akan menjadi ajang bermain-main hagi sang anak. Namun, dengan mengajarkannya secara terus-menerus, niscaya sang anak akan terbiasa melakukannya. Keadaan semacam itu akan terus berlangsung sampai ia berusia sepuluh tahun. Selama

rentang masa tersebut, kaum ibu harus harus mendorongnya.

Setelah berusia sepuluh tahun, sang anak biasanya mulai melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya. Karenanya, para orang tua, terutama kaum ibu, harus terus mengawasi dan menghidupkan semangat keagamaannya. Dalam upaya menjalankan sebagian kewajiban agama, seperti berpuasa, kedua orang tua harus mempertimbangkan betul kemampuan sang anak sampai dirinya mencapai usia balig (dewasa) menurut ketetapan syariat. Terdapat banyak riwayat menegaskan bahwa di bulan Ramadhan (bulan puasa) anak-anak yang telah berusia enam tahun harus dibangunkan untuk ikut makan sahur.
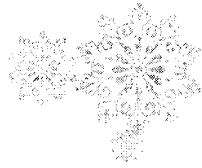
BAB XIV
MEMPERBAIKI ANAK

Pentingnya pendidikan bagi sang anak melampaui pentingnya pemenuhan kebutuhan material dirinya sehari-hari. Sebabnya, pendidikan merupakan kebutuhan ruhani dan spiritualnya. Jika kaum ibu tidak memenuhi kebutuhan ini, maka itu artinya ia tidak melakukan apapun yang bermanfaat bagi anak-anaknya. Dalam hal ini, kaum ibu harus memelihara pendidikan anak yang bersih dari pengaruh penyakit-penyakit masyarakat seraya menciptakan suasana kondusif bagi kegiatan pemikirannya.

Anak-anak, sebagaimana yang dibayangkan sebagian orang, tidaklah seperti kertas putih yang dapat ditulisi apa saja oleh pengasuhnya. Mereka akan melawan kehendak kedua orang tua, terutama pada usia tiga tahun. Sebabnya, pada usia pertumbuhan ini, mereka berhubungan dengan dunia sekitar dan memperoleh pendidikan buruk darinya. Melalui penggunaan metode-metode pendidikan yang baik, kaum ibu harus mengembalikan mereka ke pangkuannya dan benar-benar memperhatikan pendidikannya.

Banyak cara memperbaiki pendidikan dan pengajaran anak. Di antaranya, dengan menyertakan cinta dan dorongan

semangat, melibatkan sang anak dalam permainan dengan teman sebayanya, memberi peringatan, menyampaikan kisah-kisah, dan menjatuhkan hukuman. Pada bagian ini, kita akan membahas secara ringkas, segenap cara tersebut.

Menyertakan Cinta dan Dorongan Semangat

Proses pendidikan mustahil dijalankan, apalagi sampai berhasil, bila tidak menyertakan perasaan cinta. Kalaupun dapat dilakukan tanpa cinta, pendidikan tersebut tak akan memperbaiki kehidupan individual dan sosial seorang anak. Sebabnya, sang ibu akan mendidiknya secara keras. Semua itu tentu akan menjadikan sang anak tumbuh dewasa menjadi orang yang cenderung pada kezaliman dan kesewenang-wenangan.

Sebaliknya, pengadaan kegiatan positif dan penciptaan suasana kondusif bagi anak niscaya akan membuahkan kebaikan dan mendatangkan kesuksesan. Melalui perasaan cinta, kita dapat menumbuhkan kepekaan dan perhatian sang anak terhadap, kepentingan orang lain. Dengan kata lain; perasaan cinta kita akan menghidupkan hati nuraninya.

Suasana keluarga yang dipenuhi cinta akan memudahkan, para orang tua memperbaiki kepribadian, watak, keyakinan, dan kondisi ruhani anak-anaknya. Kaum ibu niscaya akan menyadari bahwa berkat perasaan cinta, segenap persoalan. keluarga menjadi begitu mudah diselesaikan. Seorang anak-anak memilih ibunya sebagai sosok pertama yang mencintai dan berhubungan baik dengannya. Kasih sayang, hukuman, dan pemaafan kaum ibu merupakan cara terbaik untuk menempa sang anak.

Dengan begitu, perasaan cinta dan pemberian dorongan semangat akan menuntun umat manusia meraih kesucian dan perbaikan diri. Secara kejiwaan, kasih sayang dan kelembutan lebih mampu memadamkan kobaran api amarah ketimbang kekerasan. Bahkan kekerasan hanya akan mendorong sang

anak nekat berbuat durhaka, menyimpang dari kebenaran, dan kembali melakukan kesalahan.

Penyimpangan yang dilakukan seorang anak, bahkan sampai dewasa, terjadi akibat rapuhnya jalinan cinta dan kasih sayang antara dirinya dengan sang ibu. Selain itu, kerapuhan tersebut juga akan menghambat pertumbuhan emosionalnya. Berkat cinta, kasih sayang, dan dorongan semangat, seorang anak niscaya akan mengenal dunia di sekelilingnya dengan lebih baik.

Ibu, Teladan Kasih Sayang

Kehidupan kaum ibu yang diliputi nilai-nilai cinta dan ketenangan akan terbebas dari segenap bentuk kesulitan hidup. Kalaupun di dalamnya terjadi sejumlah penyimpangan, namun itu akan dengan mudah diperbaiki dan diluruskan kembali. Cinta dan dorongan semangat yang diberikan kaum ibu akan mengubah diri anak-anaknya menjadi lebili baik, meneguhkan jiwa mereka, menjadi obat yang menyembuhkan berbagai penyimpangan, dan menyurutkan api pembangkangan dan kedurhakaan sang anak. Selain itu, keduanya juga dapat menumbuhkan semangat berkreasi, menghidupkan ruhani, dan membentuk kepribadian luhur.

Pemberian nasihat yang dipenuhi kehangatan dan kasih sayang, serta pengingatan kesalahan dengan belas kasih dan senyuman, niscaya akan mematahkan akar-akar kejahatan dalam diri sang anak. Dengannya, ia pasti akan mematuhi perintah dan larangan ibunya. Senyuman, curahan kasih, pemberian dorongan semangat, pengasuhan yang baik, bahkan pandangan biasa sekalipun dari sang ibu, akan menjauhkan sang anak dari godaan untuk menyimpang.

Keadaan tersebut kita rasakan benar pada dua tahun pertama kehidupan anak. Sebabnya, pada masa itu, sang ibu merupakan satu-satunya penghibur bagi dirinya. Namun, ketika tumbuh

dewasa, perasaan cinta dan kasih sayang sang anak pun kian melemah; semakin matang pemikirannya, semakin melemah aspek emosionalnya. Perasaan cinta dan kasih sayang juga membuahkan manfaat lain; sang anak akan merasa bahwa dirinya memiliki peran penting dalam kehidupan sang ibu. Keadaan ini tentu akan menenteramkan jiwanya. Dengan demikian, ia akan mempercayakan segenap kehidupannya dalam genggaman sang ibu.

Kasih sayang dan dukungan kaum ibu memiliki pengaruh yang besar bagi proses perbaikan sang anak. Untuk itu tumbuhnya perasaan sang anak bahwa ibunya akan melindungi dan membelanya merupakan sasaran pertama yang harus dicapai.

Manfaat Pemberian Dorongan Semangat

Cinta dan pemberian dorongan semangat, sebagaimana telah kami jelaskan, akan menjadikan sang anak berbahagia merasa seolah-olah dunia ini semata-mata dianugerahkan untuknya, Pemberian cinta dan dukungan semangat pada tiga tahun pertama usia anak sangatlah penting. Sebab, masa tersebut merupakan masa penuh emosional bagi sang anak.

Cinta dan pemberian dorongan semangat akan meninggalkan kesan yang begitu mendalam dalam diri sang anak sehingga, memudahkan kaum ibu untuk senantiasa memperbaiki dan mengawasinya.

Namun, perasaan kasih sayang dan cinta adakalanya memicu terjadinya proses pendidikan yang buruk. Selain membuahkan pengaruh positif dan bermanfaat, hal itu juga bisa menjadi kekuatan destruktif yang menghancurkan kepribadian seseorang dan merusak kepercayaan dirinya. Betapa banyak anak-anak yang berubah akhlaknya dan bertindak menyimpang dalam waktu singkat setelah diberi dorongan semangat.

Dukungan yang dapat menyebabkan sang anak menyimpang dan bertindak di luar bingkai kebaikan tak lain dari dukungan yang

bersifat destruktif atau negatif. Karenanya, demi menyadari dan tidak sampai memberi dukungan atau kasih sayang yang bersifat destruktif, seyogianya kita sungguh-sungguh memperhatikan butir-butir catatan berikut ini:

1. Muliakanlah pekerjaan sang anak, jagalah pribadinya. Ja-nganlah memuji sang anak lantaran berbuat baik. Melainkan, pujilah perbuatan baiknya. Sebab, hal itu akan mendorong dirinya untuk senantiasa melakukan kebaikan. Tentunya pula, perbuatan seseorang lebih penting dari bentuknya. Berdasarkan itu, siapapun yang mengerjakan kebaikan tersebut, berhak mendapat ucapan terima kasih dan penghargaan. Kalau sang anak mematuhi perintah ibunya, maka perbuatan itu pantas mendapat ucapan terima kasih.
2. Memberi dorongan semangat sewajarnya. Seorang anak akan meragukan kebijaksanaan sang pengasuh ketika sang pengasuh tersebut menghadiahkan sesuatu yang tidak pantas diperolehnya. Karena itu, seorang anak tidak boleh terlalu dibesarkan hatinya atau diberi hadiah pada saat dirinya memang tidak berhak mendapatkannya.
3. Besarnya hadiah. Seorang anak boleh saja diberi hadiah sesuatu yang dianggap baik asalkan sesuai dengan kadar pekerjaan yang dilakukannya serta tidak sampai berlebih-lebihan. Ingat, sikap berlebih-lebihan dan menenggelamkan diri dalam lautan pujian termasuk tanda-tanda kebodohan. Imam Ali mengatakan, "Pujian yang melebihi kelayakan adalah kelemahan dan mengabaikan kelayakan adalah juga kelemahan atau hasud."[20]
4. Memberi dorongan semangat secara proporsional. Bersikap bijak dan proporsional (tidak sampai kelewatan) dalam mendorong semangat sang anak akan mengubah cara hidupnya, menumbuhkan harapan dalam hatinya, dan meneguhkan langkahnya di jalan kebenaran.
5. Tidak menjadikan hadiah sebagai suap. Menjanjikan hadiah

tertentu kepada sang anak asalkan dirinya mau melaksanakan suatu kewajiban merupakan sebuah kekeliruan. Misal, kita berjanji akan membelikan mainan atau memberi sejumlah uang asalkan ia mau melakukan pekerjaan tertentu. Lambat-laun, janji-janji tersebut akan menjadi kelaziman dan persyaratan yang harus dipenuhi. Dan pada gilirannya, sang anak akan memandang kewajiban tak lebih sebagai alat untuk mendapatkan hadiah (bukan untuk dilaksanakan dengan bersungguh-sungguh).

6. Seorang ibu yang menjanjikan permen kepada anak sulungnya asalkan tidak menyakiti adiknya, sesungguhnya secara tidak sadar tengah mengajarkan sang anak tersebut bahwa jika tidak diberi permen, ia boleh menyakiti adiknya. Seorang anak yang berusaha mewujudkan keinginannya lewat pembangkangan dan penyimpangan, pada dasarnya tidak pernah disentuh oleh proses pendidikan yang baik dan benar. Kelak di kemudian hari, ia akan dikepung keletihan dan kesengsaraan hidup yang tak ada habis-habisnya.
7. Memperlihatkan keridhaan secara tidak langsung. Acapkali memperlihatkan keridhaan secara langsung terasa menyulitkan dan meniscayakan adanya tuntutan dan penantian sang anak. Karena itu, kaum ibu seyogianya memperlihatkan keridhaan kepada sang anak lewat gerakan-gerakan dan raut wajahnya. Atau menuturkan sejumlah kisah yang menyiratkan keridhaannya secara tidak langsung.
8. Hadiah yang bersifat ruhaniah. Hadiah yang ingin diberikan tidak harus dalam bentuk uang. Seorang anak harus diberi pengertian bahwa pemberian hadiah terhadap suatu pekerjaan bukan hanya menunjukkan kepuasan orang lain, melainkan juga ketenangan jiwa. Dengan demikian, ia akan mendapatkan kehangatan dan merasa senang sekalipun dirinya belum (atau bahkan tidak) diberi hadiah.

9. Memperhatikan kemampuan anak dalam memahami pemberian hadiah. Bila ingin memuji, menyatakan rasa cinta, dan mendorong semangat, kaum ibu harus menggunakan kata-kata yang mudah dipahami sang anak. Jika memungkinkan, rangkailah kata-kata tersebut sesuai dengan makna yang dikandung masing-masing.

BAB XV
PERMAINAN ANAK

Bagi anak-anak, kegiatan bermain merupakan sebuah kelaziman. Seluruh usaha dan pekerjaan yang dilakukannya termasuk dalam kategori ini. Permainan merupakan cara efektif untuk memperbaiki penyimpangannya, sekaligus sebagai sarana untuk membina diri serta memuaskan kebutuhan jasmani dan ruhaninya. Sungguh tidak masuk akal jika kita melarang dan menghindarkan anak-anak kita dari permainan atau bermain-main.

Manfaat Bermain

Bagi sang anak, kegiatan bermain merupakan sebuah seni sekaligus pekerjaan. Anak-anak melakukan seluruh kegiatan dan gerakan sebagai ajang bermain yang dapat menciptakan keseimbangan-jasmaninya. Jogging, berlari, melompat, berjalan kaki, dan jenis-jenis olah raga lainnya amat bermanfaat bagi pendidikan jasmahi, fikiran, dan jiwanya. Melalui permainan yang teratur, seorang anak belajar bergaul dan berkumpul dengan orang lain, berinovasi, serta berkreasi.

Dengan olah raga pula, seorang anak akan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan persoalan, menyingkap

sebagian rahasia kehidupan, menyadari kesuksesan atau kegagalannya, mewujudkan keserasian yang ideal dalam menggerakan segenap anggota tubuhnya, dan menumbuhkan kemahiran serta bakatnya.

Permainan, berdasarkan kaidah yang telah kami kemukakan, merupakan cara terbaik dalam mendidik jasmani, fikiran, dan ruhani sang anak. Dalam hal ini, anak-anak tidak boleh dijauhkan atau diasingkan dari kegiatan bermain. Cegahlah seorang anak yang bermaksud mengasingkan diri dari permainan dan hanya jadi penonton semata. Doronglah semangat dan keberaniannya untuk senantiasa terlibat dalam permainan anak-anak.

Sewaktu sibuk bermain seorang anak tanpa sadar akan memperlihatkan gejolak perasaannya sewaktu sibuk bermain. Seperti perasaan cinta, benci, dan ambisi. Dari situ pula, akan nampak bentuk kepribadian, suasana kejiwaan, dan kondisi ruhaninya; seperti ketegaran jiwa, sikap bermusuhan, dan segenap kemampuan tersembunyi lainnya. Semua itu jelas akan memudahkan kita dalam membina dan mengendalikan kepribadiannya.

Ya, permainan bisa dijadikan ajang pembinaan dan bimbingan bagi sang anak agar melangkah di jalan yang benar. Melalui permainan pula, kaum ibu dapat mengajarinya bagaimana membuat perencanaan dan berkreasi; menghidupkan imajinasi dan kreativitasnya; bagaimana secara mandiri menyelesaikan segenap persoalan yang menghadang; dan sebagainya.

Melalui cara ini, kaum ibu dapat mengajarinya berbagai rahasia dan seni kehidupan, serta keharusan untuk menghormati prinsip dan kaidah yang mendasarinya. Kaum ibu juga dapat melibatkan sang anak dalam sejumlah pekerjaan dengan maksud menumbuhkan kreativitas dan semangat dirinya dalam meraih cita-cita.

Dari semua itu, kita dapat menyimpulkan bahwa permainan berperan penting dalam membentuk dan menempa kepribadian

anak, sekaligus menumbuhkan kesiapan dirinya untuk memikul tanggungjawab.

Sebuah permainan mampu menggerakkan naluri seorang anak; seperti meniru, rasa ingin tahu, dan sebagainya. Permainan juga akan mengajarkan kapan dan mengapa sang anak harus melawan, bagaimana menyerah, serta mengapa harus mundur. Dengan bermain, panca indra seorang anak (pendengaran, penglihatan, sentuhan, perasaan, dari penciuman) akan menjadi kuat dan terlatih. Selain pula akan menjadikan perasaan sang anak semakin tajam, yang pada gilirannya akan membenihkan kedewasaan dalam bersosialisasi dan berfikir.

Pembinaan Kepribadian dan Wawasan Anak

Kaum ibu dapat memperbaiki kepribadian anak-anaknya dan menumbuh suburkan berbagai unsur positif dalam akhlaknya melalui permainan. Lewat permainan, seorang anak memperoleh pernahaman yang mendalam tentang permusuhan, ketakutan, kelembutan, pengkhianatan, kemiskinan, kebaikan, kejahatan, dan sebagainya. Selain itu, ia juga akan termotivasi untuk mematuhi kaidah-kaidah dan pririsip-prinsip kemasyarakatan. Permainan juga akan menjadikannya lebih giat dalam berusaha, mau memperbaiki kesalahan, melupakan sikap usil teman-temannya, dan tidak memaksakan diri meraih apa yang diinginkan.

Kekalahan atau ketidak terwujudan akan membebani seorang anak yang telah terbiasa mendapatkan segenap tuntutannya yang berharga mahal. Saat itu, ia merasa dirinya tengah memikul suatu beban persoalan yang tidak sesuai dengan kadar kepribadian dan pemikirannya.

Hal itu dapat dirubah dengan cara membiasakan dan melatih kepribadian sang anak lewat permainan yang berkesinambungan. Biasanya seorang anak akan sibuk dengan suatu pekerjaan atau kegiatan tertentu setelah menyaksikan perbuatan orang lain.

Tentu saja itu akan memunculkan berbagai kebiasaan yang bermanfaat baginya.

Sebuah permainan juga dapat dijadikan sarana bagi ibu untuk menjelaskan segenap hakikat kehidupan kepada san anak, sekaligus menumbuhkan kemampuannya dalam membandingkan, menganalogikan, dan memutuskan sesuatu Melaluinya pula, seorang ibu dapat memberitahukan anaknya tentang sistem yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.

Dengan begitu, sang anak bakal mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkannya. Selain itu, juga akan memahami segenap tanggung jawab dan tugas kemasyarakatan, seraya memahami pula makna dari kekuatan atau kelemahan, kebapakan atau keibuan, kekalahan, kesuksesan, keunggulan, dan sebagainya. Semua itu jelas penting untuk mengarahkan fikirannya.

Keharmonisan Masyarakat dan Ajang Menempa Diri

Pada umumnya, bentuk asuhan kaum ibu akan menyebabkan anak-anaknya menolak perbuatan sosial tertentu. Tentu kita tidak mengharapkan itu terjadi. Karenanya, berilah motivasi agar sang anak mau menyesuaikan diri dengan pemikiran positif yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.

Sebuah permainan akan menciptakan keseimbangan ruh anak-anak. Melalui permainan, kaum ibu dapat menjadikan anaknya maubersosialisasi, menyenangi aturan-aturan lingkungan kemasyarakatan, serta bersemangat dalam menumbuhkan perasaan cinta dan belas kasih.

Biasanya seorang anak cenderung taklid dan meniru perbuatan orang dewasa; berusaha memahami dan mempelajari etika serta tradisi orang dewasa untuk kemudian diterapkan pada dirinya sendiri. Dalam hal ini, kaum ibu harus membantu dan membimbingnya dalam mengupayakan semua itu. Bila kaum ibu memperkenankan anaknya ikut bemain bersama anak-anak

sebayanya dalam sebuah permainan tradisional berkelompok. . yang populer di tengah-tengah masyarakat, niscaya akan tercipta suasana yang kondusif bagi pendidikan sosial sang anak, sekaligus menghindarkannya dari keterasingan dan kesendirian.

Namun tak bisa dipungkiri bahwa sebagian besar anak menderita kegersangan ruhani. Keadaan tersebut menjadikan mereka selalu dilanda rasa gelisah dan takut; membutuhkan ketenangan; kehilangan keberanian untuk melakukan suatu perbuatan (bahkan terkadang menganggap remeh pekerjaan tersebut, padahal sesungguhnya mereka tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya).

Sarana paling efektif untuk mengatasi masalah tersebut adalah permainan. Ya, permainan dapat menjadikan seorang anak mampu mengatasi ketakutannya terhadap kegelapan atau menghapus kegelisahannya yang tanpa sebab. Kaum ibu wajib mengajari anak-anaknya berbagai hal secara telaten lewat, sebuah permainan yang dapat membantunya menyadari ketidaktahuannya.

Macam-macam Permainan Anak

Selain harus berusaha ikut bermain bersama anak-anaknya, kaum ibu juga harus memperkenalkan dan menjelaskan suatu hentuk permainan yang dapat menambah pengalaman, memperluas wawasan, menumbuhkan perasaan cinta, dan mempertajam daya fikir sang anak.

Ya, kaum ibu harus menciptakan suasana kondusif yang mampu menghilangkan cacat serta kekurangan anaknya. Kelak, ,semua itu akan kian mempertebal semangat serta keinginannya untuk berkreasi di tengah-tengah masyarakat. Kebiasaan hermain harus menjadi wahana bagi sang anak untuk mengenali dan memperoleh pengetahuan tentang segenap peristiwa yang teradi di lingkungan sekitarnya.

Kaum ibu dapat memilihkan permainan yang cocok bagi

sang anak, seraya mengarahkan dirinya agar mampu mandiri dalam menggerakkan daya fikirnya. Kalau memang dengan kenyataannya, niscaya sang anak akan tumbuh sebagai pribadi yang kreatif serta mampu menciptakan sendiri suasana kondusif bagi penyelesaian segenap kesulitan yang dihadapinya.

Seorang anak biasanya akan menghabiskan sebagian besar waktunya dengan bermain. Karenanya, ia harus selalu diingatkan tentang akibat dari semua itu terhadap kedisiplinan dan ketaatan pada aturan-aturan hidup yang semestinya.

Dengan begitu, ia akan mulai belajar mengendalikan diri Namun, hal itu juga berkaitan erat dengan jenis permainan yang biasa dimainkannya. Permainan berbentuk perlombaan tentu amat bermanfaat, asalkan dirinya tidak selalu mengalami kekalahan (maksudnya, perlombaan harus dibuat sedemikian rupa, agar sang anak pada suatu kesempatan mengalami kekalahan, dan pada kesempatan lain keluar sebagai pemenang-*peny.)*

Catatan Penting

Permainan memang sangat urgent bagi anak-anak. Namun, itu jangan sampai melampaui batas sehingga menjadikan permainan sebagai satu-satunya tujuan hidup yang menyita seluruh perhatiannya. Keadaan demikian sungguh berbahaya,

Permainan juga tidak boleh sampai menyebabkan akal dan, ruhani sang anak tercerabut. Sebab, ia juga perlu dididik untuk bekerja dan bersungguh-sungguh dalam mengarungi kehidupan individual dan sosialnya.

Dengan kata lain, kegiatan bermain dan bersungguhsungguh harus dilakukan secara berimbang. Dalam kehidupan tidaklah dibenarkan bermain tanpa bersungguh-sungguh. Begitu pula sebaliknya.
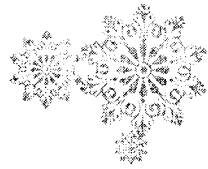
BAB XVI
MEMBERI PERINGATAN

Mengingatkan dan memperingatkan termasuk cara-cara pendidikan yang penting untuk memperbaiki kepribadian anak. Darinya akan diperoleh banyak manfaat. Terlebih jika itu dilakukan dalam kerangka pendidikan Islam dengan mengadopsi ayat-ayat al-Quran; di dalamnya tercantum peringatan, nasihat, dan pengarahan yang adakalanya datang langsung dari sisi Allah Swt, ucapan para nabi-Nya, dan sesekali dari pribadi-pribadi agung, seperti Luqman al-Hakim.

Dengan memberikan peringatan, kita tidak hanya meluruskan penyimpangan, melainkan juga mengajarkan prinsip-prinsip, keseimbangan, dan tradisi masyarakat yang baik. Dalam hal ini, kita harus berusaha mempengaruhi akal dan hatinya.

Pengaruh Peringatan

Adakalanya tanpa sadar, seseorang mengubah perilakunya lantaran terpengaruh ucapan seseorang. Ya, dengan mengingatkan, kita sesungguhnya tengah mengingatkan dan menularkan berbagai pengaruh positif kepada seseorang yang

memang secara fitriah cenderung mencintai kebaikan dan berusaha mewujudkannya.

Berdasarkan itu, kami berpendapat bahwa memberi peringatan berperan penting dalam proses pendidikan dan menghidupkan ruhani dan menempa fitrah. Melalui cara ini kita dapat menembus ruang batin dan ruhani anak, untuk kemudian membenihkan berbagai pengaruh positif di dalamnya. Ya, peringatan ibarat sebuah lonceng pintu batin sepanjang hidupnya.

Isi peringatan akan menimbulkan pengaruh tertentu pada diri seseorang. Namun, pengaruhnya akan jauh lebih besar lagi apabila kaum ibu melakukannya dengan penuh kasih sayang. Nasihat-nasihat dan peringatan-peringatan akan mendorong semangat anak-anaknya untuk memperbaiki diri. Paling tidak, menjadi langkah awalnya. Kaum ibu harus mencari cara lain ketika sang anak menolak peringatannya; umpama dengan menuturkan sejumlah kisah bertabur hikmah, atau menghukumnya jika memang terpaksa.

Pengajaran tidak langsung oleh kaum ibu terhadap sang anak; seperti memuji orang yang berbuat baik atau mencela kejahatan dan orang jahat. Melalui pengajaran ini, kaum ibu dapat menumbuhkan keberanian, ketegaran, dan ketenangan jiwa sang anak sehingga tidak gampang menyerah begitu saja di hadapan berbagai kesulitan hidup.

Cara Memberi Peringatan

Terlebih dahulu, kami ingatkan bahwasanya terdapat perbedaan antara mengingatkan dan mengawasi. Kami tidak pernah mengatakan bahwa dalam ilmu pendidikan tidak terdapat masalah pengawasan dan ketegasan. Namun, yang kami katakan adalah bahwa hal itu hanya dapat dilakukan pada fase-fase pendidikan berikutnya, khususnya ketika segenap cara mendidik, baik langsung maupun tidak, sudah tidak lagi berguna.

Alasannya, kita tentu tahu bahwa pengawasan dan ketegasan dalam mendidik hanya akan menjadikan sang anak keras kepala, tidak patuh, dan suka menolak perintah. Suatu perintah yang mengandung pengaruh sangat lemah pada umumnya akan berani ditentang sang anak. Mungkin saja ia mematuhi perintah tersebut. Namun kepatuhan tersebut lebih disebabkan oleh dorongan ketakutan, bukan berasal dan inisiatifnya sendiri.

Di sisi lain, kaum ibu harus sering mengingatkan anak-anaknya dengan nasihat, bukan perintah. Berilah pula pernahaman bahwa nasihat tersebut tak lain dimaksudkan untuk kepentingan dan kebahagiaan si anak sendiri, bukan untuk ayah dan ibunya. Seyogianya pengingatan berbentuk nasihat itu harus dilandasi sikap empati (ikut merasakan) terhadap penderitaan dan kesulitan yang akan merundung sang anak kelak.

Dengan kata lain, sang anak harus memahami bahwa nasihat tersebut disampaikan lantaran ibunya merasa khawatir terhadap masa depan sang anak sendiri dan tidak menginginkannya menderita. Pada dasarnya, seorang anak akan tersentuh hatinya dan merasakan peran ibu sebagai teladan bila dinasihati dan diingatkan secara lembut.

Namun, kita perhatikan bahwa tidak setiap nasihat berpengaruh terhadap anak. Betapa banyak nasihat yang justru membangkitkan perlawanan dan sikap keras kepala seorang anak atau menjadi bahan cemoohan di hatinya. Salah satu sebabnya adalah para orang tua yang menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah dengan bertengkar.

Sewaktu mereka yang suka bertengkar menasihati atau mengingatkan anak-anaknya, sudah tentu kita tahu apa yang bakal terjadi pada diri sang anak dan bagaimana dirinya menyikapi nasihat tersebut. Wajar saja jika kemudian nasihat tersebut tidak meninggalkan jejak pengaruh apapun. Alasannya sederhana saja; ibu dan ayahnya sendiri tidak melaksanakan nasihat tersebut.

Penyebab lain yang menjadikan nasihat tidak meninggalkan pengaruh apapun adalah tatkala sang anak tidak merasa tersentuh oleh nasihat tersebut. Dengan kata lain, nasihat yang dilontarkan itu pada hakikatnya hanya berkenaan dengan orang lain, bukan dengan diri sang anak. Karena itu, isi nasihat yang diberikan harus berkenaan dengan diri dan kepentingan sang anak itu sendiri.

Beberapa Catatan

Terdapat beberapa poin penting yang harus diperhatikan dalam upaya mengingatkan sang anak. Namun di sini kami hanya akan mengemukakan beberapa di antaranya yang terpenting saja:

1. Nasihat yang diberikan dengan cara lemah-lembut, tidak disertai kata-kata kasar, apalagi sampai menggunakan kekerasan. Nasihat yang disertai kata-kata kasar dan kekerasan tak akan pernah menghapus sifat-sifat buruk sang anak dan tidak menyentuh hatinya.
2. Nasihat yang disampaikan harus selaras dengan tingkat pemikiran anak. Seorang anak yang baru berusia tiga atau empat tahun tentu belum memahami ungkapan-ungkapan filosofis. Karena itu, hindarilah penyampaian yang bersifat argumentatif dan filosofis.
3. Adakalanya sebuah nasihat harus disertai perintah dan larangan. Namun, jangan sampai hal ini dilakukan secara berlebihan. Sebab, biasanya menjadikan sang anak merasa terhina. Lebih dari itu, kepribadian dirinya juga akan luntur.
4. Kita tahu bahwa sebuah nasihat memiliki pengaruh sesaat. Karena itu, kaum ibu jangan sampai berpikir bahwa kewajiban dirinya telah ditunaikan setelah hanya dengan sekali saja menyampaikan nasihat kepada sang anak, lalu proses perbaikan itu berhenti. Melainkan, Kaum ibu harus

terus mengulang-ulang nasihatnya. Namun, jangan sampai itu dilakukan secara berlebihan, dengan kata lain, tetaplah menjaga keseimbangan dalam hal ini.

5. Dalam memberi nasihat, janganlah sesekali membandingkan sang anak dengan teman-teman sebayanya. Sebab, itu hanya akan menumbuhkan benih-benih perlawanan, egoisme dalam jiwanya. Bahkan boleh membenci dan memusuhi ibunya.
6. Janganlah bersikap tidak adil sewaktu Anda menengahi pertengkaran anak-anak Anda. Janganlah berpihak kepada salah seorang di antara mereka. Misalnya, Anda merangkul anak yang . Nasihat diberikan kepada anak dengan cara (sehingga menyakiti perasaan anak yang besar)
7. Dalam memberi nasihat yang dimaksudkan untuk memperbaikikepribadiansanganak,hendaklahmenggunakan bahasa anak-anak. Sejumlah penelitian menunjukkan tentang betapa besarnya pengaruh dari penggunaan bahasa anak-anak tersebut. Nasihat yang disampaikan harus selaras ketika sang anak menyakiti binatang tertentu, hendaklah dikatakan kepadanya bahwa hewan tersebut merasakan sakit sebagaimana sang anak juga merasakan sakit. Nasihat dengan cara ini menimbulkan pengaruh yang jauh lebih besar ketimbang melarangnya dengan sentakan.
8. Janganlah terus-menerus menasihati sewaktu Anda merasa bahwa sang anak telah merasa puas dan tersentuh hatinya. Jika tidak, niscaya hal itu akan menjadikan dirinya merasa gagal dan cenderung berputus asa.
9. Nasihat yang disampaikan bisa juga dalam bentuk kritik dan menolak perbuatan sang anak. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa hal itu menimbulkan pengaruh yang lebih besar bila dilakukan dengan tetap memperhatikan kepribadian dan kemuliaan sang anak.
10. Nasihat harus disampaikan sebelum sang anak melakukan

suatu perbuatan. Sebabnya, nasihat yang disampaikan sesudah sang anak melakukan perbuatan tersebut lebih sedikit pengaruhnya. Contoh, apabila tengah menantikan kelahiran anak kedua dan seterusnya, seorang ibu harus mempersiapkan suasana yang nyaman bagi sang anak dengan terus menasihatinya agar sudi menerima. kehadiran sang adik. Berilah pengertian yang benar-benar menyentuh hati agar dirinya ikut menantikan kelahiran adiknya itu. Nasihat yang disampaikan sebelum sang adik lahir niscaya akan mengurangi rasa iri dalam dirinya ketimbang disampaikan setelah sang adik lahir.

Nasihat yang disampaikan sesuai pada tempatnya sangat penting bagi pertumbuhan kepribadiannya. Adapun nasihat yang tidak pada tempatnya akan menjadikan sang anak kehilangan rasa percaya diri, rusak kepribadiannya, dan selalu merasa rendah diri. Karena itu, sebuah nasihat tidak boleh disampaikan berulang-kali setiap harinya. Berilah nasihat ketika sang anak mengulang kesalahannya. Carilah faktor-faktor yang menyebabkan sang anak melakukan kesalahan tersebut. Hal itu akan menimbulkan pengaruh yang jauh lebih besar terhadap proses perbaikan moral sang anak ketimbang mengulang-ulang nasihat.

Penuturan Kisah dan Pengaruhnya

Pada umumnya, kaum ibu selalu memangku anak-anaknya, untuk kemudian menuturkan kisah-kisah indah yang menarik hati. Kisahkisah yang menarik akan mempengaruhi panca indra dan menguasai pikiran sang anak sehingga menjadikannya lupa terhadap permainannya.

Seorang anak akan lupa keadaan di sekelilingnya ketika dirinya tengah mendengarkan dan memperhatikan dengan penuh seksama, untaian kisah yang disampaikan ibunya. Dan semangat bersaing niscaya akan tumbuh dalam diri sang anak bila kaum ibu menyampaikan kisah-kisah yang mengandungi

pesan tentang ketegaran akhlak dan keimanan.

Dalam hal ini, sebuah kisah sanggup memanipulasi ruhani seseorang dan memberikan pengaruh yang akan terus membekas dalam hatinya. Selain itu, sebuah kisah juga dapat menguasai perasaan sang anak, bahkan menjadikannya seolah-olah menjadi salah satu tokohnya.

Memang, sebuah kisah sanggup menimbulkan pengaruh yang sangat menakjubkan. Itu dikarenakan dalam diri sang anak terdapat perasaan menyukai serta keinginan untuk mengikuti dan meniru kepahlawanan; kepribadian (pahlawan) yang diperankan dalam kisah tersebut sungguh menarik hatinya, sehingga ia pun berusaha menirunya.

Di sisi lain, berbagai peristiwa yang terdapat dalam sebuah kisah adakalanya mampu mempengaruhi jiwa sang anak. Dan pada gilirannya, alur kisah tersebut berubah menjadi kenyataan, untuk kemudian tertanam dalam pikiran sang anak untuk selama-lamanya.

Secara tidak langsung, sebuah kisah juga berfungsi untuk merefleksikan keinginan dan kecenderungan sang anak. Dalam kisah yang disampaikan, dirinya akan menjumpai alasan untuk segera meninggalkan atau justru semakin memperkuat kecenderungan dan keinginannya.

Melalui sebuah kisah, kita juga dapat menempa jiwa sang anak dan menghapus potensi pembangkangan (terhadap kebenaran) yang terkandung dalam benaknya; sekaligus pula menanamkan konsep kemanusiaan dalam jiwanya, seperti keadilan, kecintaan hakiki, keimanan, akidah, konsistensi, cinta keindahan, kebencian pada perbuatan buruk, serta kemajuan hidup; menumbuhkan akhlak terpuji dan ketajaman perasaan atau kepedulian terhadap berbagai hal.

Sebuah kisah juga memperlihatkan kepada anak-anak tentang segenap titik kelemahan dan kekuatan dirinya, memberinya pengalaman imajiner, menghapus kelemahannya,

dan menguatkan segenap potensi dirinya yang bersifat positif.

Namun, kadangkala sebuah kisah justru menimbulkan pengaruh yang buruk. Misalnya, kisah yang disampaikan tak lain dari sebuah ajakan untuk menyimpang Atau alur kisah yang ang disampaikan cenderung berutar-putar dan tidak bermanfaat, Alih-alih memberikan hal-hal yang berguna dan bermanfaat, kita malah menjejalkan berbagai hal yang tidak berguna (bahkan berbahaya) ke dalam benak sang anak. Sudah tentu kita mengetahui jenis bahaya serta keburukan yang kita tanamkan dalam jiwanya

Pikiran sang anak adalah pusaka yang sangat berharga. Karena itu, janganlah menyimpan apapun di dalamnya, kecuali hal-hal yang berharga dan bernilai tinggi. Kisah fiktif (khayal) memberikan pengaruh, positif terhadap proses pembinaan anak. Namun, kalau sampai melampaui batas-batas rasio kisah tersebut malah akan menjauhkannya dari dunia nyata

Dalam keadaan demikian, sang anak akan membayangkan bahwasannya tokoh-tokoh dalam kisah fiktif tersebut ada tokoh-tokoh yang nyata. Dan ia akan berusaha mati-matian untuk meniru dan mencarinya di dunia nyata.

Memilih Kisah

Mengingat pentingnya nilai sebuah kisah serta fungsi bagi kehidupan anak-anak, Kaum ibu harus memilih kisah yang terbaik bagi anaknya. Lalu, kisah seperti apa yang harus kita pilih?

Hal ini berkaitan erat dengan tujuan serta manfaat yang hendak diraih. Tentu saja kisah-kisah tentang jin hutan, hantu, dan hal-hal yang menakutkan harus dihindari.

Maksud kami, bukan berarti sosok jin dan malaikat itu tidak ada. Melainkan, kita jangan memilih kisah-kisah seperti ini untuk diceritakan kepada sang anak. Sebab, kisah-kisah tersebut tidak cocok baginya; menimbulkan ketakutan,

menghilang nafsu makan, dan menyebabkan sering bermimpi buruk disertai kesulitan tidur. Kita harus memilih kisah yang menggambarkan pergulatan antara kebenaran dan kebatilan, yang tentunya berakhir dengan kemenangan di pihak kebenaran. Atau setidaknya kisah yang dapat menumbuhkan harapan serta kreativitas sang anak.

Kisah yang disampaikan juga harus mengenalkan sang anak kepada keagungan status umat manusia, mengandung penjelasan tentang etika pendidikan manusiawi, dan menyiratkan penjelasan tentang konsep keabadian hidup yang hakiki serta ajaran-ajaran Allah yang harus diikuti.

Kisah yang dipilih harus mampu menumbuhkan kreativitas anak, menghilangkan egoismenya, menghapus sikap permusuhan dan kebencian dalam dirinya, mengajarkan akhlak terpuji,dan membimbingnya ke jalan kemanusiaan. Janganlah kisah yang dapat mendatangkan kebodohan serta menyajikan gambaran buruk tentang masyarakat di sekelilingnya.

Penyampaian kisah tentang keberanian dan kemajuan sangatlah baik bagi seorang yang penakut. Atau kisah yang mendidik dan mengajarkan perilaku yang benar yang sangat menyimpang. Bagaimanapun kisah yang dipilih harus disesuaikan dengan kondisi sang anak dan mampu mengarahkannya kepada hal-hal yang diharapkan.

Penyampaian kisah sedih kepada seorang anak kecil akan menjadikan dirinya merasa susah, bosan, dan hatinya mengeras. Karena itu, kisah yang dipilih haruslah kisah yang mampu memantapkan kepercayaan diri sang anak, menjadikan jiwanya merasa tenteram dan tenang, serta menjauhkannya dari sikap berputus asa. Janganlah sampai memilih kisah yang dapat mendorong sang anak untuk merusak bangunan akal dan pikirannya sendiri. Pilihlah kisah yang mampu membangkitkan kemauan dan kreativitas sang anak.

Kaum ibu harus menyampaikan kisah yang mengandung

pesan-pesan kemanusiaan dan ajaran-ajaran keagamaan. Hendaklah kaum ibu memilih kisah yang mengajarkan sang anak untuk menapaki kehidupan yang mulia, bukan kehidupan yang rusak dan kotor. Selain itu, kisah dimaksud juga harus menyentuh segenap aspek yang tertangkap oleh panca indra. Hal itu, paling tidak, akan memberikan gambaran nyata yang sangat berpengaruh terhadap jiwa sang anak.

Tokoh-tokoh dalam Kisah

Tokoh-tokoh dalam kisah yang dapat memuaskan hati anak adalah tokoh-tokoh yang suci dan terhindar dari bentuk penyimpangan apapun, serta tidak pernah melakukan tindakan sia-sia.

Hindarilah kisah-kisah yang memuat tokoh yang mengajarkan berbagai hal yang tiada berguna dan bernilai buruk; seperti kemalasan, penyimpangan, atau ketidakpedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan kemuliaan. Fabel atau kisah tentang binatang merupakan kisah paling baik bagi anak-anak, asalkan mengetengahkan keteladanan dan contoh yang diinginkan.

Lebih dari itu, sebuah kisah harus mengandung kesimpulan dari tujuan pendidikan. Misalnya, kisah yang disampaikan mengandung kesimpulan bahwa pengkhianatan merupakan perbuatan tercela yang akan mengakibatkan keburukan kisah yang menuturkan tentang pertarungan antara kebenaran dan kebatilan, di mana kemenangan akhir berada di pihak kebenaran sekalipun pada awalnya, pihak kebatilan peroleh kemenangan.

Selanjutnya, kesimpulan kisah yang disampaikan dikemas sedemikian rupa sehingga dapat mendekatkan diri sang anak, secara langsung maupun tidak, kepada dunia nyata.

Kisah-kisah yang Baik

Kisah-kisah pendek dengan tema yang beragam, mudah

dicerna pikiran anak-anak, dan menjelaskan tentang suatu tujuan dengan gamblang (tidak samar-samar) jauh berpengaruh ketimbang kisah-kisah lainnya. Kaum ibu dapat menyusun sendiri kisah-kisah semacam ini (tidak harus dengan kisah-kisah yang sudah ada). Saat menjelang tidur adalah saat terbaik untuk menyampaikan kisah. Khususnya ketika sang anak sudah berbaring di tempat tidurnya.
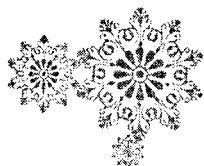
BAB XVII
MENJATUHKAN HUKUMAN

Menjatuhkan bukuman bukanlah satu-satunya cara dalam mendidik anak. Bahkan, pendidikan dapat dilakukan tanpa disertai hukuman. Namun, amat sedikit sekali institusi keluarga yang berhasil dalam hal ini. Keluarga yang terdidik dan memiliki kesadaran penuh, pada umumnya menghindari penggunaan hukuman. Sementara, keluarga yang kurang terdidik, biasanya amat suka menjatuhkan hukuman (kepada sang anak).

Larangan Pemberian Hukuman

Sebagian besar pakar pendidikan modern melarang penggunaan hukuman. Mereka mengakui bahwa pendidikan dan perbaikan perilaku yang menyimpang bisa berhasil tanpa pemberian hukuman. Padahal, teori para pakar tersebut hanya akan menghasilkan generasi yang sombong dan tidak kenal aturan; sebuah generasi yang merasa bebas tanpa batas dan tidak terbebani kewajiban utnuk menegakkan keseimbangan hidup.

Dengan demikian, pola pendidikan yang tidak disertai hukuman sama sekali tidak akan berhasil mencetak generasi yang diharapkan. Karenanya, kami ingin menambahkan bahwa

bila memang para pendidik memiliki kesadaran, ketelatenan, kepandaian, dan ketegasan, niscaya mereka akan jarang menjatuhkan hukuman kepada anak-anak didiknya. Para pendidik semacam itu (termasuk kaum ibu) tentu akan berpikir ribuan kali sebelum menjatuhkan hukuman; jangan-jangan hukuman tersebut hanya akan menimbulkan pengaruh negatif terhadap proses pendidikan dan perbaikan perilaku anak-anak didiknya.

Tentu tidak masuk akal jika kaum ibu terlampau toleran dan tidak bersikap hati-hati dalam mendidik anak-anaknya. Kasih sayang yang serba berlebihan akan berpengaruh buruk terhadap pendidikan anak. Di sisi lain, pemberian hukuman bukan berarti menghilangkan perasaan cinta dan kasih sayang.

Yang paling baik bagi kaum ibu adalah tidak menjadikan pukulan dan pemberian hukuman sebagai prinsip dalam mendidik anak. Kaum ibu harus mengajarkan dan menanamkan rasa takut, malu, dan sikap hormat kepada sang ayah-sebagai manifestasi kedisiplinan ke dalam hati anak-anaknya. Jangan sampai kaum ibu keluar dari bingkai keibuan yang senantiasa menyertakan watak lembut dan penuh kasih sayang.

Dengan memperlakukan sang anak dengan penuh kasih sayang, Kaum ibu akan terhindar dari ketegangan urat syaraf. Sebagaimana maklum, ketegangan urat syaraf sangat berpengaruh terhadap proses produksi air susu ibu dan menyebabkan perubahan tempera mental sang anak.

Dalam keadaan terpaksa, kaum ibu harus merasa puas dengan pemberian hukuman minimal kepada sang anak (seraya menjelaskan pula tentang sebab-musabab dan alasan penghukuman). Jangan lupa bahwa dalam batas tertentu, anak-anak memerlukan sikap anarki dan ketidak disiplinan. Karenanya, janganlah memberlakukan kedisiplinan dengan keras dan kaku.

Cegahlah anak sebelum melakukan sebuah kekeliruan. Jangan tunggu sampai ia melakukannya. Tak ada gunanya memberlakukan kedisiplinan apabila kekeliruan sudah terlanjur terjadi. Seyogianya pemberian hukuman dilakukan dengan berhati-hati dan dengan memperhatikan kondisi yang ada, serta lebih didasarkan pada kepentingan dan kebaikan sang anak itu sendiri.

Manfaat Hukuman

Kalau memperhatikan konsep hukuman sesuai dengan pengertian yang berlaku saat ini, kita akan melihat bahwa hukuman tersebut hanya menimbulkan pengaruh yang bersifat temporal (sesaat). Artinya, sebuah hukuman hanya akan mencegah dilakukannya kesalahan dalam jangka waktu tertentu dan terhadap objek tertentu, tidak efektif untuk jangka waktu lama.

Dengan hilangnya rasa takut (akan hukuman yang pernah dijatuhkan kepadanya), seorang anak akan mengulangi kesalahan yang sama. Namun, kalau kita meninjaunya berdasarkan paradigma ilmu pendidikan, konsep hukuman ternyata memiliki peran penting dalam proses pembinaan dan perbaikan mental serta kepribadian anak-anak.

Dalam hal ini, apakah hukuman harus disertai pukulan atau cemoohan tidaklah terlalu dipersoalkan. Adakalanya, hanya cukup dengan diam dan sesekali memandang dengan penuh arti kepada sang anak (yang berbuat kesalahan) akan menimbulkan pengaruh yang jauh lebih besar dari memberi pukulan yang menyakitkan sekalipun.

Namun acapkali, pemberian hukuman berpengaruh negatif terhadap hubungan sang anak dengan ibunya, sekaligus mengguncangkan kedudukan sang ibu dalam hatinya. Kadangkala seorang anak akan menghindar dari ibunya lantaran hukuman tersebut.

Kalau kaum ibu keliru dalam menjatuhkan hukuman, niscaya sang anak akan merasa teraniaya, untuk kemudian merasa berputus asa. Dalam hal ini sang anak akan berprasangka buruk kepada semua orang dan dihantui bahwa ibunya adalah musuh yang harus diwaspadai. Dalam beberapa hal, hukuman dapat menyebabkan sang anak melawan ibunya. Misal, ketika dirinya merasa terhina lantaran dihukum di hadapan teman-temannya.

Tentunya, tidak semua kesalahan harus dihukum. Janganlah kaum ibu langsung menindak kesalahan yang dilakukan anak anaknya. Misalnya, seorang anak yang menjatuhkan gelas tangannya sampai pecah berkeping-keping; jangan buru-buru menuduh sang anak telah berbuat salah, sebab boleh jadi lantaran kesalahan ibunya juga (membiarkan sang anak dengan gelas besar di tangan).

Kami berharap agar hal ini benar-benar diperhatikan. Artinya, janganlah menghukum sang anak sewaktu berharga di tangannya terjatuh lalu hancur. Terlebih jika dirinya memang tidak mengetahui nilai benda tersebut atau menjatuhkannya tanpa sengaja.

Hukuman boleh dijatuhkan apabila sang kesalahan dengan sengaja, atau mengetahui akibat atas kesalahannya itu. Hukuman juga bisa diberikan kepada seorang anak yang nekat melakukan sesuatu yang (ia sendiri tahu) dapat membahayakan jasmani atau ruhani orang lain.

Tahap-tahap Pemberian Hukuman

Tidak semua kesalahan yang dilakukan anak-anak diganjar hukuman secara langsung. Dalam hal ini, hukuman harus segera diberikan tatkala penggunaan cara-car.a pendidikan sudah tidak lagi berguna. Umpama, pertama-tama kita melontarkan kritik terhadap perbuatan sang anak dengan maksud menyadarkan kesalahannya. Setelah itu, anak dinasihati dan dibimbing agar tidak sampai mengulangi kesalahannya.

Apabila tetap mengulangi kesalahan yang sama untuk ketiga kalinya, sampaikanlah nasihat yang bernada mengancam. Kalau tetap, tidak membuahkan hasil, barulah menjatuhkan hukuman dijatuhkan kepadanya. Dengan begitu, hukuman baru boleh dijatuhkan seorang pendidik setelah berbagai cara mendidik yang digunakannya tidak kunjung membuahkan hasil bagi proses perbaikan mental serta kepribadian sang anak.

Dalam hal ini, hukuman yang dijatuhkan bisa berupa hukuman fisik atau psikologis. Cemoohan, cacian, umpatan, dan sebagainya termasuk hukum psikologis yang, menurut para ahli pendidikan, tidak baik bagi perkembangan anak. Walaupun sebagian besar anak-anak tidak menganggapnya sebagai tindakan berani dan layak diterima, namun hukuman dengan pukulan atas kesalahan dipandang sebagai hukuman yang paling ringan bahayanya, asalkan tidak sampai menimbulkan luka-luka.

Adalah sebuah kekeliruan yang fatal apabila para pendidik menjatuhkan bukuman yang bersifat ganda. Artinya, selain menghukum secara fisik (pemukulan), mereka juga menghukum anak didiknya dengan cemoohan, ejekan, cacian, serta lontaran kata-kata yang tidak pantas.

Misalnya, dikatakan, "Apakah kamu buta? Apakah kamu bisu? Apakah kamu baru dibangkitkan dari kubur? Dari hutan mana kamu berasal?' Dan sebagainya. Kalimat-kalimat seperti itu merupakan hukuman keras yang akan membangkitkan semangat pembangkangan dalam diri sang anak. Karenanya, janganlah kita sampai menyertakan hukuman psikologis semacam itu pada saat kita hendak menjatuhkan hukuman fisik (pemukulan) kepada sang anak. Dan jangan sampai pula kita melakukannya di hadapan orang banyak.

Jenis hukuman psikologis akan menimbulkan pengaruh buruk terhadap proses pendidikan anak-anak; membangkitkan rasa permusuhan dan menjadikan sang anak menyesali nasibnya kelak setelah dewasa.

Beberapa Catatan

Kali ini kami akan mengemukakan sejumlah hal penting yang berkenaan dengan pemberian bukuman.

1. Kita harus membedakan aturan yang diberlakukan dalam rumah dan di luar rumah. Kaum ibu mustahil menjadi polisi pengawas yang kaku dan keras dalam rumah. Sebab, pada saat yang sama, ia mengetahui bahwa sang anak amat memerlukan semacam kebebasan. Dalam proses pengawasan tersebut, Kaum ibu juga tidak boleh sewenang-wenang menjatuhkan hukuman.
2. Harus dicegah tindakan sang anak yang tidak diharapkan. Janganlah Anda membayangkan kesalahan anak sebagai dosa yang tidak terampunkan dan pantas dihukum. Perlakukanlah kesalahan tersebut dengan penuh toleran atau berpura-puralah melupakannya.
3. Jangan menghibur anak yang sedang dihukum. Perlakuan semacam ini tidak selaras dengan kaidah pendidikan yang benar dan akan membahayakan masa depannya. Kaum ibu harus bersikap cermat dan berhati-hati dalam menjatuhkan hukuman.Terutama ketika sang anak baru menginjak usia tiga tahun.
4. Sewaktu menjatuhkan hukuman, terlebih dahulu sampaikanlah celaan terhadap perbuatan buruk yang dilakukan sang anak. Seraya itu, beri pula pengertian bahwa dirinya akan dicemooh bila melakukan kesalahan.
5. Pemberian hukuman jangan sampai menghasilkan pendidikan yang buruk. Hindarilah penggunaan kata-kata cemoohan, cacian, dan hinaan. Sebab, semua itu hanya akan menjadikan sang anak mudah berputus asa dalam mengarungi kehidupannya.
6. Janganlah sesekali menjatuhkan hukuman secara sewenang-wenang tanpa tujuan tertentu. Hukuman yang dijatuhkan juga tidak selamanya harus menyertakan sikap

kasar dan keras. Jatuhkanlah hukuman dengan mengacu pada metode mendidik yang benar:

a. Perhatikanlah kondisi sang anak, seperti kuat atau lemahnya, sewaktu hendak diberi hukuman.
b. Hukuman harus disesuaikan dengan kadar kesalahan. Tidak dibenarkan menjatuhkan hukuman keras untuk sebuah kesalahan kecil, demikian pula sebaliknya.
c. Berlebih-lebihan dalam menjatuhkan hukuman akan mengguncangkan kecintaan sang anak pada nilai-nilai keadilan.
d. Hindarilah berbelas kasih ketika menjatuhkan hukuman. Janganlah berfikir untuk meniru orang lain.
e. Hindarilah sebisa mungkin, sikap kasar dan keras sewaktu menjatuhkan hukuman kepada anak. Sungguh tidak manusiawi jika orang tua memukul dan mencubit sekaligus.
f. Hukuman tidak boleh sampai menimbulkan kemanjaan sang anak.
g. Anda harus menjatuhkan hukuman pada saat sang anak berbuat salah, atau ketika masalahnya masih hangat. Apabila persoalannya sudah lewat dalam waktu cukup lama, sebaiknya sang anak tidak dihukum.
h. Sangatlah penting untuk memperhatikan masalah tatakrama dalam keadaan apapun. Janganlah menjatuhkan hukuman sewaktu anak tidak bersikap lancang. Sebab, hal itu hanya akan menimbulkan penyesalan.
i. Tempatkanlah kehidupan sang anak di antara perasaan takut dan harap. Namun, perberatlah timbangan harapannya. Selain menghukum, kaum ibu juga harus menghadiahi dan menghargai segenap perbuatan positif sang anak.
j. Janganlah memaksa sang anak untuk meminta maaf, apalagi sampai melukai perasaannya. Misalnya, mengharuskannya mencium tangan orang tua atau mengucapkan kata-kata tertentu.

BAB XVIII
PERAN SEKUNDER KAUM IBU

Telah kami kemukakan bahwa kewajiban yang harus ditunaikan kaum ibu bukanlah semata-mata mengandung, melahirkan, menyusui, dan mencurahkan kasib sayang. Melainkan juga berbagai kewajiban lain yang bersifat sekunder.

Pada saat sang anak kehilangan ayahnya lantaran sebab tertentu, dan sang guru tak sanggup mendidik dan memperbaiki kepribadiannya, kemudian sang anak tersebut menolak bergaul dengan teman-teman atau masyarakat sekitarnya, maka kaum ibu harus memainkan sejumlah peran lain yang kami sebut dengan peran sekunder.

Ya, dalam keadaan demikian, kaum ibu harus mengajar sang anak bekerja dan memikul tanggung jawab. Jika sang ayah lalai dalam mengajarkan segenap hal tersebut, atau tidak mampu melakukannya, maka sang ibu harus melakukannya dengan benar dan menyempurnakan kekurangan-kekurangannya.

Pada bagian ini, kami akan menjelaskan tanggung jawab, peran, dan kepentingan kaum ibu, sekaitan dengan persoalan tersebut.

Peran sebagai Ayah

Anak yang kehilangan kedua orang tua, atau salah satu darinya, disebut dengan anak yatim. Namun, sebutan yatim bukan hanya diberlakukan dalam kondisi seperti itu. Dengan kata lain, setiap anak yang kehilangan kasih sayang dan perhatian kedua orang tua, serta tidak memiliki hubungan yang hangat dengan mereka, adalah juga anak yatim.

Berdasarkan itu, setiap anak yang ibu serta ayahnya tidak peduli, durhaka, sibuk memenuhi kepentingannya sendiri, dan lalai adalah anak yatim. Setiap anak yang ibu atau ayahnya tidak berkesempatan untuk memperhatikan kepentingan anaknya adalah anak yatim.

Begitu pula dengan seorang anak yang tidak menjumpai ayahnya pada pagi dan sore hari, lantaran pergi bekerja di pagi buta dan baru pulang di larut malam, atau yang kedua orang tuanya telah bercerai dan tidak memperhatikan anak-anaknya

Anak-anak yatim seringkali merasa terasing, menderita mudah dirundung perasaan gelisah, dan gampang bersedih Lebih lagi, ia akan menampakkan penderitaan dan segenap apa yang terpendam di dadanya dalam bentuk pembangkangan dan kekeras kepalaan.

Karenanya, tanggung jawab kaum ibu terhadap anak yatim sangatlah besar, sulit, dan kompleks. Kaum ibu mampu menyelamatkannya dari bencana hidup dan membebaskannya dari berbagai belenggu kesulitan. Sebaliknya, kesedihan dan penderitaannya akan bertambah besar pula sewaktu kaum ibu membuatnya bersedih dan menderita.

Dalam keadaan ini, kaum ibu menanggung dua bentuk tanggung jawab. Bentuk yang pertama berkaitan erat dengan dirinya sebagai sosok ibu, contoh, dan teladan dalam cinta kasih sayang. Bentuk yang kedua mencakup tanggung jawab kebapakan; berkenaan dengan aspek-aspek kedisiplinan dalam

pendidikan, kesungguhan melaksanakan perintah, dan menjauhi hal-hal yang dilarang.

Memadukan kasih sayang dan kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting. Dalam menjalankan hal tersebut, kaum ibu akan memiliki dua bentuk kepribadian yang berbeda.

Kehilangan Ayah

Seorang anak tentu akan merasa sedih dan menderita akibat kematian atau kehilangan ayahnya. Pertanyaannya, apa yang harus dilakukan sang ibu saat itu dan bagaimana cara memberitahukan kematian ayahnya?

Pendapat mengenai cara yang harus ditempuh dalam hal ini berbeda-beda. Sebagian pihak mengatakan agar sang anak diberitahu bahwa ayahnya sedang bepergian jauh. Sebagian lainnya berpendapat agar sang anak diberitahu bahwa ayahnya sedang pergi ke rumah sakit. Sementara itu, sebagian pihak lainnya lagi mengungkapkan pendapat yang berbeda.

Dalam hal ini, sang ibu dapat memberitahukan kematian sang ayah dengan gamblang kepada sang anak yang telah berusia tujuh tahun ke atas. Tentunya dengan menyertakan penegasan bahwa dirinya akan berusaha mendidik dan bersungguh-sungguh menabung hingga sang anak tumbuh dewasa dan hidup mandiri. Membuat-buat alasan dan pembenaran tentang kematian ayahnya akan menyebabkan sang anak kehilangan kepercayaan kepada ibunya.

Selain itu, akan terbayang selalu dalam fikirannya bahwa kematian merupakan sesuatu yang menakutkan. Bahkan, ia juga akan meyakini bahwa ibunya tak lain dari seorang pembohong dan penipu. Karena itu, pada usia ini, sang anak sudah harus diberitahu tentang apa sesungguhnya arti kematian dan kehidupan.

Masalah kematian (sang ayah) yang dihadapi seorang anak

di bawah usia tujuh tahun merupakan masalah yang tak terobati. Namun, berkat curahan kasih sayangnya, seorang ibu akan mampu mengisi kekosongan yang muncul akibat kematian sang ayah. Dan sang ibu juga harus merahasiakan segenap apa yang dapat menjadikan sang anak menanggung musibah.

Mengukuhkan Spiritualitas Anak

Di pundak kaum ibu, terpikul tanggungjawab penting lain, yaitu mengukuhkan spiritualitas, menerbitkan harapan, dan mengatakan kepada sang anak bahwa dirinya telah dewasa dan harus menolong ibunya mengatur pekerjaan dan melaksanakan segenap kewajiban. Katanya ibu dapat menenangkan kegelisahan, menghapus rasa takut, dan menenteramkan hati anak-anaknya dengan bersikap sabar serta melindungi dan mengajari mereka tentang kesabaran dan ketegaran melalui tindakan.

Berkat pertolongan kaum ibu, spiritualitas anak-anak akan menjadi kokoh dan harapannya pun terpenuhi. Setelah kematian suami, kaum ibu harus memperkenalkan saudara-saudara sesusuannya (seperti paman dan bibi) kepada anak-anaknya. Kaum ibu juga harus mendorong sang anak untuk selalu berhubungan dengan saudara-saudara suaminya secara kontinyu, serta selalu mendapatkan suasana hangat dan gembira, yang akan mendatangkan ketenteraman dalam rumahnya.

Menghindari Cinta yang Berlebihan dan Menanamkan Kedisiplinan

Seorang anak membutuhkan cinta dan kasih sebagaimana dirinya membutuhkan aturan-aturan kehidupan. Dalam hal ini, segenap apa yang telah dilakukan dan diterapkan mendiang ayahnya, harus terus dilanjutkan sang ibu.

Kaum ibu harus mengetahui betul bahwa berlebih-lebih dalam mencintai sang anak akan menyebabkan segala urusan di tangannya menjadi lepas kendali. Dan suasana semacam.

akan menggiring sang anak untuk bersikap kelewatan dan tidak disiplin. Ya, seorang anak yang kehilangan ayahnya akan merasa terbebas dari segenap ikatan hidup serta berusaha menanggalkan seluruh tanggung jawab dan kewajibannya. Pada saat yang sama, akan timbul pula semangat perlawanan, sikap keras kepala, dan ketidakpedulian sang anak terhadap ibunya.

Memang tak ada salahnya jika sang ibu menyampaikan argumentasi dalam menjelaskan alasan-alasan yang berkenaan dengan pelaksanaan kedisiplinan. Namun, hal itu tidak selamanya berguna. Sungguh tidak masuk akal kalau seorang ibu berusaha mencegah anaknya dengan mengemukakan argumentasi dan menjelaskan sejumlah alasan, justru pada saat sang anak tengah melakukan pekerjaan tertentu di tempat berbahaya.

Yang paling masuk akal dan paling praktis adalah menggendong dan membawanya ke tempat yang jauh dari tempat berbahaya tersebut. Kaum ibu juga dapat menggantikan posisi sekaligus memainkan peran ayah sebagai contoh dan teladan kedisiplinan. Namun, dalam memerankannya, kaum ibu tetap tidak boleh mengabaikan kasih sayangnya.

Tentu tak ada salahnya jika kaum ibu membatasi ruang gerak sang anak. Namun, jangan sampai itu menyebabkan hilangnya perasaan kasih sayang. Kaum ibu juga tidak boleh menghina dan meremehkan sang anak dalam hal penerapan kedisiplinan, apalagi sampai menertawakan dan mengejeknya. Seorang anak amat membenci hal tersebut.

Selain itu, harus dihindari sikap berlebih-lebihan dalam menjatuhkan hukuman. Tentunya itu bukan dimaksudkan agar kaum ibu bersikap lemah kepada anak-anaknya. Ilmu pendidikan menolak sikap kompromi dan ketundukan dalam hal mendidik anak. Karena itu, metode pendidikan harus benar benar ditegakkan dan tidak ditundukkan di bawah perasaan keibuan dan kelembutannya. Kaum ibu harus selalu mendorong anak-anaknya untuk bertindak positif dan mencegahnya

bertindak negatif. Pada saat yang sama, kaum ibu tidak boleh membiarkan kesalahan dan kekeliruan sang anak, terlebih jika kesalahan tersebut baru pertama kali diperbuatnya.

Pemberian Tugas dan Tanggung Jawab

Penetapan kewajiban dan tanggung jawab sang anak merupakan tanggung jawab ibu yang paling penting setelah kematian sang ayah. Kaum ibu harus menetapkan tanggung jawab sang anak dalam rumah dan menuntut agar dirinya menunaikan tanggungjawab tersebut dengan cara yang masuk akal. Memberi dorongan kepada sang anak untuk melaksanakan tanggungjawabnya akan meninggalkan pengaruh positif yang begitu mendalam.

Dalam hal ini, memeriksa tugas-tugas sekolah anak merupakan tanggungjawab kaum ibu. Dan hal itu harus dilakukan secara kontinyu sampai sang anak menyadari sendiri tugastugasnya. Kaum ibu tidak perlu ikut campur ketika sang anak mulai memperhatikan dan melaksanakan sendiri segenap kewajibannya.

Kebebasan Anak

Tidaklah dibenarkan dan tidak masuk akal jika kaum ibu memberi batasan dan ikatan kepada sang anak seraya mengabaikan prinsip-prinsip kedisiplinan. Semua itu hanya akan merusak kepribadian sang anak. Sebaliknya, batasan serta ikatan terhadap sang anak yang ditegakkan di atas landasan ajaran-ajaran agama akan menjadi sangat positif dan konstruktif. Tak ada salahnya jika Kaum ibu menghormati kebebasan sang anak selama tidak berdampak negatif terhadap diri sang anak sendiri atau terhadap, orang lain, serta tidak melanggar prinsip-prinsip kedisiplinan.

Kaum ibu juga harus menyerahkan tanggungjawab kepada sang anak dengan menyertakan kebebasan secukupnya dalam

pelaksanannya. Kecuali jika kebebasan yang diberikan itu berbahaya bagi dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Kebebasan sang anak, termasuk dalam hal penggunaan uang saku dan cara membelanjakannya, tetap harus dihormati. Janganlah ia diperintah dan jangan pula dicegah. Berilah pengertian, serta ajarkan dan awasilah caranya membelanjakan uang.

Peran Pengajar Anak

Rahasia sukses para pengajar dan pendidik anak adalah mengenali, mengetahui perasaan, serta memahami kecenderungan, pemikiran, dan pendapat anak-anak didiknya. Itu tidak berarti seorang pengajar harus menuruti begitu saja kemauan anak didiknya. Melainkan menuntun dan membimbing sang anak ke jalan yang benar.

Terhadap sang anak, seorang ibu harus berbicara dengan bahasanya, menyesuaikan diri dengan pemikirannya, menguasai fikiran dan hatinya, dan menjadikannya sebagai teman. Pengajar manapun tak akan mampu melakukan hal ini.

Oleh karena itu, wajar saja jika banyak anak-anak yang melarikan diri dari guru dan sekolahnya pada hari pertama mereka bersekolah. Ketika ditanya tentang apa penyebab dirinya lari dari sekolah, ia akan menjawab dengan bahasa kanak-kanak, bahwa keinginan dan perasaannya tidak diperhatikan, bukan lantaran tak adanya kecocokan belajar di sekolah.

Keluasan wawasan pengetahuan para pendidik atau pengajar di sekolah bukanlah yang terpenting bagi sang anak, khususnya pada tahun-tahun pertama masa belajarnya. Melainkan, dengan cara bagaimana seorang pengajar dapat dicintai dan disenangi anak didiknya. Seorang anak yang berusaha lari dari guru dan sekolahnya, tentu tidak mencintai dan tidak dapat mengikuti pelajaran sang guru. Lebih dari itu, ia tak ingin melihat guru dan sekolahnya lagi.

Dalam hal ini, kaum ibu merupakan pengajar yang berharga. Cara dan metode pendidikannya yang istimewa sekalipun tanpa dilakukan dengan penjelasan dan penulisan di atas kertas-sungguh berbeda dengan cara yang digunakan para pengajar lain. Pengenalan seorang ibu yang disertai kasih sayang terhadap kepribadian sang anak, memudahkannya menggapai sukses dalam memberi pelajaran yang cocok bagi sang anak.

Kaum ibu akan menjadi pengajar paling utama bagi anak apabila bertindak hati-hati, sabar, dan bersikap penuh perasaan. dengan kata lain, kaum ibu mampu mengajari sang anak apa vang tidak dapat diajarkan seorang guru sekolah. Pada dasarnya, kita dapat mengatakan bahwa seorang ibu teladan jauh lebih utama ketimbang ratusan guru sekalipun.

Kaum ibu harus mendengarkan dan memperhatikan dengan cermat apa yang dikatakan dan diinginkan anak-anaknya Kemudian, kaum ibu juga harus memperhatikan kesulitan-kesulitannya dan mencari penyebab mengapa sang anak lari dari sekolah. Setelah ditemukan, kaum ibu harus segera menyelesaikan kesulitan tersebut dan menghilangkan penyebabnya, paling tidak, mengurangi pengaruh pengaruh yang ditimbulkannya. Dengan begitu, kaum ibu akan semakin mudah menumbuhkan kecintaan sang anak kepada sekolah, buku dan gurunya.

Lebih dari itu, kami tegaskan bahwa kaum ibu juga memilih peran sebagai guru yang mengajari anak-anaknya. Namun, kaum ibu hanya akan sukses menjalankan perannya sebagai guru jika telah memenuhi tiga syarat berikut:

1. Memiliki kesiapan dan pengetahuan tentang pendidikan yang memadai.
2. Mengenal dengan baik pemikiran, keinginan, dan kecenderungan anaknya.
3. Benar-benar berusaha membahagiakan sang mencintainya,

menyayanginya, dan menganggapnya sebagai bagian dari kehidupannya.Umpama, memperlakukan sang anak yang melakukan kesalahan ubahnya mengobati orang yang sedang sakit dengan penuh kasih sayang.

Berkat tiga perangai ini, niscaya akan muncul kemampuan untuk melunakkan hati sang anak sehingga lebih mudah dibimbing dan dididik.

Buaian Ibu dan Peran Pembinaannya

Buaian atau asuhan kaum ibu menjadi ajang bagi sang untuk merasakan kedekatan kepada ibunya serta terhadap lingkungan yang cocok bagi pembinaannya. Keteguhan dan kelembutan, cinta, dan kasih sayang ibu merupakan lahan yang cocok bagi perkembangan diri sang anak dan mendorong untuk mengikuti corak pemikiran ibunya. Keteladanan akan menggerakkan perasaan sang anak dan menumbuhkan keyakinannya kepada sang ibu. Hal ini jelas akan menciptakan suasana yang kondusif bagi pendidikan anak.

Seorang anak akan merasa bahwa fikiran dan pandangannya dihargai sewaktu sang ibu sudi mendengar ucapan dan keluhannya. Memberi dorongan dan memelihara harga did sang anak merupakan faktor yang sangat berpengaruh bagi proses pendidikan dan bimbingan terhadap sang anak agar melangkahkan kakinya menuju arah yang kita inginkan.

Kaum ibu pada umumnya menguasai cara-cara pendidikan yang dapat membuat sang anak merasa tenteram sewaktu berhasil menuntaskan suatu pekerjaan. Ini jelas tidak dimiliki para guru (sekolah).

Selain itu, kaum ibu juga memiliki segudang pengalaman tentang anaknya yang diperolehnya selama bertahun-tahun. Dengan pengalaman dan pengetahuannya tentang sang anak seorang ibu dapat menjadikan lisan sang anak mengatakan apa yang diinginkannya serta menyampaikan apa yang

dikehendakinya. Selain itu, ia juga dapat memindahkan isi fikirannya ke (dalam otak sang anak sehingga sang anak berfikir seperti apa yang difikirkan ibunya.

Seorang ibu yang sadar diri akan memperoleh simpati sang anak yang jauh lebih besar dari apa yang diperoleh gurunya. Ia dapat membimbing anaknya untuk memilih jalan kehidupan yang sesuai. Ketika seorang anak mengemukakan alasan dan keluhan tentang tugas-tugas di sekolahnya, ibunya dapat mempengaruhi, mengubah, dan meluruskan pandangan-pandangannya itu. Dalam hal ini, ia bertindak sebagaimana halnya seorang guru berpengalaman.

Sejarah mengabarkan kepada kita tentang banyaknya anak yang kembali atau lari dari sekolah. Darinya kita akan membayangkan bahwa mereka akan berperilaku tak ubahnya orang-orang buta huruf lainnya. Namun, sebagian dari mereka ternyata bemasib baik; keluar dari sekolah, mereka kemudian terjatuh dalam buaian seorang ibu yang terdidik. Dari ibu semacam itulah kemudian terlahir para ahli sejarah, ilmuwan, dan sebagainya. Anak-anak yang lari dari lingkungan sekolah masih dapat dididik, asalkan oleh seorang ibu yang sanggup memberikan perawatan, menggoreskan tahap-tahap kesuksesan, dan menciptakan suasana kondusif bagi perkembangan kepribadian serta intelektual sang anak

Peran Membimbing Anak

Sebagian anak pada usia sekolah seringkali mengemukakan alasan-alasan yang dangkal demi menghindari pelaksanaan kewajiban atau tugas sekolahnya. Kalaupun dikerjakan hasilnya tidaklah sempurna dan tidak sesuai dengan yang diperintahkan. Demi menghindari hukuman sang guru, anak lantas mengemukakan berbagai alasan.

Alhasil, sebagai obat dari penyakit ini, sebagian kaum ibu pun mengambil jalan pintas; mengerjakan tugas sekolah

anaknya. Tindakan semacam itu tentu saja keliru dan tidak dapat dibenarkan. Bagaimana masa depan anak-anak seperti ini? Apakah kaum ibu akan berada di ruang ujian dengan menggantikan sang anak? Apakah anak yang seperti ini dapat belajar dengan baik?

Apabila benar-benar ingin membantu anaknya, seorang ibu harus duduk di hadapan sang anak, kemudian membimbing dan mendorongnya agar mau mengerjakan sendiri tugas-tugas sekolahnya. Seorang ibu harus duduk di samping sang anak dan membantunya ketika ia tidak sanggup mengerjakan tugas-tugas sekolahnya. Namun, itu bukan berarti ia kemudian mengerjakan tugas-tugas tersebut untuk anaknya. Peganglah tangan sang anak dan bantulah menuliskan sendiri tugas-tugasnya.

Guru yang Suka Mempersulit

Tindak pemaksaan yang dilakukan sebagian guru seperti sering memberi tugas-tugas yang sulit kepada sang anak, menjatuhkan hukuman kolektif, atau memberlakukan denda yang memberatkan- seringkali menjadi penyebab larinya seorang anak dari sekolah.

Umpama, seorang guru memaksa anak didiknya untuk menulis sebuah kalimat dalam puluhan halaman kertas, Apakah ia tidak memikirkan berapa lama waktu yang diperlukan sang anak untuk menuliskannya? Apakah tangan anak yang masih lemah mampu melakukan hal tersebut?

Dalam hal ini, kaum ibu harus menjadi pelindung dan pembela sang anak. Ini mengingat sang anak tak akan sanggup mengemukakan kata-kata penolakan yang rasional kepada sang guru dan tak dapat menemukan cara menghindar darinya. Sang anak tentu akan merasa kehilangan jika dalam keadaan demikian, ibunya tidak berusaha melindunginya, atau malah ikut memaksanya menjalani hukuman tersebut. Lebih dari Itu, kemauannya untuk belajar dan menghadapi kehidupan akan kian

mengendur. Karena itu, sang ibu harus segera menenangkan dan memberikan dorongan kepadanya dengan mengatakan dengan lembut bahwa ia adalah anak yang pandai dan harus melakukan apa yang disanggupinya, sedangkan sisanya boleh ditinggalkan. Selain itu, sang ibu juga harus segera menemui guru tersebut dan membicarakan hal itu dengannya.

Kewajiban Mengajar

Kaum ibu yang melaksanakan kewajiban mengajar terhadap anak-anaknya harus menanggalkan jubah keibuan serta kelembutan dan kasih sayangnya. Kemudian, ia harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip kedisiplinan, ketekunan, dan kesungguhan.

Pada saat yang sama, ia tidak boleh memberi perintah dan kewajiban kepada sang anak dengan menyertakan ancaman serta hukuman yang berlebihan. Bagaimanapun seorang ibu harus memperhatikan kemampuan sang anak dan dengan sabar penuntunnya agar mau mengerjakan sendiri tugas-tugasnya.
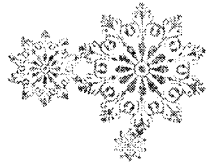
BAB XIX
SAHABAT ANAK

Pada masa-masa pertumbuhan, seorang anak cenderung menonjolkan diri dan menguji kemampuannya sendiri. Dalam seluruh fase ini, ia merasa senang bila mendapat kesempatan untuk menguji dirinya. Biasanya, keinginan untuk menguji diri tersebut tidak disertai dengan kesadaran akan batas-batas kemampuannya. Terlebih jika ia berhasil; keyakinan dirinya kian bertambah besar seraya berusaha menekan dan menutup-nutupi kelemahannya.

Kebutuhan terhadap Teman Sebaya

Lingkungan teman-teman sebaya menciptakan suasana yang lebih baik bagi sang anak dalam menguji diri dan mengukur kemampuannya. Dalam kelompok ini, sang anak akan terlibat permainan. Melalui canda tawa, lompat-lompatan, berlari-larian, dan celotehan, segenap rasa dahaga ruhani dan kejiwaannya pun akan terpuaskan.

Selain itu, ia menemukan kesempatan untuk melepaskan kelebihan energinya yang dihasilkan dari proses yang teratur dari kerja organ-organ tubuhnya di bagian dalam. Dengan demikian,

bermain bersama teman-teman sebaya akan menjadikan seorang anak dapat menguji dan mengukur kemampuan dirinya, sekaligus mendapat dorongan bagi pertumbuhan fisiknya.

Dalam seluruh fase kehidupannya, seorang anak membutuhkan teman-teman sebaya yang akan membentuk masyarakat khusus baginya. Kebutuhan ini nampak secara bertahap pada usia satu hingga tiga tahun. Dalam keadaan ini, seorang anak amat senang dan ingin berada di tengah-tengah permainan anak-anak lain seraya meniru berbagai gerakan mereka.

Pentingnya Teman bagi Pertumbuhan Anak

Seorang anak secara kejiwaan memiliki kebutuhan untuk bergaul dengan anak-anak atau individu-individu yang sederajat tingkat intelektualitas dan pendidikannya. Hal itu jelas penting bagi pertumbuhan tubuh, kejiwaan, dan kemasyarakatannya.

Dengan terlibat dalam berbagai kegiatan kelompok sebayanya, seorang anak secara berangsur-angsur akan mampu memahami hubungan-hubungan kemasyarakatan Selain itu ia juga akan memperoleh pemahaman tentang berbagai konsep, kehidupan bersama, seperti melakukan kerja sama, pembelaaan hak, perencanaan, pertahanan, penyerangan menghindari kehancuran, dan sebagainya.

Kita tentu tahu tentang pentingnya kegiatan melompat dan bergerak bagi pertumbuhan dan keseimbangan tubuh penguatan otot-ototnya. Di sisi lain, semua itu juga menjadikan sang anak memperoleh kesempatan unt memperlihatkan keadaan syaraf dan inderanya sehinga menyebabkan jiwanya merasa senang dan tenang. Dan pada akhirnya, ia akan memiliki pandangan yang sebenarnya tentang kehidupan ini.

Kesimpulannya, seorang anak akan lebih cepat matang secara sosial dan fisik apabila berada di tengah teman-teman sebayanya. Bagaimanapun besar kesadaran, pendidikan, dan

ketelatenannya dalam mendidik anak, seorang ibu tak akan dapat mengisi kekosongan ini dan menggantikan peran teman-teman sebayanya. Namun, biar begitu, di suatu hari nanti, dirinya niscaya akan terpaksa menggantikan peran mereka (teman-teman sebaya anaknya) sewaktu anak-anaknya menghadapi masa-masa sulit.

Pengaruh semangat kemasyarakatan sekelompok teman terhadap sang anak adakalanya bersifat konstruktif dan positif, namun adakalanya pula bersifat destruktif. Lantaran itu, kaum ibu harus membantu anak-anaknya dalam memilih teman. Betapa banyak anak yang menjalin persahabatan dengan sejumlah teman yang membawanya pada kerusakan. Ya, perkenalan dengan mereka hanya akan mengakibatkan kesengsaraan hidup. Dengan demikian, kaum ibu harus mencegah terjadinya hal ini dengan mengajak teman-teman sang anak ke rumah agar bisa mengenal lebih dekat dan memilih mana teman yang berakhlak baik, mana yang tidak.

Kaum ibu juga harus sering berinteraksi dengan mereka (teman-teman anaknya, *-peny.)*, serta berusaha mengawasi dan memperbaiki perilaku mereka, sekalipun proses untuk itu memerlukan waktu dan kesungguhan.

Peran sebagai Teman

Kalau tidak menginginkan anaknya berhubungan dan berinteraksi dengan sejumlah teman yang berakhlak buruk atau lingkungan yang rusak sehingga akan merusak proses pendidikannya, maka kaum ibu harus membantu sang anak agar dirinya tidak sampai hidup merana. Dalam kondisi seperti posisi kaum ibu akan menjadi sulit dan kompleks, terutama jika di rumah tak ada anak lain yang bisa diajaknya bermain.

Dalam pada itu, kaum ibu harus mengisi kekosongan tersebut dan menjadi teman bermain sang anak. Seperti telah kami jelaskan, seorang anak memerlukan orang lain sebagai

pembanding dirinya. Cara ini memungkinkan ia mengukur dan mengenal dirinya sendiri. Karenanya, wajib bagi kaum ibu untuk sekali waktu berperan sebagai seorang anak yang berada di sampingnya; bermain bersama, saling bercerita, mengisi kekosongan, dan membuat anaknya merasa senang.

Barangkali hal ini merupakan rahasia yang terkandung dalam sejumlah wasiat Islam teruntuk para orang tua agar bertingkah-laku tak ubahnya anak kecil dengan anak-anak mereka.[21]

Dengan bertingkah-laku seperti anak-anak dan bersama sang anak, kaum ibu akan memberi manfaat yang besar kepada anaknya. Itu lantaran kaum ibu akan bermain bersamanya dengan menyertakan tujuan kemanusiaan serta dan pikiran yang sehat. Kaum ibu juga dapat menjadi permainan dan kegiatan sang anak menjadi bertujuan terarah.

Kaum ibu dapat memaknai usaha-usaha sang anak sehingga menjadikannya bermanfaat; mendorongnya memahami kehidupan secara lebih baik, bahkan menyingkapkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi sang anak. Di sisi lain, kau ibu dapat mengarahkan permainan sang anak sedemikian rupa agar akar-akar penyimpangannya terputus dan potensi kenakalan dirinya terhambat.

Bahaya Bertingkah-laku seperti Anak Kecil

Bagaimanapun cermat dalam bertingkah-laku seperti anak-anak, kaum ibu tidak dapat menggantikan peran seorang anak kecil secara mutlak. Sebabnya, faktor usia merupakan yang berperan besar dalam proses pendidikan. Sampai batas apapun merendahkan tingkat pemikiran dan perilakunya, seorang ibu tidak akan mampu menjadi seorang anak kecil dalam arti yang sepenuhnya. Bahkan, sekalipun mampu melakukannya, ukuran tubuh dan raut wajah kaum ibu tetap bukan raut wajah anak-anak. Dengan begitu, sang anak tetap tidak akan merasa puas.

Di sisi lain, kaum ibu biasanya membutuhkan kepribadian yang bermacam-macam dalam bertindak dan bersikap demi memuaskan aspek keingintahuan sang anak. Karena itu, seorang anak yang sehari-harinya hidup bersama ibunya saja, akan dipaksa untuk menanggalkan perilaku kekanak-kanakannya dan bersikap seperti orang dewasa. Jelas, hal itu akan memicu timbulnya berbagai bahaya yang mengancam.

Dalam kondisi sulit dan sensitif seperti ini, sang ibu harus menempuh sejumlah cara untuk memuaskan sebagian tuntutan sang anak sekaligus membuatnya mau mengekspresikan emosi dan perasaannya. Dengan kata lain, ia harus mencari tahu tentang kecenderungan sang anak; apa yang disukainya; apa keinginannya; apa akibat yang timbul dari permainannya; permainan macam, apa yang disukainya; cara apa yang paling tepat untuk meningkatkan ketangkasannya; dan sebagainya.

Dalam bermain bersama anak, kaum ibu harus menghindar untuk selalu menjadi pemenang. Sesekali berilah sang anak kesempatan untuk menjadi pemenang agar ia merasakan nikmatnya kemenangan. Kaum ibu harus mengamati tingkat pemikiran dan pemahamannya melalui kata-kata dan istilah-istilah yang digunakannya. Dengan kata lain, kaum ibu harus merasakan dunianya dan berpikir dengan jalan pikirannya.

Permainan anak berbeda-beda. Dan kecocokannya bergantung pada usia sang anak. Contohnya, permainan menyembunyikan wajah di balik sapu tangan sangat menyenangkan bagi seorang anak yang masih berusia dua tahun. Dari situ, ia akan mengasah kemampuannya untuk menyingkapkan sapu tangan tersebut. Bagaimanapun, keberhasilan dan kesenangan sang anak (dalam bermain) sangat penting bagi kehidupannya di masa depan.

BAB XX
MENGAJAR ANAK MEMIKUL TANGGUNGJAWAB

Proses mendidik anak-anak ibarat menyemai benih di atas tanah yang subur; akar-akarnya akan tumbuh dan menembus tanah; batangnya tumbuh sempurna, lalu menjadi kuat dan tegak. Setiap fundamental yang telah diletakkan bagi pertumbuhan sang anak selama masa kanak-kanak akan tetap kokoh, kecuali apabila kemudian timbul badai atau gempa bumi besar yang mampu mengguncangkan, bahkan menghancurkannya.

Di antara berbagai masalah yang harus dipikirkan kaum ibu adalah menumbuhkan semangat bekerja dan memikul tanggung jawab dalam diri sang anak. Bekerja dan bertanggung jawab merupakan landasan hidup yang mulia bagi umat manusia. Dalam hal ini, seorang anak harus dididik agar merasa menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan keluarganya.

Pada saat yang sama, sang anak akan memiliki kepribadian mandiri dan merasa dipaksa untuk memikul tanggung jawab sekaitan dengan keberhasilan dan kesia-siaan hidupnya. Karenanya, ia sudah harus dibiasakan giat bekerja dan bersikap tegar dalam memikul tanggungjawab sejak dini. Niscaya pada

usia antara 13 sampai 14 tahun, semua itu akan menjadi bakat dan kebiasaan sekunder dirinya.

Sebagai penanggung jawab utama. persoalan ini, harus memompakan semangat kemandirian ke dalam diri sang anak dengan mempercayakan sejumlah pekerjaan kepadanya memberinya tanggung jawab yang sesuai, dan selalu menyertakannya dalam berbagai kegiatan keluarga. Semua itu dimaksudkan agar dirinya tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi berbagai masalah yang akan dihadapinya di masa yang akan datang, sekaligus akan menyelamatkannya kemanjaan yang mubazir dan berlarut-larut.

Melatih Tanggung Jawab

Tatkala pertama kali membuka kedua kelopak matanya dan menginjakkan kakinya di kehidupan ini, seorang anak sudah memiliki perasaan bertanggung jawab dalam tingkat tertentu Karena itu, ia harus dilatih agar terbiasa dengannya. Selama masa pertumbuhan, ia akan membiasakan diri dengannya lewat pengamatan terhadap tanggung jawab orang lain dan perintah kedua orang tuanya.

Seorang anak akan mempelajari dan memikul tanggung jaab secara bertahap. Untuk itu, seorang pengasuh memiliki kesabaran, ketelatenan, dan jiwa yang lapang.

Dalam hal ini, seorang anak memperoleh pengalaman pertamanya dalam memikul tanggung jawab dari lingkungan keluarga terdekat. Khususnya dari sang ibu. Ia lebih cenderung mempelajari keharusan memikul tanggungjawab dari ibunya lantaran adanya ikatan emosional yang sangat kuat. Dan hal itu akan terus mengakar dalam dirinya. Kaum ibu sebagai teladan sang anak, harus mengajarkan hal itu melalui perintah dan larangan, juga dengan membebankan tanggung jawab tertentu ke pundak sang anak.

Sebagian kaum ibu keliru ketika dirinya enggan membebankan

tanggung jawab kepada sang anak dengan alasan cinta dan kasih sayang. Padahal, entah kita kehendaki atau tidak, sang anak tetap akan tumbuh dewasa. Untuk menghadapi dunia dan berbagai kesulitan yang akan menghadang di masa depan, bagaimana jadinya nasib seorang anak yang tidak pernah memikul tanggungjawab. Karenanya, sikap bertanggungjawab harus ditanamkan dalam lubuk hati sang anak sejak kecil.

Kaum ibu harus menjadi teladan dan contoh yang baik terlebih dahulu ketika hendak mendorong serta mendidik kemauan sang anak untuk memikul tanggung jawab: Janganlah mewajibkan suatu pekerjaan kepada sang anak hanya lantaran kaum ibu merasa lelah atau malas (untuk melakukannya). Berilah pekerjaan kepada sang anak dengan maksud mendidiknya untuk bertanggungjawab.

Masa Pembebanan Tanggung jawab

Mengajar anak untuk memikul tanggung jawab harus dimulai sejak tahun-tahun pertama kehidupannya. Tepatnya lagi ketika ia mulai memahami makna hidupnya dan mengenal nilai sesuatu.

Dengan kata lain, kita harus mulai mendidiknya memikul tanggungjawab setelah sang anak memahami bahwa kehidupan jauh lebih utama ketimbang kematian dan dirinya memiliki keinginan untuk hidup lebih lama dan lebih baik. Dalam hal ini kaum ibu dapat memberinya kesempatan untuk memilih dan mengungkapkan pendapat.

Pada masa-masa bimbingan dan pertumbuhannya, seraya disesuaikan dengan kemampuannya, kaum ibu dapat menyerahkan sejumlah tanggungjawab dalam rumah kepada sang anak, ,seperti menyuguhi minuman, merapikan buku atau barang, menghitung mainan, memberi makan hewan peliharaan, dan memperlihatkan keperluan adiknya. Namun, kaum ibu tak boleh membebankan tugas-tugas yang tak mampu dipikul sang

anak agar tidak menjadikan dirinya mengabaikan tanggung jawab tersebut.

Kaum ibu harus memperhatikan kemampuan anak dalam melaksanakan pekerjaan yang diserahkan kepadanya. Sebab sebuah tanggung jawab yang terlalu besar, pertama, akan menjadikan sang anak kelelahan dan menghindar darinya.

*Kedua, a*kan menimbulkan dampak membuat sang anak mengalami trauma kaum ibu harus sedikit toleran dengan memberinya tanggungjawab dan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuannya.

Bentuk tanggungjawab yang diberikan bisa berbeda-beda tergantung usia sang anak. Kami telah menyebutkan sebagiannya. Adapun sebagian lainnya adalah membersihkan jendela, mengatur peralatan rumah, memasang taplak meja, membersihkan dan mencuci piring, menyemir sepatu, menghias kamar, menerima telepon, menyapu, serta pekerjaan-pekerjaan yang menggunakan alat bantu, seperti palu, gergaji.

Secara alamiah, pekerjaan dan kegiatan seorang anak akan bertambah banyak pada usia sekolah. Ya, ia akan menghadapi tanggung jawab yang lebih besar untuk melaksanakan segera kewajiban sekolahnya. Pada saat itu, lingkup tanggung jawabnya (di rumah) dapat diperluas hingga mencakup perbaikan benda-benda dan peralatan rumah tangga.

Pemberian Tanggung Jawab Berdasarkan Gender

Dunia industri dewasa kini berusaha memukul rata tanggung jawab yang dipikul kaum laki-laki dengan yang dipikul kaum perempuan. Padahal, kami melihat adan perbedaan tanggung jawab dan tugas yang layaknya ditanggung kaum laki-laki dan kaum perempuan.

Perbedaan ini setidaknya terjadi dalam alamiah dan naluriah masing-masing. Karenanya, kepentingan terhadap bentuk-hentuk tanggung jawab dan pekerjaan masing-masing

harus tetap dipelihara. Contohnya, pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan urusan intern rumah, seperti mengasuh anak, membersihkan rumah, dan merapikan perabotan rumah adalah pekerjaan-pekerjaan yang lebih cocok digeluti perempuan. Sementara itu anak laki-laki menggeluti pekerjaan-pekerjaan lebih sulit yang berkenaan dengan masalah ekonomi dan teknik

Permulaan Tanggung Jawab

Sejak awal, kita harus mengklasifikasikan sejumlah pekerjaan tertentu yang sesuai bagi sang anak. Misalnya, pada usia tertentu, kita memberinya tanggung jawab untuk mengatur gelas minum, sendok, dan garpu di atas meja makan. Setelah usianya bertambah, kita dapat memintanya membereskan tempat tidur, mencuci peralatan makan, serta mencuci dan menyeterika pakaiannya sendiri.

Kesiapan sang anak dalam memikul tanggung jawab pada fase awal kehidupannya akan kian bertambah besar seiring dengan bertambahnya usia. Dan keadaan ini terus berkembang hingga mencakup seluruh tanggung jawab dan kewajiban dirinya.

Dalam hal ini, kaum ibu harus mulai memberikan sejumlah tanggung jawab kecil yang dapat dilakukan sang anak. Pada tahap selanjutnya, kaum ibu harus membebankan kepadanya beberapa pekerjaan khusus yang bersifat pribadi.

Adalah keliru jika kaum ibu membereskan tempat tidur sang anak, padahal sang anak sendiri mampu melakukannya. Sebab, hal itu hanya akan menguatkan sifat ketergantungan sang anak kepada orang lain di saat dirinya tumbuh dewasa.

Catatan-catatan

1. Kita memberikan kepada sang anak hak untuk memilih pekerjaan yang dikehendakinya. Misalnya, memberinya pilihan antara. menyapu kamar atau mencuci piring.

Pilihan ini akan menguatkan semangatnya dalam memikul tanggungjawab.

2. Tidak boleh memaksa sang anak. Sebabnya, itu hanya akan mengokohkan sikap penolakan dirinya, yang akan memuncak dalam bentuk perlawanan dan perusakan. Pelimpahan tanggung jawab tanpa unsur paksaan, harus ditumbuhkan dalam dirinya secara bertahap sampai ia, sendiri merasakan tanggung jawab tersebut.
3. Pemberian ancaman dalam proses pelimpahan tanggung jawab merupakan salah satu jenis pemaksaan kepada sang anak. Hal ini hanya akan melahirkan ketaatan buta dan, sang anak akan kehilangan kebebasannya dalam bekerja. Karena itu, kita tidak boleh menyerahkan tanggung jawab kepadanya secara paksa. Kalau tidak, dirinya niscaya akan senantiasa dicekam perasaan gelisah.
4. Tetapkan tugas dan pekerjaan secara jelas agar sang anak mengetahui apa yang harus dikerjakan dan dengan cara bagaimana semua itu harus dilakukan. Tanpanya, kita jangan berharap ia mampu menunaikan tugas-tugas, tersebut dengan sebaik-baiknya.
5. Tidak menghalangi cita-cita sang anak apabila melakukan kekeliruan dalam melaksanakan tanggungjawabnya. Misalnya, sewaktu gelas di tangannya terjatuh dan pecah berkeping-keping, janganlah kita mencelanya. Sebaliknya, kita harus membimbingnya dengan bijak agar ia dapat bekerja dengan lebih berhati-hati dan mampu menjaga diri demi tidak mengulangi kesalahan yang sama. Sebuah celaan pada umumnya hanya menjadikan sang anak merasa terpukul. Dan pada gilirannya, semua itu akan menjadikan dirinya berani menolak tanggung jawab.
6. Janganlah melimpahkan tanggungjawab secara berulang-ulang. Sebab, itu akan menyebabkan sang anak merasa lelah dan terhina.

7. Janganlah ikut campur ketika sang anak sedang melakukan pekerjaannya. Itu dimaksudkan agar ia dapat bekerja, dengan baik. Namun, jika kemudian melakukan kesalahan, kaum ibu harus segera membantu dan memperbaikinya.

BAB XXI
PENGORBANAN KAUM IBU

Tugas keibuan merupakan tugas yang sangat penting dan dikelilingi banyak masalah pelik. Membatasi diri hanya pada sebagian tugas tersebut akan menimbulkan akibat yang buruk bagi proses pendidikan anak. Tugas-tugas kaum ibu tidak atas kebanggaan diri, egoisme dan kepentingan pribadi.

Namun, kita juga tidak boleh mengatakan bahwa kaum ibu harus mengabaikan (kebutuhan) dirinya, meninggalkan segala kenikmatan Allah dalam kehidupan, dan menjadikan kehidupannya sebagai jahanam lantaran keharusan untuk mencurahkan perhatiannya semata-mata untuk sang anak. Namun, kita harus mengatakan bahwa tugas kaum ibu yang sangat berat menuntut pengorbanan sejumlah hal demi masa depan anak-anaknya.

Kaum ibu dipaksa untuk mengorbankan sebagian kemewahan hidupnya agar dapat meraih sukses gemilang dalam mendidik anak-anaknya. Kaum ibu harus bersabar dan tegar dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup, terlebih dalam menghadapi suami yang berakhlak buruk, agar semua itu tidak berdampak buruk bagi pendidikan sang anak. Paling tidak,

kaum ibu bersikap lembut kepada sang suami di hadapan anak-anaknya.

Mengorbankan Kemewahan dan Kesenangan

Tentu sah-sah saja bila pernikahan yang dibangun dimaksudkan untuk memperoleh ketenangan dan kesenangan. Namun, hal itu menjadi haram setelah seorang perempuan menjadi ibu. Tentu bukanlah sebuah aib dan tidak jadi soal apabila pasangan suami-isteri ingin menggapai puncak kelezatan dan kesenangan dalam hidup berumah tangga. Asalkan, kelezatan dan kesenangan tersebut tidak sampai menjadikan keduanya mengabaikan dan mengorbankan sang anak dan kehidupannya.

Biar bagaimanapun, sang anak merupakan buah dari perkawinan. Pada dasarnya, sifat keibuan mengandalkan diterimanya ikatan dan batasan. Dan ikatan serta batasan tersebut tentunya harus memiliki keterpaduan dengan lezatnya kehidupan. Jika tidak, peran keibuan hanya akan menjadi sesuatu yang pahit dan menyakitkan bagi kaum ibu.

Kehidupan seorang ibu setelah melahirkan anak akan dengan serta merta berubah. Ya, demi mengasuh sang anak dengan baik, ia harus mengabaikan banyak kesenangan pribadinya melakukan banyak pengorbanan diri, dan memikul beban yang jauh lebih berat. Dalam keadaan ini, ruhani, jiwa, terlebih fisiknya, akan senantiasa dibayang-bayangi ancaman bahaya. Jika kelezatan dan kesenangan pribadi dijadikan tujuan hidup, niscaya kaum ibu tidak akan mampu menghindari bahaya yang akan merusak proses pendidikan anak-anaknya.

Kewajiban Kaum Ibu

Sebelumnya telah kami sebutkan bahwa mengurus kepentingan anak bukanlah sebuah bentuk pengabdian dan tidak akan mendorong pada kebinasaan. Kaum ibu yang betul-betul memperhatikan kepentingan anaknya bukanlah kaum ibu yang terbelakang atau hidup di abad pertengahan.

Kaum ibu yang meyakini betul bahwa mengurus kepentingan anak merupakan sebuah bentuk pengabdian, bahkan sekalipun dirinya telah memiliki anak lebih dari satu orang, adalah kaum ibu yang belum matang sifat keibuannya. Sekalipun dalam hal ini dirinya telah menanggung penderitaan yang cukup hebat semasa hamil dan menyusui anak.

Peran keibuan adalah peran yang sangat penting, mencakup pemenuhan kewajiban material dan spiritual. Kaum ibu harus selalu sibuk memikirkan dan membuat perencanaan untuk mendidik anaknya secara lebih baik.

Selain berusaha mewujudkan semua itu, kaum ibu juga harus mengetahui hal-hal apa saja yang harus diajarkan dan hal-hal apa yang tidak boleh diajarkan kepada sang anak. Itu dimaksudkan tak lain untuk kebaikan sang anak sendiri.

Kaum ibu yang sadar dan bertanggung jawab akan menyadari bahwa dalam dunia pendidikan, tak ada sesuatu pun yang dianggap tidak penting. Karena itu, janganlah memandang remeh kewajiban pendidikan anak tersebut. Dengan kata lain, kaum ibu harus berusaha menyelesaikan masalah pendidikan anak secara bersungguh-sungguh.

Kesenangan dan Kemewahan Penting, tapi Terbatas

Sungguh keliru jika ada orang yang beranggapan bahwa kaum ibu harus mengabaikan kehidupannya dan meninggalkan dunianya demi sang anak (sehingga menjadikannya ibarat seseorang yang menazarkan dirinya untuk orang lain). Kaum ibu tetap memiliki hak bagi kehidupannya sendiri pada waktu-waktu tertentu di siang hari maupun malam hari. Pada saat itu, kaum ibu dapat memikirkan ihwal dirinya dan kepentingan-kepentingannya sendiri.

Seorang ibu, seperti juga orang lain, amat memerlukan istirahat dan kehidupan bermasyarakat. Mengabaikan aspek-aspek ini hanya akan mendatangkan berbagai akibat yang sangat buruk baginya.

Pribadi yang terasingkan dan tidak memiliki hubungan kemasyarakatan akan dipandang sebagai pribadi yang sakit atau setidaknya pribadi yang tidak memiliki tujuan hidup. Akibatnya, dari sisi ilmiah, ia akan menjadi terasing dan rawan melakukan penyimpangan. Karenanya, kaum ibu harus hidup bersama masyarakat. Asalkan, semua itu tidak sampai menjadikan dirinya mengabaikan sang anak dan proses pendidikannya

Dari sudut pandang apapun, adalah penting membatasi kegiatan kaum ibu untuk bermewah-mewahan dan mengerjakan hal-hal yang tidak berguna. Dari sudut pandang agama, syariat yang suci tidak memperkenankan kita mengikuti berbagai macam godaan kemewahan dan hal-hal yang tidak berguna. Begitu pula dari sudut pandang ekonomi. Adapun dari sudut pandang pendidikan, sang anak tentu akan meniru perilaku ibunya. Ini lantaran sang ibu merupakan contoh dan teladan bagi sang anak.

Kemewahan dan kesenangan dapat diterima asalkan diperkenankan syariat dan tidak menyebabkan umur seseorang menjadi sia-sia dalam segenap hal yang tidak berguna. Baik akal maupun hawa nafsu sama-sama memainkan peran penting dalam kehidupan ini. Namun, dalam hal ini, akal harus menguasai hawa nafsu.

Berdasarkan itu, seorang muslim harus hidup secara sederhana. Bahkan, sekalipun keluarganya hidup berkecukupan dan termasuk kelas menengah-atas dalam hal perekonomian. Kalau pengeluarannya sampai melebihi batas-batas kesederhanaan, maka itu akan dipandang sebagai sikap mubazir dan berlebih-lebihan.

Dari persoalan contoh dan keteladanan, kita tentu mengetahui bahwa dalam diri anak-anak terdapat dorongan untuk bertaklid buta; meniru setiap gerak dan diam ibunya. Bila kaum ibu berbuat tanpa perhitungan yang cermat, niscaya akan timbul berbagai pengaruh negatif pada diri sang anak.

Dan tujuan-tujuan pendidikan yang diharapkan kaum ibu sendiri tak akan pernah tercapai. Ringkasnya, kaum ibu boleh saja bepergian, mencari hiburan, dan bertamasya, asalkan selalu memperhatikan batasan-batasan syariat. Jika tidak, kehidupannya niscaya akan dipenuhi kesedihan dan kejenuhan.

Dalam hal ini, seorang ibu jangan sampai mengabaikan buah kehidupannya (maksudnya sang anak, *-peny.)* dengan meninggalkan kewajiban-kewajiban dirinya yang terutama dan melangkahi batas-batas kewajaran dalam mencicipi kenikmatan hidup.

Apabila menginginkan anaknya tumbuh menjadi sosok yang cemerlang, seorang ibu harus meninggalkan banyak kemewahan dan kesenangan (pribadi), serta berusaha mencegah sang anak dari kesia-siaan dan segenap hal yang tidak berguna. Tentu tidaklah mudah melakukan pengorbanan selagi masih kuatnya kecenderungan dan keinginan pribadi. Dalam hal ini, usaha pengendalian keinginan dan hawa nafsu, untuk kemudian mengikuti akal sehat, dipandang sebagai sebuah seni yang agung.

Seseorang yang berakal sehat dan berkesadaran, tentu tak akan tunduk pada bujukan hawa nafsu beserta segenap apa yang dikandungnya berupa kelezatan sesaat yang hanya akan mendatangkan penyesalan berkepanjangan. Seseorang yang berakal sehat tak akan menukar penyesalan dan kerugian abadi dengan secuil kelezatan yang bersifat sementara.

Dalam hal ini, kaum ibu seyogianya melakukan berbagai kegiatan bermanfaat dan menyenangkan yang membutuhkan keterampilan, seperti menjahit, menyulam, dan sejenisnya. Semua itu niscaya akan menjadikan sang anak merasa tenang dan nyaman.

Bahaya Permainan Tidak Berguna

Ibu adalah sosok yang menebarkan cahaya dan ketenangan

ke segenap anggota keluarga, khususnya. anak-anak. Karena itu, kaum ibu harus tegar dalam memikul dan menghadapi penderitaan hidup.

Agar berhasil mewujudkan harapan-harapan keluarga yang agung, kaum ibu harus mengabaikan sejumlah keinginan pribadinya. Seorang ibu yang selalu ingin menggapai seluruh harapan serta keinginan pribadinya adalah ibu yang akan menyengsarakan hidup sang anak dan melemahkan ruhaninya. Kebebasan tanpa batas tak hanya mendatangkan berbagai akibat buruk bagi keluarga semata, melainkan juga menyebabkan hilangnya kepercayaan sang anak terhadap dirinya sendiri.

Kebanyakan kasus pelarian dari kehidupan bermasyarakat, Kekerasan, tumbuhnya sikap apatis terhadap keadaan masyarakat yang menjangkiti kaum muda dewasa ini, pada umumnya dipicu oleh kelakuan para ibu yang suka mencari kesenangan sendiri dan melakukan berbagai kegiatan sia-sia, seraya melalaikan keadaan anak-anaknya. Pada suatu hari nanti, mereka akan menyesal lantaran menjumpai kenyataan sosial sedemikian bobrok sehingga nyaris mustahil diperbaiki lagi.

Kaum ibu, lebih dari selainnya, harus segera meninggalkan berbagai kebiasaan buruk dan mulai mawas diri dengan selalu memperhatikan dan mengendalikan tingkah-lakunya. Jika tidak, seraya mengingat peran strategis Kaum ibu sebagai pengasuh anak-anak,maka akhlak yang buruk, perilaku tercela, dan kebimbangan yang tak perlu akan terus mempengaruhi jiwa sang anak seumur hidupnya.

Kesalahan dan Pengkhianatan Ibu

Secara fitrah, setiap anak memerlukan perlindungan dan pertolongan, Ya, ia amat membutuhkan seseorang yang dapat membimbing dan menuntun kedua tangannya. Bila tak seorang pun sudi melindungi dan menolongnya, niscaya la akan tergelincir dalam kesesatan. Nah, kalau kaum ibu melalaikan

anak-anaknya demi bersenang-senang, lantas apa artinya nilai-nilai keibuan dan apa pula makna dari pendidikan?

Banyak anggota masyarakat yang harus membayar mahal ketidaktahuan dan kesalahan kaum ibu yang tidak mau mempedulikan nasib dan masa depan anak-anaknya, yang kemudian tumbuh bak lumut dan rumput liar di tengah belantara tanpa tujuan hidup yang pasti.

Kebanyakan kaum ibu suka meniru-niru tradisi bangsa lain. Mereka acapkali menghabiskan waktunya dengan berbagai kesenangan, hiburan, dan begadang bersama, dengan alasan waktu siang harinya telah dihabiskan di pabrik atau kantor pemerintah. Selain itu, mereka juga merasa berhak untuk memperhatikan keadaan diri sendiri. Ibu-ibu semacam ini hanya akan mewariskan berbagai pengaruh yang sangat buruk kepada anak-anaknya.

Adalah mubazir dan keterlaluan jika kaum ibu gemar meniru orang lain secara berlebihan dan menghabiskan waktunya di tempat-tempat hiburan demi bersenang-senang. Seorang ibu yang hanya mencari-cari mode pakaian *trendy* dan hobi bersenang-senang, memamerkan pakaian dan perhiasan, serta sering meninggalkan dan melalaikan anak-anaknya yang dititipkan kepada orang lain demi melewatkan malam harinya di tempat-tempat hiburan, sungguh tidak pantas menempati kedudukan ibu yang agung. Tanggungjawab keibuan jauh lebih tinggi dan mulia ketimbang semua itu.

Makna keibuan adalah rela berkorban dan mengesampingkan kesenangan serta kelezatan hidup pribadi demi kebahagiaan sang anak. Pada akhirnya, keibuan adalah perwujudan cinta mutlak dan kerinduan sejati kepada sang anak.

Ya, ibu bukanlah sosok yang melalaikan kebutuhan anak anaknya atau menitipkannya kepada seorang pengasuh agar

dirinya dapat menghabiskan waktunya demi bersenang-senang serta memamerkan pakaian dan perhiasan mahalnya. Sosok yang demikian tak lain dari sosok pengkhianat yang menyamar sebagai ibu!

Tak ada pengkhianatan yang lebih besar ketimbang perbuatan seorang ibu yang tidak mau mengasuh, bertanggung jawab, berlaku adil, dan menunaikan kewajiban terhadap anaknya sendiri. Pengasuh atau pembantu rumah tangga adalah orang-orang yang bekerja demi memperoleh imbalan segepok uang. Di samping itu, mereka tidak mampu memberikan kasih sayang seorang ibu kepada sang anak, apalagi sampai menggantikan kedudukan ibu.

Bagaimana mungkin kita mengetahui apa yang dibutuhkan anak-anak, sementara mereka selalu tidur di pangkuan, pembantu? Siapakah yang mengetahui keinginan dan harapan, mereka yang pada saat bersamaan tidak mampu ungkapkan dan mewujudkannya secara mandiri?

Seorang anak yang sering terbangun ketika tidur dan tidak dapat menahan kencing di malam hari, pada dasarnya tengah berusaha melakukan perlawanan dan penentangan terhadap sosok ibu seperti ini.

BAB XXII
MASALAH KEMISKINAN KELUARGA

Masalah kemiskinan senantiasa menyemaikan banyak kesulitan bagi keluarga dan menjadi faktor penghancur kebahagiaan hidup suami-isteri.

Dalam pada itu, seorang anak seringkali terpengaruh oleh keadaan keluarganya yang miskin. Sebabnya, ia selalu membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain dalam hal pakaian, makanan, pengeluaran harian, dan lain-lain. Tatkala mengetahui bahwa dirinya adalah orang yang paling lemah dalam hal materi di banding teman-temannya, niscaya ia akan merasa hina, rendah diri, takut, dan sempit dadanya.

Kemiskinan akan menimbulkan dampak negatif terhadap kepribadian sang anak; menjadikannya selalu gelisah dan bersedih lantaran keinginan serta kebutuhan hidupnya yang paling minimal sekalipun tidak kunjung terpenuhi. Setidaknya, kemiskinan akan menimbulkan masalah-masalah kompleks pada diri sang anak seperti hilangnya nilai-nilai kelembutan dan keceriaan.

Karenanya, kaum ibu harus berusaha keras menenteramkan hatinya dan selalu menyertainya dalam suka maupun duka seraya

menjelaskan bahwa dunia yang sedang dihayatinya semakin (maksudnya, dunia kanak~kanak, *-peny.)* nampak begitu indah mempesona.

Dalam hal ini, kaum ibu yang menginginkan anaknya tidak merasakan kehinaan (lantaran hidup miskin) dan selalu hidup ceria, janganlah sampai mengatakan kepada anaknya bahwa kemiskinan merupakan sebentuk nasib yang buruk.

Namun, dalam mengemukakan keadaan ini keluarga yang sebenarnya, para orang tua harus memperhatikan usia dan kapasitas pengetahuan sang anak mengenai masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. Masalah kemiskinan tidak boleh dikemukakan kepada seorang anak yang belum memasuki usia sekolah. Kedua orangtua juga harus menyembunyikan segenap kesulitan material keluarga dan tidak membiarkan sang anak memahami makna kemiskinan dan kekayaan.

Lain hal bila sang anak telah berusia 12 atau 14 tahun; pada usia yang demikian, kita dapat menuntutnya bersikap mengutamakan dan berkorban demi keluarga atau ikut serta dalam mencari nafkah.

Mungkin sekalipun telah berusia cukup (untuk mengetahui) tentang kemiskinan keluarga) seorang anak tetap akan merasakan kemiskinan dan kepapaan hidupnya. Dalam hal ini, cinta dan kasih sayang ibu akan memberi kehangatan yang dan menyelimuti kehidupannya sehingga menjadikan dirinya lupa terhadap kemiskinan itu sendiri. Sejumlah penelitian ilmiah menegaskan bahwa banyak anak miskin, yang ibunya memiliki kesadaran, kecerdasan, kemandirian, dan spiritualitas yang sesuatu begitu mengagumkan.

Ibu dan Keinginan Material Anak

Kaum ibu memang harus memenuhi segenap keinginan anak-anaknya. Namun, dengan syarat, sang anak harus dibimbing dan dibatasi. Tidak dibenarkan memenuhi selurub

keinginan sang anak dalam keadaan miskin maupun berada. Sebab, hal itu, di satu sisi, hanya akan merusak kepribadian sang anak, dan di sisi lain, menjadikan keinginan-keinginannya liar dan memberatkan.

Karena itu, janganlah cemas jika sang anak menjadi gusar lantaran keinginannya tidak dipenuhi. Berilah pengertian bahwa memenuhi segala keinginan dirinya belum tentu baik sekalipun keadaan ekonomi keluarganya berkecukupan.

Sungguh berlebihan perlakuan sebagian keluarga kaya-raya yang menyediakan pakaian dan perhiasan serba mahal untuk anak-anaknya (sehingga menjadikan anak-anak tersebut tak ubahnya boneka belaka). Padahal, yang paling penting bagi anak-anak adalah kerapian dan kebersihan pakaiannya.

Ibu teladan akan lebih memperhatikan kondisi mental serta ketenangan dan kebahagiaan jiwa sang anak ketimbang lahiriah dan pakaiannya.

Menyikapi Kemiskinan

Sebuah pepatah mengatakan, 'Kenalilah segala sesuatu dari lawan-lawannya." Tak ada artinya kebahagiaan tanpa kesengsaraan. Untuk meraih kebahagiaan, tentu dituntut kemauan keras, kesabaran, pengorbanan, dan sikap mendahulukan orang lain. Kami ingin mengatakan bahwa daya tahan anak dalam menghadapi kemiskinan keluarga bergantung ketegaran dan kelapangan dada ibunya dalam menyikapi menghadapi kemiskinan itu sendiri.

Tentunya setiap anggota masyarakat memiliki kemampuan, yang berbeda dalam menghadapi kemiskinan dan nasib sebagian dari mereka memandang kemiskinan sebagai yang menyulitkan. Sementara sebagian lainnya justru memandang sebaliknya; kemiskinan adalah hal yang mudah. Kelompok masyarakat yang terakhir ini amat membenci keluh kesah dan akan berusaha keras menyembunyikan dalam keadaan apapun, terlebih di hadapan anak-anaknya.

Bukanlah hal yang memalukan bila sang anak diberitatahu bahwa sekalipun orang tuanya telah berusaha dengan susah payah, namun pendapatan perbulannya tetap tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Namun, bagaimanapun kaum ibu tetap harus berusaha mati-matian untuk memenuhi segenap kebutuhan primer sang anak. Bila tidak, niscaya akan timbul berbagai akibat buruk pada diri sang anak. Bisa kita bayangkan apa yang akan terjadi jika sehari-harinya sang anak kekurangan makan.

Sekaitan dengan itu, kaum ibu yang ingin memelihara kemuliaan dirinya di tengah-tengah keluarga yang hidup miskin seyogianya hanya mengedepankan kebutuhan-kebutuhan pribadinya yang bersifat primer semata. Mengenakan pakaian biasa tanpa perhiasan apapun tentu jauh lebih baik dari terhormat ketimbang mengenakan gaun berharga mahal, sementara anaknya kelaparan. Sungguh egois seorang ibu mengenakan pakaian bagus dan mahal, sedangkan anaknya dibiarkan hidup terlantar.

Dengan bersikap, *qanaah* (apa adanya) dan hidup pas-pasan pada masa-masa sulit, kaum ibu juga dapat mengatur rumah tangganya dan menyembunyikan kemiskinannya.. Kaum ibu yang bersikap demikian niscaya akan mampu menjaga kemuliaan keluarga di hadapan anak-anaknya. Kaum ibu dapat menghemat pendapatan yang memang sedikit demi mementingkan sebagian kebutuhan pokok keluarga (sementara sebagian kebutuhan lainnya, apalagi yang bersifat sekunder, mau tak mau harus ditunda).

Keluarga yang menderita kemiskinan harus menghindari hidup boros dan bermewah-mewah. Setiap pengeluaran yang dilakukan juga harus diperhitungkan dan dipertimbangkan sedemikian rupa. Lebih dari itu, keluarga tersebut harus mengarahkan perhatiannya secara penuh terhadap, kebutuhan anak-anak. Adalah keliru jika kaum ibu memenuhi rumah dengan berbagai perabotan berharga mahal, padahal itu tidak diperlukan.

Dalam hal ini, kaum ibu harus mengetahui betul tugas-tugasnya, yakni memelihara rumah dan menjadi sosok ibu sejati bukan malah menjadikan rumahnya sebagai tempat penyimpanan dan pemajangan barang-barang mewah nan mahal.

Sekalipun hidup miskin, kami tegaskan bahwa demi kebahagiaan anak-anaknya, kaum ibu harus menolak untuk bekerja di luar rumah. Namun, tentu tak ada salahnya jika kaum ibu mengerjakan sejumlah pekerjaan komersial di dalam rumah demi menambah pendapatan yang dimaksudkan untuk memenuhi keinginan serta kebutuhan sang anak. Jenis pekerjaan yang bisa dilakukan di rumah adalah menjahit pakaian, menyulam, dan membuat kerajinan tangan. Semua jenis pekerjaan tersebut dapat menghasilkan uang yang bermanfaat bagi perbaikan kondisi ekonomi dan dapat meringankan beban keuangan keluarga.

Uang Saku dan Tabungan Anak

Serendah apapun tingkat kemiskinan hidup keluarganya, para orang tua tetap harus memberikan uang saku mingguan atau harian kepada sang anak, sekalipun hanya sedikit. Itu dimaksudkan agar dirinya bebas menggunakan uang saku tersebut di bawah bimbingan sang Ibu.

Tentu sah-sah saja jika kita menjelaskan kepada sang anak bahwa sebenarnya kita ingin memberinya uang saku lebih besar lagi,, namun sayang, kondisi ekonomi keluarga belum memungkinkan untuk itu.

Kita tahu bahwa seorang anak memiliki banyak keinginan,seperti memiliki sepeda atau mainan tertentu. Seyogianya bagi keluarga yang mampu membelikannya meminta sang anak untuk menabungkan sebagian uang sakunya agar kelak dirinya memiliki cukup uang (hasil tabungan sendiri) untuk membeli apa saja yang diinginkannya.

Didiklah sang anak agar terbiasa membeli suatu keperluan

dengan uang tabungannya sendiri. Hal itu jelas akan menguatkan daya tahan sang anak di hadapan kemiskinan keluarga .

Catatan Penting

Bagaimanapun, sosok ayah merupakan sandaran hidup keluarga dan anak-anaknya. Karena itu, janganlah kaum ibu mencela kemiskinannya, apalagi sampai meremehkan pekerjaan yang digelutinya, di hadapan sang anak. Jangan pula mengeluh ketika sang ayah sedang kelelahan. Janganlah membahas masalah-masalah keuangan bersamanya seraya menyebutkan kelebihan teman-temannya, terlebih di hadapan anak-anak.

Ingat, sosok ayah merupakan idola bagi anak-anaknya. Dan jika sang idola tersebut sampai rusak dan jatuh di matanya, niscaya sang anak akan tumbuh sebagai pribadi yang liar dan senantiasa dikepung berbagai persoalan hidup yang rumit dan berakibat sangat fatal bagi masa depannya.
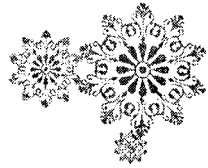
BAB XXIII
MENGHADAPI KEDURHAKAAN SUAMI

Rumah seyogianya menjadi tempat bernaung yang nyaman dan aman bagi suami-isteri dan anak-anak. Agar dapat mereguk kebahagiaan dan cinta kasih, pihak suami maupun isteri harus selalu berusaha mengendurkan urat syaraf dan menahan amarah di dalam rumah. Dengan begitu, niscaya mereka tidak akan pernah merasa jenuh dan bosan dalam mengarungi kehidupan rumah tangganya.

Dalam hal ini, pihak suami maupun isteri sama-sama dituntut untuk banyak berkorban. Ketidak cocokan antara suami dan isteri adakalanya mendatangkan malapetaka dan kesengsaraan hidup bagi anak-anak. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang diliputi ketenteraman dan keharmonisan hidup akan menciptakan suasana yang kondusif bagi anak-anak dalam menggapai kehidupan yang baik dan bersih dari segenap umpatan serta kegelisahan.

Kedurhakaan Suami

Perbuatan durhaka seorang suami kepada isterinya disebabkan oleh banyak hal. Di antaranya, kekeliruan dalam

memilih pasangan hidup. Seorang suami yang hidup dalam ilusi dan fantasi akan menyebabkan isterinya hidup sengsara.

Demikian pula halnya dengan seorang suami yang dididik secara Barat sehingga kehilangan kepribadian dan identitas moralnya akan menjerumuskan kehidupan isterinya ke kubangan jahanam yang tak terperikan lantaran dirinya sering bertindak menyimpang, menjulangkan harapan muluk-muluk, dan berakhlak tercela.

Dalam keadaan demikian, kehidupan sang isteri yang tadinya begitu indah berubah seketika menjadi getir dan menyeramkan. Keretakan hubungan suami-isteri jauh lebih buruk ketimbang perceraian (dimana anak-anak akan dicekam ketakutan dan kecemasan sedemikian rupa sewaktu menyaksikan kedua orang tuanya bertengkar). Kehidupan yang penuh ketegangan semacam ini hanya akan berpengaruh negatif terhadap aspek-aspek emosional dan mental anak-anak, sehingga menjadikannya selalu hidup dalam bayang-bayang kecemasan dan kegelisahan.

Ya, seorang anak akan menjadi korban dari keadaan keluarga. yang tidak harmonis. Dalam keadaan demikian, ia akan menghadapi dilema kepada siapa dirinya harus berpihak, ibu atau ayah? Lebih dari itu, siapa di antara keduanya yang dapat dan sudi melindungi serta mengatasi kesulitan dirinya? Kondisi semacam ini tentu akan menjadikan ruh dan jiwa sang anak semakin menderita.

Pengaruh Pertengkaran Orang tua

Pertengkaran keluarga bakal sering terjadi apabila suami kerap berakhlak buruk di dalam rumah. Dan pada gilirannya, hal ini akan menjadikan jiwa anak-anak terguncang.

Ketenteraman jiwa seorang anak amat bergantung pada bagaimana kedua orang tuanya saling menghomati satu sama lain dan berhubungan secara timbal balik. Kepribadian sang anak

niscaya akan hancur dan jiwanya tak akan pernah merasakan ketenangan apabila sering menyaksikan kedua orang tuanya bertengkar hebat.

Di sisi lain, pengalaman buruk yang diperolehnya di dalam rumah tersebut kelak akan dipraktikkannya di tengah-tengah masyarakat. Sejumlah penelitian membuktikan bahwa setiap hal yang dipelajari anak-anak, seperti pertengkaran dan percekcokan kedua orang tuanya, akan mempengaruhi perilakunya dalam bermain bersama teman-temannya.

Ketika bertengkar, baik suami maupun isteri tentu akan saling mencela satu sama lain (namun acapkali sang isteri kewalahan dan tidak berdaya menghadapi serangan caci-maki sang suami). Dalam hal ini, kami tidak akan membicarakan kecemasan yang melanda kaum ibu lantaran cacian atau perilaku buruk sang ayah. Namun, kami akan mempertanyakan tentang apa dosa anak-anak yang memiliki ayah yang senang mencaci-maki dan seorang ibu yang tidak berdaya. Besar kemungkinan, sang ayah memiliki semangat permusuhan dan kecenderungan untuk memaksa dan mendominasi, sementara sang ibu tidak berdaya atau tidak sanggup menyembunyikan semua itu kepada anak-anaknya.

Boleh jadi kaum ibu telah menghilangkan banyak penyimpangan yang terjadi dalam, lingkungan keluarga dengan membiarkan kekasaran (sang ayah), membatasi keinginan dan tuntutan pribadinya, menyelesaikan sendiri masalah pribadinya, serta menciptakan suasana tenang dan penuh kecintaan.

Bagaimanapun, tak dapat dipungkiri bahwasannya seorang suami juga memiliki banyak kesalahan seperti halnya isteri. Adalah bijak jika kaum ibu mengabaikan dan memaafkan segenap kesalahan suaminya. Itu dimaksudkan agar para suami juga memperlakukannya dengan cara yang sama (ingat, prinsip kehidupan bersama adalah menerima dan memberi).

Janganlah Kaum ibu berpikir bahwa perilaku dan tindakan kasar serta kebiasaan buruk suaminya hanya akan menjadikan keluarganya celaka dan bernasib buruk. Sebab, kesengsaraan dan kebahagiaan hidup justru pertama kali terwujud dalam pikirannya sendiri. Dalam hal ini, kaum ibu harus mengorbankan banyak tuntutan dan keinginan pribadinya demi kebahagiaan sang anak jadilah seperti lilin yang memancarkan cahaya dan kehangatan kepada anai-anai yang berkumpul di sekelilingnya.

Peran Pemberi Ketenangan

Berdasarkan fitrah pemberian Allah, Kaum perempuan sanggup menundukkan, mengendalikan, bahkan mendominasi, kaum laki-laki. Semua itu dapat dicapai dengan curahan cinta, kasih sayang, pemuasan, kemanjaan dalam berbicara, dan akhlak dirinya. Seorang suami tentu akan merasa senang dan terpuaskan batinnya sewaktu sang isteri dengan wajah berseri-seri menyambut kedatangan dirinya yang sedang kelelahan. Ya, kaum ibu sanggup melenyapkan penderitaan suami dan keluarganya, sekaligus menghidupkan ketenangan dan kehangatan dalam rumah.

Para psikolog menolak anggapan yang menyatakan tentang adanya naluri kebapakan. Bagi mereka, yang ada hanyalah naluri keibuan. Dalam hal ini, mereka beralasan bahwa hubungan antara ayah dengan sang anak tak lain dari hubungan tugas belaka yang bersumber dari undang-undang dan ketentuan masyarakat.

Akan tetapi, kedekatan sang anak yang terus-menerus kepada ayahnya juga akan membenihkan perasaan kasih sayang dalam hatinya. Kegembiraan, permainan, dan kemanjaan sang anak akan menggerakkan rasa cinta dalam hati ayah dan membuatnya merasa tenang. Banyak kaum ibu yang mengabaikan gejala semacam ini dan berusaha menidurkan anak-anaknya lebih awal agar dapat menghabiskan waktunya lebih lama berdua bersama suami. Ilmu pendidikan anak manapun tak ada yang

memperkenankan pemisahan ayah dari anaknya lewat cara seperti ini. Pemisahan tersebut akan menimbulkan banyak pengaruh buruk dalam kehidupan keluarga. Sebabnya, sebuah rumah yang telah kehilangan sumber-sumber ketenangan hanya akan menjadikan penghuninya selalu dirundung perasaan gelisah dan risau.

Di samping itu, sang ayah akan menghibur dirinya dengan bermain bersama anak-anak dan ikut membantu menyelesaikan berbagai kesulitan yang mereka hadapi. Semua itu tentu mustahil terwujud bila di antara ayah dan anak-anaknya terdapat jurang pemisah.

Agar dapat menundukkan hati suaminya, seorang isteri harus berusaha mendorong sang suami untuk senantiasa menyayangi anak-anaknya sekaligus mempererat ikatan di antara mereka. Misalnya, dengan mengirimkan surat yang memaparkan tentang keadaan anak-anaknya (kegiatan yang dilakukan, keceriaan, kegembiraan, dan kelucuannya) kepada sang suami yang ketika itu sedang tidak ada di rumah atau tengah bepergian jauh. Secara tidak langsung, hal itu akan kian mempererat tali ikatan keluarga.

Mungkin saja sang suami tergolong orang yang sulit dibujuk, sehingga segenap hal yang telah kami kemukakan tidak dapat dijalankan. Karenanya, tak ada jalan lain bagi sang isteri selain menempuh salah satu dari dua penyelesaian berikut yang sama-sama terasa getir; bercerai atau terus menghadapi kenyataan yang memilukan.

Bisa saja sang isteri menawarkan altematif penyelesaian ketiga; mempersilahkan suaminya menikah lagi. Namun, kita memahami betul bahwa kaum perempuan jarang yang sanggup menghadapi keadaan semacam itu (maksudnya, suaminya menikah lagi). Dan kita juga tahu akan timbulnya rasa dengki di antara mereka (isteri pertama dan isteri kedua). Lantas, bagaimana penyelesaiannya?

Tentu sulit memaksa seorang isteri untuk mau bersabar dalam menanggung derita. Namun, kami juga tahu bahwa para Ibu yang berkesadaran tinggi, berwawasan luas, dan berpikir sungguh-sungguh tentang kehidupan, akan mau bersabar dan menanggung beban derita seberat apapun demi anak-anaknya. Paling tidak, mereka akan memikirkan tentang anak-anaknya sewaktu kehilangan ibu kandung untuk hidup di bawah asuhan ibu tiri.

Dalam kondisi seperti ini, apa yang dapat dilakukan sang ibu tatkala mendengar anaknya menangis di malam buta? Bagaimana mungkin dalam kesendirian, ia dapat memuaskan naluri keibuannya? Bagaimana mengobati kegelisahan dirinya yang terus berkecamuk lantaran mencemaskan nasib anaknya?

Tidak Melibatkan Anak dalam Pertengkaran

Kaum ibu tidak boleh mengobarkan kemarahan dan kebencian sang anak kepada ayahnya, atau menjadikannya berakhlak buruk sehingga sering menentang (perintah ayahnya). Semua itu hanya akan menyebabkan sang anak kebingungan dan kehilangan keseimbangan jiwanya.

Seorang anak tentu tidak mengetahui apa yang harus' dilakukan (dalam situasi pertengkaran kedua orang tuanya) dan ke mana dirinya harus berpihak. Apakah ia harus melindungi sang ibu? Ataukah membela sang ayah? Selanjutnya, secara. perlahan namun pasti, kabut hitam pertengkaran akan semakin menggumpal di ruang batinnya. Dan pada akhirnya, ia pun akan memutuskan untuk tidak berpihak kepada siapapun.

Demi anaknya, seorang ibu yang sadar dan terdidik akan selalu berusaha menutup-nutupi dan mencari pembenaran, terhadap perilaku buruk suaminya. Itu dimaksudkan agar sang anak tidak menganggap ibunya tengah menderita. Sebab, kalau sampai mengetahui bahwa ibunya menderita, niscaya sang

anak akan jauh lebih menderita lagi; perasaannya akan terluka, dunianya akan hancur, dan kepribadiannya akan rusak.

Kalau ketegaran kaum ibu sampai goyah lantaran tak tahan menghadapi perlakuan buruk sang ayah, maka itu akan mengakibatkan sang anak merasa terhina sehingga kepribadian nya semakin melemah. Sejak itu, ia akan mencari-cari kesempatan untuk melawan ayahnya. Alhasil, semua itu menjadi bukti kegagalan dalam mendidik anak.

BAB XXIV
KESALAHAN KAUM IBU

Umat manusia terkecuali segelintir saja tidak terpelihara dari kesalahan. Betapa banyak kesalahan yang dilakukan seseorang semasa hidupnya. Kesalahan-kesalahan tersebut secara berangsur-angsur akan menjauhkannya dari jalan yang benar. Namun, bila seseorang senantiasa menggunakan akal sehat dan selalu menjaga kesadarannya, niscaya kemungkinan untuk berbuat kesalahan atau kekeliruan akan semakin kecil.

Rata-rata manusia kurang memperhatikan kesalahan dan kekeliruan yang dilakukannya. Itu salah satunya disebabkan telah tersebar luasnya berbagai jenis kesalahan dalam kehidupan ini. Suatu kesalahan akan dipandang sebagai kesalahan ketika seseorang menyadarinya namun tidak berusaha memperbaikinya.

Seseorang yang tunduk mengikuti hawa nafsu tidak akan memperoleh apapun selain kesalahan. Dan itu akan sangat berbahaya sekali, terutama bagi kaum ibu. Seorang ibu dikatakan berdosa dan bersalah kalau berusaha mencegah kehamilan demi mencari kesenangan dan ketenangan pribadi serta demi menjaga bentuk tubuh dan kelincahan geraknya. Atau seorang ibu yang

suka melakukan dan mengatakan sesuatu semaunya tanpa pernah mawas diri. Bila kaum ibu semacam itu tidak berusaha memelihara dan mengobati dirinya, niscaya anak-anaknya akan dihantam berbagai pengaruh negatif yang akan membahayakan masa depannya.

Penjelasan yang berkenaan dengan topik ini (beserta segenap hal lain yang berkaitan dengannya), akan kami ketengahkan pada bagian ini secara ringkas dan gamblang.

Kelalaian dan Sikap Berlebih-lebihan

Seorang ibu sejati akan rela menanggung berbagai derita dan kesulitan demi memberikan pengajaran dan pendidikan yang layak kepada anak-anaknya. Dan dibalik segenap penderitaan tersebut, ia memendam harapan yang begitu menjulang; anaknya kelak hidup berbahagia di atas rel kebenaran.

Setiap ibu tentu ingin mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya. Karenanya, wajar jika kemudian masing-masing dari mereka berusaha mencari cara-cara dan metode mendidik yang paling baik dan efektif. Sebagian ibu menganggap bahwa anaknya akan memperoleh pendidikan sebaik-baiknya apabila segenap permintaannya dipenuhi.

Berbeda dengan itu, sebagian ibu lainnya berkeyakinan bahwa mendidik yang baik adalah menempatkan sang anak di bawah kaca pembesar demi melakukan pengawasan ketat seraya mempersempit ruang geraknya.

Dari sudut pandang pendidikan, kedua anggapan tersebut pada dasarnya sama-sama keliru. Dalam mendidik anak, para pendidik tidak boleh sampai lalai dan juga tidak boleh sampai berlebih-lebihan; jangan sampai membiarkannya tanpa perhitungan dan arahan yang pasti; jangan pula mempersempit ruang geraknya dengan memberlakukan berbagai aturan ketat dan dengan menggunakan cara-cara kekerasan.

Ya, anak-anak akan tumbuh, baik sebagai sosok yang arogan

dan manja maupun sebagai sosok yang rendah diri, sebagai sosok yang banyak menuntut maupun sebagai sosok yang berkepribadian lemah, apabila dididik dengan salah satu dari dua kutub ini; kelalaian dan sikap berlebih-lebihan. Anak-anak seperti ini akan kehilangan kemampuan berpikirnya. Atau kalau tidak, akan menggunakan kemampuan nalarnya untuk melawan kedua orang tua dan masyarakatnya.

Ya, biasanya seorang anak akan merasa risih terhadap cinta yang berlebih-lebihan, seperti sering dicium, dipangku, dan dimanja sedemikian rupa. Sebagaimana pula dirinya akan merasa tersiksa jika dididik dengan cara yang sangat keras.

Sekaitan dengan itu, sebagian ibu acapkali lebih mencurahkan perhatiannya kepada salah seorang anaknya berdasarkan jenis kelamin (misal, lebih memperhatikan anak lelakinya ketimbang anak perempuannya). Atau, melebihkan salah seorang anak dari saudaranya yang lain. Dan itu pada umumnya tercermin dalam hal pemberian pakaian, makanan, dan sebagainya. Bahkan adakalanya sang ibu memperkenan anaknya yang mendapat curahan perhatian yang lebih untuk menghukum saudara-saudarannya yang lebih kecil. Seorang anak yang dinomor duakan berdasarkan jenis kelamin akan merasa tertekan.

Dalam kedua kasus tersebut, sang ibu pada dasarnya telah melakukan kekeliruan ganda; pada kasus pertama, sang anak akan tumbuh sebagai pribadi yang arogan dan tidak toleran karena merasa dirinya anak laki-laki, misalnya; sementara pada kasus yang kedua, sang anak akan selalu dibayang-bayangi perasaan takut dan menganggap dirinya sudah tidak lagi memiliki penolong.

Perlindungan dan Cinta

Seorang ibu sesungguhnya telah melakukan kesalahan yang besar apabila membiarkan anak-anaknya senantiasa hidup

bergelimang kesenangan. Seharusnya ia berpikir bahwa mungkin saja suatu saat nanti mereka bakal bidup dalam kemiskinan. Namun, sayang, ia tidak berpikir ke arah itu. Dalam hatinya ia tidak ingin menyusahkan anak-anaknya, bahkan kalau perlu mengusahakan dengan berbagai cara agar anak-anaknya terus hidup dalam kesenangan.

Seorang anak yang manja dan dicintai secara berlebih-lebihan akan tumbuh sebagai pribadi yang lemah dan tidak memiliki sedikitpun kemampuan. Di sisi lain, seorang anak yang diabaikan ibunya akan tumbuh sebagai pribadi yang rapuh dan gampang putus asa. Sebabnya, selama masa pertumbuhannya, terbentuk anggapan bahwa dirinya tidak memiliki tempat berlindung dan tidak ada seorang pun yang sudi melindunginya.

Cinta itu penting bagi anak. Namun,yang jauh lebih penting lagi adalah bagaimana cara mencurahkan perasaan cinta secara wajar. Inilah seni keibuan. Cinta dan kasih sayang yang dicurahkan jangan sampai menjadikan sang anak berani melancangi ibunya, umpama dengan memukul atau memusuhinya. Betapa buruk sikap anak yang berani memukul ibunya. Dan lebih buruk lagi adalah sikap ibu yang memukul anaknya dengan kasar lantaran didorong rasa amarah.

Jangan biarkan seorang anak memukul ibunya dengan maksud bersenda gurau. Janganlah memaafkan tindakan sang anak yang menyebabkan harga diri ibunya jatuh.

Atribut keibuan tidak layak disandang seorang perempuan yang tidak mampu meniaga keagungan pribadinva di hadapan sang anak. Seorang ibu tidak boleh membiarkan sang anak memusuhi dan bersikap tidak sopan kepadanya. Jangan sampai pula ia menyia-nyiakan hidupnya dengan tunduk secara penuh kepada pendapat serta keinginan anaknya. Janganlah kaum ibu sampai menenggelamkan anak-anaknya dalam lautan cinta

dan kasih sayang. Begitu pula sebaliknya, janganlah sampai membentak, memukul, dan membatasi kegiatannya dengan keras dan kaku.

Seorang ibu tidak boleh memanjakan anaknya tanpa alasan. Di sisi lain, ia juga tidak boleh semena-mena menjatuhkan hukuman yang keras atas sebuah kesalahan yang sepele. Tidaklah dibenarkan mencurahkan kasih sayang secara kelewatan serta menjanjikan imbalan uang jika sang anak mau melakukan sesuatu.

Adalah baik jika sesekali kaum ibu ikut bermain bersama anaknya asalkan hal itu dimaksudkan untuk menumbuhkan kreativitas sang anak. Dalam bahasa populer, kaum ibu harus berusaha menjadikan permainan tersebut sebagai proses kreatif bagi sang anak.

Selain itu, jangan sampai permainan tersebut menjadikan kaum ibu lupa diri dan lepas kendali. Adalah keliru jika kaum ibu membiarkan anaknya bermain sendiri. Namun, yang lebih keliru lagi adalah jika kaum ibu ikut bermain namun tidak memberi kesempatan kepada sang anak untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan berpikir serta kreativitasnya.

Sikap terhadap Guru

Adakalanya seorang anak pulang ke rumah seraya mengadukan perlakuan dan sikap kasar gurunya di sekolah. Kalau sang ibu menanggapi keluhan itu dengan mencela kepribadian guru tersebut, niscaya kewibawaan sang guru dan ajarannya akan jatuh di mata sang anak. Lebih dari itu, sang anak akan berani melakukan dan mengulangi kesalahan-kesalahannya.

Adapun jika sang ibu membiarkannya menghadapi sendiri tindakan dan kekasaran sang guru, niscaya sang anak akan merasakan kesendirian dan menganggap dirinya tak ada yang melindungi.

Dari sudut pandang keilmuan dan pendidikan, kedua cara itu sama-sama keliru. Seharusnya, di satu sisi, sang anak harus dibantu untuk menyelesaikan masalahnya. Sementara di sisi lain, sang ibu harus segera menemui guru tersebut dan mendiskusikan sebab-sebab mengapa dirinya sampai bersikap kasar. Mintalah sang guru untuk mengubah sikap kasarnya itu seraya memperbaiki kekeliruan yang telah dilakukannya.

Aspek-aspek Moral Pribadi

Akhlak kaum ibu harus seirama dengan perilakunya. Kaum ibu harus berinteraksi dengan anaknya secara jelas dan tegas agar sang anak mengetahui batasan-batasan yang wajar dalam berinteraksi dengan ibunya. Sayang, sebagian kaum ibu sering bertindak keliru dan bersikap tidak jelas ketika menghadapi anak-anaknya; sesaat seperti api yang berkobar, sesaat lain mendadak beku dan dingin seperti salju.

Janganlah tunduk sepenuhnya kepada sang anak, namun jangan pula menghukum dan melarangnya melakukan berbagai hal dengan sewenang-wenang. Bukanlah pendidikan yang benar kalau kita menjadikan sang anak selalu takut kepada ibunya. Dalam hal ini, jangan sampai kaum ibu memberi janji-janji kosong dan kebohongan dengan maksud menyenangkan hati anak-anaknya.

Selain itu, janganlah menanamkan rasa bangga diri dalam jiwa sang anak. Sebaliknya pula, jangan menumbuhkan ketakutan, kelemahan, dan rasa rendah dirinya. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang mengalami problem keseimbangan moral dalam pergaulan serta hidup bersama seorang ibu yang tidak toleran dan suka bertingkah secara berlebihan niscaya akan mengalami dekadensi moral.

Rumah seperti ini akan menjadi sarang bencana dan kesengsaraan, sekaligus gudang penyakit kejiwaan, bagi para penghuninya. Adalah sebuah kekeliruan yang fatal dalam

mendidik anak apabila kita tunduk secara penuh pada keinginan sang anak dan memenuhi segenap permintaannya tanpa syarat; atau sebaliknya, sering menghukumnya tanpa alasan dan dengan semena-mena menolak memenuhi apapun yang diinginkannya,
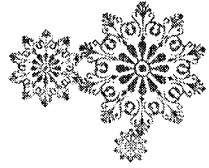
BAB XXV
MASALAH MELAHIRKAN

Kelahiran anak merupakan tujuan hidup yang paling penting demi melestarikan kelangsungan spesies manusia. Tanpa memandang hal itu pun, kita juga merasakan bahwa kelahiran anak dibutuhkan demi terciptanya keseimbangan dalam hidup berkeluarga. Karena itu, rumah yang kosong dari keberadaan anak-anak akan menjadi hampa, mematikan jiwa, serta sepi dari canda-tawa dan kegembiraan.

Kesempurnaan Manusia

Kemandulan (tidak dapat melahirkan anak) merupakan kekurangan besar bagi keluarga. Dengan kata lain, kemandulan menjadikan naluri cinta pasangan suami-isteri tidak terpuaskan dan tujuan-tujuan pernikahan mereka tidak terwujud.

Para orang tua dari pasangan suami-isteri yang terlambat melahirkan anak satu atau dua tahun tentu akan bersedih dan bertanya-tanya. Di samping itu, salah seorang dari pasangan tersebut atau bahkan kedua-duanya akan merasakan kekurangan dan kelemahan.

Sang suami akan merasa sempurna sebagai laki-laki

sewaktu dirinya mampu memberikan keturunan. Demikian pula dengan sang isteri; berketurunan merupakan bukti kesempurnaan keperempuanannya sekaligus sebagai pemuas naluri keibuannya.

Sebelum menjadi ibu, pada dasarnya seorang perempuan belum mampu memahami, menafsirkan, dan mengungkapkan rahasia-rahasia kehidupan. Ia juga belum memiliki pandangan yang sebenarnya tentang hakikat kesulitan dan kebahagiaan hidup. Sosok anak merupakan kuntum mawar yang mekar di pangkuan ibu. Tanpa anak, seorang ibu tak akan pernah menyadari kesempurnaan dirinya dan tak akan pernah merasakan keindahan hidup.

Pembatasan Jumlah Anak

Dewasa ini, banyak pasangan suami-isteri yang menahan diri untuk memiliki keturunan dalam tempo beberapa tahun. Dalih yang mereka kemukakan antara lain, tidak ingin mengalami rasa sakit, ingin menikmati hidup, merasa jenuh (terhadap anak-anak), mengidap penyakit keturunan, tidak memiliki kesempatan untuk mendidik anak, dan kemiskinan.

Pada umumnya, menunda-nunda kehamilan dilakukan demi mencari keleluasaan, menikmati hidup, dan mendapatkan ketenangan. Pasangan suami-isteri yang berusaha keras menunda-nunda kelahiran lantaran ingin mereguk kenikmatan hidup di masa pernikahan, pada dasarnya telah melupakan tiga hal berikut.

Pertama, kemampuan seorang perempuan untuk melahirkan anak semakin berkurang setelah berusia tiga puluh tahun. *Kedua,* ketika sudah berusia lanjut, pasangan tersebut akan kehilangan keperkasaan masa mudanya sehingga cenderung tidak mampu memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya.

Ketiga, dengan tidak adanya keturunan, pasangan tersebut memang mendapatkan keleluasaan dan ketenangan sementara.

Namun berbarengan dengan itu, keduanya tak akan pernah mencicipi suasana keluarga yang dinamis dan progresif.

Sungguh keliru keputusan sebagian pasangan suami-isteri yang masih muda untuk menunda kelahiran dengan alasan ingin mendapatkan kesempatan yang lebih besar untuk saling mengenal dan menjalin keakraban di antara mereka berdua secara lebih baik.

Padahal, perbedaan dan ketidaksesuaian atau ketidak cocokkan di antara mereka justru akan muncul dan terlihat setelah keduanya memiliki anak, bukan sebelumnya.

Dengan demikian, penolakan untuk melahirkan anak harus dilandasi alasan-alasan medis atau kesehatan. Apabila kedua orang tua mengetahui bahwa anaknya akan lahir cacat, menyandang cacat bawaan, atau kehidupan sang ibu bakal terancam, maka dibolehkan untuk tidak melahirkan anak. Namun, kasus-kasus semacam ini amat jarang terjadi.

Kita tentu perhatikan bahwa kehadiran anak akan membangkitkan dinamika kehidupan keluarga. Seorang anak merupakan perekat hubungan kedua orang tuanya. Kehadirannya juga akan menyelesaikan banyak masalah dan kesulitan yang terjadi di antara keduanya.

Sungguh besar dosa seorang ibu yang berusaha mencegah kehamilan, padahal dirinya mampu mendidik anak-anaknya dengan baik. Sebabnya, ia telah mencegah lahirnya orang-orang shalih bagi keluarga, bahkan juga bagi masyarakatnya.

Namun, untuk melahirkan keturunan, terdapat sejumlah syarat yang harus diperhatikan. Apabila seorang ibu tidak merasakan adanya tanggung jawab untuk mendidik anak, maka yang paling baik baginya adalah tidak melahirkan keturunan. Seseorang yang benar benar menginginkan keturunan harus memperhatikan dan memikul tanggungjawab dalam mendidik, memelihara, dan mengurus segenap kepentingan anaknya agar kelak dapat dipersembahkan ke tengah-tengah masyarakat.

Jumlah Anak

Seorang isteri tidak boleh memasrahkan masalah jumlah keturunan kepada suaminya, apalagi kepada *qadha* dan *qadar.* Melainkan, harus dilakukan dengan perencanaan yang matang. Betapa banyak keluarga yang tak punya cukup waktu untuk mendidik anak-anak dan melalaikan kepentingan mereka lantaran alasan yang sangat sederhana; banyaknya anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini ibarat rumput liar yang tidak pernah merasakan tanggung jawab. Kelak dewasa, mereka hanya akan menjadi beban keluarga dan masyarakat.

Pendidikan anak pada masa sekarang ini menjadi hal yang sangat penting, bahkan telah menjadi suatu keharusan. Saking pentingnya, sampai-sampai sebagian keluarga merasa ngeri untuk melahirkan keturunan atau merasa cukup hanya dengan satu atau dua anak saja. Sekalipun begitu, amat disayangkan jika keharusan pendidikan tersebut hanya dilandasi motif untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan material keluarga semata.

Para dokter dan psikolog menegaskan bahwa menunda masa kehamilan akan memicu bahaya yang sangat besar. Selain itu, mereka juga menegaskan bahwa belumlah cukup jika sebuah keluarga hanya memiliki satu orang anak. Sebab, keseimbangan dan ketenangan keluarga membutuhkan setidaknya dua orang anak. Ini mengingat masing-masing anak memiliki watak serta kepribadian khusus yang berbeda satu sama lain.

Demi menjaga keseimbangan hidup berkeluarga, seyogianya kita memiliki tiga hingga empat orang anak. Namun, semua itu tetap harus disesuaikan dengan rencana yang telah disusun dengan matang dan dimaksudkan untuk mewujudkan target-target tertentu. Faktor ekonomi bukan satu-satunya alasan untuk memiliki anak. Lebih penting dari itu adalah nasib pendidikannya. Berbagai masalah kehidupan akan tersingkap dengan jelas apabila para orang tua memiliki banyak anak.

Dari sisi praktis, anak tunggal dipandang sebagai sebuah

problem bagi keluarga. Dan solusinya terkandung dalam kelahiran anak kedua. Kesendirian akan menjadikan sang anak (tunggal), juga ibunya, hidup menderita. Itu lantaran pada masa-masa tertentu usianya, ia membutuhkan teman bermain dan teman berbicara demi mengungkapkan sikap dan perilakunya.

Benar bahwa seorang ibu akan mudah mengawasi dan bermain bersama anak semata wayangnya. Namun, ia tidak mungkin menjadi seorang anak kecil. Karenanya, sang anak tetap akan selalu merasa kekurangan. Lebih dari itu, di rumah, ia merasa seperti anak yatim. Bagi seorang ibu, selain tidak layak, hanya memiliki satu orang anak akan menjadikan dirinya tidak memiliki pembanding bagi sang anak sehingga ia tidak dapat membesarkan dan mendidiknya menjadi sosok yang istimewa, paling cakap, dan paling cerdas di antara teman-teman sekolahnya.

Sementara di sisi lain, segenap tuntutan untuk menjadi manusia unggul dan ideal (di antara sesamanya) hanya akan merusak kepribadian sang anak lantaran menganggap semua itu mustahil dicapai. Karena Itu, kebanyakan anak tunggal hidup dalam kecemasan dan khayalan, serta selalu memikirkan cara bagaimana mewujudkan tuntutan-tuntutan tersebut. Dalam keadaan demikian, ia lantas menciptakan teman-teman dan sahabat-sahabat imajiner (yang bersifat khayalan) bagi dirinya untuk kemudian bermain bersama mereka.

Dikarenakan besarnya curahan perhatian sang Ibu, seorang anak tunggal akan tumbuh sebagai pribadi yang manja, pemarah, tidak memiliki kemauan, serta sering melakukan sesuatu yang tidak masuk akal dan menyimpang dari norma-norma sosial. Adakalanya bahkan sang anak tunggal berusaha menciptakan persaingan di antara ibu dan ayahnya dalam hal mencintai dan menyayangi dirinya. Itu dilakukan, misalnya, lantaran ia ingin lebih dekat kepada sang ibu, atau sebaliknya. Jelas, hal ini akan membahayakan diri sang anak.

Dikarenakan memperoleh curahan kasih sayang yang berlebih-lebihan, seorang anak tunggal akan tumbuh sebagai pribadi yang sensitif, lekas marah, manja, lancang, dan suka mengharapkan sesuatu yang tidak masuk akal. Dan jangan salahkan siapapun kalau kelak dirinya merasa dipecundangi dan terhina lantaran orang-orang tidak mau mendengarkan harapannya yang muluk-muluk tersebut.

Jarak Usia Anak

Seyogianya jarak usia di antara anak-anak harus diatur sedemikian rupa agar kaum ibu dapat mengurus kepentingan mereka dengan sebaik-baiknya. Seorang ibu tentu akan mengalami kesulitan dan penderitaan bila memiliki dua atau tiga orang anak yang masih kecil yang sama-sama sangat membutuhkan perlindungannya.

Karena itu, sebaiknya seorang ibu baru melahirkan anak keduanya minimal setelah anak pertamanya sudah bisa berjalan dan memahami pembicaraan. Namun, secara ilmiah, tidak dibenarkan pula untuk membuat jarak kelahiran yang terlalu jauh di antara kedua anak. Sebab, itu akan menyebabkan kerusakan rahim. Para dokter menyarankan agar jarak kelahiran dibuat antara 2 hingga 3 tahun.

Pendidikan yang Buruk

Pada pembahasan sebelumnya, kami telah mengemukakan bahwa kaum ibu merupakan contoh dan teladan bagi anak-anaknya. Ya, sosok ibu merupakan pembimbing kehidupan sang anak. Dengan demikian, kaum ibu harus menjadikan perilaku dan sikapnya sebagai contoh dan teladan hidup yang baik bagi anak-anaknya.

Dengan kata lain, kaum ibulah yang harus pertama kali menggoreskan serta mewujudkan bentuk perbuatan dan sikap baik tersebut secara nyata. Tentu tidak cukup bila seorang ibu

menginginkan kebahagiaan hidup anak-anaknya hanya dengan kata-kata semata. Semua itu harus didukung oleh perencanaan yang matang dan terukur. Tanpanya, ia tidak akan mungkin berhasil mewujudkan masa depan yang gemilang bagi sang anak. Betapa banyak anak yang menjadi korban lantaran ibunya memberikan pendidikan yang buruk, baik langsung maupun tidak, serta menggiringnya menempuh jalan kehidupan yang penuh bahaya.

Kaum ibu yang mendidik anaknya dengan buruk adalah kaum ibu yang bodoh dan suka bertindak serta berperilaku sembrono. Dalam hal ini, pendidikan buruk tersebut bisa diberikan secara langsung maupun tidak.

Dalam kesempatan ini, kami akan menunjukkan sejumlah model pendidikan buruk yang diberikan secara langsung.

1. Perintah dengan menyertakan celaan

Pendidikan buruk secara langsung akan terjadi bila seorang ibu mengajarkan kata-kata kotor kepada anaknya apalagi dengan menyertakan harapan agar itu diucapkan sang anak dengan senang hati. Atau boleh jadi sang anak mempelajari kata-kata kotor tersebut di jalan, namun berkat dorongan ibunya, ia memiliki keberanian untuk melontarkannya mungkin dengan maksud menghibur di tengah-tengah keluarganya.

Perlahan-lahan, ia pun akan melupakan substansi persoalannya (bahwa melontarkan kata-kata kotor merupakan perbuatan tercela). Sebaliknya malah sang anak akan merasa senang ketika mengucapkannya. Kalau dibiarkan terus, niscaya kebiasaan buruk ini akan terus melekat dalam dirinya sampai dewasa.

2. Perintah memukul

Seorang anak tidak boleh bersikap lancang dengan berani memukul ibu, ayah, kakak, atau adiknya. Mungkin kita menganggap bahwa semua itu bukanlah persoalan mengingat

pukulannya sangatlah lemah sehingga tidak akan membahayakan siapapun.

Atau lantaran perbuatannya itu tak lebih dari kelucuan sang anak yang masih kecil. Namun, kita tidak boleh melupakan bahwa jika dilakukan secara berulang-ulang, hal itu akan menjadi kebiasaan yang tidak terpuji (misalnya, menjadi orang yang ringan tangan atau suka memukul).

3. Pengajaran khurafat (kebohongan)

Salah satu bentuk pendidikan yang buruk bagi anak-anak apa-apa yang telah adalah mengajarkan khurafat atau kebohongan. Umpama kaum ibu harus benar dengan mengatakan, "Jangan menuang air panas di kegelapan,". "Jangan melewati pekuburan di malam hari," atau, "Suara burung gagak itu artinya begini atau begitu ."

Selain secara langsung, pendidikan yang buruk juga dapat terjadi secara tidak langsung. Setiap perbuatan yang dilakukan dan setiap ucapan yang dilontarkan seorang ibu merupakan rencana perbuatan bagi kehidupan sang anak di masa kini dan di masa yang akan datang. Janganlah kaum ibu menyangka bahwa sang anak akan segera melupakan permainan-permainannya. Tidak! Sebab, telinga dan kedua matanya selalu terbuka lebar untuk mendengar, melihat, dan menyerap setiap rangsangan yang datang dari luar.

Seorang anak pasti akan senantiasa melihat gerak dan diam kaum ibu menampakkan ibunya, serta selalu menajamkan telinganya untuk mendengar yang baik dengan para ucapan sang ibu. Berdasarkan itu, kecerobohan Kaum ibu dalam bertindak dan berucap akan menjadi salah satu faktor utama bagi terjadinya proses pendidikan buruk secara tidak langsung akibat buruk yang bakal kepada sang anak.

Perbuatan Lahiriah Ibu

Bentuk-bentuk perbuatan buruk kaum ibu yang akan berpengaruh terhadap anak-anaknya, antara lain kelalaian dalam menunaikan berbagai kewajiban dalam rumah, kemalasan, kebiasaan memerintah dan melarang dengan tidak bersungguh-sungguh, membanggakan diri dan bersikap sombong kepada orang lain, serta suka memberi janji dan ancaman kosong. Termasuk pula kebiasaan melanggar janji, menipu, dan berbohong.

Kelak, sang anak akan meniru dan menjadi terbiasa dengan semua itu.Keadaan ini diawali dengan hilangnya kepercayaan sang anak terhadap ibunya. Kemudian, pada tahap selanjutnya, ia mulai mempelajari cara-cara melepaskan diri dari segenap bentuk tanggung jawab. Secara alamiah, seorang anak akan dengan sendirinya memperlihatkan dipelajarinya selama ini. Karena itu, benar cermat serta berhati-hati dalam berbuat dan bertindak.

Seorang anak juga akan meniru kata-kata kotor, celaan, dan ejekan, bahkan sampai keyakinan benar dan salah yang dianut ibunya. Semua itu merupakan pendidikan buruk bagi sang anak.

Masih berkenaan dengan itu, Kaum ibu tidak boleh menyalahkan dan menjelek-jelekkan suaminya di depan anak-anaknya ketika sang suami tidak ada. Sebab dengan begitu, ia akan menghancurkan kewibawaan sang suami dan mengacaukan suasana keluarga.

Kaum ibu juga akan memberikan pelajaran yang buruk kepada sang anak apabila mencela dan menyebutkan kejelekan tetangganya. Seyogianya kaum ibu menampakkan kecintaan dan menjalin hubungan yang baik dengan para tetangga di hadapan anak-anaknya.

Kita harus mengantisipasi berbagai akibat buruk yang bakal menimpa seorang anak yang ibunya suka berbohong demi menghibur diri dan gemar menghembuskan benih-benih kemunafikan serta fitnah permusuhan. Ya, jangan sampai kita menunggu sang anak menampakkan sendiri perilaku menyimpang tersebut!

Menjadi Tamu

Biasanya seorang anak merasa senang jika diajak ibunya menghadiri sebuah pertemuan. Darinya ia akan mempelajari tatakrama bergaul dan berbagai kewajiban sebagai tamu. Darinya pula ia akan belajar menyembunyikan rahasia, membina hubungan (etis maupun tidak) , bersenda gurau, serta bersikap ramah (baik pantas maupun tidak). Dalam kesempatan itu, sang anak akan memahami apa arti keikhlasan dan bagaimana sebagian orang mengikuti sebagian yang lain

Namun, jangan sampai kita membiarkan sang anak kekurangan mempelajari pengkhianatan dan riya (pamer diri). Seorang ibu dihindari. Pada dasarnya tengah mengajarkan pengkhianatan kepada anaknya apabila dirinya melarang sang anak memakan buah-buahan tertentu di depan tamu dengan alasan tidak sopan,

Seorang ibu juga memberi pendidikan yang buruk kepada anaknya sewaktu menjadikan sang anak sebagai bahan tertawaan dalam sebuah pertemuan. Umpama, dengan memaksanya agar mengucapkan beberapa patah kata dalam bahasa kekanak-kanakan. Sungguh, ia lupa kalau hal itu akan mempengaruhi kualitas akhlak dan kemuliaan sang anak di masa yang akan datang

Pendidikan Kejiwaan yang Buruk

Sesungguhnya seorang ibu, sadar maupun tidak, tengah mengajarkan keburukan kepada anaknya sewaktu menampakkan urat lehernya yang gemetaran lantaran melihat seekor anak

tikus, menjerit minta tolong tatkala angin kencang menerpa dinding, kehilangan keberanian bahkan kesadarannya sewaktu menyaksikan segenap hal yang tidak diinginkan. Alhasil, dengan itu, ia sebenarnya tengah berusaha menjadikan sang anak seperti dirinya sendiri.

Tentu saja berbagai musibah yang dialami seseorang akan mempengaruhi kepribadian dan jiwanya. Namun, jangan sampai itu menjadikan dirinya bersikap lemah, tunduk pada ilusinya, dan keluar dari bingkai alamiahnya sehingga terus-menerus hidup dalam kegelisahan dan kerisauan.

Seorang ibu yang gemar memoles wajahnya dengan alat- alat kecantikan lantaran rendah diri dan merasa memiliki kekurangan (dalam hal kecantikan), sama saja dengan mengajarkan kepada sang anak bahwa nilai keindahan dan kecantikan hanya terbatas pada wajah dan bentuk lahiriah belaka, dan kejelekan bentuk lahiriah merupakan manusia yang sangat berbahaya dan harus segera dihindari.

Keburukan Menghukum dan Memberi Dukungan

Memuliakan anak dengan hal-hal yang tidak sering menyebut-nyebut bahwa ia lebih cerdas dan ketimbang yang lain, akan mendorong sang anak berani melakukan penipuan dan bersikap egois. Sebaliknya hukuman keras dan hinaan hanya akan menjadikan tumbuh sebagai sosok pengecut dan berkepribadian rapuh.

Sekalipun tidak menginginkan anaknya berbohong, secara tidak sadar kaum ibu, melalui tindakan-tindakannya, seringkali memaksa sang anak untuk berbohong. semacam ini amat disayangkan sudah biasa terjadi di mana-mana.

Tak jarang pula seorang ibu yang bermaksud mendidik dan mengokohkan aspek spiritual sang anak, malah berbagai paham yang keliru dan menyesatkan misalnya dengan, mengatakan, "Anak laki-laki tidak boleh menangis, suka menangis hanyalah anak perempuan." Boleh jadi perkataan tersebut membuat sang

anak berhenti menangis. Namun, dengan cara itu , sang ibu telah melemahkan posisi anak perempuan. Lebih lagi, dalam benak anak (lelaki) tersebut tertanam anggapan bahwa anak perempuan itu jelek dan lemah.

Selain kaum ibu, media-media pembelajaran, seperti koran,majalah, buku, radio, film, dan telepon, cenderung atmosfir yang buruk bagi pendidikan anak-anak. Seorang anak tentu akan meniru semua hal yang dilihat dan umpama perilaku dan kebiasaan seorang aktor film. Dalam masalah ini, Kaum ibu mau tak mau harus bersikap tegas bila memang menginginkan anaknya terdidik dan tumbuh menjadi anak yang shalih.

Kesalahan-kesalahan Ibu

Cara ibu mendidik akan menentukan kehidupan di masa depan. Seluruh kebahagiaan dan kesengsaraan hidup sang anak amat bergantung pada bagaimana cara sang ibu mendidiknya. Tentu saja kaum ibu, sebagaimana individu-individu lainnya, tak akan lepas dari kesalahan. Dan pada umumnya, sebagian besar kesalahan tersebut lebih disebabkan oleh ketidaktahuan atau minimnya pengetahuan tentang metode pendidikan yang baik.

Seorang ibu yang berpendidikan dan terpelajar tentu mampu mendidik anaknya dengan mudah. Agar terhindar dari kesalahan dalam mendidik anak, seorang ibu harus mempelajari dan menilai metode-metode pendidikan yang layak untuk diterapkan. Jika tidak, niscaya ia akan menyesal dan merasa berdosa seumur hidup.

Kesalahan-kesalahan kaum ibu dalam mendidik anak-anak apapun alasannya, akan menyebabkan sang anak merasa terpukul dan terhambat pertumbuhannya. Pada pembahasan. berikut ini, kami akan mengemukakan sejumlah kesalahan ibu terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

Secara berurutan, kesalahan ibu terhadap dirinya sendiri adalah sebagai berikut :

1. Menganggap lemah diri sendiri

Seorang ibu keliru besar jika membayangkan dirinya lemah dan tidak mampu mendidik. Terlebih bila ia memperlihatkan kelemahannya itu di hadapan sang anak. Tentu saja ia tidak akan sanggup mendidik kalau kepribadiannya sudah jatuh di mata anaknya. Menampakkan ketidakmampuan dalam menanggung kesulitan mendidik anak merupakan kesalahan lain kaum ibu.

Kesalahan-kesalahan lain kaum ibu yang kemudian menjadi beban sangat berat bagi sang anak adalah suka menakut-nakuti anak dengan menyebut-nyebut nama ayahnya (ini lantaran sang ibu merasa lemah dan penakut), memperlihatkan kesengsaraan di wajah atau sikapnya, mencela dan mengeluhkan peri hidup orang lain, serta menunjukkan kekalahan dalam bergulat dengan kehidupan di hadapan sang anak.

2. Kecenderungan bersikap sombong

Seorang ibu yang mengidap penyakit sombong akan mengharapkan anaknya tumbuh dewasa menjadi sosok yang muluk-muluk dan serba hebat. Jelas, harapan semacam itu muncul lantaran jiwanya telah terganggu. Parahnya lagi, penyakit tersebut bukan hanya menyebabkan kedengkian kepada orang lain. Melainkan juga kedengkian kepada anak-anaknya sendiri.

3. Berbohong dan gemar menyembunyikan sesuatu

Menyembunyikan kebenaran, khususnya yang berkaitan dengan sang anak, merupakan kesalahan besar. Kaum ibu keliru ketika berlagak tidak tahu, padahal dirinya tahu. Kekeliruan lainnya adalah menganggap remeh kesulitan yang dihadapi sang anak.

Janganlah, misalnya, kaum ibu mengatakan kepada sang anak bahwa tusukan jarum suntik tidak menyebabkan rasa sakit. Sebab, setelah tubuhnya tertusuk jarum suntik dan merasakan sakit, ia akan mengetahui bahwa ibunya telah berbohong. Dan

pada saat itu pula, ia akan kehilangan kepercayaan kepada ibunya.

Karena itu, seyogianya kaum ibu mengatakan kepada anaknya bahwa tusukan jarum memang menyebabkan sedikit rasa sakit, namun itu penting bagi kesehatan tubuhnya. Dengan demikian, sang anak diharuskan untuk menahan rasa sakit tersebut. Kaum ibu harus menumbuhkan keberanian sang anak untuk mau menerima hal tersebut dengan senang hati dan lapang dada.

Kesalahan terhadap Orang Lain

Seorang ibu teladan tak akan pernah kehilangan keseimbangan jiwanya, baik ketika hidup miskin maupun kaya. la tak akan merasa sulit dan menderita ketika hidup miskin, tetapi juga tak akan bertindak serampangan, berlebih-lebihan, dan berfoya-foya ketika hidup kaya. Melewati batasan tersebut jelas merupakan kesalahan fatal.

Kaum ibu juga melakukan kesalahan yang tak dapat dimaafkan ketika bertengkar dengan suaminya di hadapan sang anak. Betapa buruk efek pertengkaran di antara suami-isteri tersebut, mengingat sang anak yang melihatnya akan mempelajari kedengkian dan kemunafikan secara praktis darinya.

Amat keliru bila seorang ibu menuduh sang anak dan kenakalannya sebagai penyebab perceraian dirinya dengan sang suami. Apalagi kalau sampai mengatakan kepada sang anak bahwa ia akan pergi jauh dan meninggalkannya. Dalam hal ini, sang ibu telah menanamkan pada diri anaknya, perasaan bersalah seumur hidupnya.

Jangan pula kaum ibu sampai mengidap penyakit riya (pamer diri) dan kemunafikan. Sebab itu, sangat buruk bagi pertumbuhan akhlak sang anak. Kaum ibu telah melakukan kesalahan besar sewaktu di hadapan seorang tetangganya

menampakkan sikap baik dan santun, namun di belakangnya menampakkan sikap vang sebaliknya; ketika sang tetangga ada, ia memujinya, namun ketika tidak ada, ia mencela dan mencemoohnya.

Menjelang Kelahiran Anak Baru

Kaum ibu yang berhasrat melahirkan kembali harus mempersiapkan mental anaknya dalam menerima kehadiran sang adik. Jelaskanlah kepadanya bahwa seluruh anggota keluarga tengah menantikan kedatangan adik baru yang bukan hanya penting bagi sang ibu, melainkan juga bagi keluarga. Jika tidak, niscaya akan timbul perasaan dengki dalam diri sang anak. Apalagi bila mendapat perlakuan yang berbeda dalam hal kasih sayang ibu, di mana ia merasa ibunya lebih mencintai sang adik ketimbang dirinya.

Sebagian anak akan merasakan kegelisahan batin dan fikiran sewaktu menyaksikan ibunya lebih mencurahkan cinta dan kasih sayangnya kepada sang adik ketimbang kepada dirinya. Saat itu pula, ia akan memutuskan untuk meniru gerakan-gerakan adiknya demi mendapatkan perhatian yang sama dari sang ibu.

Keadaan demikian tentu menjadi gambaran kemunduran dalam perilakunya. Inilah cermin dari perilaku seorang anak yang tidak diberi pengertian dan penjelasan bahwa adiknya lebih memerlukan perlindungan dan perhatian yang lebih besar dari sang ibu.

Berdasarkan itu, kita akan memahami bahwa kesalahan kaum ibu hanya akan menyebabkan tertanamnya benih-benih kemunafikan dalam diri anak-anak serta mengakibatkan terjadinya kelainan mental dan kendala dalam pertumbuhan emosional mereka.

Berkaitan dengan perlakuan dirinya sendiri terhadap sang anak yang baru lahir, kaum ibu pada umumnya tersandung dua persoalan berikut .

1. Menerima kehadiran anak

Enggan menerima kehadiran seorang anak lantaran jenis kelaminnya (yang tidak sesuai harapan) atau lantaran kelemahan dan cacatnya, merupakan kesalahan besar kaum ibu. Sungguh bukanlah dosa sang anak sewaktu seorang ibu yang menginginkan anaknya cantik sempurna, namun yang terlahir justru anak yang jelek dan cacat; atau menginginkan anak lelaki, namun yang terlahir adalah anak perempuan.

Secara perlahan-lahan, sang anak (yang terlahir namun tidak sesuai harapan ibunya) akan memahami hal itu. Dan pada tahap berikutnya, muncullah perasaan berdosa dalam diri sang anak. Semua itu tentu tak akan pernah mendatangkan kebaikan dan kebahagiaan baginya untuk selama-lamanya. Bahkan, hanya akan mendatangkan berbagai akibat buruk yang sangat berbahaya bagi kehidupannya di masa depan.

2. Mencintai anak

Tidak dibenarkan jika kaum ibu menginginkan anaknya memiliki segala hal (makanan, pakaian, dan kesenangan) yang jauh lebih baik dari anak-anak yang lain. Dengan kata lain, anaknya harus merasakan sedikit mungkin penderitaan. Kasih sayang seperti ini tentu akan membahayakan masa depan sang anak. Seharusnya ia dilatih untuk menahan diri dan merasakan kepahitan hidup.

Termasuk kesalahan-kesalahan kaum ibu adalah membiasakan anaknya tergolek di pangkuannya dan melarangnya mengerjakan pekerjaan rumah sehari-hari. Kalau kaum ibu membiarkannya bebas bergerak dan tidak membiasakan memangkunya, niscaya ia akan merasakan cinta dan kasih sayang yang lebih baik. Karena itu, jangan sampai cinta seorang ibu menyebabkan kerusakan akhlaknya di masa depan.

Seorang anak tidak akan memperhatikan perkataan ibunya bila mengetahui bahwa dirinya akan memperoleh segala sesuatu

dengan menangis. Ya, ia akan tumbuh secara tidak rasional lantaran selalu ingin memperoleh segenap keperluannya secara paksa dan mengharapkan seluruh permintaannya dipenuhi. Janganlah mencurahkan cinta yang lebih dari semestinya dan jangan pula memujinya secara kelewatan. Sebab, semua itu hanya akan menumbuhkan sifat ketergantungan pada diri si anak.

Dalam kehidupan seorang anak, pakaian bukanlah hal yang penting bagi kelangsungan hidupnya. Karena itu, janganlah berkorban mati-matian hanya demi memenuhi kepentingan sang anak dalam hal pakaian, apalagi yang menyangkut modelnya. Janganlah memberikan kepada sang anak sebuah pakaian yang sebenarnya hanya cocok dikenakan oleh jenis kelamin lain. Sebab, itu termasuk pendidikan yang amat buruk dan merupakan kesalahan yang sangat fatal.

Sungguh buruk nasib seorang anak lelaki, apabila ibunya yang menginginkan anak perempuan, namun kemudian Allah menganugerahinya anak lelaki, sering memakaikan gaun perempuan kepada dirinya dan memperlakukannya sebagai anak perempuan. Kelak, semua itu akan menyebabkan perasaan-perasaannya mengkristal sehingga meniscayakan dirinya memiliki kepribadian banci serta kehilangan keseimbangan ruhani.

MenghukumAnak

Mencemooh dan menghina sang anak lantaran cacat fisik atau wajah yang buruk merupakan kesalahan fatal bila dilakukan kaum ibu. Tidaklah dibenarkan untuk menghukum anak dengan hukuman yang keras dan berat, terlebih jika menyertakan hinaan dan ejekan.

Kaum ibu juga berbuat kesalahan yang besar jika mengusir sang anak dari rumah sehingga menyebabkannya ketakutan serta merasakan kesendirian dan kehilangan orang yang dapat

melindunginya. Ilmu pendidikan tidak memperkenankan seorang anak dikurung di tempat yang ditakutinya. Sebab, dengan itu, kaum ibu tanpa sadar telah menjadikan sang anak mengidap penyakit jiwa.

Selain itu, janganlah kaum ibu mengharapkan dari sang anak, sesuatu yang berada di luar kemampuannya. Jangan pula memaksanya untuk ikut serta dalam sebuah perlombaan yang tidak mampu diikutinya, hanya demi mewujudkan ambisi Anda sebagai ibunya. Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa hal itu hanya akan menjadikan sang anak merasa lemah dan kalah. Lebih dari itu, ia akan menjadi gagap dalam berbicara.

Mengerjakan Tugas Sekolah

Adalah keliru bila kaum ibu mengerjakan bulat-bulat segenap kewajiban sekolah anaknya; dengan menuliskan tugas-tugasnya, menyusunkan karangannya, dan membuatkan gambarnya. Dijamin, anak yang diperlakukan seperti ini selamanya tidak akan mungkin menjadi seorang ilmuwan yang terpelajar.

Juga termasuk kesalahan-kesalahan kaum ibu adalah memberi-jawaban-jawaban yang tidak jelas dan tidak lengkap terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sang anak. Tidak adanya usaha untuk mengisi kekosongan pengetahuan dalam otak sang anak lantaran ketidaktahuan dan tidak adanya perhatian kaum ibu, acapkali membahayakan kepribadian sang anak dan mendorongnya untuk mencari jawaban dari orang lain. Jelas, hal itu merupakan salah satu faktor pendidikan yang buruk baginya.

Akhirnya kaum ibu, khususnya yang memiliki anak perempuan, harus menjadikan dirinya selalu dekat dengan sang anak. Dengan begitu, niscaya sang anak tanpa rasa takut dan malu akan menjadikan ibunya sebagai tempat berlindung, tumpuan harapan, dan curahan rahasia. Dalam hal ini, Kaum

ibu harus memberitahukan sang anak sejumlah hal penting yang terdapat dalam setiap fase pertumbuhannya. Termasuk segenap masalah yang berkenaan dengan masa pubertas. Jika tidak, jangan salahkan siapapun bila nantinya timbul berbagai bahaya yang akan mengancam dan merusak kehidupan sang anak.
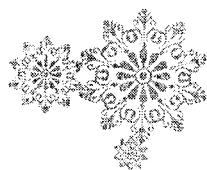
BAB XXVI
KELALAIAN KAUM IBU

Siapapun tentu tak akan menyukai seorang perempuan yang berhasrat menikah hanya demi memperoleh kelezatan dan kepuasan seksual semata. Bahkan, lebih buruk dari itu adalah tiadanya perencanaan yang matang untuk menikah. Padahal, dirinya diharuskan berperan sebagai pendidik generasi baru yang nantinya terlahir secara alamiah dari pernikahan.

Jika seorang ibu tidak memiliki anak, itu jauh lebih baik ketimbang menjadi seorang ibu yang tidak bertanggung jawab dalam menciptakan keseimbangan hidup. Seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak memiliki apapun dan amat memerlukan bantuan serta perlindungan orang lain. Ia amat mengharap ibunya memeluk dan menggenggam tangannya.

Celakanya, pada saat yang sama, sang ibu yang mementingkan dirinya justru menyerahkan anaknya kepada seorang pengasuh, mengabaikan kepentingannya, tidak mempedulikan kebutuhannya, dan hanya mengikuti hawa nafsu, mengejar kesenangan, bermain-main, serta melakukan berbagai hal yang tidak berguna. Sosok ibu semacam ini sungguh berdosa dan keterlaluan dalam memperlakukan hak anaknya. Kelak, ia akan ditanya tentang nasib pendidikan anaknya.

Ketenangan jiwa dan jasmani berpengaruh positif terhadap pendidikan anak. Adalah penting bagi kaum ibu untuk selalu menikmati kelezatan hidup sesuai syariat dan mendidik anaknya dengan pikiran tenang serta jiwa yang tenteram Inilah yang diperintahkan Islam dan ditegaskan akal budi. Namun, jangan sampai semua itu dilakukan secara berlebih-lebihan. Sebab, bahaya yang ditimbulkannya bukan hanya akan menimpa sang ibu, melainkan juga sang anak. Proses pendidikan sang anak niscaya akan menghadapi banyak kesulitan.

Pada bagian ini, kami akan mengetengahkan sejumlah contoh kaum ibu yang berbuat keliru dan memberikan pengaruh pendidikan yang buruk kepada anak-anaknya.

Problem Kontemporer

Dewasa ini, telah terjadi berbagai perubahan dalam skala besar perihal kebebasan perempuan. Perubahan tersebut telah menggiring kaum perempuan untuk lebih memperhatikan bentuk dan penampilan lahiriah ketimbang substansinya. Bahkan, mementingkan hal-hal yang bersifat lahiriah menjadi sesuatu yang lumrah.

Karenanya, betapa banyak kaum ibu yang telah tertipu kesenangan duniawi yang pada dasarnya bersifat semu. Mereka tidak memiliki tujuan hidup apapun kecuali bergelimang dalam kesenangan syahwat dan sibuk dengan berbagai hal yang tiada berguna.

Ya, mereka lebih serius memperhatikan kehidupan ketimbang nasib pendidikan anak-anaknya. Muncullah kaum perempuan yang mengaku berpendidikan, namun tidak berperasaan, mengabaikan kepentingan keluarga, dan sering lepas kendali. Mereka lari dari beban tanggung jawab pendidikan untuk kemudian membebaskan diri aturan.

Ya, di mata perempuan semacam itu, nilai-nilai keibuan

telah kehilangan keagungannya. Alhasil, mereka pun menjadi sasaran pandangan orang-orang yang rakus dan terhempas ke tempat busuk yang berlumur kekotoran. Akibatnya, sang anak akan kehilangan sosok ibu yang sesungguhnya. Kalau sudah begitu, tonggak-tonggak pendidikan dalam keluarga niscaya akan goyah. Dan masyarakat pun akan kena getahnya; sebuah generasi yang liar dan arogan akan tumbuh dan merajalela.

Keibuan dan nilai-nilai yang dikandungnya tentu tidak menginginkan kaum perempuan menjadikan dirinya ibarat boneka pajangan yang menghuni sebuah etalase; mempertontonkan kecantikan, perhiasan, dan penampilan *trendinya* dalam pesta-pesta dan tempat-tempat pertermuan.

Nilai-nilai keibuan menghendaki kaum ibu bersikap tenang dan rela sewaktu menghabiskan waktu dan perasaannya demi membina kepribadian sang anak. Nilai-nilai keibuan akan terwujud dan menjadi bemilai dengan sikap mengutamakan orang lain, rela berkorban, dan berkeinginan untuk mendidik generasi baru nan cerdas.

Sosok ibu yang sesungguhya adalah sosok ibu yang berusaha keras membina masyarakat masa depan dan menyumbangkan tokoh-tokoh pemikir dan terpelajar yang bertanggung jawab. Walaupun untuk itu, dirinya harus menjadikan segenap keinginan pribadinya sebagai tumbal. Lezatnya nilai keibuan akan dirasakan seorang perempuan yang giat beraktivitas dan menunaikan tanggung jawab fitrahnya yang merupakan titipan Allah Swt. Dengan mengerahkan segenap kemampuan, tenaga, dan keikhlasannya, seorang ibu sejati akan berusaha menjadikan anak-anaknya hidup tenteram dan berbahagia.

Ibu yang Kekanak-kanakan

Tidaklah pantas seorang perempuan menjadi ibu selama masih bertindak dan berpikir kekanak-kanakan. Kaum

perempuan yang selalu ingin memperlihatkan kecantikannya dengan berhias, menghabiskan waktu dengan memperhatikan mode-mode pakaian terbaru, sibuk dengan berbagai pesta, dan selalu menghabiskan waktu dengan berbagai hal yang tiada berguna (sekalipun telah memiliki banyak anak serta matang dalam berpikir dan berpenampilan), dipandang masih bersikap kekanak-kanakan.

Karena itu, seorang perempuan harus berusaha menyeimbangkan tuntutan, perilaku, dan tindakannya ketika telah menikah, terlebih setelah menjadi ibu. Dengan kata. lain, ia harus betul-betul memperhatikan dan merenungkan keadaan batiniah dirinya dan mengurangi perhatian pada bentuk-bentuk lahiriahnya. Sungguh memprihatinkan bila kaum, ibu selalu bermain-main, bersikap lalai, dan menghabiskan waktunya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.

Seorang ibu yang tenggelam dalam kesenangan duniawi, tidak merasakan adanya tanggung jawab, suka mengikuti hawa nafsu, dan menghabiskan umur dengan berhura-hura adalah ibu yang telah kehilangan kesempatan untuk mencurahkan kasih sayang kepada anak-anaknya. Sosok ibu semacam itu tak akan dapat menularkan pengaruh positif yang mampu memperbaiki kecenderungan serta kesehatan ruhani dan jiwa sang anak di masa depan.

Bagaimana mungkin kaum perempuan dapat menjadi sosok ibu yang mampu mendidik anak-anaknya bila hanya menghabiskan waktu. dengan mendatangi bioskop-bioskop, teater-teater, tempat-tempat permainan, dan selalu disibukkan dengan pesta-pesta tak berguna? Bagaimana mungkin pula tanggung jawab akan dirasakan apabila mereka menghancurkan dan menghilangkan tempat berlindung sang anak, dan membiarkannya sendirian di bawah asuhan orang lain?

Tatkala ayah dan ibu keluar rumah demi menghabiskan

waktu dengan bermain-main dan meninggalkan anak-anaknya di asuh seseorang yang bukan ahlinya, niscaya anak-anaknya tersebut akan merasakan jiwanya sempit dan amarahnya berkobar. Mereka akan merasa terpenjara di tangan pembantu atau pengasuh. Disebabkan ketidakmampuan yang berlarut-larut untuk mengekspresikan kemarahan dan hasratnya, mereka pun akan tumbuh menjadi pribadi yang mudah gelisah dan berputus asa. Kalau sudah begitu, niscaya mereka akan mengidap berbagai penyakit jiwa yang sulit diobati.

Demi mendapatkan waktu senggang yang lebih besar, sebagian ibu menitipkan anak-anaknya di taman kanak-kanak. Dan lebih buruk dari itu adalah menyerahkan anak-anaknya ke panti-panti asuhan dan pesantren-pesantren yang memiliki asrama. Kami tegaskan bahwa taman kanak-kanak tidak dapat memuaskan dahaga sang anak terhadap kasih sayang.

Seorang pengasuh, sekalipun pandai dan berpengalaman dalam mendidik anak, tidak akan mampu menggantikan kedudukan ibu. Ya, seorang pengasuh paling ahli sekalipun tidak akan dapat melegakan jiwa dan melapangkan dada anak-anak. Seorang anak akan mengalami keputusasaan tatkala dirinya kehilangan asuhan ibu. Ia akan selalu murung, menderita, dan dirundung kecemasan.

Tanggung Jawab Ibu

Tanggung jawab ibu dalam menjaga kesehatan ruhani dan jasmani anak diwujudkan dengan mencegah berbagai penyimpangan yang mungkin dilakukan sang anak. Selain itu, sang ibu harus membimbingnya menggapai tujuan-tujuan mulia dan nilai-nilai kehidupan yang utama. Karenanya, kaum ibu harus memiliki target dan tujuan dalam, hidupnya, serta memahami keutamaan dan akhlak yang mulia.

Namun, yang lebih penting dari semua itu adalah mempraktikkannya dalam kehidupan. Mustahil seorang ibu

mampu mengajarkan kebaikan kepada anaknya sementara dirinya sendiri tidak memiliki kepedulian dan menghabiskan waktunya dengan berbagai permainan yang tidak bermanfaat, serta tidak memiliki tujuan hakiki dalam hidupnya. Kalau keadaannya seperti ini, tentu ia tidak akan sanggup mempersembahkan individu-individu yang berkualitas dan bertanggung jawab kepada masyarakat.

Permainan merupakan sesuatu yang positif asalkan tidak sampai menghabiskan seluruh waktu kaum ibu. Apalagi sampai menjadikannya lalai terhadap tanggung jawab yang harus diemban. Sebelum ditanya perihal yang lain, seorang ibu akan ditanya tentang kehidupan anaknya. Seorang ibu memang memerlukan waktu untuk menghadiri sejumlah pertemuan dengan sanak kerabat, sahabat, dan sebagainya. Namun, dalam pada itu, sang anak harus dibawa serta.

Adapun permainan di teater-teater dan tempat-tempat bermain tidaklah layak dikunjungi kaum ibu, apalagi secara rutin. Tentu tidak disalahkan, bahkan adakalanya tergolong penting, bila kaum ibu mengajak seluruh anggota keluarga untuk bertamasya atau berwisata demi saling mengenal watak masing-masing, berjalan-jalan di taman dan kebun, menjalin hubungan-hubungan kemasyarakatan, serta saling mengunjungi satu sama lain.

Bahaya Mengikuti Hawa Nafsu

Mengikuti hawa nafsu, permainan, dan model-model terbaru (pakaian, makanan, dan sebagainya) akan membahayakan kaum ibu dan anak sekaligus. Menyerahkan diri di bawah tuntutan hawa nafsu akan menjadikan kaum ibu sebagai sumber kerusakan. Kaum ibu semacam itu tidak akan sanggup mewariskan apapun (kepada anak-anaknya) kecuali penyakit dan kejahatan. Ya, anak-anak yang dibesarkan seorang ibu seperti itu akan tumbuh menjadi orang-orang yang buruk dan tidak beradab.

Seorang ibu cenderung pada kegilaan apabila menundukkan akalnya dan mengikuti nafsu setannya. Dengannya, ia akan menjadi pribadi yang menggoyahkan keseimbangan sekaligus merisaukan jiwa anaknya. Selain itu, ia tidak akan sanggup menyelesaikan segenap masalah yang dihadapinya dan akan terus dibelit berbagai kesulitan hidup.

Kaum ibu harus menaklukan hawa nafsunya dan menghapus harapan-harapan yang berlebihan kalau memang menginginkan anak-anaknya bertanggungjawab. Selain itu, mereka juga harus menunaikan segenap kewajibannya serta mempersiapkan diri untuk menghadapi tanggung jawab yang sangat besar.

Seorang ibu mustahil akan mengabaikan tanggung jawabnya apabila mengetahui bagaimana nasib anaknya di masa depan. Seorang anak yang semasa kecil diabaikan akan kehilangan rasa tanggung jawab dan keseimbangan ketika memasuki masa mudanya. Bahkan, adakalanya hal itu terus berlanjut hingga dirinya berusia lanjut. Anak-anak yang dulunya diberi pendidikan buruk okh ibu mereka (atau menjadi contoh buruk bagi mereka), kini merana dan merintih di balik banjir mode-mode dan kemewahan bendawi, serta hidup sebagai parasit di tengah-tengah masyarakat.

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kondisi ruhani anak-anak. Kesibukan seorang ibu dengan kegiatan hura hura, membaca majalah-majalah porno, dan membincangkan masalah-masalah seksual akan menimbulkan sejumlah akibat buruk pada diri sang anak. Umpama, sang anak cepat balig sebelum waktunya.

Mungkin kaum ibu akan merasa senang terhadap kebiasaan buruknya itu, apalagi dengan membayangkan segenap kelezatan yang berkenaan dengannya. Padahal, semua itu hanya akan mendatangkan akibat-akibat buruk, seperti penyakit-penyakit kejiwaan, kesedihan, dan kesengsaraan.

Kami tentu tidak mengharuskan kaum ibu meninggalkan

berbagai hal yang menyenangkan atau menjauhi tempat-tempat hiburan. Namun, kami hanya mengatakati bahwa kaum ibu harus mau menahan diri, mengekang hawa nafsu, dan memikirkan kehidupan akhirat. Kurangilah persaingan dengan orang lain di tempat-tempat bermain dan pesta-pesta- Janganlah juga menjadi seorang pemuja mode. Kaum ibu dapat melakukan semua itu dan menggapai tujuan hidup nan mulia asalkan memiliki keinginan yang kuat serta sering melatih dan membiasakan diri dengannya.

Kaum ibu dapat mengabaikan hawa nafsu serta memfokuskan perhatiannya pada masa depan dan nasib pendidikan anak-anaknya.

Ibu yang Lalai

Mendidik anak agar menjadi orang yang bijaksana dan adil merupakan tugas utama kaum ibu. Ya, anak-anak amat memerlukan asuhan dan pengawasan sang ibu. Orang lain dapat saja melakukan tugas ini. Namun, dirinya tak akan pernah mampu menempati kedudukan ibu. Itu dikarenakan seorang pengasuh atau pembantu rumah tangga tidak dapat sepenuhnya memupuk kecocokan dan keharmonisan yang menuntut kesabaran dan ketabahan dengan sang anak.

Karenanya, kaum ibu harus mendidik anak-anaknya secara langsung. Terlebih yang berkenaan dengan berbagai kebutuhan yang sangat penting bagi sang anak. Kalau memang mampu melakukan, jangan sampai kaum ibu mewakilkannya kepada orang lain.

Keyatiman tidak selamanya diartikan dengan ditinggal mati ibu atau kehilangan ibu. Makna lain dari keyatiman adalah seorang anak memiliki ibu yang tidak melaksanakan atau melalaikan tugas-tugasnya dan enggan memikul tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Betapa banyak anak memiliki ibu, namun mereka menjadi yatim.

Seorang anak menjadi yatim lantaran ibunya tidak dan tidak berkesempatan untuk mendidik serta anaknya (dan lebih suka mengikuti kecenderungan nafsunya Atau, seorang ibu (tiri) yang merasa tersiksa dan kacau-balau sewaktu melihat anak (tirinya) itu. Atau juga lantaran seorang ibu menderita gangguan emosional, kegilaan, meninggalkan anaknya karena menikah lagi (setelah bercerai dengan suaminya yang pertama), tidak bersikap bijaksana, dan tidak berlaku adil.

Ya, kaum ibu semacam itu sering bersikap arogan mementingkan dirinya sendiri. Dengan begitu, mereka tidak memainkan peran yang penting bagi kehidupan anak-anaknya di masa depan.

Pentingnya Cinta dan Ketegasan Ibu

Di satu sisi, seorang anak amat membutuhkan kasih sayang seorang ibu. Di sisi yang lain, ia memerlukan dominasi dan ketegasan. Pada sisi yang pertama, kami harus mengingatkan bahwa ketika tidak mendapat curahan kasih sayang, mustahil sang anak mengasihi orang lain. Pada sisi yang kedua, kami juga mengingatkan bahwa ketegasan dan dominasi kaum ibu dalam pendidikan anak hanyalah demi menanamkan prinsip-prinsip kedisiplinan ke dalam otaknya. Namun, semua itu boleh dilaksanakan dengan syarat tidak disertai paksaan serta dengan tetap memelihara keseimbangan.

Keadaan semacam ini tentu saja tidak dimiliki para pengasuh. Artinya, ia tidak memiliki keseimbangan di antara dua kutub sikap; cinta dan ketegasan. Seorang ibu yang tidak mencurahkan cinta dan kasih sayangnya kepada anak adalah seorang ibu yang lalai. Niscaya, ia akan kehilangan kepribadiannya yang agung, tidak mampu memerintah dan melarang, serta tidak sanggup menerapkan prinsip-prinsip kedisiplinan kepada sang anak.

Hilangnya Naluri Keibuan

Dikarenakan berbagai faktor, terkadang kaum ibu kehilangan naluri keibuannya sehingga melalaikan tugas-tugasnya. Semua itu pada gilirannya akan menjadikan anak-anaknya tumbuh tanpa disertai keseimbangan dan pandangan vang baik terhadap kehidupan. Hati ibu tentu akan tersayat sewaktu melihat luka yang menggores tubuh anaknya.

Pada saat yang sama, ia malah lupa terhadap luka perasaan dan ruhani yang dideritanya. Seorang ibu yang tidak mempedulikan perasaan sang anak dan membiarkan atau menyerahkannya kepada seorang pengasuh, adalah seorang ibu telah mengalami kematian dalam berpikir dan berperasaan. Segenap akibat yang timbul darinya sungguh teramat sulit diperbaiki.

Seorang ibu yang melalaikan anaknya lantaran asyik mengerjakan pekerjaan lain, kemudian menitipkannya kepada seorang pengasuh atau pembantu rumah tangga, adalah seorang ibu yang tidak menunaikan kewajiban-kewajibannya sebagai ibu dan telah kehilangan naluri keibuannya.

Sungguh tidak pantas mengaku seorang ibu jika seorang isteri tidak memiliki perhatian dan tidak merusaha mendidik anaknya, apalagi sampai membatasi curahan kasih sayang dan perasaan yang semestinya diterima sang anak. Seorang ibu yang kehilangan naluri keibuan dan menelantarkan anaknya dengan alasan apapun berarti telah menyimpang dari fitrah dan aturan hidup yang seharusnya.

Kaum ibu seperti ini pada dasarnya menderita penyakit jiwa dan gangguan syaraf. Kalau tidak, bagaimana kita dapat memahami perasannya ketika lari dan mengasingkan diri dari anaknya? Kelak, dalam tempo yang cukup lama, ia akan menyadari dan menyesali perbuatannya. Namun apa artinya semua itu? Toh, dirinya sudah tidak lagi berkesempatan untuk

mengembalikan dan meluruskan kepribadian sang anak. Dalam keadaan demikian, ia akan menyalahkan dirinya sendiri dan menyesal seumur hidup.

Contoh Ibu yang Lalai

Kami akan mengemukakan kepada Anda sejumlah bentuk kelalaian seorang ibu dari tugas-tugas keibuan. Seorang ibu yang tidak sanggup melaksanakan prinsip-prinsip kedisiplinan dan menyerahkannya kepada sang ayah adalah ibu yang lalai. Kaum ibu yang menitipkan anaknya ke taman kanak-kanak dengan alasan ingin mendidiknya dengan cara yang lebih baik, padahal itu dimaksudkan untuk mencari waktu senggang yang lebih besar bagi dirinya dan demi terbebas dari gangguan dan kenakalan anaknya, adalah kaum ibu yang lari dari tanggung jawab keibuan.

Seorang ibu dipandang lalai sewaktu menitipkan anaknya dalam asuhan seorang pengasuh, sementara dirinya sendiri sibuk menghadiri pesta demi pesta.

Dalam hal ini, menyerahkan tanggungjawab mengurus anak kepada seorang pengasuh atau pembantu, serta menyerahkan beban tanggungjawab tersebut untuk dipikul orang lain, pada umumnya dimaksudkan untuk mencari keleluasaan dan kesenangan diri. Bahkan, adakalanya hal itu didasari alasan yang begitu sepele; sang ibu tidak sudi pewama kukunya rusak sehingga menyebabkan hilangnya keindahan tangannya; atau seorang ibu yang tidak menyusui anaknya demi memelihara kesegaran payudaranya.

Seorang ibu yang menggunakan jasa pengasuh atau pembantu rumah tangga (untuk mengasuh anaknya) agar bisa bebas pergi ke mana saja bukanlah seorang ibu. Ya, perempuan semacam itu tak lebih dari seonggok pribadi arogan yang tidak mau peduli akan nasib anaknya.

Bahaya Pendidikan dari Pengasuh

Menyerahkan proses pendidikan anak kepada seorang pengasuh merupakan bentuk mekanisasi pendidikan. Sementara itu, melimpahkan tanggung jawab asuhan kepada pengasuh sama saja dengan menyerahkan sang anak untuk "digembala" (bukan diasuh layaknya anak manusia). Keduanya jelas merupakan tindakan gegabah.

Tak ada beda antara menyerahkan tanggung jawab pengasuhan kepada seorang pengasuh dengan melimpahkan tanggungjawab kepada seseorang untuk menggembala seekor domba jantan di padang rumput dan membuatnya gemuk, tanpa menyertakan perasaan, kasih sayang, dan cinta. Akibatnya akan menjadi seperti yang dikatakan pepatah Yunani, "Jika Anda menyerahkan pendidikan anak Anda kepada seorang pembantu atau budak, maka Anda akan menjadi pamannya ......"

Sekalipun berakhlak baik dan berpengalaman, pengasuh tersebut tetap tidak dapat melaksanakan tugas keibuan dan menggantikan kedudukan ibu secara mutlak. Ia mustahil memenuhi seluruh kebutuhan pendidikan sang anak. Padahal, kalau mau jujur, seorang ibu tak akan mengalami kelelahan dan kejenuhan dalam membimbing anaknya. Partisipasi aktif dan langsung sang ibu dalam proses pendidikan anaknya merupakan kesempatan yang tepat untuk mencurahkan cinta dan kasih sayang kepada sang anak.

Kalau mengetahui bahwa kasih sayang dan cinta seorang pengasuh adalah palsu dan dibuat-buat, niscaya sang anak tidak akan menyukainya. Seorang anak tidak ingin berpisah dari ibunya ketika tidur di malam hari; kecuali jika dirinya sudah terbiasa dengan semua itu atau telah berputus asa terhadap sosok ibunya yang tidak kunjung memberinya kepuasan.

Sungguh mengherankan, bagaimana seorang ibu dapat mendengar jeritan., tangisan, rintihan, dan penderitaan sang

anak kalau dirinya, terus-menerus meninggalkan dan tidak memperhatikan keadaan sang anak, lantaran asyik-masyuk mengikuti gaya hidup yang liar dan tak terarah.

Syarat-syarat Pengasuh yang Baik

Jika memang tidak mampu mengurus kepentingan sang anak lantaran berbagai hal, kaum ibu dapat menyerahkannya kepada seorang pengasuh. Namun, usahakan sebisa mungkin untuk memilih pengasuh yang baik. Setidaknya, seorang pengasuh harus memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Memiliki keshalihan dan keikhlasan. Selain itu, ia juga harus memiliki akhlak dan pemikiran yang dapat dijadikan teladan.
2. Mengerti bahasa anak-anak dan berpengalaman dalam dunia pendidikan.
3. Memiliki kesabaran dan kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi kenakalan anak serta menyenangi dunia anak-anak.
4. Tidak memiliki problem dalam kehidupannya. Kalau tidak, niscaya ia akan melampiaskan kekesalannya kepada anak asuhnya.
5. Memahami masalah kesehatan, memiliki pengetahuan umum yang minimal, dan tingkat pendidikannya memadai.
6. Selalu bertutur-kata santun.
7. Tidak memiliki perilaku yang menyimpang.
8. Menganggap anak asuhnya sebagai anaknya sendiri dan memanggilnya, "Anakku..

Ketika tidak mampu menunaikan tanggung jawabnya, paling tidak seorang ibu harus memilih seorang pengasuh yang shalih. Selain itu, ia juga harus membelanjakan uangnya demi memberikan ketenangan kepada sang anak. Jadi, seorang

ibu memiliki kewajiban untuk mendidik anaknya dalam hal pengetahuan material serta spiritual.

Perlu kami sebutkan di sini, dua catatan penting mengenai pendidikan anak:

1. Pengasuh sang anak harus perempuan muda dan berumur sebaya dengan ibu.
2. Sang anak tidak diserahkan kepada pengasuh secara tiba-tiba, melainkan secara bertahap. Itu dimaksudkan agar di-rinya tidak sampai mengalami guncangan jiwa dan sedikit demi sedikit menjadi terbiasa dengan sang pengasuh.

Ibu yang Sibuk

Kepribadian dan nilai manusia tercermin dari upayanya menegakkan kewajiban dalam lingkup alamiah, fitrah, dan kemasyarakatan. Nilai seorang ibu akan nampak begitu agung tatkala dirinya menunaikan tugas-tugas rumah tangga dan mendidik anak dengan cara sebaik-baiknya. Mengerjakan pekerjaan kaum lelaki dan menduduki posisi mereka tidak akan menambah nilai kaum ibu. Betapa banyak ibu. yang memandang dirinya seperti laki-laki, entah sebagai direktur utama atau perdana menteri. Namun, kita akan menyaksikan gerangan apa yang dideritanya di kemudian hari. Tentu saja kaum lelaki tak dapat. melaksanakan pendidikan bagi sang anak. Dan tak ada tugas yang lebih penting ketimbang tugas pendidikan anak-anak. Nilai perempuan bukan diukur dari kedudukannya dikantor (sebagai direktur utama atau pimpinan instansi). Melainkan dari nilai keibuannya.

Karena itu, diharamkan bagi kaum ibu untuk menghindar dari tugas keibuan hanya demi memperoleh jabatan dan mencari uang. Mengapa dirinya ingin meraup uang? Bukankah jauh lebih utama bagi seorang ibu untuk mencetak insan mulia ketimbang mencetak gambar-gambar pada mata uang; bukankah lebih baik menanamkan konsep-konsep akhlak ke dalam otak anak ketimbang menggoreskan kata-kata di atas kertas?

Banyak anak yang tidak mendapat asuhan dan kasih sayang ibu lantaran sang ibu bekerja di kantor. Anak yang jauh dari pangkuan ibu serta tidak memperoleh cinta dan kasih sayangnya, dapat dianggap sebagai anak yatim. Ya, seorang anak amat memerlukan cinta, kasih, dan perhatian sang ibu.

Kekosongan batin sang anak lantaran ibunya bekerja di luar rumah tidak dapat diisi dengan harta yang diperoleh sang ibu, pelayanan para pembantu, dan permainan-permainan yang diberikan ibu kepadanya. Ya, semua itu tak dapat menggantikan asuhan seorang ibu. Sejumlah penelitian membuktikan bahwa 90% anak yang ibunya bekerja mengalami gangguan jiwa, atau setidaknya tumbuh abnormal. Seorang ibu yang melalaikan dan meninggalkan anaknya demi bekerja di luar rumah dan tidak memenuhi kepentingan sang anak, berarti tidak mengetahui apa makna hakiki keibuan dari sudut pandang ilmu pendidikan. Selain itu, ia juga tidak mengetahui apa arti cinta dan kasih sayang.

Bekerja di Luar Rumah

Pekerjaan seorang ibu dapat dianggap sebuah bakti bagi nilai-nilai kehidupan masyarakat, asalkan tidak dipahami sebagai wahana periklanan, informasi, dan mendapatkan nasabah, serta alat mempertuhan harta benda. Benar, pekerjaan ibu adakalanya dianggap sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Namun, sampai kapan pengabdian tersebut mampu menyamai kedudukan pengabdian ibu bagi pendidikan anak? Apakah masuk akal kalau seorang ibu pergi bekerja dan meninggalkan anaknya menderita lantaran sayang ibu? Mengapa seorang ibu membiarkan anaknya sendirian mengalami guncangan ruhani dan jasmani?

Pekerjaan ibu di kantor-kantor dan masyarakat, apapun alasannya, akan mendatangkan banyak bahaya. Di antaranya:

1. Bahaya bagi kehidupan keluarga

Seorang ibu yang bekerja di luar rumah pada akan lalai terhadap urusan-urusan rumah. Akibatnya, ketenangan dalam rumah akan hilang dan sebagai muncul kerusakan, kegelisahan, kejemuan, dan yang terus mewamai kehidupan keluarga sehari-hari.

Seorang ibu akan merasakan akibat yang usahanya mencari materi dengan bekerja di luar rumah secara bebas tanpa berusaha menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya di rumah. Misalnya, muncul perselisihan di antara suami dan istri berkenaan hal yang bukan saja tidak berguna bagi keluarga, akan menciptakan kobaran jahanam yang mustahil dipadamkan.

Selain itu, seorang yang merasa dirinya dapat mencari uang sendiri dan merasa dapat hidup mandiri akan berani menentang suaminya. Seorang ibu akan keluar dari kapasitasnya sebagai mitra bagi kehidupan suami tatkala dirinya sudah mendatangkan ketenangan dan ketenteraman bagi sang suami.[22]

Kesibukan seorang ibu dan tiadanya kesempatan untuk memperhatikan kepentingan anak-anak akan menyebabkan sebagian besar anak tidak memiliki tujuan yang pasti dan, ibarat rumput liar, tidak mau lagi mempedulikan nilai-nilai kehidupan yang hakiki. Dalam keadaan demikian, sang ibu telah kehilangan perannya sebagai pengasuh yang menyayangi dan menjadi tumpuan harapan anaknya. Kalau sudah begitu, mustahil dapat memberlakukan prinsip-prinsip kedisiplinan dan kebaikan kepada sang anak.

Amat disayangkan jika kaum ibu keluar rumah pada saat anak-anaknya merasakan betapa penting kehadiran sang ibu. Seorang anak akan menarik ujung baju ibunya demi mencegahnya ke luar rumah secara paksa. Untuk melepaskan tangan sang anak tentu bukan dengan mengibaskan ujung baju melainkan dengan menghembuskan kasih sayang, kelembutan,

dan perhatian. Sayang, dalam keadaan demikian, kebanyakan kaum ibu malah melontarkan celaan yang sangat menyakitkan hati.

Pada saat yang sama, sang ibu melakukan semua itu tidak dengan sepenuh hati. Janganlah kaum ibu bekerja di luar rumah pada tahun-tahun pertama usia sang anak. Ini mengingat pada usia dini, sang anak masih sangat membutuhkan makanan alami nan sehat bergizi (umpama, air susu ibu). Selain itu, ia juga masih amat membutuhkan perlindungan dan sentuhan ibunya.

2. Bahaya bagi kepribadian perempuan

Jika ibu bekerja di luar rumah kemungkinan besar akan terjadi penyimpangan pemikiran dan tindakan, serta terabaikannya nilai-nilai ketakwaan, semangat pengorbanan dan pengabdian manusiawi. Kita akan menjumpai kenyataan tersebut di hampir seluruh jenis dan lapangan pekerjaan. Terlebih di pusat-pusat perdagangan dan pasar-pasar. Kita bertanya-tanya, mengapa lembaga-lembaga tertentu senang mempekerjakan kaum perempuan?

Dari sini, kita dapat mengatakan bahwa kaum perempuan, bersamaan dengan didengung-dengungkannya kebebasan, justru menjadi budak yang bekerja di pusat-pusat perdagangan demi memenuhi pundipundi uang orang lain dan menjadi alat propaganda dan periklanan. Klaim dan slogan Barat yang berkenaan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kemandirian ekonomi bagi kaum perempuan, pada dasarnya hanyalah sejenis eksploitasi yang justru akan menghancurkan sendi-sendi keadilan sosial.

Di sisi lain, sampai kapanpun, bobot pekerjaan kaum perempuan di tengah-tengah masyarakat tak akan dapat menyamai bobot pekerjaan kaum laki-laki. Lebih dari itu, pekerjaan kaum ibu di luar rumah hanya akan menimbulkan guncangan dalam jiwanya. Dan berbagai akibat buruk

darinya akan tertular secara langsung kepada sang anak dan keluarganya.

Nafkah Perempuan dalam Islam

Islam menetapkan persoalan nafkah sebagai hak perempuan. Itu dimaksudkan agar kaum perempuan sepenuhnya mampu menunaikan segenap kewajiban mendidik anak dan menciptakan ketenangan dalam rumah. Islam memandang bahwa mengharuskan perempuan bekerja (di luar rumah) merupakan sebuah kezaliman. Ini lantaran Islam memandang bahwa beban tanggung jawab mendidik anak dan mengurus rumah sudah cukup bagi kaum perempuan.

Dengan begitu, kaum laki-lakilah yang harus bekerja di luar rumah. Karenanya, tak ada satupun alasan logis yang bisa memaksa kaum perempuan untuk melalaikan tanggung jawabnya sebagai ibu demi menyibukkan diri dengan berbagai pekerjaan kantor. Sebagian ibu melakukan kekeliruan sewaktu mengatakan bahwa mereka ingin mengabdi kepada pemerintah. Kita harus bertanya kepada masyarakatnya; dengan meninggalkan tanggung jawab keibuan dan pergi bekerja di pabrik-pabrik atau instansi-instansi ibu yang seperti ini; bukankah mendidik anak juga merupakan pengabdian? Apakah mengurus rumah dan keluarga tidak disebut pengabdian?

Telah disepakati bahwa hasil dari proses pendidikan anak, bila memang dilakukan dengan baik dan tepat, jauh lebih besar dan lebih bermanfaat ketimbang hasil yang diperoleh seorang ibu yang bekerja di kantor. Anak-anak yang tumbuh dalam proses pendidikan yang baik tentu akan mampu melaksanakan berbagai pekerjaan besar yang dapat menciptakan kemajuan, keluhuran, dan kebanggaan masyarakat.

Memang adakalanya, desakan kebutuhan materi adakalanya menyebabkan kaum ibu terpaksa bekerja di luar rumah. Tentunya hal ini sah-sah saja untuk dilakukan. Namun, jangan

sampai itu menjadikan kaum ibu melalaikan keluarga dan anak-anaknya. Bahkan, dikarenakan jarang berada di rumah, ia harus menghabiskan waktunya sebanyak mungkin untuk bercengkerama bersama anak-anaknya.

BAB XXVII
KEHILANGAN SOSOK IBU

Kehidupan emosional seorang anak yang kehilangan ibunya niscaya akan terguncang hebat. Dalam keadaan demikian, ia bukan hanya kehilangan orang paling mulia yang menjadi sandarannya, namun juga kehilangan dinding pengaman yang menjadi tempat berlindung siang dan malam.

Sosok ibu adalah pembimbing sekaligus kawan karib bagi anak-anaknya. Ya, baginya, sosok ibu merupakan sumber mata air cinta; selalu menolongnya ketika ditimpa bencana dan membantunya menghadapi berbagai kesulitan hidup.

Karena itu, kehilangan ibu sama artinya dengan kehilangan sebagian besar ke-*aku*-an sang anak. Seorang anak akan merasa kehilangan ibunya, baik karena kepergian, perceraian, kepindahan, maupun kematian. Dalam keadaan apapun, kehilangan sosok ibu akan menghambat perkembangan emosional sang anak yang tak terperikan.

Pada bagian ini, kami akan mengetengahkan kajian ringkas tentang berbagai akibat yang timbul dari hilangnya sosok ibu.

Ketiadaan Ibu

Seorang anak harus hidup bersama ibunya minimal sampai ia menamatkan pendidikan dasarnya. Keharusan ini dilandasi sejumlah alasan. Antara lain, pentingnya proses pendidikan, mengingat sosok ibu merupakan arsitek pembinaan kepribadian, emosi, dan moral anakanak yang terbentuk dan menyempurna sejak tahap awal usianya.

Apabila terpaksa bekerja di luar rumah atau pergi ke tempat yang jauh, seorang ibu harus mencari pengasuh yang shalih bagi anaknya; yang menghabiskan waktu untuk memperlakukan anak-nya dengan lemah lembut dan penuh rasa kasih.

Ini mengingat, kehilangan sosok ibu berarti kehilangan segenap prinsip kehidupan masyarakat sehingga menjadikan sang anak tumbuh dewasa tanpa arah atau tanpa petunjuk. Dengan kata lain, sang anak tumbuh tanpa disertai nilai-nilai pendidikan sosial.

Betapa banyak ibu yang menganut kebebasan tanpa batas dan pergi ke manapun suka. Kemudian, ia menitipkan anaknya kepada seorang pengasuh atau memasrahkannya pada nasib dan keberuntungan. Ya, ibu semacam ini amat jarang mendampingi anaknya.

Kalau sudah begitu, akan seperti apakah kehidupan sang anak di kemudian hari? Kita tidak boleh meremehkan keterpisahan seorang anak dari ibunya. Jika memang sulit dihindari, sang ibu harus mempersiapkan suasana yang dapat memberikan ketenangan dan kenyamanan bagi sang anak.

Jauh dari Ibu

Seorang anak kecil tentu tidak dapat dipisahkan dari ibunya. Sebab, ia tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya, kecuali hanya sedikit saja. Selain itu, ia tidak mampu menerima curahan perasaan orang lain yang masih asing baginya.

Seorang anak akan menganggap kehidupan tanpa pendamping (lantaran sang ibu sudah berpisah dengannya) tak ubahnya kehidupan yang diselimuti kegelapan. Dengan itu, ia tentu akan merasa tersiksa dan terus dirundung kegelisahan. Seorang anak yang hidup jauh dari ibunya akan senantiasa bersedih.dan sulit tertawa. Jika perpisahan tersebut berlangsung lama, ia akan kehilangan nafsu makan, kulitnya menjadi pucat, mengalami guncangan jiwa, sering terbangun secara tiba-tiba darl tidurnya di malam hari, dan gemar memprotes.

Seorang anak mau menanggung derita akibat perpisahan dengan ibunya bila dikatakan kepadanya bahwa sang ibu akan segera pulang. Namun, tatkala mendengar kabar yang datang tiba-tiba bahwa ibunya tidak akan pernah kembali lagi, tentu keadaannya menjadi benar-benar lain; jiwanya akan langsung terguncang hebat.

Apabila memang terpaksa harus berpisah dengan anaknya, seorang ibu harus menenteramkan sang anak dengan mengatakan bahwa dirinya akan segera kembali untuk menjenguk. Adalah keliru jika kita menganggap bahwasannya seorang anak kecil tidak mampu membedakan ibunya dengan orang lain serta sanggup memikul derita perpisahan dengan sang ibu.

Sejumlah penelitian membuktikan bahwa pada usia satu dan dua bulan, seorang anak akan memperlihatkan sikap tertentu ketika berpisah dengan ibunya. la akan nampak menderita dan kehilangan nafsu makan.

Dengan demikian, perpisahan dengan ibu akan mempengaruhi tindakan dan kejiwaan sang anak. Sejumlah penelitian membuktikan bahwa sebagian anak yang berpisah dari ibunya cenderung egois, berkepribadian labil, tidak mampu mengendalikan emosi, tidak mau bertanggung jawab, dan sulit bergaul dengan anggota masyarakat lainnya. Sebagian anak lainnya cenderung bersikap sewenang-wenang, mencoba lari

dari rumah, merasa kekurangan kasih sayang, dan jiwanya tidak pernah tenteram.

Seorang anak tentu amat memerlukan cinta dan kasih sayang hakiki. Karena itu, usaha seorang pengasuh tidak akan pernah memuaskan sang anak. Sejumlah penelitian membuktikan bahwa seorang anak yang kehilangan atau berpisah dari ibunya akan mengalami penyimpangan semasa pertumbuhannya. Semakin lama seorang anak berpisah dengan ibunya, semakin besar pula potensi penyimpangannya.

Terlebih anak-anak yang memiliki tingkat intelijensi dan kecerdasan yang tinggi. Dalam keadaan demikian, kepribadian dan emosinya tak akan tumbuh normal, layaknya anak-anak lain yang selalu dekat dengan ibunya. Alhasil, pengaruh buruk yang timbul dari perpisahan tersebut akan terus membekas hingga sang anak dewasa.

Perpisahan dengan ibu yang terjadi berulang-kali akan menumpulkan perasaan dan kepekaan sang anak. Jelas, hal ini sangat berbahaya bagi sang anak yang pada gilirannya tidak mau menerima pengganti ibunya. Dalam hal ini, ia telah dirasuki sifat angkuh dan sombong.

Sejumlah faktor yang akan menimbulkan pengaruh yang sangat berbahaya bagi kepribadian seorang anak yang ditinggal ibunya, antara lain:

1. Lamanya perpisahan. Semakin lama seorang anak kelengahan sang anak ketika hendak berpisah dengan ibunya, semakin buruk pula pengaruh yang ditimbulkannya.
2. Usia anak ketika berpisah. Semakin muda usia sang anak, semakin besar pula pengaruh perpisahan itu baginya.
3. Kondisi anak pada saat perpisahan. Kondisi anak yang tidak prima sewaktu berpisah dengan ibunya akan menimbulkan berbagai akibat yang sangat buruk.
4. Tipe pengasuh. Seorang pengasuh yang tidak toleran dan

tidak memiliki belas kasih akan memberikan pengaruh buruk kepada si anak.

5. Pemenuhan tuntutannya. Pemberian makanan dan perlakuan yang tidak sesuai akan berakibat buruk bagi pendidikan sang anak. Adakalanya seorang anak menangis sewaktu ditinggal ibunya. Dalam hal ini, seseorang harus berusaha menghentikan tangisnya. Hibur, bimbing, dan tenangkanlah setahap demi setahap agar dirinya mau berhenti menangis.

Bentuk Perpisaban

Semakin lama seorang anak ditinggal ibunya, semakin besar dan semakin banyak pula pengaruh buruk yang akan menimpa dirinya. Keadaan seperti perasaan terasing, menolak kehadiran ibu, dan ketidak pedulian akan segera menguasai dirinya. Pada akhirnya, sang anak akan menolak dan menghapus kerinduan dalam hatinya terhadap sang ibu.

Bukan hanya perpisahan dalam waktu lama yang akan menimbulkan kegelisahan. Perpisahan sementara pun akan berakibat sama. Umpama, muncul berbagai keresahan dalam diri sang anak yang menyebabkan dirinya selalu tidur gelisah, kehilangan nafsu makan, berperilaku menyimpang, melanggar kedisiplinan, dan suka menentang. Karena itu, sang ibu harus berbicara dan meyakinkan anaknya bahwa dirinya akan segera kembali.

Janganlah mencari-cari kelengahan sang anak ketika hendak meninggalkannya. Kalau terpaksa harus bepergian jauh, Kaum ibu harus memberitahukan sang anak sekalipun ia sedang bermain di taman. Sebab, sewaktu pulang ke rumah dan berharap bertemu dengan ibunya, ia akan merasa kecewa, bertanya-tanya, dan mencari-cari ke mana gerangan perginya sang ibu.

Janganlah lupa bahwa seorang anak yang masih berusia dua tahun tidak bisa berada jauh dari ibunya. Karena itu, kaum ibu (yang akan bepergian jauh) harus menunggu sampai sang anak

cukup besar agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Ya, seorang anak yang belum ditinggalkan walaupun hanya dalam sehari. Sebab, di usia ini, ia menggantungkan hidupnya secara penuh kepada sang ibu. Seorang anak dapat ditinggal barang satu atau dua hari setelah mencapai usia 3 atau 4 tahun. Ketika mencapai usia 6 tahun, seorang anak dapat ditinggalkan selama beberapa minggu tanpa merasa menderita. Sebabnya, pada saat itu, kehidupan dunianya telah terpuaskan. Pada usia ini, sang anak mulai mengayunkan langkah pertamanya menuju tahap kemandirian hidup. Bahkan, pada usia 8 tahun, sang anak dapat ditinggalkan dalam waktu cukup lama. Semakin bertambah usia seorang anak, semakin besar pula kesiapan dirinya untuk ditinggal pergi.

Masalah ini tentu berkaitan dengan pertumbuhan fisik dan kematangan berpikirnya. Semakin matang dan jelas pemikirannya, semakin dirinya mampu menanggung derita lantaran ditinggal pergi. Bagaimanapun, seorang anak harus diyakinkan bahwa sang ibu tetap mencintai, memikirkan, dan menginginkan dirinya, sekalipun tidak berada di sampingnya.

Penolakan terhadap Ibu

Ketiadaan ibu dalam jangka waktu cukup lama akan menyebabkan sang anak menderita serta menolak dan menganggap asing ibunya. Ketidaksenangan lantaran ditinggal pergi sang ibu dalam waktu cukup lama, umumnya diperlihatkan sang anak dengan bersikap egois, menolak kehadiran sang ibu, menghindar ketika hendak dipangkunya, enggan tersenyum kepadanya, dan lain-lain.

Dalam hal ini, sang anak harus segera dirangkul dan didudukkan di atas pangkuan ibunya, namun jangan sampai dimarahi atau disakiti hatinya sekaitan dengan sikapnya itu. Dengan begitu, secara berangsur-angsur, sang anak akan merasakan kembali kedekatan dengan ibunya.

Perpisahan Akibat Perceraian

Perceraian merupakan bentuk keterpisahan, kekacauan, dan keretakan dalam kehidupan berkeluarga. Pada mulanya, pasangan suami-isteri mungkin tidak merasakan hal tersebut lantaran memandang bahwa masing-masing dari mereka telah terlepas dari gangguan yang lain walaupun anggapan ini sungguh tidak berdasar. Namun, lain hal dengan sang anak. Ia tentu akan memikul beban yang maha berat. Seorang ibu yang telah diceraikan, tidak hanya kehilangan hidupnya dan menjadi terasing dari suasana yang penuh cinta kasih dan keakraban. Melainkan juga kehilangan sang anak yang merupakan buah hatinya.

Demi menghindari terjadinya semua itu, setiap pasangan suami-isteri harus memahami bahwa segenap masalah yang timbul di antara mereka pasti ada jalan keluarnya. Asalkan, keduanya mau berdialog, bersabar, dan saling mengerti satu sama lain. Seyogianya pula mereka menelaah sebab-sebab terjadinya kekeliruan, kekacauan, dan pertentangan di antara mereka yang kemudian menimbulkan kebencian dan saling dengki. Masing-masing pihak harus mau mengalah demi kelangsungan hidup bersama.

Bagaimanapun, terjadinya perceraian tak akan luput dari dua hal; suami menceraikan isteri, atau isteri menuntut cerai suami. Pada kasus pertama, sang isteri tidak akan lagi memiliki tempat bersandar untuk mengatur kehidupan, mengurus anak, dan melaksanakan tanggungjawabnya. Sementara pada kasus kedua, kita dapat mengatakan bahwa sang isteri telah melakukan dosa besar.

Seorang isteri yang menuntut cerai dari suaminya dan tidak mau bertanggungjawab terhadap masa depan anaknya bukanlah sosok seorang ibu. Kalau memang benar-benar mencintai anaknya, tentu ia akan berusaha mencari cara agar persoalan yang dihadapinya bersama sang suami tidak sampai menyebabkan terjadinya perceraian.

Seorang ibu yang menginginkan betul kebahagiaan anaknya jangan sampai berpikir untuk bercerai, sekalipun berada di pihak yang benar. Seyogianya ia meminta bantuan seseorang yang dapat mempengaruhi suaminya serta mampu menengahi persoalan di antara mereka demi mempertahankan kelanggengan hidup rumah tangganya.

Semua itu bukanlah keburukan. Bahkan, menjadi sesuatu yang dapat dibanggakan; bahwa ia telah mengorbankan kebahagiaan dirinya demi sang anak. Adapun jika yang dilakukan justru sebaliknya (ngotot menuntut cerai), itu berarti jiwanya sedang sakit, tidak bersikap adil, dan ia bukanlah seorang ibu.

Akibat Perceraian

Penyebab berpisahnya pasangan suami-isteri mungkin lantaran masing-masing pihak mendapat tambatan hati yang baru atau lantaran sudah tak ada lagi kecocokan serta keharmonisan hidup di antara keduanya. Setelah bercerai, mereka boleh jadi akan mendapatkan ketenangan lahiriah. Namun, biar begitu, berbagai akibat buruk tetap akan menimpa mereka, terlebih anak-anak, hingga akhir hayat.

Ya, perceraian merupakan tragedi yang mewariskan bencana serta penderitaan bagi anak-anak; masa depannya menjadi suram dan dirinya merasa lebih yatim ketimbang anak yatim manapun. Pasangan suami-isteri yang sudah bercerai mungkin akan memperoleh ketenangan dan kesenangan di tempat lain. Namun, bagaimana dengan nasib anak-anaknya yang tentu memiliki banyak kebutuhan, rentan terhadap serangan penyakit, dan hidup terlantar?

Ringkasnya, anak-anak merupakan korban pertama dalam setiap kasus perceraian. Pasangan suami-isteri yang hanya memikirkan dirinya sendiri serta membiarkan anak-anaknya dihantam musibah yang begitu berat tentu patut diragukan kewarasannya.

Dalam pembahasan sebelumnya, kita telah mengetahui bahwa seorang anak yang masih kecil tak akan sanggup menanggung penderitaan akibat berpisah dari kedua orang tuanya. Pada dirinya akan muncul berbagai gejala penyakit kejiwaan seperti kecemasan dan kegelisahan yang luar biasa.

Betapa banyak anak yang merasa berdosa lantaran menganggap dirinya menjadi penyebab kehancuran hidup kedua orang tuanya. Atau, sang anak menduga ibunya tengah menghukum kenakalannya. Pandangan tersebut jelas akan merusak kehidupannya. Dan, ia pun akan tumbuh menjadi pribadi yang membenci dirinya sendiri.

Terlantarya Pendidikan Anak

Seorang anak yang berpisah dari kedua orang tuanya akan menghadapi masalah pendidikan yang jauh lebih besar ketimbang yang dihadapi seorang anak yang kehilangan salah seorang dari mereka. Dengan kata lain, risiko keterlantaran pendidikan seorang anak yang ditinggal mati salah satu dari kedua orang tuanya jauh lebih kecil ketimbang risiko yang bakal ditanggung seorang anak yang terpisah dari kedua orang tuanya. Seorang anak yang ditinggal kedua orang tuanya akan menghadapi banyak kendala dalam kehidupan moralnya. Perilakunya akan berubah dari waktu ke waktu sampai ke tingkat yang mengkhawatirkan. Para psikolog membuktikan bahwa 90% penyakit kejiwaan yang melanda anak-anak disebabkan oleh kehilangan sosok ibu. Atau juga lantaran pertengkaran, kepergian, serta perceraian kedua orang tuanya. Tidak adanya keharmonisan dalam kehidupan keluarga akan menyebabkan sang anak mengidap berbagai penyakit kejiwaan. Gejalanya dapat dilihat dari, misalnya, sering bangun di tengah malam, mudah gelisah, sulit tidur, dan hilang nafsu makan. Perasaan seorang anak yang kehilangan ibunya lantaran perceraian atau kematian, akan begitu tertekan sehingga menjadikannya mudah disergap rasa takut dan mengalami kompleks rendah diri (inferior).

Pasangan suami-isteri yang bercerai kemungkinan besar dapat memulai hidup baru yang dipenuhi dengan kebahagiaan. Namun, lain hal dengan nasib anak-anaknya yang justru harus hidup menderita. Ya, mereka adalah korban dari ulah kedua orang tuanya.

Kegelisahan Anak

Sewaktu mengalami kesedihan dan penderitaan, seorang anak akan mengekspresikannya lewat jeritan dan tangisan. Umpama, bangun di tengah malam disertai tangisan dan jerit ketakutan yang memekakkan telinga.

Dalam keadaan demikian, ia tidak akan mempedulikan orang lain yang berusaha menenangkannya. Kehidupannya terasa begitu sempit dan penderitaannya seolah-olah terus bertambah dari hari ke hari. Kalau terus dibiarkan berlarut-larut, niscaya keadaan dirinya akan semakin memburuk; wajahnya pucat badannya kurus, dan selaru murung.

Tidaklah dibenarkan jika kaum ibu meninggalkan anaknya secara tiba-tiba. Dalam hal ini, kaum ibu harus menjelaskan terlebih dahulu hal tersebut kepada sang anak dengan bahasa yang mudah dipahami serta dengan menyertakan alasan-alasan yang masuk akal.

Janganlah memberikan gambaran kepadanya bahwa perceraian merupakan sesuatu yang menyedihkan dan merupakan akhir dari segala sesuatu. Sebaliknya, kaum ibu harus menjadikannya hal biasa namun tak dapat dihindari.

Seorang ibu, misalnya, dapat mengatakan kepada sang anak ibu dan ayahmu sering bertengkar Karena itu, lebih baik jika kami tidak hidup bersama dalam satu rumah. Ibu akan tinggal di sebuah rumah dan ayahmu tinggal di rumah yang lain. Namun, ibu akan selalu mengunjungimu."

Kaum ibu tak boleh membuat anaknya bersedih dan merasa tertekan. Melainkan, harus menciptakan rasa tenang dan

tenteram, serta meninggalkannya tanpa tangis berkepanjangan. Tentu wajar-wajar saja kalau kita menyaksikan ibu dan anak menangis ketika itu.

Pengasuhan Anak

Setelah terjadinya perceraian, kaum ibu harus berusaha sedapat mungkin untuk mengasuh anaknya. Dalam hal ini, Islam memiliki pandangan yang berorientasi pada kebaikan sang anak, terlebih yang masih sangat kecil. Seyogianya kaum ibu tidak langsung meninggalkan anaknya setelah bercerai, melainkan harus menghabiskan sebagian besar waktunya bersama sang anak (di awal-awal masa perceraian). Apabila tidak mungkin dilakukan, keharusan tersebut harus dipikul sang ayah. Dengan kata lain, jangan sampai sang anak dititipkan di panti asuhan atau diasuh seorang *baby sitter* (pengasuh anak).

Selain itu, bila sang anak tinggal bersama ayahnya, sang ibu harus menengoknya secara teratur dan dalam selang waktu yang singkat demi mencurahkan rasa cinta dan kasih sayang, sekaligus demi menunalkan segenap kewajibannya, kepada sang anak.

Seorang anak yang jauh dari ibunya tentu memerlukan curahan cinta dan kasih sayang.Ya, ia sangat membutuhkan ketenangan.Perlakuanpenting lainnyayangharusdilakukankaum ibuyang bercerai adalah memandikan sang anak, memberinya makan,tidur disampingnya,menasihatinya,mengusap kepalanya, menciumnya, merangkulnya, mendekapnya, dan sebagainya.

Namun, sungguh memprihatinkan bahwa dalam kenyataan banyak anak malang yang ditinggalkan kedua orang tuanya, harus hidup di bawah asuhan seorang pengasuh atau pembantu. Dalam keadaan demikian, seluruh kehidupannya tentu menjadi hampa. Dirinya tak akan memperoleh curahan perasaan, cinta, dan kasih sayang yang hakiki.

Belas kasih seorang pengasuh kepada seorang anak

layaknya belas kasih dirinya kepada anak yang lain. Karena itu, sang anak tentu akan merasakan kekurangan lantaran wataknya yang egois menginginkan curahan cinta dan kasih sayang yang khusus tertuju kepadanya.

Seorang anak yang ditinggalkan kedua orang tuanya jangan sampai dititipkan ke panti asuhan. Titipkanlah ia kepada orang-orang yang dekat dengannya, seperti bibi dan nenek. Dalam pada itu, hal yang paling penting adalah sang anak harus berada dalam sebuah keluarga, bukan di panti asuhan.

Kalaupun terpaksa, kita harus mengetahui betul bagaimana suasana dan lingkungan panti asuhan. Boleh jadi sang anak merasa tertarik untuk tinggal di tempat tersebut. Namun, selamanya tempat tersebut bukanlah lingkungan yang cocok bagi proses pendidikannya.

Perhatian terhadap Pendidikan Anak

Pandangan seorang isteri yang diceraikan (terhadap mantan suaminya) umumnya kurang baik. Namun, sungguh keliru bila seorang ibu menjelek-jelekkan kepribadian sang ayah di hadapan anaknya. Upayakan agar sang anak mencintai kedua belah pihak. Sebabnya, kecintaan kepada salah seorang di antara mereka dan kebencian kepada yang lain hanya akan berakibat buruk bagi proses pertumbuhan kepribadiannya.

BAB XXVIII
KEMATIAN IBU

Kematian ibu merupakan musibah dan kesedihan yang jauh lebih mendalam bagi seorang anak ketimbang kematian ayah. Dengan kematian ibu, seorang anak tidak hanya kehilangan pengasuhnya, melainkan juga kehilangan sosok yang selalu mencintainya dan menjadi tempat curahan segenap perasaannya.

Dengan begitu, sang anak tentu akan sulit menanggung derita. Kepedihan hati dan kedukaannya bertambah besar sewaktu dirinya merasakan kesendirian. Dalam keadaan demikian, niscaya ia tak akan mempedulikan keadaan dirinya.

Kematian ibu akan mempengaruhi ego sang anak; mendorongnya melakukan tindak kriminal, menyerang orang lain, dan bersikap keras kepala. Pengobatan satu-satunya bagi seorang anak yang mengalami keadaan seperti ini adalah dengan lebih memperhatikan dan menyayanginya.

Isilah kekosongan jiwa sang anak yang ditinggal mati ibunya dengan menjadi seseorang yang dapat memulihkan kepercayaan dirinya sekaligus menjadi sandarannya.

Perasaan Anak

Ketika ditinggal mati sang ibu, hidup seorang anak akan terus diusik kesendirian dan kegelisahan. Ya, dirinya merasakehilangan seorang pembela dan pelindung. Di alam khayalnya, terbayang-bayang kenangan ketika sang ayah hendak memukulnya, sang ibu berusaha menghalang-halangi. Namun kini, apabila sang ayah hendak memukulnya lagi, siapa yang akan mencegahnya?

Adakalanya seorang anak membayangkan bahwa penyebab kematian ibunya adalah kenakalan dirinya; kematian tersebut terjadi lantaran ia suka membantah dan tidak mematuhi perintah-perintah ibunya. la kemudian membayangkan, "Andai saja saya tidak nakal, tentu ibu tidak akan mati." Dalam hal ini, kita harus segera memperbaiki cara berpikirnya yang keliru tersebut.

Perubahan Perilaku Anak

Seorang anak akan merasa terbebas sewaktu ibunya yang tidak toleran, yang selalu melarangnya melakukan banyak hal, meninggal dunia. Lebih dari itu, ia akan melakukan segenap perbuatan yang dulu selalu dilarang ibunya.

Atau boleh jadi penyebab perubahan perilakunya itu dipicu oleh perasaan kehilangan sosok tempat berlindung; ia tidak lagi mendapatkan seseorang yang akan menyambutnya sewaktu pulang sekolah; yang mengajaknya berbicara, mengusap kepalanya, dan memanjakannya ketika hendak tidur. Semua itu niscaya akan menyebabkan sang anak bersikap keras kepala.

Keadaannya menjadi semakin buruk dan kesedihannya akan kian membesar sewaktu dirinya mendapat hukuman. Dalam keadaan demikian, ia tentu akan melolong, memanggil-manggil, dan meminta tolong kepada ibunya (yang sudah tiada). Ya, pada saat itu, tanggung jawab para pendidik menjadi lebih besar.

Dalam beberapa keadaan, seorang anak bahkan mengharap

kan betul kehidupannya dikembalikan kepada ibunya. Dalam hal ini, ia menganggap bahwa tangisan dan teriakannya akan mengembalikan ruh ke jasad ibunya yang telah mati, untuk kemudian hidup kembali dan memeluk dirinya.

Adakalanya ia berdoa kepada Allah seraya menengadahkan tangannya yang mungil, demi meminta sang ibu dikembalikan kepadanya. Tatkala dirinya merasa bahwa doanya tidak terkabul dan harapannya tidak terwujud, niscaya akan goyahlah spiritualitasnya dan jiwanya akan terguncang hebat. Dalam keadaan ini, diperlukan seorang pengasuh yang mampu menolongnya keluar dari keputusasaan seraya menjelaskan soal kematian dengan bahasa yang mudah dipahami.

Namun, kita tidak boleh memaksa sang anak untuk melupakan kematian ibunya. Sebaliknya, ia harus selalu merasakan kehadiran sang ibu, tidak memendam rasa takut terhadap kematian ibunya, dan mau mengungkapkan segenap perasaan yang berkaitan dengan ibunya.

Dalam keadaan demikian, kita harus senantiasa mendampinginya. Janganlah melarang sang anak menangis dan meratapi nasibnya. Sebab, tangisan dan ratapan akan menjadikan jiwanya tenang. Selain itu, perasaan kemanusiaannya juga akan tergerak dan semakin menguat.

Makna kematian

Bagi seorang anak, kematian merupakan sesuatu yang asing dan aneh, yang membangkitkan ribuan pertanyaan" di benak. Mengapa ibunya mati? Mengapa sang ibu tak akan hidup lagi (di dunia)? Apa yang diperbuat ibunya di dalam kubur? Apa yang dimakannya di sana? Bagaimana sang ibu melindungi diri dari sengatan musim panas dan musim dingin? Dan sebagainya.

Adalah teramat penting bagi kita untuk memberikan pemahaman kepada sang anak ihwal kematian dan kehidupan di masa-masa pertumbuhannya. Bimbing dan berilah penjelasan

kepada sang anak perihal kematian dengan bahasa yang sederhana dan kekanak-kanakan; bahwa kematian merupakan akhir kehidupan di dunia dan awal kehidupan di alam lain.

Sejak sekarang dan seterusnya, orang yang sudah mati mustahil hidup kembali; tidak makan dan tidak merasakan serta memerlukan sesuatu, kecuali doa dan perbuatan baik. Selanjutnya, beritahukan pula bahwa kematian merupakan sesuatu yang lumrah terjadi, di mana setiap orang pasti akan mengalaminya. Namun, biar begitu, generasi demi generasi akan datang dan pergi silih berganti. Dalam hal ini, katakan kepadanya bahwa kehidupan tiada pernah berakhir (kecuali kehidupan di dunia).

Tentunya, penjelasan yang diberikan tentang kematian dan kehidupan harus disesuaikan dengan usia sang anak. Namun, kaum ibu harus menjelaskan sebab-sebab kematian kerabatnya kepada sang anak sejak usia dini.

Mengajarkan Konsep Keagamaan

Seorang anak akan merasa gelisah ketika ibunya meninggal dunia. Karena itu, ajarkanlah kepadanya konsep keagamaan bahwa kematian bukanlah kemusnahan, melainkan awal dari kehidupan dalam bentuk lain. Hal itu niscaya akan membantu menenangkan dan menenteramkan perasaan sang anak, serta menghilangkan kegelisahannya. Apalagi kalau dirinya memahami bahwa kehidupan setelah kematian itu akan menjadi ajang penjatuhan hukuman kepada orang jahat dan pemberian pahala kepada orang yang baik.

Upaya semacam itu tentu jauh lebih baik dan bermanfaat ketimbang membuat-buat alasan untuk membawa sang anak yang kehilangan ibunya keluar dari rumah demi menghabiskan hari-harinya bersama sang bibi. Sebab, itu hanya akan memunculkan kembali penderitaan, kesedihan, dan kegelisahan dirinya ketika kembali ke rumah.

Sebaliknya, ia justru harus digabungkan dengan segenap anggota keluarga yang kala itu sedang berduka cita dan mendapat musibah. Saat itu, ia akan menyaksikan pemandangan yang sungguh berlainan dan mulai memiliki secuil pemahaman tentang makna kematian.

Menikah Kembali

Kekosongan lantaran kehilangan sosok ibu harus diisi dengan kehadiran seorang perempuan penyayang yang mampu memenuffi seisi rumah dengan keharmonisan, ketenangan, kehangatan, dan kasih sayang. Semua itu pada gilirannya akan menghilangkan kegalauan dan ketakutan pada diri sang anak. Karenanya, dalam mencari isteri kedua, kita harus benar benar memperhatikan perilaku dan akhlaknya. Sebab, hal itu sangat penting bagi kehidupan sang anak. Dengan kata lain, isteri kedua tersebut harus sesuai dengan keinginan sang ayah dan anak sekaligus. Seorang ayah harus memilih isteri (kedua) yang berpendidikan dan memiliki kepekaan manusiawi.

Itu disebabkan isteri (kedua) ayah memiliki tanggung jawab yang besar terhadap suami dan anak yatim. Dirinya harus mengisi kekosongan sosok isteri yang telah pergi bagi sang ayah dan berperan sebagai sosok ibu penyayang bagi sang anak yang tengah menderita. Segenap penderitaan sang anak niscaya akan menjadi ringan kalau saja dahaga kasih sayang dan kelembutan dirinya terpuaskan oleh isteri kedua ayahnya.

Lantas, apa yang akan terjadi kalau isteri kedua ayahnya tidak toleran, bersikap keras, dan berlaku kasar kepadanya? Tentu hal itu akan membangkitkan kembali kesedihan dan kedukaan yang sebelumnya telah terpendam dalam lubuk hatinya.

Pesan bagi Isteri (Kedua) Ayah

Kematian merupakan musibah yang tak dapat dihindari siapapun. Tak seorang pun yang berani mengaku bahwa dirinya

terhindar dari kematian. Termasuk pasangan suami-isteri yang masih muda. Kalau (menikah dengan seorang duda yang memiliki anak), Anda akan menempati kedudukan sebagai ibu dan di samping Anda ada seorang anak yatim yang tidak berdosa lantaran kematian ibunya dan berhak dibelai dengan lembut dan penuh kasih sayang.

Anak yatim tersebut tentu membutuhkan curahan cinta dan perasaan yang sangat besar. Ya, dalam keadaan demikian, Anda memikul tanggung jawab besar untuk memperhatikan dan menghiburnya. Namun, jangan sampai itu menjadikan dirinya manja.

Janganlah menyakitinya dengan kata-kata kotor yang dipenuhi kedengkian dan kebencian. Tahanlah kemarahan Anda kepadanya, terlebih di hadapan kawan-kawannya, Anda adalah manusia, begitupula dengan sang anak. Namun, usia sang anak jauh lebih muda daripada Anda. Ia adalah anak tanpa penolong dan amat membutuhkan teman bermain.

Kehilangan ibu kandungnya berarti kehilangan seluruh dunianya. Ia tentu amat merindukan dan memerlukan kasih sayang. Curahkanlah kasih sayang dan cinta Anda kepadanya. Dan janganlah Anda mempedulikan kata-kata hasutan orang-orang bodoh dan pendengki.

CATATAN KAKI

1. *Nahj al-Fashâhah,* hal. *315.*
2. Ibid
3. Ibid.
4. Ibid.
5. Ibid.
6. *Wasâ'il asy - Syî'ah, juz XIV,* hal. *33.*
7. *Ibid.,* juz CLXXIX, hal. *15.*
8. *Ibid.,* juz XV, hal. *304.*
9. *Nahj al-Fashâhah,* hal. *283.*
10. *Ibid.,* hal. *295.*
11. *Ibid.,* hadis no. *534,* hal. 106.
12. *Ibid.,* hadis no. *923,* hal. 187.
13. *Ibid.,* hadis no. *45 1,* hal. 85.
14. *Ibid.,* hadis no. *370,* hal. 71.
15. *Ibid.,* hadis no. *754,* hal. 152.
16. *Wasâ'il asy - Syî'ah,* juz XV, hal. *202.*
17. *Ibid.,* hal. *203.*
18. Keadaan ini terjadi berulang-kali pada diri saya.
19. Samuel Ismayelz, *al-Akhlâq,* hal. *48.*
20. Diriwayatkan dari al-Nuwâsh, "Barangsiapa memiliki anak kecil, berlakulah seperti anak-anak kepadanya." Lihat, *Wasâ'il asy - Syî'ah,* hal. *203.*
    "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanva. Dan dijadikannya di antara kamu rasa kasih dan sayang. "(al_rum:*21)*
21. Ibid.
22. Demikian pula dengan anak-anak yang sudah besar.